MANTAN RASA GEBETAN

MANTAN RASA GEBETAN

MANTAN RASA GEBETAN

TITI SANARIA

Penerbit PT Elex Media Komputindo

TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah mendukung tulisan-tulisan saya. Ibu Delia Montolalu, Grup Mom Kece (Lyna Mayasanti, Swairiyani Salam, Lili Waode, dan Diana Wahyudin), GWT Squad, grup MTOD, Nashwa Ceyda, Ila, dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga untuk editor saya, Dion Rahman, yang sudah membuat tulisan ini menjadi lebih enak dibaca.

Dan terakhir, untuk keluarga kecil saya, Pak Suami, Ramli Code, Ifa, dan Aflah yang tidak pernah mengomel meskipun saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi

1

BIASANYA, saat berbicara tentang umur, kebanyakan orang akan mengaitkannya dengan usia manusia. Jatah waktu yang ditetapkan Tuhan dari saat lahir ke dunia sampai akhirnya menutup mata. Padahal, umur sebenarnya tidak memiliki arti sesempit itu. Semua hal punya umurnya sendiri. Bukan hanya benda bernyawa, tetapi juga benda mati atau hal yang paling abstrak sekalipun. Batas umur benda elektronik adalah saat benda itu tidak bisa mendeteksi arus listrik lagi saat dihubungkan. Meja dan kursi yang kehilangan kaki juga dianggap mati karena sudah kehilangan berfungsi.

Dan cinta.

Cinta juga punya umur karena perasaan itu tidak abadi.

Ya, itu benar.

Cinta bisa saja pernah membutakan dan membuat siapa pun yang tengah merasakannya lantas bermandikan endorfin, dopamin, dan adrenalin di saat bersamaan sehingga antusiasme kemudian tumpah ruah. Namun, percayalah, semua itu ada umurnya. Kilau yang awalnya menerangi hati sampai menyilaukan perlahan akan meredup dan akhirnya padam. Ya, mati. Tewas. Atau apa pun kata yang bisa dipakai

untuk menggambarkan sesuatu yang kehilangan sinar, denyut, detak, atau nyawa.

Pernyataan itu tidak berlebihan. Aku tahu apa yang sedang aku bicarakan, karena aku pernah di sana. Silau oleh rasa cinta yang memabukkan dan nyaris meledakkan dada.

Ralat, bukan nyaris, tetapi benar-benar meledakkan dada. Letusannya dahsyat. Aku bisa melihat hati dan jantungku ambyar berhamburan ke segala penjuru dalam kepingan yang terlalu kecil untuk kurekatkan kembali.

Sialnya, sinar itu tidak lantas padam. Rongga dadaku tetap saja terang, meskipun aku sudah kehilangan hati dan jantung. Aku sudah mencoba berbagai cara untuk mematikan cahaya yang ada di sana, tetapi gagal. Selama bertahun-tahun, aku terus membawa rongga dada yang kosong, tetapi masih bersinar itu. Nyala yang menolak mati.

Namun, syukurlah, karena seperti yang kubilang tadi. Semua hal punya umurnya masing-masing. Meskipun butuh waktu lebih dari seribu hari, akhirnya aku berhasil menemukan sakelar dalam rongga dadaku. Aku sudah menurunkannya. Hari ini, aku resmi mengubur cinta masa lalu.

Dari mana aku tahu cinta itu sudah mati dan terkubur? Ya, karena aku sudah siap untuk melanjutkan hidup. Aku akan bangkit dari reruntuhan hatiku. Setelah terbelenggu cinta lama selama bertahun-tahun, aku akan mencoba membangun cinta yang baru. Beberapa jam ke depan, aku akan makan malam bersama calon cinta baru itu.

Kok, calon?

Iya, karena butuh waktu untuk menjadikan dia sebagai cinta sejati.

Hei, hargai usahaku, dong. Untuk sampai di titik ini, aku telah melampaui proses berpikir yang panjang.

Jadi terhitung mulai hari ini, aku akan menjadi perempuan realistis. Berkubang di genangan empedu masa lalu selama bertahun-tahun adalah hal paling bodoh yang pernah kulakukan. Sekarang saatnya untuk mengikis kebodohan itu. Aku akan belajar menggunakan otak yang mungkin sudah berkarat karena terlalu lama kuparkir. Bagiku, cinta selalu berhubungan dengan rasa, bukanlah logika. Mungkin itulah penyebab kegagalanku.

Baiklah, mari kita fokus kepada si calon cinta baru itu.

Seharusnya tidak akan sulit mengubah laki-laki itu menjadi cinta terakhir yang abadi. Maksudku, lihat Adam. Perempuan normal mana pun pasti sulit untuk mengabaikannya. Dengan tubuh atletis dan proporsional seperti itu, sosoknya sangat menarik. Wajahnya, jangan ditanya. Dia terlihat seperti hasil persilangan antara Chris Evans dan Chris Hemsworth (minus *facial hair*). Ya, Captain America dan Thor. Bagian dari pahlawan yang mencegah setengah penduduk bumi dari kepunahan saat Thanos menjentikkan jari.

Sangat menjanjikan ketenteraman, bukan?

Meskipun aku tahu dia tentu saja tidak termasuk tim Avengers yang berkeliaran dengan kostum konyol, tameng, kapak, dan palu. Yang terpenting adalah, dia menyukaiku. Dia sudah berkali-kali mengatakannya. Jadi, apa lagi yang aku tunggu? Lebih baik dicintai daripada mencintai, kan? Aku sudah pernah berada pada posisi mencintai seseorang dan hasilnya buruk. Kali ini, sepertinya lebih baik bertukar tempat. Menikmati menjadi seseorang yang dipuja, bukan pemuja.

Pasti tidak akan butuh waktu yang lama untuk menumbuhkan perasaan sayang kepada Adam. Satu tahun terakhir ini, hubungan kami sebagai teman lumayan dekat. Aku sudah mengenal kepribadiannya dengan cukup baik. Aku tidak akan memutuskan hendak mengubah status hubungan kami dari pertemanan yang nyaman menjadi sesuatu yang lebih serius kalau tidak yakin dia pantas mendapatkan kesempatan itu.

Dering telepon membuatku mengalihkan perhatian dari cermin yang sejak tadi kupandangi. Aku pikir Adam yang menghubungiku untuk meyakinkan jika aku tidak mangkir dari janji makan malam kami, ternyata bukan.

"Ya, Dean?"

Dean adalah bos yang nyaris tidak pernah kutemui di hari kerja karena dia membiarkanku mengurus usahanya tanpa berniat membantu. Aku bahkan tidak yakin dia peduli kalau bisnisnya kubuat bangkrut. Dia punya usaha lain yang menghasilkan lebih banyak uang daripada yang kukelola ini. Usaha yang ditanganinya sendiri dengan serius.

"Tamu kita sudah tiba di Makassar. Kamu nggak lupa nyuruh orang menyiapkan vila yang paling besar untuk dia, kan, Na?"

Aku tidak mungkin lupa. Seminggu terakhir, Dean sudah beberapa kali mengingatkan. Dia bukan bos yang rewel, jadi aku langsung tahu kalau tamu yang akan berlibur di tempat wisata yang aku kelola ini adalah orang penting.

"Sudah disiapkan, kok. Vila paling besar untuk tamu spesial." Aku mengulang kata-kata Dean untuk menegaskan.

"Bagus. Tolong kamu sambut sendiri, ya, Na."

Tidak bisa. "Aku ada acara di luar." Aku punya kencan pertama setelah bertahun-tahun tenggelam dalam penderitaan yang sepertinya sengaja kupelihara supaya tetap merana. Ini momen kebangkitanku, jadi aku tidak akan mengacaukan kencan dengan Adam untuk tamu penting Dean sekalipun. Karyawan yang mengurusi tamu yang menginap sudah di-*training* dan aku yakin, mereka bisa melaksanakan tugas menyambut tamu istimewa Dean dengan baik. Tamu penting itu bisa kusapa besok pagi saja.

"Batalkan saja. Atau kamu keluar setelah bertemu dia. Aku sudah ngirim mobil untuk jemput dia di bandara. Dari sana dia langsung ke Malino."

Enak saja dibatalkan. Adam mengajakku makan malam di Makassar. Itu berarti kami harus berangkat sore. Jarak Malino ke Makassar lumayan jauh. Kalau harus menunggu dan menyambut tamu itu, kencan pertamaku dengan Adam akan batal.

"Nggak bisa dibatalkan, Dean." Enaknya punya bos yang sekaligus suami sahabatku adalah aku bisa menegosiasikan perintah.

"Paling juga kamu mau keluar dengan Adam, kan? Tunda besok saja." Tidak enaknya punya bos yang menjadi suami sahabatku adalah dia jadi tahu urusan pribadiku karena dia berbagi informasi dengan istrinya. "Adam nggak akan ke mana-mana. Tamu ini jauh lebih penting daripada dia."

Lebih penting untuk Dean, maksudnya. Tamu itu pasti kolega bisnisnya. "Tapi a—"

"Tolong, Na. Aku lebih percaya kalau kamu sendiri yang menyambutnya."

Aku mendesah pasrah. Dean jarang berkeras seperti ini. "Baiklah."

"Layani dia baik-baik. Aku akan nyusul ke situ besok pagi untuk ketemu dia."

Kenapa juga tamu itu harus menginap di tempat ini kalau mau *meeting* dengan Dean besok? Bukankah akan lebih praktis kalau dia menginap di hotel berbintang lima milik Dean? Mungkin saja tamu itu adalah seorang kakek yang sudah kenyang menghirup polusi kota besar. Dia butuh tempat seperti ini untuk sesekali memasukkan udara bersih ke paru-parunya.

Apa boleh buat, aku harus menghubungi Adam untuk menjadwalkan kencan pertama kami di lain waktu. Semesta ternyata belum mendukung langkah awalku untuk *move on*. Padahal, niatku sudah bulat. Namun, seperti kata Dean, Adam tidak akan ke mana-mana. Kami akan punya banyak waktu bersama. Kalau semua berjalan lancar seperti rencanaku, batasnya adalah sampai maut memisahkan. Tamu Dean paling lama hanya akan tinggal dua hari. Pengusaha sukses lebih menikmati bekerja daripada berlibur.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, aku kemudian mengecek vila yang sudah disiapkan untuk tamu penting Dean. Sempurna. Sekeranjang buah segar bahkan sudah tersedia di atas meja makan. Kulkas juga sudah diisi dengan minuman dan camilan.

Aku keluar dari vila saat mendengar suara mobil berhenti di depan pintu. Itu pasti tamu Dean. Tidak ada orang lain lagi selain karyawan yang akan datang karena jam berkunjung di tempat wisata ini sudah selesai beberapa jam lalu.

Yang berhenti di depan vila itu memang salah satu mobil Dean. Aku bergegas keluar dan menyiapkan senyum terbaik.

Baiklah, mari kita sambut kakek tua yang sudah mabuk polusi itu. Semoga saja dia tidak mabuk darat juga karena perjalanan dari bandara Sultan Hasanuddin ke Malino memakan waktu cukup lama, terutama kalau dia terjebak macet.

Aku sudah berdiri di teras saat pintu mobil terkuak dan tamu itu akhirnya turun. Senyumku langsung surut saat melihat wajah tamu itu.

Oh tidak.

Brengsek! []

2

APA yang menjadi alasan seorang perempuan saat memutuskan menikah?

Aku yakin, jawabannya pasti beragam. Ada yang karena alasan ekonomi, umur yang sudah di batas periode emas reproduksi, dan ada juga yang karena perjodohan. Namun, sebagian besar perempuan tentu saja memutuskan menikah karena cinta. Menikah dengan seseorang yang dicintai adalah harapan paling romantis, kan? Bayangkan, kamu akan menghabiskan waktu bersama seseorang yang istimewa di hatimu untuk seumur hidup. Terbangun di sisinya di pagi hari, dan terlelap di dalam pelukannya di malam hari. Perempuan mana yang tidak menginginkan hal seperti itu?

Aku tidak berbeda dengan kebanyakan perempuan itu. Cintalah yang membuat aku memutuskan untuk menikah. Aku hanya lupa memastikan, bahwa perasaan laki-laki yang mengajakku menikah itu, sama persis denganku sebelum menyetujui usulan tersebut.

Euforia membutakan. Seharusnya aku menyadari jika tipe perempuan yang disukai laki-laki itu bukan seperti diriku. Bukankah aku sendiri yang menjadi saksi hubungan yang

dijalinnya dengan semua mantan pacarnya yang glamor itu? Tidak satu pun di antara para mantannya itu yang terlihat seperti aku.

Mungkin aku tidak akan kalah cantik kalau berdandan seperti mereka. Namun, jelas tidak akan berpenampilan seperti mereka. Perbandingan standar kehidupan kami seperti bumi dan jupiter saking jauhnya. Penghasilanku bagus, tetapi hidup kekurangan di masa kecil membuatku berpikir panjang kalau harus menghamburkan uang untuk membeli pakaian kantor rancangan desainer. Aku tipe perempuan yang berpenampilan membosankan karena hanya memakai paduan blus, blazer, rok panjang, atau celana panjang. Sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan para sosialita mantan laki-laki itu, yang pengikut instragramnya saja bisa mencapai jutaan, mengalahkan pengikut artis pendatang baru.

Aku pasti terlihat bodoh saat kegirangan diajak menikah. Dia mungkin menertawakanku di belakang punggung.

Sialan!

Itu pelajaran berharga yang tidak mungkin aku lupakan seumur hidup. Antusiasme bisa menghilangkan kewaspadaan. Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama.

"Kay... ?" Laki-laki itu mendekat ke hadapanku.

Seandainya Dean mengenalnya, aku akan menganggap pertemuan ini jebakan. Namun, Dean tidak pernah bertemu dengannya. Anira, istri Dean yang juga sahabatku hanya pernah bertemu laki-laki ini dua kali. Sekali saat resepsi pernikahan, dan sekali saat laki-laki itu mengantarku bertemu Anira di restoran. Anira meninggalkan Jakarta dan pindah ke

Makassar karena mendapatkan promosi dua tahun setelah bekerja. Dia hanya mengenal laki-laki itu dari ceritaku.

Selama beberapa saat, mataku memejam. Aku harus profesional. Laki-laki itu adalah tamu Dean, dan aku pegawai. Aku tidak boleh menjadi alasan Dean gagal mendapatkan kesepakatan bisnisnya dengan laki-laki ini.

"Vila Bapak sudah disiapkan." Aku menoleh pada pegawai yang berdiri di belakangku. "Bawa tas tamu Pak Dean ke dalam."

Wajah dan sikapku terlihat formal. Aku tahu dan sudah terbiasa memasang ekspresi seperti itu. Syukurlah, aku belum lupa karena semenjak mengelola tempat ini, aku lebih banyak tersenyum dan terlihat ramah. Di Jakarta dulu, aku lebih banyak berurusan dengan pegawai yang butuh ketegasan, sementara di sini, aku berpapasan dengan pengunjung di mana-mana. Tidak mungkin memakai strategi yang sama untuk dua jenis pekerjaan yang jauh berbeda.

"Kay, ki—"

"Bapak bisa makan malam di restoran," potongku segera. "Tapi kalau mau makanannya diantarkan ke kamar, silakan menghubungi resepsionis. Kami akan berusaha membuat Bapak merasa nyaman berada di sini. Silakan beristirahat." Aku mengulas senyum, kemudian berbalik.

Syukurlah, dia tidak memanggil atau berusaha mengajakku bicara lagi. Mungkin dia juga sama terkejutnya denganku. Rasanya aku belum pernah membenci kebetulan seperti saat ini.

Begitu masuk kamar, aku langsung menghubungi Anira. Aku harus memastikan kalau ini bukan bagian dari rencananya.

"Kamu tahu siapa tamu Dean yang nginap di sini?" Aku menembak tanpa basa-basi.

"Tamu Dean yang nginap di situ?" Anira malah mengulang pertanyaanku. Artinya, dia juga memang tidak tahu. "Dean nggak kasih tahu siapa namanya. Dia cuma bilang mau *meeting* sama tamu dari Jakarta. Dan tamunya memang minta nginap di Malino. Orangnya udah sampai di situ, Na?"

Aku hanya bisa mendesah. "Aku pikir Makassar sudah cukup jauh dari Jakarta. Seharusnya bertemu dia di sini itu kemungkinannya kecil banget, kan?" Kalimatku mungkin akan susah ditangkap Anira tanpa penjelasan lebih dulu, tetapi aku harus mengeluarkan unek-unek.

"Dia siapa?" Anira diam sesaat sebelum berseru. "Astaga!"

Ya, astaga. Itu juga yang ada dalam pikiranku tadi. "Aku nggak suka ketemu dia."

"Aku tahu. Kalau suka, kamu nggak akan ada di sini. Kamu masih di Jakarta. Jadi, kalian sudah bicara apa saja?"

"Kamu pikir aku mau bicara?" Nadaku spontan naik. "Apa yang harus dibicarakan dengan tukang tipu kayak dia? Setelah kejadian dulu, aku nggak akan bisa membedakan apa dia bicara jujur atau sedang berbohong. Aku belum pernah bertemu pembohong selihai dia!"

"Kamu nggak harus bertemu dia selama dia di situ, Na." Anira ikut mendesah. "Aku akan bicara dengan Dean. Mungkin saja dia mau pindah ke hotel di Makassar kalau Dean nawarin."

Memang tidak ada niatan sedikit pun aku bertemu dengannya. Semoga saja dia juga merasa seperti itu, sehingga memutuskan mempersingkat kunjungannya.

Ponselku berdering tidak lama setelah mengakhiri percakapan dengan Anira. Dari Adam. Calon cinta masa depanku. Hanya saja, ini bukan saat yang tepat untuk bicara dengannya, jadi aku memutuskan tidak mengangkat teleponnya. Aku benci saat masa lalu dan calon masa depan berbenturan di masa kini. Karena aku mendadak tersadar, kalau sebenarnya aku hanya menggunakan Adam sebagai tameng untuk melupakan masa lalu. Padahal, aku belum beranjak sedikit pun dari sana.

Melihat lagi laki-laki itu masih menyakitkan hati. Kemarahanku belum sepenuhnya padam. Sakit hati dan marah adalah pertanda bahwa sebenarnya aku belum melepas masa lalu. Kalau masa lalu itu sudah tidak berarti lagi, melihat laki-laki itu tidak akan membuatku emosional seperti tadi.

TIDURKU sama sekali tidak nyenyak. Pukul empat dini hari, aku memilih duduk di depan meja sambil mempelajari laporan masuk. Aku mengelola usaha agrowisata dan resor milik Dean. Ini bisnis yang menguntungkan, karena mulai banyak keluarga yang memilih liburan ke tempat seperti ini daripada pusat kota.

Di tempat ini, kami punya semua sarana untuk membuat liburan jadi menyenangkan. Kami punya perkebunan teh, aneka buah, sayur, dan bunga. Ada juga pabrik jus dan teh kemasan yang dihasilkan perkebunan. Di akhir pekan atau liburan, wisata petik buah lumayan ramai. Selain *waterpark* berukuran besar, kami juga punya lapangan tenis, bulutangkis, dan arena memanah. Sebenarnya kami fokus pada perkebunan, sehingga hanya memiliki 30 unit vila. Diperuntukkan untuk keluarga yang menginap atau kantor yang mengadakan *outing*.

Manajemen adalah keahlianku. Aku suka mengatur dan mengontrol segala sesuatu. Mungkin karena sudah terbiasa melakukannya sejak kecil. Aku kehilangan seluruh anggota keluarga saat berumur enam tahun dalam kecelakaan kapal feri yang kami tumpangi. Oleh dinas sosial, aku kemudian ditempatkan di panti asuhan. Panti bukan tempat nyaman untuk anak yang suka bermalas-malasan, jadi aku sudah biasa bekerja membantu pengurus panti.

Pukul setengah enam, aku keluar vila yang menjadi rumahku selama beberapa tahun terakhir. Lebih baik berjalan-jalan di perkebunan daripada tidak bisa berkonsentrasi di rumah. Udara Malino masih sangat dingin di waktu seperti ini, jadi aku memakai jaket yang lumayan tebal.

Belum jauh meninggalkan teras, aku melihat mobil Adam melaju menuju tempat parkir setelah satpam membuka palang. Aku menghela napas panjang. Kelihatannya hariku dimulai terlalu pagi.

Adam berlari kecil mendekat setelah memarkir mobil.

"Teleponku nggak kamu angkat semalam," katanya.

"Maaf…." Aku menjawab sambil melanjutkan langkah, membiarkan Adam berjalan di sampingku. "Aku ada pekerjaan, jadi lupa mau menghubungi balik."

"Aku datang untuk jemput kamu." Adam sepertinya percaya alasanku. Dia memang selalu percaya pada apa pun yang aku katakan. Aku jadi sedikit tidak enak karena sudah membohonginya. "Kita ke Makassar pagi ini."

Itu sebenarnya ide bagus. Aku juga tidak mau tinggal di tempat ini sampai tamu istimewa Dean itu pergi. Sayangnya, aku tidak bisa main kabur seenaknya.

"Kamu tahu kalau *weekend* gini kami malah sibuk karena banyak pengunjung." Sifat mengontrolku parah. Aku tidak suka pegawaiku melakukan banyak kesalahan. Dan biasanya di akhir pekan saat padat pengunjung, ada saja keluhan. Aku lebih suka berada di tempat untuk menyelesaikan masalah.

"Padahal aku mau ngajak kamu ke *opening* cabang baru restoranku." Adam terdengar kecewa. "Buat ganti acara yang batal semalam."

Adam seorang pengusaha restoran. Aku mulai mengenalnya sejak tahun lalu kami menjadi pemasok buah dan sayur untuk restorannya. Dean yang mengenalkan karena mereka memang berteman.

"Maaf banget, ya. Dean juga mau ke sini karena ada *meeting* dengan koleganya. Nggak enak kalau dia ke sini, tapi aku malah pergi." Bukan berarti aku akan menemani Dean *meeting*. Tidak akan. Aku hanya tidak suka meninggalkan pekerjaan.

"Apa aku harus menghubungi Dean dan minta izin dulu supaya kamu boleh ke Makassar?" tanya Adam dengan nada membujuk.

"Bukan soal izin, Dean." Entah kenapa, nada itu malah mengganggguku. "Dean pasti mengizinkan. Ini soal tanggung jawabku pada pekerjaan. Kapan-kapan, aku pasti akan mengunjungi restoran baru kamu, kok."

Adam mengedik. "Mungkin *opening*-nya seharusnya di hari kerja saja, tapi *weekend* lebih ramai sih."

"Jangan menyesuaikan dengan jadwalku." Aku jadi tidak enak. Perasaan terganggu karena merasa didikte tadi langsung menghilang. "Itu restoran kamu, nggak ada hubungannya dengan aku."

"Tapi—"

"Sebentar." Ponselku berdering. Aku termangu menatap layar. Nomornya tidak ada dalam daftar kontakku. "Halo…?" Aku memutuskan mengangkatnya. Mungkin saja penting. Ini masih terlalu pagi untuk sekadar berbasa-basi.

"Aku mau kopiku diantar sekarang."

Apa-apaan ini? Aku tahu itu suara siapa. "Di situ ada telepon. Bapak bisa menghubungi resepsionis. Permintaan Bapak akan segera diteruskan. Tunggu dulu, dari mana Bapak mendapatkan nomor saya?"

"Pak Dean memberikan nomor kamu kalau-kalau aku butuh sesuatu."

Menyebalkan. "Saya yakin, yang dimaksud Pak Dean itu adalah sesuatu yang lebih penting daripada secangkir kopi," sindirku meskipun masih dengan suara yang kubuat seramah dan seformal mungkin.

"Kamu juga tahu aku nggak minum jus kemasan. Aku mau minuman itu dikeluarkan dari kulkas."

Mana aku tahu kalau tamu penting Dean itu dia? Kalau tahu, aku tidak akan menyambutnya. Lebih baik menyembunyikan diri di kolong tempat tidur sampai dia pergi. Aku akan tahan dengan risiko pegal dan kelaparan.

"Itu juga bisa diselesaikan kalau Bapak mau mengangkat telepon yang ada di situ."

"Handuknya hanya dua. Semalam satu terjatuh dan basah. Kamu tahu aku nggak pakai handuk yang sama dua kali. Apalagi kalau sudah lembap."

Siapa yang suruh menjatuhkan handuk? Aku memejamkan mata. "Ada yang lain lagi, Pak?" Sabar … sabaarrr….

"Aku menunggu kopiku sekarang." Telepon ditutup.

Spontan aku menoleh ke arah vila yang ditempati laki-laki itu. Letaknya memang tidak jauh dari tempatku dan Adam berdiri. Dan aku melihatnya sedang duduk di teras. Dia jelas sengaja mengerjaiku. Kenapa orangtuanya yang sempurna bisa menghasilkan anak yang cacat moral seperti dia? [ ]

3

KAMU tahu apa itu cinta yang tahu diri? Kalau tidak, biar kuberi tahu. Cinta yang tahu diri itu adalah sadar jika dirimu jatuh cinta kepada seseorang, tetapi tidak melakukan apa-apa untuk menggapai cintamu karena kamu tahu orang yang ketiban cintamu itu tidak tertarik kepadamu. Jadi kamu memilih memendam perasaanmu sendiri. Hanya mengelus dada saat orang yang kamu cintai itu melenggang santai di depanmu sambil menggandeng perempuan lain yang terlihat seperti kembaran dewi-dewi dalam mitologi Yunani. Jenis perempuan yang membuat kamu menyadari ternyata kasta dalam penampilan itu nyata adanya.

Aku cukup lama terjebak dalam episode cinta tahu diri itu. Menyebalkan, iya. Bikin sakit hati, tentu saja. Namun, namanya juga cinta, kita tidak bisa lantas menghentikan rasa itu hanya bermodalkan keinginan. Bicara soal cinta, itu rasa di luar kuasa kita.

Supaya tidak terlihat menyedihkan dalam menjalani cinta sepihak yang tahu diri itu, aku melakukan hal bodoh. Atau konyol. Mungkin bodoh dan konyol kedengaran lebih tepat. Ini yang kulakukan: alih-alih menunjukkan perasaan tertarik,

aku melakukan yang sebaliknya. Memasang pagar pembatas setinggi mungkin. Aku menunjukkan raut terganggu setiap kali laki-laki itu berinteraksi denganku.

Tahan komentar kalian. Aku tahu, kok, kalau aku kelihatan menyedihkan karena bersikap munafik seperti itu. Namun, menipu diri sendiri jauh lebih baik daripada ketahuan jatuh cinta kepada seseorang yang berada di luar jangkauan. Bayangkan perasaan malu yang harus kutanggung karena kami bertemu setiap hari di kantor.

"Kay, mantanmu mirip banget dengan saya, ya?" tanyanya suatu waktu saat menyadari ekspresi sebalku kepadanya. "Kamu diapain, sih, sama dia sampai dendam kesumatnya dilampiaskan ke saya?" Dia kemudian tertawa dan bergerak menjauh saat aku hanya menatapnya datar tanpa menjawab pertanyaannya. Iya, aku berhasil menampilkan ekpresi tidak peduli, padahal jantungku memukul kuat di dalam. Aku bahkan heran dia tidak mendengarnya.

Aku menggeleng kuat-kuat, mencoba menepis bayangan masa lalu yang menyusup dalam benakku. Untuk apa mengingat semua hal yang membuatku malah semakin sakit hati? Aku harus fokus pada masa depan, bukannya sibuk mengorek koreng yang sudah mengering.

"Jadi, kamu beneran nggak bisa ikut aku ke Makassar?" tanya Adam sekali lagi saat kami sudah duduk di restoran untuk minum kopi.

Aku mengajaknya ke sini setelah menyuruh pegawai yang bertugas untuk melayani tamu Dean yang rewelnya seperti balita itu.

“Maaf ya.” Aku tidak enak mengecewakan Adam. Bagaimanapun, dia kandidat terkuat untuk menjadi cinta masa depanku yang abadi.

“Ya, mau gimana lagi?” Adam mengedik pasrah.

“Rabu atau Kamis, aku akan ke Makassar untuk belanja. Nanti aku hubungi.” Aku mencoba menghibur.

“Kalau sudah pasti, kabari supaya aku jemput.” Adam tersenyum. Dia terlihat semakin tampan dengan ekspresi itu. Seharusnya tidak perlu usaha untuk menyukainya. Kenapa hatiku seperti mati rasa?

Adam satu-satunya kandidat cinta masa depanku sekarang, tetapi aku tidak ingin terlalu memberi harapan. Bukankah baru semalam aku menyadari kalau statusnya sekarang hanya sebatas tameng? Aku pernah diberi harapan palsu dan rasanya menyesakkan. Aku tidak ingin melakukan hal yang sama kepada Adam. Namun, mungkin sudah terlambat. Adam pasti bisa merasakan kalau akhir-akhir ini aku agak lunak kepadanya.

“Aku akan ke Makassar sendirian seperti biasa. Akan kuhubungi kalau sudah di sana.”

Adam akhirnya kembali ke Makassar setelah mengabiskan kopi dan pisang gorengnya. Aku kemudian lanjut ke perkebunan untuk melihat-lihat. Kegiatan rutinku setiap pagi sebelum mandi dan masuk kantor.

Saat pertama kali tiba di sini, tempat ini belum dikelola dengan baik dan profesional, karena Dean membeli lahan superluas ini hanya sebagai investasi. Boleh dibilang aku yang mengubah tempat ini menjadi tempat wisata yang lumayan terkenal setahun terakhir. Ya, meskipun belum sepenuhnya

balik modal, aku tahu uang yang Dean tanam di usaha ini – sesuai proposal yang aku ajukan begitu memegang tempat ini—tidak sia-sia. Kami berada di jalur yang benar. Agrowisata bukan bisnis instan yang butuh keberuntungan seperti bermain di pasar modal. Ini usaha yang butuh ketekunan dan kerja keras. Dan aku pekerja keras. Waktu sudah membuktikannya.

Sudah banyak pekerja yang berada di perkebunan sayur saat aku sampai. Sayur punya siklus tanam dan panen yang berbeda, jadi penanaman dilakukan secara berkala supaya tidak ada kekosongan masa produksi. Bekerja di tempat ini aku jadi banyak belajar tentang ilmu pertanian, walaupun sebenarnya aku bertanggung jawab pada manajemennya. Pengelola yang baik harus tahu persis bisnis yang dikelolanya sampai ke hal terkecil sekalipun. Jadi, ya, aku sekarang tahu bahwa kangkung butuh waktu tiga minggu sejak ditanam untuk siap panen, bayam dan sawi butuh waktu 25-30 hari, sementara tomat dan mentimun butuh waktu dua bulan. Sayur lain berbeda lagi umur panennya.

“Sepertinya tomat yang di sebelah sana sudah siap panen ya?”

Aku menoleh cepat. Aku tidak mendengar kedatangan laki-laki itu. Dia tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangku. “Apa Bapak perlu se—”

“Aku tahu kamu nggak suka melihatku, tapi nggak usah formal kayak gitu,” potongnya. Dia bergerak ke sampingku. “Kedengarannya malah aneh.”

Aku mendengus. Siapa yang mau beramah-tamah kepadanya?

"Katanya lahannya hampir 70 hektare, ya?" Nadanya terdengar biasa, seperti tidak ada masalah apa pun di antara kami.

Bukan berarti kami masih punya masalah yang belum selesai juga. Perceraian berarti penutupan untuk semua masalah, bukan? Kami sudah menyelesaikan semuanya baik-baik dulu. Aku saja yang masih menyimpan ganjalan dan sakit hati. Dia pasti merasa biasa-biasa saja, karena sejak awal melamarku dia tahu bahwa pernikahan kami punya batas waktu. Dia tahu dirinya akan menjadi duda dan menikahi orang lain yang dicintainya kelak. Aku saja yang mengira kebersamaan kami akan berlangsung selamanya. Bodoh!

"Iya, hampir 70 hektare." Kekanakan kalau aku tidak menjawab pertanyaan seperti itu.

"Sudah ditanami semua?"

"Kebanyakan sudah. Tapi masih ada yang belum. Nggak sampai 10 hektare lagi."

"Kelihatannya menjanjikan."

"Begitulah." Lebih baik menjawab pendek, sesuai pertanyaan.

"Kamu betah kerja di sini?"

"Tentu saja." Aku langsung defensif. "Tapi itu bukan urusanmu, kan?"

Meskipun tidak menoleh ke arahnya, aku tahu kalau dia sedang menatapku. Aku bisa merasakannya. Mungkin dia mencari-cari sisa-sisa pemujaan di wajahku. Ingin tahu apakah aku masih perempuan tolol yang sama seperti dulu. Maaf saja, tetapi aku tidak akan membuatnya bahagia dengan menunjukkan jika dugaannya benar.

"Memang bukan urusanku. Aku hanya ingin tahu. Aku ikut senang kalau kamu betah di sini. Kelihatannya tempat ini memang tenang banget."

Arti kalimatnya itu adalah, aku seharusnya memang tinggal di sini, kan? Aku juga tidak berharap pindah ke mana-mana dalam waktu dekat. Aku suka pekerjaanku sekarang, walaupun berbeda jauh dengan apa yang aku kerjakan dulu.

"Kamu nggak meninggalkan alamat yang bisa dihubungi untuk mengirim surat rapat pemegang saham tahunan. E-mail yang dikirim ke kamu juga nggak ada yang dibalas. Dividen tunai sudah dimasukkan dalam rekening kamu."

Saat perceraian, aku mendapatkan 5 persen saham perusahaan dari 10 persen yang dimilikinya. Sebagian besar saham yang tidak dilempar di pasar bursa atas nama ayahnya yang masih menjalankan perusahaan. Dia hanya diberi 10 persen saat mulai bekerja. Aku membiarkan pengacara yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan harta gono-gini dari pernikahan singkat itu. Aku tidak menolak karena aku realistis. Sakit hati memang tidak bisa disembuhkan dengan harta, tetapi bodoh kalau menolaknya setelah dipermainkan. Aku hanya belum menyentuh sepeser pun dari uang itu. Aku masih punya uang sendiri. Sudah kubilang kalau aku pelit, jadi tabunganku setelah berhenti bekerja dulu lumayan banyak. Aku juga tidak menganggur lama karena langsung dipekerjakan Dean.

"Aku memang sudah nggak pakai e-mail itu." Aku malas membicarakan uang. "Silakan kalau masih mau lihat-lihat. Aku mau pulang dulu." Aku berbalik.

"Aku juga mau balik ke vila saja. Siap-siap menunggu Pak Dean." Dia ikut berjalan di sebelahku. "Ayah benar, tangan kamu itu dingin banget. Apa pun yang kamu pegang pasti hasilnya bagus. Kata Pak Dean, kamu yang membuat tempat ini jadi seperti sekarang."

Tunggu dulu, apakah Dean benar-benar tidak mengenal laki-laki ini sebelumnya? Lalu mengapa mereka bicara tentang aku? Ada yang aneh. Aku akan mencari tahu kalau Dean datang.

"Oh ya, aku nggak suka kopi yang mereka bikin. Kamu bisa bikinin kopi buat aku, kan? Kopi bikinan kamu rasanya selalu enak."

Aku mendelik. "Aku pengelola tempat ini, bukan tukang bikin kopi!"

"Aku tamu di sini."

"Dan aku belum pernah bikin kopi untuk semua tamu yang datang ke sini. Bahkan tidak untuk Dean." Aku mempercepat langkah. Namun, sulit melarikan diri dari seseorang yang tungkainya jauh lebih panjang.

"Aku berbeda dengan semua tamu yang pernah datang ke sini."

"Karena kamu tamu Dean? Di mataku sama saja, sih." Kenapa perkebunan ini luas sekali, sih? Seharusnya, aku tadi tidak jalan kaki. Ke mana semua kendaraan yang biasa mengangkut pengunjung petik buah saat dibutuhkan?

"Nggak ada yang salah dengan secangkir kopi demi masa lalu kan, Kay?"

Aku menghentikan langkah. Wajahnya yang menoleh ke arahku kutatap lekat. "Kamu tahu kenapa aku berada di

sini? Karena aku nggak terlalu suka masa laluku. Aku ingin melupakannya. Jadi aku nggak akan bikin kopi untuk kamu demi merayakan pertemuan kita. Kalau bisa menghindari pertemuan ini, aku akan menghindarinya."

Aku benar-benar benci karena kehilangan kendali seperti barusan. Sulit sekali mengabaikannya. Mungkin itulah yang membuatku berlari menjauh setelah bercerai. Karena aku tidak bisa terus berada di dekatnya tanpa merasa tersakiti. []

4

AKU tahu ada yang tidak beres sewaktu melihat ekspresi Dean ketika masuk ruang kerjaku. Seringainya terlalu lebar sehingga tampak tidak tulus. Jari-jarinya mengusap dahi berulang-ulang. Dia jelas sangat tidak nyaman.

"Ada apa?" Aku bersandar di kursi sambil terus mengawasi Dean yang akhirnya mengambil tempat di depanku.

Seharusnya aku berdiri dan memberinya tempat dudukku karena dia bos di sini, tetapi sikapnya tidak terlihat seperti bos yang siap memberi perintah sekarang. Dean malah tampak seperti seseorang yang merasa bersalah.

"Aku benar-benar nggak tahu kalau yang datang ke sini adalah Pak Yudistira Wijaya sendiri, Na," ucapnya. "Waktu melakukan negosiasi awal penjajakan kerja sama, aku melakukannya dengan salah seorang direktur mereka. Jadi aku pikir orang itu yang akan datang ke sini dan bertemu aku. Ya tentu saja aku tahu itu perusahaan keluarga Wijaya, dan Pak Yudistira adalah mantan suami kamu karena Nira yang ngasih tahu. Hanya saja, aku pikir kerja sama ini nggak akan membuat kalian bertemu." Dean menyugar rambutnya dengan kikuk.

"Maksudku, kamu di Malino yang lumayan terpencil. Dan kalau kerja sama kami benar-benar jadi, pengawasan pekerjaan

nggak mungkin dilakukan oleh Pak Yudistira atau Pak Wijaya sendiri. Mereka paling hanya akan datang saat peletakkan batu pertama dan pengguntingan pita saat pabrik sudah mulai berproduksi. Jadi kebetulan seperti ini beneran nggak terpikirkan bisa terjadi."

Tanpa sadar, desahan meluncur dari mulutku. Memang bukan salah Dean. Aku percaya dia tidak akan menjebakku. Anira sahabat yang loyal. Dia tidak akan membiarkan Dean melakukan hal seperti itu. Pertemuan ini memang hanya kebetulan. Dean pengusaha, dan dia jelas selalu berpikir untuk memperbesar usaha. Kerja sama dengan Grup Wijaya jelas tidak bisa dilewatkan.

"Memang bukan salah kamu. Aku minta maaf karena sempat curiga," kataku jujur.

Anehnya, Dean tidak tampak lega. Anira pasti sudah merecoki suaminya dengan kisah cintaku yang menyedihkan. Dean pasti tahu kalau aku belum berhasil *move on*.

"Beneran nggak apa-apa, Dean," tegasku. "Kami sudah pisah tiga tahun. Aku cuma sedikit kaget melihat dia."

"Bukan itu masalahnya, Na." Dean mengembuskan napas panjang.

"Maksud kamu, kita ada masalah dan itu melibatkan aku?" Bahuku yang tadinya sudah rileks, tegak kembali.

"Waduh, bagaimana cara ngomongnya, ya?" Dean malah balik bertanya dan kembali menyugar rambutnya. "Ini sulit."

"Apanya yang sulit?" Aku benar-benar waspada sekarang.

"Pak Yudistira bilang kalau mereka akan berinvestasi pada pabrik semen yang akan aku bangun, tapi dengan satu syarat."

Syarat dan ketentuan dalam suatu investasi itu biasa. "Lalu masalahnya apa?" Aku benar-benar tidak bisa menangkap apa yang hendak Dean sampaikan.

"Mereka mau tempat ini." Dean menatapku pasrah. "Aku beneran nggak nyangka mereka tertarik sama tempat ini. Aku tahu ini kerja keras kamu, Na. Hanya saja, sulit melepas kerja sama itu. Pabrik semen itu mimpi besar kami."

Bahuku langsung melorot. Aku menyukai pekerjaanku yang sekarang. Aku suka mengatur tempat ini. Namun, aku tidak mungkin memaksa Dean bertahan untuk kesepakatan sebesar itu.

"Nggak apa-apa." Aku mencoba tersenyum. "Aku bisa bekerja di tempat kamu yang lain, kan?" Aku tidak mungkin duduk diam saja, meskipun punya uang. Aku sudah terbiasa bekerja.

"Nah, itu dia masalahnya." Kalau tadi pandangan Dean tampak pasrah, sekarang dia terlihat frustrasi.

"Masalah lagi?" Apa-apaan ini? Seharusnya aku tahu kalau laki-laki kolega Dean itu si Raja Licik.

"Pak Yudistira bilang dia mendapat rekomendasi tempat ini dari seseorang, dan setelah melihatnya, dia suka. Dia mau menjadikan tempat ini sebagai tempat tinggal kalau dia atau keluarganya ke Makassar."

Seperti Makassar kekurangan hotel saja. "Kalau tempat ini sudah pindah tangan, dia bisa melakukan apa pun di sini. Aku akan segera pergi dari tempat ini." Bahkan baru mengucapkannya saja sudah terasa menyedihkan. "Itu sama sekali bukan masalah."

Dean mendesah lagi. "Masalahnya, Pak Yudistira bilang dia mau tempat ini hanya berganti pemilik, tapi pengelolanya tetap sama. Dia nggak mau mengambil risiko merusak usaha dan tempat ini kalau pengelolanya berganti. Katanya kerja kamu bagus banget."

Aku terlonjak dari kursiku. "Apa? Aku nggak akan bekerja di sini kalau dia yang jadi bosku! Tidak akan!" Aku akan segera mengepak koperku begitu tempat ini berganti pemilik.

Sesuatu langsung berkelebat dalam benakku. Aku sibuk menghitung-hitung. Mungkin ini saatnya menggunakan seluruh harta gono-gini yang kudapat.

"Berapa kamu lepas tempat ini ke dia? Aku tahu kalau uangku nggak akan cukup, tapi ak—"

"Bukan masalah pada uangnya, Na. Pak Yudistira mau tempat ini, dengan kamu pengelolanya untuk mendapatkan kesepakatan kami. Aku nggak enak minta ini dari kamu, tapi aku nggak punya pilihan. Tolonglah. Sulit mendapatkan *deal* dengan mereka."

"Tidak, Dean," tolakku mentah-mentah. "Aku nggak mau jadi bagian dari kesepakatan kalian. Aku nggak akan berada di sini lagi begitu tempat ini jadi milik dia."

"Pikirkan lagi, Na," bujuk Dean. "Kamu suka tempat ini. Kamu membangun dan mengawasi banyak hal dari awal. Ini seperti anak kamu. Kamu pasti berat melepasnya." Dean benar-benar mempraktikkan kemampuannya memersuasi. "Sama seperti aku, Pak Yudis juga nggak akan terlalu sering berada di sini. Rumah dan pusat bisnisnya di Jakarta. Dia sibuk banget. Belum tentu dia akan berada di sini dua atau tiga kali

dalam setahun. Semua laporan bisa kamu kirim melalui e-mail. Belum tentu juga langsung ke dia. Kamu tetap pemegang kendali di sini."

Aku tetap menggeleng. "Tidak!"

"Na, tolonglah."

"Tidak!"

RESTORAN tampak lengang saat aku masuk untuk makan malam. Aku masih memikirkan Dean. Aku tidak suka mengecewakannya karena sudah menolongku, tetapi permintaannya tidak mungkin aku kabulkan. Aku jelas tidak akan berada di sini saat Yudistira mengambil alih kepemilikan.

Dalam pewayangan, Yudistira adalah raja yang mengayomi rakyatnya. Tokoh protagonis. Yudistira yang ini juga mengayomi banyak orang yang bekerja padanya. Mungkin memang dia sesuai dengan nama itu. Toh hanya aku satu-satunya saksi yang tahu betapa tidak bermoralnya dia sebagai laki-laki. Karena aku adalah korban yang terpilih sebagai tumbal demi mencapai keinginannya.

"Apa yang kamu rekomendasikan dari menu yang ada?" Yudistira menarik kursi dan duduk di depanku.

Aku pikir dia akan meminta makanannya diantar ke vila. "Tergantung kamu mau makan apa."

Aku menatapnya lekat. Apa yang ada dalam pikirannya? Kenapa dia begitu yakin aku mau bertahan di tempat ini dengan menggunakan Dean untuk menyanderaku? Dia pasti bercanda. Aku pikir dia cukup mengenalku karena meskipun umur pernikahan kami singkat, kami sempat bekerja bersama selama dua tahun. Interaksi kami memang tidak terlalu

intens, karena kami hanya akan berkomunikasi lama kalau itu menyangkut pekerjaan atau masalah kesehatan ibunya.

"Kamu tahu makanan kesukaanku."

Entah kenapa, aku kehilangan semangat menarik urat leher. Ini mungkin akan menjadi pertemuan kami yang terakhir kalau aku meninggalkan tempat ini. Lebih baik dia menganggapku sudah menerima semua yang terjadi di masa lalu sebagai takdir, dan sekarang aku sudah tidak merasakan apa-apa lagi karena perpisahan itu.

"Aku nggak ingat semua hal yang kamu suka." Aku berusaha terdengar santai. "Kita sudah cukup lama berpisah."

"Ayam bakar ada?" Yudistira tidak membantah. Dia menyebut salah satu makanan kesukaannya.

Aku melambaikan tangan memanggil pelayan untuk memesan makanan untuk kami berdua. Selera makanku sebenarnya sudah turun tajam, tetapi melarikan diri tidak akan membuatku terlihat dewasa.

"Semoga cocok sama selera kamu. Hati-hati dengan sambalnya."

"Kamu masih ingat aku nggak terlalu suka makanan pedas."

Sial!

"Oh, ya, sudah bicara dengan Dean soal penawaran yang kuajukan?" Yudistira mengalihkan percakapan dan menyebut nama Dean tanpa embel-embel "Pak" lagi.

Aku kira dia tidak akan membicarakan ini denganku. Toh main aman dengan menggunakan Dean sebagai pion akan lebih nyaman untuknya. Kalau dia belum lupa, aku bukan teman bicara yang menyenangkan saat emosi.

“Kalau kamu beneran tertarik sama tempat ini, silakan ambil alih.” Aku memasang ekspresi tidak peduli. “Nggak ada urusannya denganku.”

“Tentu saja ada. Kamu yang akan mengelolanya.”

“Aku mengelola tempat Dean.” Aku mengulas senyum, semoga tampak tulus. “Aku nggak akan mengelola tempat ini untuk kamu.”

“Kenapa tidak? Apa bedanya aku dan Dean?”

Tentu saja berbeda. Dean bukan mantan suamiku. Dean tidak pernah membuatku sakit hati dan merasa ditipu habis-habisan. Dean tidak pernah membuatku merasa kasihan pada diriku sendiri. Ada banyak alasan lain kalau mau disebut.

“Kamu sendiri yang bilang kalau kamu suka tempat ini. Kenapa kamu harus berhenti dari sini hanya karena tempat ini berganti pemilik?”

Aku tidak yakin bisa menjawab pertanyaan itu dengan jujur, jadi aku diam saja.

“Kamu masih sakit hati dengan ke—”

“Bukan sakit hati,” potongku cepat. “Aku kecewa. Tapi seperti yang aku bilang, kita sudah lama berpisah. Aku sudah melanjutkan hidup. Kita sudah jadi bagian dari masa lalu.”

“Aku minta maaf.”

“Kamu sudah minta maaf dulu.” Aku tidak ingin membicarakannya. “Itu sudah cukup.”

“Tapi kamu nggak pernah bilang sudah memaafkanku.”

“Karena dulu aku kecewa.” Aku benar-benar ingin mengakhiri pembahasan tentang masa lalu itu. “Sekarang aku sudah memaafkanmu.”

"Kalau begitu, kamu nggak seharusnya pergi dari sini, meskipun aku akan membelinya dari Dean."

Aku tidak merespons.

"Aku membeli tempat ini sebagai investasi. Kalau kamu yang mengelolanya, aku sama sekali nggak khawatir akan risiko merugi. Pikirkan lagi sebelum memutuskan pergi. Ini tempat yang kamu bangun. Kamu pasti merasa terikat di sini. Aku juga nggak akan merasa bersalah karena kalau kamu pergi, alasannya pasti karena aku. Seperti yang aku bilang tadi, Dean dan aku sebenarnya nggak ada bedanya. Aku juga nggak akan sering berada di sini kalau itu yang kamu takutin. Aku tahu kamu masih sakit hati meskipun menyangkal. Apa yang aku lakukan dulu memang buruk."

Aku membuang pandangan. Memang buruk. Tidak ada perempuan yang suka ditipu. Dan dia sudah menipuku sejak awal saat mengajakku menikah. Aku percaya alasannya. Alasan yang belakangan aku tahu ternyata bohong. Bahkan sakit itu masih terasa saat aku mengingatnya sekarang. []

5

SAAT sudah berada di dalam kamar, aku mengambil sehelai kertas dan pulpen. Aku harus membuat daftar alasan kenapa aku harus meninggalkan, atau malah bertahan di tempat ini. Bukan saatnya lagi aku membuat keputusan berdasarkan emosi sesaat yang akan kusesali kelak. Aku sudah menyesali banyak hal di masa lalu karena memutuskan sesuatu tanpa berpikir panjang. Aku tidak ingin mengulangnya lagi.

Jadi, alasan aku harus meninggalkan tempat ini adalah:

1. Untuk menghindari sakit hati dari pertemuan dengan Yudistira kelak, karena itu akan terjadi kalau aku tetap di sini.
2. Memudahkan aku memulai hidup baru tanpa bayang-bayang masa lalu.

Alasan aku tetap bertahan di sini adalah:

1. Aku suka tempat ini. Seperti kata Dean, tempat ini seperti anak yang kulahirkan sendiri. Tidak ada ibu yang suka meninggalkan anaknya.
2. Pindah kerja berarti memulai semuanya dari awal lagi. Butuh waktu untuk penyesuaian.

3. Bekerja di tempat Dean yang lain tidak otomatis aku akan terbebas dari kemungkinan bertemu Yudistira. Dan aku tidak berpikir untuk melarikan diri ke tempat lain lagi. Masa laluku menyesakkan, tetapi bukan berarti aku akan menggunakan seluruh masa kini dan masa depanku untuk bersembunyi.
4. Aku punya Anira di sini. Dia seperti saudara kandungku. Aku datang ke sini karena dia. Pergi dari Makassar ke tempat baru dan tidak punya orang lain yang memiliki hubungan emosional denganku di sana, hanya untuk menghindari Yudistira jelas bukan keputusan cerdas. Aku sudah kehilangan dia dan keluarganya. Masa sekarang aku harus pergi dari Anira juga karena Yudistira?

Aku memandangi daftar itu lama sebelum akhirnya masuk dalam selimut. Saat meninggalkan Jakarta tiga tahun lalu, aku tidak pernah berpikir akan menghadapi dilema seperti ini. Waktu itu aku mengira pergi berarti menutup bagian dari hidupku yang melibatkan Yudistira dan keluarganya. Karena itulah aku bahkan mengganti nomor telepon supaya orangtuanya tidak bisa menghubungiku, padahal mereka sudah begitu baik kepadaku.

Kalau mau jujur, memutuskan hubungan dengan orangtua Yudistira membuatku tidak kalah jahatnya dari laki-laki itu sendiri. Mereka yang lebih dulu hadir dalam hidupku sebelum Yudistira. Kalau bukan karena ibunya, entah bagaimana aku bisa menyelesaikan kuliah. Aku tahu mereka pasti mengerti

keputusanku, tetapi rasanya aku tetap saja seperti orang yang tidak tahu berterima kasih. Cinta membuatku terluka, dan aku akhirnya ikut melukai orang yang seharusnya mendapatkan hormatku. Miris, memang.

Aku tidak bisa memejamkan mata meskipun sudah berulang kali berganti posisi. Aku menyerah dan meraih ponsel untuk menghubungi Anira. Semoga saja dia belum tidur. Denyut Makassar dan Malino jauh berbeda.

"Hai," sapa Anira begitu mengangkat teleponku. "Dean sudah cerita. Aku minta maaf atas sikap brengseknya karena minta kamu tinggal di Malino hanya untuk memuluskan *deal* dengan Yudistira. Sekarang aku malah nggak tahu siapa yang lebih brengsek dari mereka berdua. Aku nggak langsung menghubungi kamu karena aku pikir kamu butuh waktu buat mengendapkan kemarahan sebelum menghubungiku. Kalau mau ngomel sekarang, aku akan dengerin."

Aku mengerti apa yang dipikirkan otak pengusaha Dean. "Aku nggak marah, Nira." Dean pasti sudah dibantai Anira, jadi aku tidak perlu membuat hubungan mereka semakin memburuk. "Aku hanya bingung."

"Bingung soal apa? Nggak usah bingung. Dean bisa nyari investor lain. Dia nggak akan menjual tempat itu sama Yudistira. Aku akan memastikannya." Anira terdengar masih emosional. Responsnya lebih buruk daripada aku saat mendengar berita ini. Mau tidak mau, aku jadi kasihan kepada Dean.

"Jangan kayak gitu. Dapatin investor itu nggak gampang. Apalagi usaha yang mau Dean bangun itu perlu biaya yang luar biasa besar. Aku nggak masalah kalau Dean melepas tempat ini

pada Yudis. Jangan nyalahin dia. Aku nggak mau kalian ribut gara-gara aku."

Desahan Anira terdengar jelas. Aku tahu dia paham dengan apa yang aku katakan. "Tapi, Na—"

"Pengusaha itu nggak akan berhasil kalau mengandalkan perasaan untuk memutuskan sesuatu. Kamu hidup nyaman seperti sekarang karena insting bisnis Dean yang luar biasa."

"Aku tahu."

"Ya sudah, jangan marah-marah lagi sama Dean."

"Kalau begitu, kemasi barang-barang kamu dan datang ke Makassar sekarang!"

Aku tidak bisa menahan senyum. Anira memang lebih blakblakan daripada aku. "Dean nggak akan mendapatkan investasi itu kalau aku ninggalin Malino."

"Kamu nggak harus bertahan di situ untuk Dean. Kamu nggak berutang apa-apa sama dia!"

Aku mengembuskan napas. "Kalau aku pergi, aku mau ke mana, Nira? Aku ke sini karena kamu." Aku mengatakan apa yang ada di dalam daftar yang aku tulis tadi secara lisan. "Aku nggak mau menjadi orang yang kalah lagi kalau memutuskan pergi. Aku nggak mau kehilangan kamu."

"Dean benar-benar nggak akan melepas tempat itu." Suara Anira terdengar pecah. Selain blakblakan, dia juga lebih cengeng.

"Biar saja. Dean benar, meskipun Yudis ngambil alih tempat ini, dia nggak akan sering-sering ke sini. Dia mungkin langsung lupa kalau sudah membeli tempat ini. Dia dulu pernah membeli lahan yang bagus banget di Tanjungpandan.

Katanya mau dijadikan tempat liburan, tapi dia nggak pernah kembali ke sana lagi."

"Aku nggak terlalu yakin." Anira kembali mendesah. "Menurutmu, dia sudah tahu kamu ada di Malino sehingga dia memutuskan minta nginap di situ?"

"Ini kebetulan." Aku mencoba menggeleng, meskipun tahu Anira tidak akan melihat. "Lagian, untuk apa dia nyari tahu dan menemuiku? Urusan kami sudah selesai dulu."

"Kamu beneran nggak harus nerima usul Dean, Na." Anira kembali ke masalah kesepakatan itu.

"Beneran nggak apa-apa." Aku mencoba menenangkannya. "Aku suka di sini. Aku baru sadar kalau ternyata aku lebih menikmati bekerja di alam terbuka kayak gini daripada terkurung di dalam kantor. Di sini faktor stresnya lebih kecil. Kalau pusing, tinggal jalan-jalan ke kebun dan lihat tanaman yang siap panen."

"Tapi Yudistira akan jadi bos kamu, Na. Dan kamu masih mencintai dia! Kamu harus memikirkan perasaan kamu sendiri. Gimana mau *move on* kalau gitu?"

Anira seharusnya tidak perlu mengucapkan kalimat itu keras-keras. Aku juga tahu itu. "Aku sedang berusaha melupakannya. Aku berpikir akan ngasih Adam kesempatan."

"Adam baik." Embusan napas panjang Anira terdengar lagi. "Tapi kamu nggak bisa memulai sama dia kalau belum selesai dengan Yudistira."

"Nggak akan sulit mencintai Adam." Aku tidak yakin, tetapi tidak ada salahnya berharap, kan?

"Kamu dulu juga bilang nggak akan sulit melupakan Yudistira. Lihat keadaannya sekarang!"

Aku tertawa getir. "Aku sebenarnya mengharap *support* kamu, sih, bukan penghakiman kayak gini."

"Maaf, Na."

"Nggak apa-apa, Nira. Aku bercanda. Sudah malam banget. Aku tutup, ya. Lusa aku ke Makassar. Kita lanjutkan ngobrolnya nanti."

KABUT masih ada meskipun mulai menipis saat aku menuju kebun tomat. Pekerja di sana sudah mulai memanen. Tomat sebaiknya dipanen di pagi atau sore hari untuk mengurangi proses respirasi. Untuk masa tanam yang sama, tomat tidak dipanen sekaligus. Butuh waktu tiga sampai lima hari untuk memanennya, karena buahnya tidak matang serentak.

Bedeng-bedeng tomat penuh dengan ajir yang berfungsi sebagai tempat merambat dan menopang batang tanaman, sehingga tidak rebah saat mulai berbuah. Kelihatannya hasil panen hari ini banyak, melihat warna oranye dan merah yang memenuhi perkebunan.

Lewat sudut mata aku mendapati Yudistira mendekat. Dia sepertinya memulai inspeksi di calon wilayah kekuasaannya sejak pagi ini.

"Kelihatannya hasilnya banyak, ya?" katanya setelah berada di sampingku. "Selain tomat, apa lagi yang akan dipanen hari ini?"

"Mentimun, kangkung, bayam, dan ada beberapa lagi."

"Kemarin aku lihat jambu di sana juga sudah banyak yang matang." Yudistira menunjuk perkebunan jambu. "Dipanen hari ini juga?" Dia terlihat antusias dengan perkebunan ini.

"Nggak dipanen sekarang. Jambu di bagian sana dibuka untuk wisata petik buah hari ini. Sisanya akan dipanen sore untuk dijual atau dijadikan jus." Aku menjelaskan seperti memberi tur kepada pengunjung.

"Kamu beneran kelihatan nyaman di sini, Kay. Kamu nggak seharusnya pergi hanya karena aku akan mengambil alih tempat ini."

Aku mengepalkan tangan sambil menatapnya. "Aku memang nggak akan pergi."

Yudistira balik menatapku. Matanya menyipit seolah ingin membaca pikiranku. Dia tidak akan bisa. Aku tidak akan membiarkannya.

"Itu keputusan bagus," responsnya kemudian. "Aku nggak mau merasa mengusirmu dari sini. Aku kekanakan dengan apa yang aku lakukan dulu. Itu nggak akan terjadi lagi."

Bukan kekakanan, tetapi keterlaluan. Bermain dengan perasaan orang sangat tidak manusiawi.

"Aku nggak mau bicara soal itu lagi. Kita sudah berpisah baik-baik dan aku sudah punya kehidupan baru. Nggak ada alasan untuk menghindari kamu lagi."

"Kalau menurut kamu perpisahan kita baik-baik, kamu seharusnya nggak ke sini, kan? Kamu sendiri yang bilang kalau bisa, kamu akan menghindari pertemuan denganku. Kalau mau marah, lampiaskan saja. Aku memang pantas menerimanya."

Aku tertawa getir. Dalam waktu beberapa jam, sudah ada dua orang yang memintaku melampiaskan kemarahan. Ini bukan hari yang terlalu buruk.

"Marah untuk masa lalu? Untuk apa? Aku sudah nggak di sana lagi." Aku memutuskan untuk kembali ke rumah. "Silakan lihat-lihat tempat yang akan kamu beli ini. Kalau kamu punya ide untuk perbaikan, nanti sampaikan ke aku. Kalau kita nggak ketemu, kamu bisa e-mail. Nanti aku kirimkan alamatnya setelah itu."

Aku berbalik. Lebih baik jangan berinteraksi terlalu lama. Aku tidak suka berbohong. [ ]

6

ANIRA sedang ke Jakarta saat aku ke Makassar. Aku lalu menimbang-nimbang hendak menghubungi Adam dan dia yang malah menghubungiku lebih dulu. Aku memandangi ponselku cukup lama. Apakah mencoba melanjutkan hidup dengan melibatkan Adam adalah tindakan yang benar? Karena kelihatannya, aku malah memanfaatkannya dengan memberi harapan sementara aku tahu hatiku belum benar-benar ikhlas melepas masa lalu.

"Hai ...." Rasanya tidak mungkin mengabaikan teleponnya juga. Hubungan kami sebagai teman selama ini baik-baik saja.

"Gimana, jadi ke Makassar? Mau aku jemput?"

Aku meringis. Kalau sudah seperti ini, aku memang tidak mungkin menghindari pertemuan dengannya.

"Aku sudah di Makassar, kok."

"Kok nggak bilang-bilang, Na? Harusnya kamu telepon dulu sebelum jalan. Sekarang kamu di mana?"

"Di Gramedia MARI, nih." Akhir-akhir ini, aku sedang suka membaca buku-buku pertanian dan agrobisnis, sesuai dengan usaha yang aku kelola.

"Aku jemput, ya? Kamu makan siang di restoranku. Kamu belum makan, kan?"

Adam selalu terdengar antusias saat bicara. Mungkin itu yang membuatku cocok dengannya. Kepercayaan diri dan optimisme sudah menjadi ciri khasnya. Kalau tidak percaya diri dan optimistis, dia pasti sudah menjauh saat aku berkali-kali menolak ketika dia mengusulkan meningkatkan status hubungan kami. Namun tidak, Adam tidak pernah putus asa. Dia sepertinya yakin aku akan luluh kalau dia terus berada di dekatku. Dan, dia tidak sepenuhnya salah. Beberapa hari lalu, aku memang sudah berpikir untuk memberinya kesempatan, kan?

"Nggak usah dijemput. Aku akan ke restoran baru kamu setelah belanja." Adam pernah menunjukkan restoran itu saat masih dalam proses renovasi bulan lalu. "Aku bawa mobil, kok."

Hanya butuh waktu setengah jam dari pusat perbelanjaan yang aku kunjungi ke restoran Adam. Dia rupanya sudah menungguku karena duduk di salah satu meja, bukannya di dalam ruang kantornya.

"Bagus banget," kataku sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Kesan retro yang kental terlihat dari furnitur dan aneka dekorasi yang dipilih. Tempat ini berbeda dengan restoran Adam lain yang berkonsep modern.

Adam menarik kursi untukku. "Yang ngerjain memang berdedikasi." Dia kemudian menyusul duduk di depanku.

"Kalau makanannya sebagus interiornya yang instagram-able gini, restoran kamu yang ini juga pasti akan ramai terus."

"Tentu saja makanannya enak. Aku jualan makanan, bukan *spot* buat foto-foto saja." Adam mengulurkan buku menu yang juga didesain istimewa. "Aku nggak akan merekomendasikan

salah satu menu, karena semuanya istimewa. Kamu nggak akan kecewa. Dijamin."

Aku tersenyum mendengar ucapannya yang berbau iklan. Khas Adam yang percaya diri. Setelah meneliti gambar menu makanan yang pasti dikerjakan oleh fotografer profesional, aku menunjuk salah satu gambar iga bakar yang kelihatannya menggiurkan. Juga segelas jus jeruk. Aku tahu jeruknya berasal dari perkebunanku.

Ya, tidak ada salahnya menyebut tempat itu sebagai perkebunanku, kan? Toh, tetap aku yang mengelolanya, meskipun Dean mengatakan dia sedang mengurus berkas-berkas pengambilalihan tempat itu. Aku yakin, Yudistira tidak akan kembali ke Malino dalam waktu dekat setelah pergi dua hari yang lalu. Dia pasti tenggelam dalam kesibukannya dan juga teman-temannya. Mungkin juga pacar atau tunangannya. Dia akan segera melupakan Malino.

"Anira dan Dean sudah ke sini?" Aku mengembalikan buku menu kepada pelayan yang mencatat pesananku.

"Belum sempat. Tadi mereka ke Jakarta, kan?" Adam balik bertanya. "Aku lihat status Anira, tapi nggak nanyain."

"Kolega Dean ada yang nikah." Tadi Anira nelepon menanyakan apakah aku ingin memesan sesuatu dari Jakarta, sekaligus menceritakan alasan keberangkatannya. "Besok mereka balik, kok."

"Oh ya, Dean bilang dia melepas agrowisatanya ke rekan bisnisnya?"

Untung saja aku tidak sedang minum, karena kalau iya, aku pasti tersedak. Aku memang tidak pernah melarang

Dean menceritakan pengambilalihan tempat yang aku kelola itu, tetapi juga tidak menduga dia akan menceritakan hal itu kepada Adam, padahal prosesnya belum benar-benar selesai.

"Dean bilang apa lagi?" tanyaku kemudian.

Hubungan Dean dan Adam cukup dekat. Mungkin saja dia juga menceritakan kalau yang akan mengambil alih usaha agrowisata itu adalah mantan suamiku.

Adam tentu saja tahu statusku sebagai janda. Itu bukan hal yang harus aku sembunyikan, meskipun banyak orang yang memandang sebelah mata dengan status itu. Janda dan stereotip negatif biasanya paket yang saling melengkapi. Apalagi janda cerai. Namun, mau bagaimana lagi? Aku yakin, tidak ada perempuan yang bercita-cita menjadi janda. Aku juga begitu. Ini hanya takdir yang tidak bisa aku hindari.

"Nggak ada. Dean hanya bilang kalau agro resor itu masuk dalam paket *deal* pabrik semen yang mau dia bangun. Jadi kamu gimana?"

"Maksud kamu?" Apakah Dean benar-benar memberi tahu Adam?

"Maksudku, kamu sudah bertemu dengan calon pemiliknya? Beda *owner* biasanya kebijakannya beda lagi, sih."

Adam ternyata tidak tahu. Dean tidak membawa-bawa hubunganku dengan Yudistira saat memberi tahu Adam.

"Hem … sudah." Apakah aku harus memberi tahu Adam? Tapi untuk apa? Hubungan kami belum ke mana-mana.

"Orangnya gimana, menyenangkan?"

Bagaimana cara menggambarkan Yudistira? "Hem … begitulah."

"Begitulah, bagaimana? Iya, kamu memang nggak mungkin langsung tahu kepribadiannya dalam waktu singkat. Aku nanyain kesan pertama kamu saja."

Kesan pertamaku saat melihat Yudistira dulu? Dia anak bos yang ramah dengan selera yang tinggi untuk semua hal, termasuk perempuan. Tidak heran, dia sudah mendapatkan semua yang terbaik sejak lahir. Seharusnya, aku memang curiga saat dia mengatakan tertarik kepadaku dan mengajakku menikah.

"Biasa aja."

"Dia pasti nyari tempat untuk menghabiskan hari tua. Malino tempat yang cocok karena tenang. Asal dia nggak punya masalah dengan persendian saja. Udara yang dingin banget pasti nggak akan bikin dia nyaman kalau sendinya bermasalah. Sudah tua banget, ya?"

Bagi sebagian orang, tiga puluh tiga tahun memang tidak muda lagi, tetapi juga tidak termasuk dalam kategori "tua banget". Untunglah, pelayan yang mengantarkan minuman datang sehingga percakapan tentang calon bosku langsung terhenti.

"Jusnya enak," kataku, sengaja mengalihkan percakapan.

"Kami hanya menyajikan yang terbaik di sini." Senyum Adam langsung lebar.

"Dan jeruk terbaik itu kami yang suplai."

Adam tertawa. "Oh iya, aku sampai lupa."

Aku menatapnya lekat. Dia sangat tampan. Kalau dunia keartisan hanya mengandalkan tampang semata, Adam pasti diterima dengan tangan terbuka di sana. Tapi kenapa

hatiku masih belum tergetar? Dia jenis laki-laki yang bisa mendapatkan perempuan mana pun, dan dia menginginkan hubungan serius denganku. Seharusnya aku tidak ragu, kan? Pasti ada yang salah dengan setelan otakku.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Adam rupanya menyadari aku mengamatinya. Dia mengedipkan sebelah mata padaku. "Sudah mulai tertarik?"

Aku hanya tersenyum, tidak menjawab. Seandainya aku bisa menjawab "iya", aku akan mengatakannya dengan senang hati.

Persis saat pelayan datang kembali untuk mengantar makanan, ponselku berdering. Aku mendesah saat melihat nama yang muncul di layar. Baru saja aku berharap dia melupakan investasi yang sudah disasarnya, sekarang dia malah menghubungiku.

"Ya?" Aku tidak repot-repot mengucap salam.

"Aku dan Dean baru menandatangani pengambilalihan agrowisata kamu." Cara Yudistira menyebut agrowisata itu seolah tempat itu memang milikku. "Termasuk tiga mobil operasional."

"Kami hanya punya satu mobil operasional." Yang sekarang aku pakai. Di luar truk dan pikap yang dipakai untuk mengangkut hasil panen.

"Kata Dean, dua mobil baru dikirim ke Malino besok."

Astaga, tiga mobil terlalu banyak. Tamu biasanya datang dengan kendaraan sendiri ke Malino. Namun, siapa aku untuk membantah?

"Besok pagi aku ke Manado. Baliknya aku akan mampir ke Makassar. Akan aku kabarin waktunya supaya kamu bisa nyuruh sopir menjemputku di bandara."

Apa-apaan ini? []

7

SEMUA supervisor sudah berkumpul di aula saat aku meminta seorang pegawai memanggil Yudistira di vilanya. Seharusnya aku sendiri yang melakukannya, tetapi aku memilih menunggu di aula seperti yang lain. Lebih baik memulai basa-basinya di tengah orang banyak.

Hari ini, aku akan memperkenalkan Yudistira sebagai pemilik agrowisata Malino Permai yang baru. Dia tidak memintaku melakukannya, tetapi karena dia memang kebetulan berada di sini, jadi sekalian saja. Supaya para pekerja yang berpapasan dengannya tidak keheranan kalau Yudistira memilih berkeliaran menginspeksi di tempat ini selama kunjungannya.

Ketika akhirnya Yudistira masuk ke ruang pertemuan, aku mempersilakan Yudistira duduk di kepala meja. Meja di aula ruang pertemuan diatur persegi supaya semua orang bisa saling melihat. Ruangan ini yang rutin kupakai untuk rapat evaluasi bulanan untuk mengetahui kinerja Malino Permai.

Bisik-bisik lansung terdengar saat Yudistira duduk di kursi yang biasa Dean atau aku tempati itu. Memang belum ada yang tahu perubahan kepemimpinan di tempat ini selain aku.

"Saya mengumpulkan Bapak dan Ibu semua untuk memperkenalkan pemilik baru Malino Permai," kataku setelah basa-basi pembuka. "Bapak Yudistira Wijaya ini sudah resmi menggantikan posisi Pak Dean setelah mengambil alih tempat ini. Aku menoleh kepada Yudistira.

"Selanjutnya, saya persilakan Pak Yudistira memperkenalkan diri kepada Bapak dan Ibu Supervisor yang mengawasi seluruh pekerjaan di tempat ini."

Jujur, kegiatan seperti ini tidak ada dalam bayanganku saat membuat daftar alasan kenapa aku harus bertahan di tempat ini. Aku pikir, Yudistira seperti halnya Dean. Dia hanyalah pemilik di atas kertas yang menerima laporanku setiap bulan.

"Terima kasih, Kay." Yudistira juga menoleh ke arahku.

Aku buru-buru menunduk dan menatap catatanku. Aku tidak suka dia memanggilku seperti itu. Di sini, aku biasa dipanggil dengan sebutan "Mbak Kayana" atau "Mbak Na". Pemenggalan Kay hanya dipakai oleh keluarganya. Dimulai dari ibunya, ayahnya, dan kemudian Yudistira sendiri.

"Tempat ini tidak akan mengalami perubahan apa pun," lanjut Yudistira. "Selain perubahan kepemilikan, semuanya masih dipegang Kay. Saya tidak akan ikut campur dalam pengelolaan karena tahu tempat ini sudah berada di tangan terbaik. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu karena sudah membantu Kay mengelola tempat ini. Saya yakin, ke depannya, tempat ini akan menjadi tujuan wisata yang terkenal di Sulawesi Selatan. Tidak seperti di Jawa, agrowisata memang belum familier di Sulawesi, tapi saya percaya tempat ini akan menjadi pelopor tempat wisata

berbasis pertanian dan ramah lingkungan di Indonesia bagian timur."

Aku menunggu Yudistira menyelesaikan sambutannya, sebelum melanjutkan presentasi profil Malino Permai secara resmi dengan menampilkan video dan foto-foto tentang tempat ini. Setidaknya, dia harus tahu apa yang dia beli dari Dean, meskipun akan mengabaikannya di kemudian hari.

Setelah pertemuan itu selesai, dan hanya tinggal kami berdua, aku mengulurkan laporan yang sudah aku siapkan.

"Ini neraca keuangan tahun lalu, dan triwulan pertama tahun ini."

Yudistira menerima dan membukanya sambil lalu. Aku tahu dia tidak membaca isinya karena hanya beberapa detik dia sudah menutup laporan itu.

"Aku nggak minta perkenalan resmi seperti tadi, Kay. Toh, kamu yang akan mengelola tempat ini."

"Bagaimanapun juga, kamu pemilik tempat ini sekarang. Kebetulan kamu datang, jadi sekalian saja." Aku mengabaikan protesnya. "Oh ya, kapan kamu pulang?"

"Aku baru datang kemarin sore, tapi kamu sudah tanya kapan aku pulang. Sekarang *weekend,* Kay."

Aku menatapnya waspada. "Kamu biasanya tetap sibuk saat *weekend.*" Aku lebih suka dia tidak tinggal di sini.

"Sekarang, kan, nggak biasa." Yudistira menjawab seenaknya. "Biasanya aku di Jakarta, sekarang aku di Makassar. Aku nggak punya teman dekat di sini, jadi nggak akan sibuk saat *weekend.*"

Teman-temannya. Seketika aku teringat beberapa orang lelaki. Dia memang punya beberapa sahabat yang wajahnya

kukenal karena mereka pernah berkunjung ke kantor. Aku tersenyum getir. Satu-satunya interaksiku dengan sahabat-sahabat Yudistira adalah saat menyalami mereka di resepsi pernikahanku.

"Aku nggak ngajak kamu bertemu teman-tamanku karena kamu nggak akan cocok dengan mereka," katanya dulu saat aku menanyakan tujuannya saat pamit keluar rumah di akhir pekan. *"Kamu, kan, agak serius gitu orangnya, sedangkan mereka ngomongnya sembarangan. Aku nggak yakin kamu cocok dengan* joke-joke *mereka."*

Waktu itu aku berpikir Yudistira melakukannya untuk kenyamananku, dan aku butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Bodohnya aku. Ternyata dia memang sengaja tidak melibatkan aku dalam kehidupan sosialnya karena dia tahu kalau aku tidak bener-bener permanen dalam hidupnya. Aku adalah bagian yang harus disimpan di satu tempat, sementara dia menjalani bagian hidupnya yang berbeda di tempat lain.

"Aku mau ke kantorku." Aku bangkit dari kursi. Aku tidak akan mengenang masa lalu sementara Yudistira duduk di dekatku. "Kalau kamu mau tur keliling perkebunan atau tempat lain di sini, aku akan minta seseorang untuk menemani kamu."

"Kenapa bukan kamu saja? Kamu pasti lebih kenal tempat ini daripada orang lain."

Tujuanku mengirimnya tur adalah untuk menghindari. "Aku ada pekerjaan lain," kataku sembari berjalan menuju pintu. Yudistira mengiringiku. "Jadi, mau tur?"

"Nanti saja. Kantor kamu di mana?"

Aku menghentikan langkah. "Kenapa? Kamu mau disiapkan kantor sendiri?" Dean tidak memiliki kantor di sini karena dia memang tidak membutuhkannya. Pertemuan kami biasanya tidak formal, dan dilakukan di ruanganku.

"Nggak. Bukan gitu. Aku nggak butuh kantor di sini. Aku hanya mau lihat kantor kamu saja."

Aku menghela napas panjang. Bersikap profesional itu terkadang tidak mudah. Aku melanjutkan langkah keluar dari aula.

"Kantorku di situ." Aku menunjuk salah satu pintu di dekat aula.

Yudistira berjalan mendahului dan membuka pintu ruanganku yang memang tidak terkunci. Aku tidak punya pilihan selain mengikutinya.

"Tempatnya nyaman." Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan sebelum duduk di sofa. "Tapi formal. Khas kamu banget. Tetap nggak meletakkan apa pun yang sifatnya pribadi di kantor."

Aku hanya mengawasinya tanpa mengatakan apa pun. Aku akan mengatur rumahku sesuai kepribadianku, tetapi tidak akan mendandani kantor. Aku tidak akan membawa barang pribadi ke kantor. Aku pernah melakukannya sekali dan menyesalinya.

Setelah nikah, aku mengambil salah satu foto pernikahan terbaikku dan meletakkannya di meja kantor. Dia pasti tertawa dalam hati saat melihat foto itu di sana. Mungkin dia malah tidak hanya tertawa sendiri, tetapi juga membagi lelucon itu dengan teman-temannya.

"Lo semua harus lihat gimana berdedikasinya istri jadi-jadian gue pada pernikahan konyol kami. Dia pikir gue akan hidup selamanya sama dia. Kasihan."

Aku memilih duduk di kursiku dan menghidupkan laptop. "Kalau nggak mau tur, kamu sebaiknya balik ke vila dan istirahat saja."

"Aku sudah cukup istirahat. Tidurku nyenyak banget semalam."

"Kamu akan merasa bosan kalau nggak melakukan apa-apa. Atau kamu ke Makassar saja." Aku bisa menyuruh sopir mengantarnya ke sana.

"Kamu mau ke Makassar? Ya sudah, kamu kasih aku tur di Makassar saja. Kalau ke Makassar ruteku hanya hotel dan bandara saja. Aku belum pernah benar-benar melihat kota ini yang sebenarnya."

Aku nyaris memutar bola mata. Siapa juga yang mau mengantarnya berkeliling. "Aku nggak ke Makassar saat *weekend*."

"Ya sudah, kita di sini saja. Di Makassar yang bisa dilihat hanya macet dan gedung-gedung juga, kan?"

Di Makassar banyak yang bisa dilihat selain macet dan gedung, tetapi aku malas menanggapi. Aku kemudian sibuk dengan laporan masuk. Kejelekan menjadi *control freak* sepertiku adalah, aku jadi ingin tahu semua hal sampai ke detail. Jadi aku selalu melakukan *double check* untuk semua laporan masuk dan mencocokkannya dengan semua bagian.

Hampir satu jam kemudian lamanya, Yudistira masih duduk santai di ruanganku sambil bermain dengan iPad-nya.

"Kamu nggak bosan di situ?" Kehadirannya membuatku merasa tidak nyaman, meskipun dia hanya diam dan tidak mengganggguku bekerja.

"Aku baik-baik saja di sini. Teruskan saja kerjanya."

Aku tidak suka bekerja di bawah pengawasannya, meskipun statusnya sudah menjadi bosku sekarang.

"Aku akan temani kamu tur sekarang." Lebih baik berada di ruang terbuka daripada di kantorku yang tertutup berdua. Aku juga sudah kehilangan konsentrasi bekerja.

"*Coco Mademoiselle,*" kata Yudistira pelan, nyaris berbisik saat aku membuka pintu. Dia berdiri persis di belakangku. Suaranya membuat bulu kudukku meremang. "Kamu masih pakai parfum yang sama."

Tidak, aku tidak akan mengingat saat-saat intim yang kami habiskan. Itu bagian yang benar-benar ingin aku hapus. Teganya dia membuatku merasa diinginkan dan dipuja sebagai perempuan hanya sebagai pemuas nafsu semata! []

8

*"**HAI,** kamu ada waktu?" Yudistira tiba-tiba sudah berada di depan mejaku. Seharusnya aku memang tidak membiarkan pintunya terbuka supaya bisa menyiapkan hati saat tahu dia akan masuk. "Saya mau bicara." Dia duduk di depanku tanpa menunggu aku mempersilakan.*

Aku melirik pergelangan tangan. "Silakan, mau bicara tentang apa?" Masih ada waktu setengah jam sebelum jam kantor berakhir.

Aku bisa menduga apa yang ingin dia bicarakan. Paling-paling, dia akan menyodorkan CV salah seorang temannya supaya aku carikan tempat di perusahaan ini. Dia sudah beberapa kali melakukan hal itu sebelumnya. Ada yang aku terima dan ada yang aku tolak. Ini memang perusahaan ayahnya, tapi aku yang memegang kuasa HRD. Dia tidak bisa meloloskan orang seenaknya. Ini bukan yayasan yang akan menampung semua orang yang ingin bekerja di sini. Pertimbangan pertemanan dan rasa kasihan tidak termasuk dalam kriteria penerimaan pegawai. Kalau itu sampai terjadi, hanya masalah waktu, maka perusahaan ini akan tumbang. Selagi aku masih mengepalai bagian sumber daya manusia, kompetensi calon karyawan berada dalam urutan teratas syarat perekrutan.

"Bukan urusan kantor." Yudistira tersenyum sehingga membuatku waspada. "Kita bicara di luar sambil makan malam. Kamu nggak punya acara lain, kan?"

Dia tidak pernah mengajakku keluar sebelumnya. Di awal-awal mulai bekerja—aku lebih dulu bekerja daripada Yudistira, karena sebelumnya dia bekerja di luar negeri setamat kuliah—dia memang terlihat ramah dan rajin menegurku, tetapi dia kemudian bersikap lebih cuek saat aku tidak terlalu meresponsnya. Kami akan bicara lumayan banyak saat menyangkut pekerjaan.

Kami memang pernah makan bersama beberapa kali. Namun bukan berdua, melainkan bersama orangtuanya di rumah mereka. Satu-satunya momen kami cukup dekat adalah beberapa bulan lalu, saat kami bersama selama beberapa minggu di Tokyo ketika ibunya menjalani operasi transplantasi hati.

"Bicara soal apa?" Aku tidak suka kejutan.

"Kita bicarakan nanti setelah makan. Kamu bawa mobil?"

Tentu saja aku bawa mobil. Terus, kenapa dia harus menanyakan hal seperti itu?

"Mobil kamu tinggal di sini saja. Kamu ikut aku."

Enak saja main perintah. Efek jadi anak tunggal tidak terlalu bagus untuknya. "Bilang saja kita mau makan di mana, nanti kita ketemuan di sana."

"Kamu ikut aku. Biar Pak Mul yang bawa mobil kamu pulang ke apartemen kamu." Pak Mul adalah sopir ibu Yudistira. Dia sudah sering datang ke apartemenku mengantar ibu Yudistira.

"Saya akan bawa mobil sendiri." Aku berkeras. Berdua bersama Yudistira dalam mobil pasti tidak nyaman.

"Susah, ya, mendebat kamu. Ya sudah, aku ikut kamu, biar Pak Mul yang bawa mobilku pulang."

Kalau begitu apa bedanya? Bukan masalah mobilnya, melainkan kebersamaan kami. "Kita beneran bisa ketemu di restoran. Kita mau makan di mana?" Aku masih berusaha mengelak.

"Aku akan beres-beres dulu di ruangan, tunggu aku. Jangan pulang duluan. Aku ikut kamu." Yudistira berdiri dan langsung keluar tanpa menunggu aku merespons.

Kami makan di fine dining *restoran yang ternyata sudah dia reservasi. Kepercayaan dirinya yang besar sedikit membuatku kesal. Dia yakin sekali kalau aku memang bersedia diajak keluar.*

Yudistira menunggu sampai kami menghabiskan makanan penutup sebelum mengatakan sesuatu yang membuatku tersedak minuman.

"Bagaimana kalau kita menikah?"

"Apa?" Pertanyaan macam apa itu? Aku pasti salah dengar. Saat diam-diam jatuh cinta kepada seseorang, kita memang cenderung memiliki halusinasi manis tentang orang itu. Mungkin ini yang sedang kualami sekarang.

"Kenapa? Kamu nggak sedang dekat dengan seseorang, kan? Aku juga sekarang nggak punya pasangan."

Itu pasti pengaruh anggur putih yang dia minum. Untung saja aku tidak pernah menyentuh minuman beralkohol. Pengaruhnya ternyata bisa seburuk itu. Yudistira pasti sedang salah mengenali orang yang ingin diajaknya menikah.

"Kamu tahu sedang bicara dengan siapa?".

Aku jelas tidak akan mengizinkan dia menyetir. Kasihan orangtuanya kalau anak tunggal mereka kecelakaan karena mabuk. Jadi apa boleh buat, aku harus mengantar Yudistira lebih

dulu ke rumah orangtuanya, sebelum pulang ke apartemenku sendiri. Dia punya apartemen sendiri, tetapi lebih aman membawanya ke rumah orangtuanya dalam kondisi seperti itu.

"Aku nggak mabuk kalau itu yang kamu pikir." Yudistira tertawa kecil. "Tentu saja aku tahu bicara dengan siapa. Kamu Kayana Adri. Astaga, lihat reaksi kamu. Aku tahu kamu pasti akan terkejut saat aku mengatakan hal ini, tapi nggak nyangka kamu akan terlihat kayak gini. Jadi gimana?"

Aku menggeleng, masih syok.

"Kenapa enggak? Jangan bilang kalau aku bukan tipe kamu. Pikirin lagi sebelum menolak. Kamu orangnya cenderung serius, nggak cocok sama yang sama-sama serius juga. Aku pasti cocok untuk kamu," katanya percaya diri. "Serius dan santai itu kombinasi yang sempurna."

"Kamu disuruh Bapak dan Ibu untuk bilang ini?" Aku mengatakan hal pertama yang aku pikirkan.

Sama sekali tidak ada tanda-tanda kalau Yudistira menyukaiku. Jadi kalau dia mengatakan ingin menikah denganku, itu pasti ada campur tangan kedua orangtuanya. Aku tahu mereka menyukaiku. Aku tidak akan berada di posisi sekarang kalau tidak ada campur tangan mereka, betapa pun pintarnya aku.

Yudistira kembali tertawa. "Menurut kamu, aku bisa dipaksa-paksa untuk melakukan hal seperti ini? Ibu memang pernah bilang kalau pasangan yang cocok untuk saya itu yang kayak kamu. Orang yang bisa membantah kalau nggak setuju dengan pendapatku." Dia mengedik. "Apa yang aku bilang ke kamu ini nggak ada hubungannya dengan Ibu, sih."

"Kamu nggak cinta sama saya!" kataku cepat.

"Aku tertarik sama kamu. Kamu cantik, pekerja keras, dan dekat dengan Ayah dan Ibu. Nggak gampang menemukan perempuan yang memenuhi semua syarat itu. Cinta bisa menyusul. Memangnya bisa seberapa sulit jatuh cinta sama kamu?"

Aku masih menatapnya lekat.

"Begini saja, kita coba jalani dulu selama tiga bulan. Kalau kita cocok dan sama-sama jatuh cinta, kita akan menikah. Aku tahu kamu juga nggak cinta sama aku sekarang. Bagaimana?"

Bodohnya, aku mengira Yudistira tulus dengan semua yang dia katakan.

"MBAK Kayana, ada Pak Adam." Sapaan salah seorang petugas di *waterpark* membuyarkan lamunanku.

Aku memang berada di kawasan itu untuk melihat-lihat. Hari ini pasti akan ramai pengunjung yang datang untuk menikmati wahana air.

"Dia di mana?" Adam tidak bilang mau ke sini. Namun, aku memang belum mengecek ponsel selama satu jam terakhir. Benda itu aku tinggalkan di vila.

"Tadi ada di lapangan tenis, Mbak."

Adam memang kerap bermain tenis di sini. Dia mantan atlet tenis Sulawesi Selatan. Katanya, dulu dia pernah dapat medali perunggu saat mengikuti PON. Aku hanya tidak tahu kapan, karena tidak menganggap itu penting.

"Dia bawa teman main?" tanyaku. Culli, karyawan bagian keuangan yang biasanya menjadi lawan tanding Adam sedang libur.

"Kayaknya main sama Pak Yudistira, Mbak. Tadi dia cari teman buat main tenis, tapi nggak ada. Terus ketemu Pak Adam yang baru datang ke lapangan."

Ha?

ADAM melongok setelah mengetuk pintu kantorku. Senyumnya tampak lebar. Rambutnya terlihat basah oleh keringat.

"Hai, Na," sapanya dengan gayanya yang khas, lalu menutup kembali pintu. "Aku baru selesai main tenis sama bos baru kamu. Dia jauh lebih tangguh dari Culli. Senang bisa main dengan lawan yang sepadan. Ini baru beneran olahraga."

Aku hanya bisa meringis. "Maaf nggak balas telepon dan pesan kamu. Ponselnya tadi ketinggalan di rumah." Tadi aku sengaja tidak menyusulnya ke lapangan tenis setelah tahu dia bermain tenis dengan Yudistira. Aku tahu Adam akan mencariku setelah selesai bermain kalau memang ingin bertemu denganku.

"Kamu rajin banget sih, Na. Minggu begini tetap betah di kantor." Adam tidak menanggapi permintaan maafku. "Bos kamu kelihatan santai, kok, orangnya. Nggak kelihatan otoriter. Jadi kamu bisa lebih santai juga."

"Mau minum apa?" Lebih baik tidak meneruskan percakapan tentang Yudistira.

"Tadi sudah minum di lapang kok. Oh ya, bos kamu masih muda banget. Aku beneran nggak nyangka. Dia sudah nikah?"

Pernah, denganku. "Nggak tahu. Nggak etis menanyakan hal itu, kan?" Aku memang tidak tahu bagaimana status Yudistira saat ini. Dan tidak ingin tahu. Bukan urusanku lagi.

"Iya juga sih."

"Mau *brunch*?" tawarku.

"Boleh, deh. Yang ringan-ringan saja. Entar malah ngantuk di jalan."

"Kalau begitu kita ke restoran saja, yuk." Aku berdiri mendahului Adam keluar ruangan. Kami beriringan menuju restoran yang dibangun di ketinggian dengan pemandangan perkebunan dan *waterpark*. Ini tempat yang bagus untuk menikmati keindahan alam sambil makan.

Aku langsung menyesal mengajak Adam ke restoran saat melihat Yudistira juga berada di sana. Masalahnya, tidak mungkin mundur sekarang tanpa terlihat aneh.

"Kita gabung dengan bos kamu?" tanya Adam saat melihat Yudistira melambai dan tersenyum.

"Nggak usah, ki—" Kalimatku terhenti saat Adam sudah menuju meja Yudistira.

Bagus. Aku sama sekali tidak punya pilihan selain ikut bergabung. Tidak mungkin memilih meja sendiri padahal tujuanku ke sini adalah menemani Adam.

"Mau makan apa?" Aku berusaha mengabaikan Yudistira dan fokus kepada Adam.

Jujur, aku bingung bagaimana cara berkomunikasi dengan Yudistira di depan Adam. Memanggilnya dengan sebutan "kamu" jelas tidak akan terdengar sopan dengan statusku sebagai bawahan. Sebutan "kamu" meskipun baku, sering dianggap tidak sopan di kota ini. Adam akan keheranan kalau mendengarku menyapa bosku dengan panggilan itu. Memanggil Yudistira dengan sebutan "bapak" pasti ditertawakan oleh Yudistira sendiri. Dia akan segera tahu

kalau aku menyembunyikan bentuk hubungan kami di masa lalu dari Adam.

"Gado-gado saja."

"Oke, gado-gado." Aku lalu melambai memanggil pelayan.

"Pesenin untuk aku juga, Kay." Yudistira menunjuk ponselnya yang berdering. "Aku angkat ini dulu."

Aku menghela napas panjang. "Mau makan apa?"

"Terserah kamu saja. Kamu tahu apa yang aku suka." Dia berdiri dan berjalan menuju pintu keluar yang tidak jauh dari meja kami.

Aku menatap punggungnya dengan sebal. Tahu begini, aku akan memesan makanan untuk Adam dari ruang kerjaku saja.

"Tuh, kan, bos kamu santai banget dan gampang akrab gitu." Adam mengulangi pernyataannya. Dia rupanya salah mengartikan sikap Yudistira.

"Bagaimana restoran baru kamu?" Aku mengalihkan percakapan setelah memesan makanan untuk kami bertiga.

"Respons pengunjung bagus. Semoga akan tetap ramai seperti sekarang setelah masa promo selesai."

Melihat Adam yang selalu positif dan percaya diri selalu menyenangkan. Seandainya saja aku bisa seperti itu. Aku percaya diri kalau soal pekerjaan, tapi tidak bisa menyikapi kehidupan pribadiku seperti itu. Terima kasih untuk seseorang yang sudah membuatku meragukan diri sendiri.

"Aku yakin pasti akan selalu ramai. Kalau rasa enaknya konsisten, orang pasti terus balik lagi."

Yudistira kembali ke meja kami setelah selesai menerima telepon. Dia meletakkan ponselnya ke atas meja dan kembali tersenyum kepada Adam.

"Saya sudah lama nggak main tenis. Tadi itu lumayan seru."

"Kita bisa main lagi kalau Pak Yudistira datang lagi," sambut Adam, ikut tersenyum. "Saya juga senang dapat lawan yang tangguh."

Kenapa makanannya lama sekali, sih? Memangnya berapa lama yang dibutuhkan untuk membuat gado-gado dan *sandwich*? Mereka tidak mungkin baru memanen sayurnya sekarang.

"Pak Adam sering main tenis di sini? Nggak kejauhan dari Makassar?"

"Kan sekalian bertemu Kayana." Adam melirikku dengan tatapan jail. "Susah ketemu dia kalau nggak disamperin ke sini. Pak Yudistira nggak salah milih orang untuk menjalankan usaha ini. Nggak ada yang lebih baik daripada Kayana."

Aku seharusnya tidak di sini. Walaupun hubunganku dengan Adam hanya sekadar teman, tetapi aku mungkin harus berterus terang tentang hubunganku dengan Yudistira. Tidak enak melihatnya berusaha membuatku terlihat kompeten seolah Yudistira dan aku memang baru saling kenal.

"Saya tahu kemampuan Kay, makanya saya memang nggak kepikiran untuk mengganti pengelola tempat ini."

"Aku titip sayur buat Nira, ya." Aku menyela percakapan dengan mengajak Adam bicara. "Kamu, kan, lewat rumahnya. Sekarang dia hanya makan sayur organik."

"Boleh. Aku sekalian mau ketemu Dean juga."

Untunglah, makanan kami segera datang sehingga percakapan terhenti. Aku memilih fokus pada piringku, tidak mengangkat kepala sama sekali.

"Apa jusnya ditambahin gula?" Pertanyaan Yudistira membuatku terpaksa mengangkat kepala.

"Tidak kalau aku yang pesan." Pegawai restoran ini sudah tahu aku tidak pernah minum jus yang ditambah gula atau pemanis apa pun.

"Aku minum teh tawar saja." Yudistira menukar jusnya dengan teh tawar milikku.

Aku membiarkan, tidak ingin terlibat perdebatan tidak penting karena minuman. Melakukan hal seperti itu di depan Adam hanya akan membangkitkan kecurigaannya. Aku benar-benar harus menceritakan hubungan masa laluku dengan Yudistira kepadanya. Kalau aku benar-benar akan memberi Adam kesempatan untuk menjalin hubungan, lebih baik tidak menyembunyikan apa pun sejak awal. Namun, tentu bukan sekarang. Aku akan mencari waktu yang tepat. Jadi, ketika mereka kelak bertemu lagi—aku harap tidak ada lain kali—Adam tidak akan terlihat naif seperti sekarang.

Ponsel Adam berdering tidak lama setelah dia mendorong piringnya yang sudah kosong ke tengah. Dia kemudian minta izin untuk menerima teleponnya di luar.

"Jadi, kamu sekarang jalan sama dia?" tanya Yudistira begitu Adam pergi.

Aku menatapnya datar. "Bukan urusan kamu, kan?"

"Dia pasti belum tahu hubungan kita. Kapan kamu akan bilang sama dia?"

"Bilang apa? Memangnya kita punya hubungan apa? Ikatan kita hanya tempat ini saja. Aku kerja untuk kamu. Itu saja, nggak lebih."

“Kalau jadi dia, aku pasti nggak akan suka pasanganku berinteraksi tanpa bilang-bilang dengan—” Yudistira mengedik, “—kamu tahu.”

Aku bersedekap, terus menatapnya. “Aku baru tahu kalau kamu sekarang punya hobi mencampuri urusan orang lain. Dulu kamu nggak kayak gitu.”

“Aku hanya mengatakan pendapatku, Kay. Nggak ngajakin kamu berdebat. Aku nggak akan pernah menang saat berdebat dengan kamu, kan? Aku belum lupa.”

“Dan aku nggak butuh pendapat kamu. Hidupku baik-baik saja tanpa pendapat kamu.”

“Sejak dulu kamu selalu defensif kalau itu tentang aku. Kamu hanya percaya pada asumsi kamu sendiri dan nggak mau melihat sudut pandang orang lain.”

“Kamu mau bilang kalau kita berpisah itu karena asumsiku?” Ini mungkin bukan tempat yang tepat untuk membahas masa lalu, tetapi Yudistira benar-benar menyebalkan.

“Kita berpisah karena kamu mau kita berpisah.”

Ketenangan Yudistira membuat emosiku tersulut.

“Bicara soal sudut pandang, apa kamu pernah mencoba melihat dari perspektifku? Apa kamu mau menghabiskan hidup dengan orang yang sudah menipumu mentah-mentah? Setelah kebohongan kamu tempo hari, bagaimana aku bisa percaya kamu lagi?”

“Aku salah soal itu. Aku sudah minta maaf. Aku beneran menyesal sudah me—”

“Aku juga menyesal sudah tertipu,” potongku, lalu memilih meneguk minumanku daripada melanjutkan. Syukurlah, Adam akhirnya kembali.

“Tehnya kenapa?” Adam mengernyit menatapku. “Kok ekspresi kamu kayak gitu?” []

9

AKU sudah siap tidur saat pintuku diketuk. Yudistira berdiri di depanku ketika daun pintu terkuak. Aku pikir dia sudah ke Makassar. Dia memang akan pulang ke Jakarta malam ini.

"Ada apa?" Aku merapatkan jaket yang kupakai. Udara di luar sangat dingin. Butuh waktu cukup lama saat pertama datang ke sini untuk beradaptasi dengan cuaca dinginnya yang lumayan ekstrem.

"Aku akan ke Makassar."

"Aku pikir kamu malah sudah berangkat."

"Aku nggak mungkin pergi sebelum pamitan." Yudistira menunjuk ke dalam. "Aku bisa masuk sebentar? Di luar dingin banget."

Aku memiringkan tubuh, memberinya jalan masuk. "Kamu nggak perlu pamitan. Aku sudah tahu kamu akan berangkat. Umar sudah ada, kan?" Aku menanyakan sopir yang akan mengantarnya ke bandara.

"Sudah. Aku suruh tunggu di tempat parkir." Yudistira mengulurkan kantong kertas yang dipegangnya. "Aku mau ngembaliin ini."

Aku tidak langsung mengambilnya. "Apa itu?" Aku tidak akan menerima benda apa pun dari Yudistira sekarang.

"Barang kamu yang ketinggalan di rumah. Baru sempat aku balikin karena kita memang baru ketemu." Dia meletakkan kantong kertas itu di atas meja.

Aku tidak merasa meninggalkan apa pun di rumahnya. Saat pergi, aku membersihkan jejakku di sana. Aku membawa semua barang yang ikut masuk bersamaku ke rumahnya setelah menikah. Tidak ada yang tersisa yang bisa membuat dia teringat kepadaku, meskipun aku yakin bagi Yudistira, melupakanku pasti semudah menjentikkan jari. Mungkin saja dia malah merayakan kebebasannya selama tujuh hari tujuh malam dengan para sahabatnya.

"Apa itu?"

"Nanti kamu lihat sendiri. Aku harus ke bandara sekarang. Risiko naik pesawat komersial kayak gini, harus buru-buru." Yudistira menjelaskan seolah penting untukku tahu kendaraan yang dia gunakan untuk bepergian ke mana-mana. "Aku pergi, ya. Sampai nanti." Dia berbalik dan akhirnya menghilang setelah menutup pintu dari luar.

Aku kemudian duduk dan meraih kantong tersebut. Kira-kira barang apa yang lupa aku ambil dari rumah Yudistira? Kantong itu berisi sebuah kotak yang cukup besar. Aku merobek kertas pembungkusnya dan langsung terpaku saat mengenalinya.

Benda itu bukan kulupakan. Aku memang sengaja meninggalkannya karena membawanya akan terus mengingatkanku kepada Yudistira. Sama seperti aku tidak meninggalkan jejak saat meninggalkan rumahnya, aku juga tidak mau membawa benda apa pun yang diberikannya. Termasuk perhiasan-perhiasan yang berada di dalam kotak ini.

Itu adalah perhiasan yang termasuk dalam hantaran saat menikah. Dan ada juga yang diberikan Yudistira setelah kami menikah. Dia lumayan royal memberi hadiah. Seandainya dia tahu kalau aku lebih suka dia memberi hatinya kepadaku ketimbang benda-benda yang dibeli dengan uang. Namun, dia mungkin memang sengaja memberi hadiah karena tahu hatinya terlalu berharga untuk diberikan kepadaku.

Aku membuka tutup kotak itu. Di bagian atas ada cincin kawinku. Aku mengeluarkan dan mengamatinya. Benda ini harganya sangat mahal. Aku tahu karena dia mengajakku saat membelinya. Katanya supaya bisa dicoba langsung di jariku. Sebenarnya aku memilih cincin yang jauh lebih sederhana, tetapi dia menolak pilihanku dan menunjuk cincin ini.

Ada keinginan aneh yang tidak bisa kutahan. Apakah cincin ini masih muat di jariku? Aku kemudian memasangnya di jari manis, tempatnya dulu melingkar. Pas. Ukuran jariku rupanya tidak berbeda sejak melepasnya. Aku lalu mengangkatnya ke arah lampu. Berliannya yang besar tampak berkilau. Indah. Sayangnya, keindahannya tidak menulari pernikahanku.

Perlahan, aku melepas dan mengembalikannya ke dalam kotak. Cincin ini adalah bukti kebohongan Yudistira. Bodohnya aku karena harus mendengar dia mengakuinya dengan bibirnya sendiri, padahal ada banyak momen yang seharusnya membuatku curiga. Namun tidak, aku memilih percaya kepadanya. Mungkin karena aku ingin meyakinkan diri sendiri, bahwa dia juga sudah mencintaiku setelah kami jalan bersama begitu sepakat untuk memulai penjajakan.

Setelah aku ingat-ingat kembali, setelah perpisahan itu, aku begitu mudah menemukan bukti kalau Yudistira memang

tidak bermaksud menjadikan aku permanen dalam hidupnya. Contoh paling gamblang yang sebenarnya mengganjal di hatiku sejak dulu–hanya aku tolak untuk akui—adalah dia selalu menggunakan pengaman setiap kali kami bercinta.

"Kok kondomnya bisa habis sih, Kay?" Dia terpaku di depan laci nakas yang terbuka setelah kami menyelesaikan sesi foreplay. *"Perasaan aku beli banyak, deh."*

Tentu saja cepat habis karena kami sering menggunakannya, tetapi aku tidak mengatakannya seperti itu. Aku hanya bilang, "Mungkin kita nggak usah pakai pengaman saja, Dis. Aku sudah siap jadi ibu, kok."

Yudistira menatapku lama sebelum mengatakan, "Punya anak itu keputusan besar, Kay. Aku harus nyiapin diri dulu. Aku nggak yakin bisa jadi ayah yang baik sekarang. Kamu tahu, kan, aku kadang-kadang masih egois. Bawaan jadi anak tunggal yang dimanjain banget sama Ibu. Aku juga masih mau berdua saja dengan kamu. Kita, kan, pacarannya nggak lama. Puas-puasin dulu berdua, baru kita pikirin punya anak." Dia lantas kembali ke tempat tidur dan menciumku. "Aku keluarin di luar saja ya."

Seharusnya waktu itu aku bisa membaca gelagatnya. Usia kami saat menikah sudah matang. Mengapa dia harus menunda keputusan memiliki anak kalau pernikahan kami bukan hanya sekadar permainan untuknya? Tololnya, waktu itu aku pikir bahwa ide berdua dan pacaran dulu setelah menikah seperti yang dikatakannya malah romantis.

Bercinta dengan pengaman dan menjauhkanku dari sahabat-sahabatnya seharusnya sudah cukup untuk mengen-

dus modus Yudistira, seandainya aku mau menganalisis dengan logika dan tidak menggunakan perasaan saat menghadapi laki-laki itu.

"NGGAK usah dibalikin." Anira menyodorkan cangkir teh hijau di depanku. "Simpan saja. Nanti mungkin ada gunanya kalau kamu mau bikin usaha. Lagian, barang-barang itu nggak mungkin Yudis pakai sendiri juga, kan?"

Sekarang aku sedang berada di rumah Anira. Aku meminta pendapatnya tentang perhiasan yang diberikan Yudistira kepadaku.

"Tapi lihat barang-barang itu bikin aku malah jadi lebih sering ingat dia. Aku nggak suka itu."

"Tanpa benda itu juga kamu masih ingat dia."

Aku mendesah. "Kalau ada kontes perempuan paling tolol sedunia, kayaknya aku harus ikut. Kemungkinan besar aku pasti menang."

"Kamu mencintai dia, bukan tolol."

"Kalau pintar, aku sudah melupakan dia. Kami sudah berpisah cukup lama."

"Mungkin kamu belum ikhlas menerima perpisahan. Itu wajar, sih. Yudis laki-laki pertama untuk kamu. Orangtuanya sudah menganggap kamu seperti anak mereka sendiri. Itu ikatan emosional yang nggak gampang dilepas."

"Tetap saja menyebalkan!" Aku menatap Anira frustrasi. "Mungkin aku memang seharusnya nggak usah maksain diri tetap tinggal di Malino. Itu buruk untukku."

"Kamu sudah mikirin untung ruginya sebelum ngambil keputusan untuk tinggal, Na. Kadang-kadang, kita memang

labil kalau berhadapan dengan kenangan. Tapi kamu pasti bisa mengatasinya."

Aku sama sekali tidak yakin. "Aku nggak suka perasaanku sekarang."

Anira menepuk lenganku, menenangkan. "Oh ya, kamu mau nginap di sini?" Dia mengalihkan percakapan.

"Aku pulang ke Malino." Aku sudah terbiasa tinggal di sana. Bangun pagi dan berkeliling perkebunan menjadi rutinitas yang sangat aku nikmati. Salah satu alasan kenapa aku memilih bertahan.

"Mau ketemu Adam sebelum pulang?" Anira mengingatkanku pada Adam, satu-satunya teman yang dekat selain Anira dan Dean di Makassar.

Aku menggeleng lesu. Menghubungi Adam hanya akan menumbuhkan harapannya. Apa yang bisa kutawarkan kalau perasaanku masih galau seperti sekarang? Menyakiti hati orang lain untuk mencoba mengobati luka hatiku sama sekali tidak adil.

"Aku nggak yakin lagi soal Adam. Seenggaknya sekarang. Mungkin nanti kalau aku beneran sudah *move on,* dan dia belum keburu ketemu perempuan lain. Orang kayak dia nggak kekurangan pengagum."

PONSELKU berdering tidak lama setelah meninggalkan rumah Anira. Nama Adam muncul di layar. Kelihatannya sulit menghindari pertemuan dengannya. Kadang-kadang rencana memang lebih sering melenceng dari kenyataan.

"Hai, Dam." Aku menepikan mobil sebelum mengangkat teleponnya.

"Kok ke Makassar nggak bilang-bilang, sih?" Adam tidak membalas sapaanku. "Dean mampir ke tempatku, nih. Katanya kamu ada di rumahnya."

Dean tadi memang sempat menelepon Anira saat aku masih di rumah mereka, jadi dia tahu aku di Makassar. Aku hanya tidak menyangka kalau dia akan makan siang di tempat Adam.

"Aku cuma datang ngambil oleh-oleh yang dibawa Anira dari Jakarta."

Itu bukan alasan utama. Aku ke Makassar untuk bicara dengan Anira tentang Yudistira. Namun, Adam tidak perlu penjelasan seperti itu di telepon. "Aku mau langsung balik ke Malino. Sudah ada janji dengan pelanggan jam empat nanti." Aku tidak bohong. Memang ada pertemuan dengan salah seorang pengusaha restoran dalam jadwalku. "Kalau nggak buru-buru, aku pasti ngabarin kamu begitu tiba di Makassar tadi."

"Kamu sekarang di mana?" Adam rupanya tidak terlalu tertarik mendengar penjelasanku.

"Sudah di jalan mau balik ke Malino."

"Mampir ke restoranku, ya. Kamu toh akan lewat ke sini juga kalau mau ke Malino," desaknya.

"Tapi, Dam, ak—" Aku benar-benar belum ingin bertemu Adam sekarang. Aku tahu bagaimana rasanya berharap kepada seseorang yang tidak tulus padaku. Aku tidak ingin melakukan hal yang sama kepada Adam.

"Sebentar saja. Kami punya menu baru. Kamu pasti suka."

"Aku sudah makan siang di rumah Anira tadi." Aku masih berusaha mengelak.

"Bukan makanan berat, kok. Mampir, ya. Aku tunggu."

Aku menghela napas panjang. "Baiklah. Lima belas menit lagi aku sampai."

Jalan raya tidak terlalu padat sehingga aku tidak butuh waktu sampai lima belas menit untuk sampai di restoran baru Adam. Jam makan siang sudah lewat sehingga tempat itu tidak ramai lagi. Hanya beberapa meja yang masih terisi.

Adam yang duduk di dekat dinding kaca berdiri menyongsongku. Dia pasti sudah melihat kedatanganku.

"Kita ngobrol di kantorku saja." Adam mengarahkan langkahku ke ruangannya. Dia melambai ke salah seorang pegawainya. "Makanannya dibawa ke dalam kalau sudah siap, ya."

"Aku beneran nggak bisa lama, Dam." Aku meletakkan tas di atas meja dan duduk di sofa di ruangan Adam. "Nggak enak kalau kliennya malah menunggu padahal sudah datang jauh-jauh dari Makassar. Aku juga mau ajak dia tur di kebun sayur, jadi nggak boleh terlalu sore."

"Aku sudah bilang nggak lama, Na. Hanya mampir nyicip menu baru kami kok. Chef kami bikin pare isi, tapi nggak diisi kelapa parut dan tuna kayak yang sudah ada. Yang ini diisi daging cincang dan mozarella. Kalau nggak mau daging merah, bisa pesan ayam, kok. Aku sudah pesan keduanya untuk kamu." Seperti biasa, Adam selalu terlihat bersemangat saat membicarakan restoran dan menu-menunya.

"Kedengarannya enak." Alangkah bagus seandainya saja aku menyukai Adam seperti dia menyukaiku. Dengan dia, aku tidak perlu takut kehabisan bahan percakapan karena dia selalu berinisiatif mengajakku ngobrol tentang apa saja. Bukankah

perempuan hanya butuh cinta, antusiasme, dan perhatian dalam suatu hubungan? Adam jelas bisa memberikan semuanya. Seandainya saja aku memiliki kendali atas hati dan perasaan, aku tidak akan merasa galau dan terombang-ambing seperti botol soda yang nyasar di tengah laut. Karena itulah yang aku rasakan sekarang. Ingin bergerak maju, tetapi kakiku seperti terpasung.

"Memang enak, Na. Kalau nggak enak, nggak mungkin aku rekomendasikan ke kamu. Kamu, kan, rada pemilih soal makanan."

Sebenarnya, aku tidak pilih-pilih makanan, aku hanya membatasi jumlah kalori yang aku konsumsi. Sebisa mungkin, aku memilih makanan sehat yang tidak kaya karbohidrat. Olahraga tanpa menjaga asupan makanan tidak akan memberikan hasil maksimal.

Aku menarik koran lokal yang tergeletak di dekat tasku. Foto di halaman depan itu tampak familier.

"Itu Dean dan bos kamu." Adam segera menjelaskan tanpa kuminta. "Mereka akhirnya menandatangani perjanjian kerja sama pabrik semen itu. Masuk halaman depan karena itu investasi besar yang masuk di Sulsel. Gubernur sampai ikut hadir di acara itu."

Koran itu aku letakkan kembali, tidak jadi kubaca. Kali ini aku fokus menatap Adam.

"Aku harus mengatakan sesuatu." Ini saat yang tepat untuk memberi tahu laki-laki itu.

"Soal apa?" Adam yang sejak tadi berdiri sekarang ikut duduk di sofa.

"Yudistira Wijaya."

"Bos kamu itu?" Senyum Adam terbit. "Aku sudah kenal dia. Kami main tenis bersama. Juga *brunch* sama kamu, kan, minggu lalu?"

"Sebenarnya ini mungkin bukan hal penting untuk kamu." Aku memenggal kalimatku, memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan. "Tapi aku harus kasih tahu ini supaya kelak kalau ketemu Yudistira, kamu nggak akan terlihat naif lagi di mata dia."

Adam mengernyit. "Dia bilang aku naif? Kelihatannya dia bukan orang yang suka ngomongin orang lain. Dan kalian ngobrol tentang aku? Soal apa?" tanyanya beruntun.

"Dia nggak bilang kamu naif." Aku mengusap dahi dengan punggung tangan. Aku merasa seperti kembali menjadi manajer HRD dan siap memecat seseorang sekarang. Tidak ada cara yang mudah melakukan tugas seperti itu. "Kami memang bicara tentang kamu. Sedikit. Dia menyangka kita pacaran."

"Kamu bicara hal sepribadi itu dengan bos baru kamu?" Adam terlihat tidak suka.

Ini saat menjatuhkan bomnya. Aku tahu Adam tidak akan suka mendengarnya, tetapi jauh lebih baik jujur daripada menyembunyikan masa laluku dengan Yudistira. Kalau hubunganku dengan Adam bisa berlanjut ke level selanjutnya kelak, aku akan membangunnya dengan fondasi kejujuran. Perpisahanku dengan Yudistira terjadi karena dia sudah berbohong kepadaku sejak awal.

"Dia bukan sekadar bos aku. Ka—"

"Kalian sudah kenal sebelumnya? Pantesan sikap dia ke kamu santai banget. Kamu yang malah kelihatan kaku menghadapi dia."

"Kami bukan hanya kenal, sih. Ka—"

"Kamu pernah pacaran sama dia?"

"Bukan pacaran. Kami pernah menikah," kataku cepat sebelum dipotong lagi. Aku bisa melihat Adam melongo dan matanya melebar. "Iya, dia mantan suamiku," lanjutku, lebih lancar. "Aku nggak tahu dia yang beli agrowisata punya Dean sampai dia muncul di Malino."

Adam terdiam cukup lama. Dia tampaknya tidak menduga kemungkinan itu. "Dia tahu kamu yang mengelola agrowisata itu?"

Kami tidak pernah membicarakan soal itu, tetapi aku yakin pertemuan kami hanya kebetulan saja. "Tidak."

"Kamu yakin?"

Kalau kupikir-pikir lagi, kemungkinan Yudistira tahu aku mengelola tempat Dean sebelum dia membelinya memang cukup besar. Dia orang yang cukup detail saat melakukan transaksi bisnis. Namun, seandainya dia tahu pun, itu tidak ada hubungannya dengan status kami.

"Yakin."

"Aku tahu kalau kita nggak pernah bicara soal masa lalu kamu, Na. Kamu nggak mau membahasnya dengan aku, dan aku ngerti, sih. Hubungan kita belum sampai ke tahap yang membuat kamu mau dan nyaman untuk bicara soal itu. Tapi sekarang apa aku bisa bertanya soal itu?"

Aku menatap Adam waspada. "Soal apa?"

"Kamu berpisah baik-baik dengan Yudistira?"

Aku ingat Yudistira tidak langsung menerima saat aku minta cerai.

"Aku tahu kamu marah, Kay," katanya. "Kamu memang berhak marah, tapi bercerai bukan jalan keluar. Mungkin usahaku terlihat kurang di mata kamu yang selalu menginginkan kesempurnaan, tapi aku benar-benar berusaha dalam pernikahan ini. Semua orang pasti punya masalah dalam pernikahan mereka, tetapi aku yakin nggak ada yang memilih bercerai saat pertengkaran pertama mereka. Kasih aku kesempatan untuk membuktikan kalau aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama."

Waktu itu aku menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak akan memberi kesempatan untuk seorang pembohong!"

"Ayolah, Kay. Aku tahu aku salah, tapi itu bukan kesalahan yang nggak bisa kamu maklumi. Aku nggak selingkuh dari kamu. Apa pun alasan kita menikah, nyatanya kita baik-baik saja, kan? Aku tahu kalau aku mungkin jauh dari ekspektasi kamu sebagai suami, tapi aku berusaha."

"Na ... ?" Sentuhan Adam di lengan membuatku tersadar.

"Kami berpisah baik-baik." Setelah adu argumen yang aku menangkan. Setelah mengabaikan air mata ibu Yudistira yang tak berhenti meminta maaf karena merasa menjadi penyebab perceraianku dengan anak tunggalnya.

"Ada kemungkinan kalian rujuk?" tanya Adam lagi. "Mungkin itu alasan dia sengaja membeli agrowisata milik

Dean. Kalau aku nggak salah tangkap dari kata-kata Dean, Yudistira sepertinya memaksa untuk memasukkan agrowisata itu dalam *deal* mereka."

Aku buru-buru menggeleng. "Kami nggak akan rujuk," jawabku yakin. Aku sudah dibohongi sekali. Bodoh sekali kalau sampai terulang.

Adam tersenyum. "Aku hanya perlu tahu itu, sih."

Dalam perjalanan pulang ke Malino, aku kembali teringat masa lalu. Lebih banyak daripada yang aku inginkan, dan hatiku terasa seperti diremas-remas. Aku meninggalkan banyak hal yang aku cintai di masa lalu.

"Aku memikirkan berulang kali sebelum melamarmu, Kay. Karena aku tahu standar kamu untuk pasangan hidup pasti tinggi, dan aku berada jauh di bawah. Aku tahu itu dari cara kamu melihat dan berinteraksi denganku. Orang yang sempurna dan tanpa cela seperti kamu pasti nggak mengharapkan punya suami yang terkadang masih seenaknya dan manja kayak aku.

"Tapi aku tetap maju. Dan nyatanya ini memang nggak berhasil, kan? Aku harap kelak kamu akan menemukan orang yang sama sempurnanya dengan kamu, supaya kamu nggak perlu memaafkan kesalahannya, karena sama seperti kamu, orang itu nggak akan melakukan kesalahan apa pun."

Yudistira berbalik meninggalkanku di selasar pengadilan agama setelah hakim mengetuk palu mengesahkan perceraian kami. [ ]

10

PEMASUKAN bersih bulan ini melampaui target. Aku menatap laporan keuangan dengan perasaan puas. Kemajuan usaha ini terlihat pesat. Seandainya saja aku mengambil alih tempat ini sebelum didahului Yudistira. Toh, sejak awal Dean hanya setengah hati menjalankan agrowisata ini. Menurutnya, usaha ini kurang "jantan", berbeda dengan bisnis lain yang dia geluti. Namun, siapa yang menduga Yudistira tiba-tiba muncul dan membuatku menyesal ketinggalan langkah?

"Masuk." Aku mengangkat kepala merespons ketukan di pintu. Ida, salah seorang pegawai bergegas masuk. "Ada apa, Da?"

"Ada tamu, Mbak Na."

"Mencari saya? Suruh masuk saja." Ida sebenarnya adalah resepsionis. Agak aneh juga dia tiba-tiba muncul di ruanganku hanya untuk mengantar tamu saja. Biasanya, dia akan menyuruh orang lain untuk melakukannya.

"Bukan ... bukan mau ketemu Mbak Na. Tamunya mau nginap di vila. Tapi mereka mau vila yang paling besar. Spesifik pakai nunjuk lagi, Mbak. Vilanya, kan, kelihatan pas masuk."

Aku mengerti maksud Ida sekarang. Yudistira memang meminta vila yang ditempatinya setiap kali datang tidak

disewakan untuk tamu. Kebiasaan anak manja yang tajir melintir sejak berbentuk zigot. Dia tidak suka berbagi, dan tidak akan membiarkan properti pribadinya dipakai orang lain. Vila itu sudah dia klaim sebagai salah satu benda yang paling pribadi.

"Kamu sudah bilang kalau vila itu nggak disewakan?"

"Sudah, Mbak, tapi orangnya berkeras mau yang itu." Ida mencondongkan badannya ke arahku. "Kelihatannya orang kaya, Mbak." Dia terlihat sangat terkesan.

"Nggak reservasi dulu sebelum datang?" Biasanya, tamu seperti itu sudah memesan vila jauh-jauh hari sebelumnya, karena mereka menginginkan pelayanan dan fasilitas VIP. Seperti kata pepatah kuno, ada uang, ada barang.

"Tidak ada reservasi sebelumnya, Mbak. Tiba-tiba saja datang. Katanya mereka nggak peduli harganya berapa, asal di vila Pak Yudistira. Jadi gimana, Mbak?"

Aku paling tidak suka beradu argumen dengan pelanggan. Prinsipku, selagi permintaan mereka masih bisa aku penuhi, aku akan membuat mereka senang dan menikmati liburannya di tempat ini. Promosi dari mulut ke mulut, terutama dari orang-orang yang punya uang dan koneksi VVIP bagus untuk bisnis.

"Kasih saja."

Sekarang hari Selasa. Yudistira tidak akan datang di hari kerja seperti ini. Aku juga belum mendengar kabarnya sejak pertemuan terakhir kami hampir tiga minggu lalu, saat dia mengembalikan cincin kawinku. Mungkin saja dia juga tidak akan kembali ke sini lagi. Dia tahu aku akan mengelola tempat ini dengan baik, walaupun aku tidak terlalu yakin dia peduli.

Penghasilan tempat ini hanya nol koma nol sekian persen dari penghasilan utama grup usaha ayahnya.

"Tapi, Mbak, bagaimana kalau Pak Yudistira tiba-tiba datang?" Ida tampak khawatir.

Aku paham ekspresinya. Untuk orang yang tidak terlalu mengenal, Yudistira memang terlihat ramah, tetapi sekaligus membuat sungkan. Seperti porselen dari zaman dinasti Ming yang ketika dipajang di museum dilengkapi dengan tulisan "jangan disentuh". Jadi orang memang hanya akan mengaguminya, tetapi tetap menjaga jarak.

"Dia nggak akan datang," jawabku yakin. "Saya yang akan bertanggung jawab. Dan tamunya juga pasti nggak akan nginap lama."

Jarang ada tamu yang menginap sampai seminggu penuh. Biasanya, penyewa vila masuk Jumat sore atau Sabtu pagi dan keluar Minggu sore. Di musim liburan sekolah, waktu tinggal mereka akan sedikit lebih lama, tetapi jarang sekali sampai seminggu.

"Baik, Mbak." Ida kemudian keluar dan aku kembali melanjutkan pekerjaan.

Aku meminta makan siangku diantarkan ke ruangan, dan baru keluar setelah sore melihat pekerja yang memanen buah dan sayur di kebun.

Sejauh mata memandang, dari kendaraan khusus yang aku pakai untuk ke kebun, hanya hijau yang tampak. Ini memang tempat yang sempurna untuk menghabiskan sisa hidup. Aku bisa tinggal selamanya di sini. Jauh dari hiruk-pikuk kota, jauh dari polusi, dan jauh dari masa lalu.

Baiklah, yang terakhir itu tidak sepenuhnya benar. Aku tidak bisa sejauh yang kuinginkan, karena sewaktu-waktu masa lalu itu bisa saja menghampiri. Dia bisa datang dan pergi seenaknya, sementara aku tidak bisa ke mana-mana. Mungkin bukan tidak bisa, tapi aku akan ke mana kalau tidak di sini? Seperti yang terus-menerus aku ulang, aku memang belum sepenuhnya bisa melanjutkan hidup, tetapi aku tidak tolol. Meninggalkan semua kenyamanan yang kubangun dengan susah payah begitu saja untuk menghindari Yudistira itu konyol.

Beberapa hari ini, aku banyak memikirkan masa lalu. Tidak seperti sebelumnya yang kulakukan dengan emosional dan cenderung subjektif, kali ini aku mencoba objektif, meskipun tidak mudah. Dan aku menyadari satu hal yang selama ini luput dari perhatianku karena tertutupi kemarahan serta kekecewaan sebab merasa dipecundangi. Yudistira hampir tidak pernah membantah atau menolak ide apa pun yang kuajukan untuknya. Kalaupun melakukannya, dia akan membungkusnya dengan candaan.

"Kamu akan pakai kemeja itu?" Aku memelotot melihat kemeja pilihannya saat kami akan keluar bersama. Memang bukan acara resmi, tetapi aku tidak pernah terbiasa melihat warna seperti itu melekat di tubuh seorang laki-laki, meskipun terlihat cocok.

"Sejak kapan warna pink menjadi hak mutlak perempuan?" Yudistira tertawa melihatku bersedekap menatapnya. "Iya … iya, aku ganti. Nggak usah cemberut gitu. Kamu toh tahu aku nggak kurang laki-laki hanya karena punya kemeja pink dalam lemari."

Sejak saat itu aku tidak pernah melihatnya memakai warna pink lagi.

"Aku akan memecat Rizal." Staf marketing yang masuk atas rekomendasi Yudistira itu mengabaikan dua surat peringatan yang sudah diberikan. Pekerjaannya bagus, kehidupan asmaranya yang membuatku sebal. Di kantor kami tidak ada ketentuan yang melarang hubungan asmara di tempat kerja, tetapi tidak berarti dia bebas memacari siapa saja. Puncak kekesalanku adalah ketika tiga perempuan beradu fisik karena meributkan siapa yang berhak atas status sebagai pacar resmi Rizal. Bikin malu kaum perempuan saja! "Aku nggak akan membiarkan kantor jadi arena sirkus karena dia. Kantor bukan tempat dia bermain playboy-playboy-an. Itu tempat kerja serius, bukan SMA. Aku nggak akan pertahanin orang yang nggak punya rasa tanggung jawab, meskipun pekerjaannya bagus."

"Terserah kamu saja." Yudistira hanya mengedik. "Kamu bos HRD. Aku akan bicara dengan Rakha. Seenggaknya, aku sudah ngasih kesempatan ke adiknya." Dia menyebut nama temannya yang merupakan kakak Rizal.

Atau saat aku tidak langsung menjawab ketika dia meminta izin untuk keluar bertemu teman-temannya, Yudistira biasanya akan bilang, "Kalau nggak boleh, ya, nggak apa-apa. Kita bisa di rumah saja. Atau kamu mau keluar?" Dia memang tidak pernah mengajakku bertemu sahabat-sahabatnya, tetapi juga tidak pernah pergi tanpa izin.

Jadi, kalau Yudistira masih belum berubah, aku yakin bisa memersuasinya untuk menjual tempat ini kepadaku. Aku

hanya perlu menemukan cara dan waktu yang cocok untuk bicara soal itu dengannya.

Tidak dalam waktu dekat, tentu saja. Ini mainan baru untuknya. Semua orang akan menikmati mainan yang baru dibelinya. Aku akan melakukannya saat Yudistira mulai kehilangan minat dan antusiasme karena sibuk dengan bisnisnya yang lain. Ya, aku hanya perlu sedikit bersabar.

Tempat ini hanya dia anggap sebagai tempat peristirahatan. Lokasinya yang jauh dari Jakarta menguntungkanku, karena tempat ini jelas kalah pamor dengan vila keluarga Yudistira di Puncak. Semua orang tahu kalau lebih praktis liburan di Puncak daripada di Malino kalau tinggal di Jakarta.

Langit sudah gelap saat aku akhirnya kembali ke vilaku. Seseorang yang duduk di teras membuatku terkejut. Suasana yang temaram tidak membuatnya terlihat asing. Aku segera mengenali sosoknya.

"Mbak Yesti?"

Perempuan itu berdiri. Senyumnya langsung terbit. Dia melebarkan tangan untuk memelukku. "Akhirnya bisa lihat kamu lagi, Kay."

Aku membalas pelukannya. Sekarang aku tahu siapa tamu kaya yang dimaksud Ida. "Sama Ibu?"

"Iya. Tapi Ibu masih tidur saat aku tinggal ke sini. Semalam dia kurang tidur karena bersemangat mau ke Makassar."

"Ibu sehat, kan?" tanyaku khawatir. Riwayat kesehatannya tidak terlalu baik beberapa tahun terakhir saat aku masih di Jakarta. Bukan hanya sekali dua kali aku harus ikut menginap di rumah sakit saat kondisinya menurun.

"Dia sehat, kok." Mbak Yesti mengibas menenangkan. "Kamu bisa lihat sendiri nanti."

"Kok tadi nggak langsung cari aku saat datang, Mbak?" Aku yakin kedatangan ibu Yudistira dan asistennya bukan kebetulan.

"Ibu bilang biar kamu kerja dulu. Kami juga nggak buru-buru kok. Kalau Ibu betah, kami bisa tinggal lama di sini."

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Setelah anaknya, sekarang ibunya. Besok-besok, ayahnya mungkin yang akan menyusul. Masa lalu benar-benar berhasil mengejar dan mengepungku.

"Yudis, ya, yang bilang aku di sini?" Aku langsung mengeluarkan kecurigaanku.

Mbak Yesti menggeleng. "Bukan. Ibu cari tahu sendiri, tapi itu nanti bisa kamu tanyain sama Ibu. Aku nggak mau ikut campur urusan kalian yang ribet itu. Tapi senang bisa lihat kamu baik-baik saja kayak gini. Bapak dan Ibu khawatir saat kamu nggak bisa dihubungi. Ibu sampai menyuruh orang untuk mencari kamu."

"Oh ya?" Perasaan bersalah kembali menyeruak.

Aku berusaha tidak meninggalkan jejak. Uang yang aku tarik dalam jumlah besar aku buatkan rekening baru atas nama Anira yang waktu itu datang ke Jakarta. Aku juga menutup kartu kredit sehingga tidak ada jejak transaksi keuangan yang bisa dilacak atas namaku. Hanya saja, ternyata itu belum cukup. Nyatanya, ibu Yudistira bisa menemukanku sekarang. Mau tidak mau, aku akan kembali membahas masa lalu.

***

AKU bertemu ibu Yudistira saat masih SMA, ketika menjuarai lomba penulisan esai yang disponsori oleh Wijaya Grup. Dia yang menyerahkan hadiahnya kepadaku.

Ketika acara selesai, aku tidak bisa langsung pulang karena hujan turun sangat deras. Mustahil menembusnya untuk sampai ke halte bus tanpa basah kuyup. Bapak guru yang mendampingiku menerima penghargaan sudah pulang lebih dulu. Dia tidak mengajakku ikut karena hanya membawa satu jas hujan. Aku memutuskan menunggu hujan reda di depan gedung sambil mengawasi tetesan air yang turun dengan rapat.

"Kamu nggak dijemput, Nak?"

Suara itu membuatku menoleh. Ibu Yudistira sudah berdiri di sampingku. Tidak lama kemudian, sebuah mobil datang dan berhenti di depan kami.

Aku menggeleng, tidak menjawab. Gerakan sopir yang tergesa turun dan membuka pintu mobil untuk perempuan cantik itu lebih menarik perhatianku.

"Hujannya kayaknya bakal lama. Yuk, ikut saja. Rumah Ibu nggak jauh dari sini. Setelah ngantar Ibu, Pak Mul bisa ngantar kamu pulang."

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah, Bu. Terima kasih," jawabku sesopan mungkin.

Ibu Yudistira tertawa kecil. "Kamu takut diculik, ya? Ibu dan Pak Mul bukan penculik kok. Yuk, masuk ke mobil." Dia sudah setengah mendorong bahuku.

Aku tidak punya pilihan selain ikut. Jok mobil itu rasanya sangat nyaman. Setelah terbiasa dengan angkutan umum, duduk di situ rasanya seperti bertumpu di gumpalan awan.

"Nama kamu siapa? Tadi disebutin, tapi Ibu sudah lupa." Tentu saja dia lupa. Menghadiri acara seremonial pasti bukan sesuatu yang personal. Dia tidak perlu menghafal nama.

"Kayana, Bu."

"Kelas berapa?" Dia terus bertanya ramah.

"Kelas XI, Bu."

"Anak Ibu sudah tamat SMA," katanya tanpa ditanya. "Sekarang sudah kuliah. Semoga saja belajarnya jadi lebih rajin dan nggak ngegame melulu." Dia tersenyum. Dari caranya bicara, aku menangkap kesan kalau anaknya kuliah di luar kota. "Oh ya, rumah kamu di mana?"

"Saya ... saya tinggal di panti, Bu." Sebenarnya, aku enggan menyebutkannya. Biasanya orang akan menatapku prihatin begitu mengetahui aku anak panti. Dikasihani itu rasanya tidak nyaman.

"Oh ya?" Seperti dugaanku, ibu Yudistira langsung berbalik dan menatapku lebih saksama. "Apa nama pantinya?"

"Harapan Mulia, Bu."

Waktu itu, ibu Yudistira ikut bersamaku ke panti dan bertemu ibu panti.

"Kamu beruntung ketemu dia," kata ibu panti yang memanggilku setelah ibu Yudistira pulang. "Dia memasukkan kamu dalam daftar penerima beasiswa di yayasannya. Katanya kamu pintar, sayang kalau nggak melanjutkan sekolah setamat SMA. Belajar yang rajin, jangan bikin Ibu itu kecewa."

Dan aku kuliah menggunakan beasiswa penuh dari yayasan ibu Yudistira, meskipun aku tidak pernah bertemu dia lagi sampai beberapa tahun kemudian. Dari ibu panti, aku tahu kalau ibu Yudistira kadang-kadang datang untuk mengantar

bantuan, tetapi karena aku sudah kos di dekat kampus, kami tidak pernah bertemu muka.

Pertemuan kami berikutnya terjadi saat aku mengambil kerja paruh waktu menjadi SPG salah satu *booth* di PRJ. Aku menegurnya sebagai sopan santun ketika dia mengunjungi *booth* yang aku promosikan.

"Kayana, kan?" Dia langsung mengingatku. Aku sendiri bahkan terkejut karena waktu itu aku memakai *make up* yang lumayan tebal. Syarat dari pemilik produk. Postur tubuhku juga sudah berbeda dengan saat terakhir bertemu.

"Ya ampun, Kay, kamu cantik banget, Ibu sampai pangling loh!" Dia langsung memenggal namaku tanpa canggung. Nadanya masih seramah dulu.

"Ibu, terima kasih atas beasiswanya." Aku belum punya kesempatan untuk mengatakannya langsung, jadi aku menggunakan kesempatan itu. Belum tentu kami akan bertemu lagi.

Ibu Yudistira mengusap punggungku. "Kamu pantas mendapatkannya. Ibu dikasih laporan perkembangan nilai orang-orang yang mendapat beasiswa dari yayasan, dan nilai kamu yang paling tinggi." Kami memang harus mengirimkan nilai setiap semester ke yayasan yang memberi beasiswa untuk dievaluasi. Orang-orang yang berinvestasi pada pendidikan kami tentu saja tidak mau uangnya terbuang sia-sia. Ibu Yudistira menoleh pada seseorang yang berdiri di dekatnya. "Yes, kasih Kay kartu nama. Kita bisa ikutkan dia di pameran batik kita bulan depan. Pasti nggak sulit bagi dia menghafal sejarah batik dan jenisnya."

Sejak saat itu, komunikasiku dengan ibu Yudistira tidak putus. Kami memang hanya bertemu ketika yayasannya

mengadakan acara, tapi hubungan kami baik. Aku sengaja menjaga jarak karena tahu meskipun ramah, aku tahu kalangan seperti itu memilih orang-orang yang berada di sekeliling mereka. Dan aku tidak suka terkesan menjadi penjilat kalau memaksakan diri mendekat.

Hubungan kami baru benar-benar dekat setelah aku tamat kuliah dan ibu Yudistira memintaku membantu Mbak Yesti mengurus jadwal kegiatannya selama beberapa bulan, sebelum menyuruhku bergabung dengan kantor suaminya.

"Kamu pintar banget, kasihan kalau cuman bantu-bantu Yesti ngurus jadwal Ibu. Di kantornya Bapak, kesempatan kamu untuk maju jauh lebih besar. Nanti bisa bantu Yudis menjalankan usaha kalau Bapak pensiun."

Waktu itu, aku hanya mengenal Yudistira dari foto yang tersebar di rumah orangtuanya, karena dia masih berada di Amerika dan bekerja di sana setelah selesai kuliah.

SAMA seperti Mbak Yesti, Ibu masih terlihat sama seperti saat terakhir kami bertemu. Yang berbeda hanya ekspresinya. Dulu, dia terlihat sedih. Sekarang senyumnya tampak lebar saat melihatku memasuki vila yang dia tempati.

Mataku langsung terasa panas. Tenggorokanku tersumbat oleh tangis. Sekarang, aku benar-benar merasa seperti orang yang tidak tahu terima kasih. Pecundang tolol.

"Ibu...." Aku meraih tangan kanannya dan menempelkannya di dahi. "Maafkan aku."

Ibu memelukku. Hangat. Wangi parfum yang familier langsung terhidu.

“Ibu yang minta maaf karena sudah menyusul ke sini, padahal Ibu yakin kamu pasti menghindari kami setelah semua yang terjadi. Bapak bilang seharusnya Ibu bersabar, tapi Ibu nggak bisa. Ibu langsung ke sini setelah tahu tempat kamu tinggal.” Ibu menarik tanganku dan mengajak duduk setelah pelukan kami terlepas.

“Yudis ya—”

“Yudis nggak bilang sudah ketemu kamu.” Ibu memotong kalimatku. “Tapi Ibu tahu tempat ini karena dia. Bapak bilang syarat yang diajukan Yudis untuk kesepakatan pembangunan pabrik semen itu agak aneh, dan dia beberapa kali ke Makassar untuk mengurus sendiri soal itu, jadi Bapak menyuruh orang untuk mencari tahu. Dugaan Bapak benar, kamu ada di sini.” Ibu mengusap lenganku. “Yudis nggak tahu Ibu ke sini. Biar saja. Siapa suruh dia juga nggak bilang-bilang kalau sudah ketemu kamu lebih dulu.”

“Ibu nggak perlu nyusul aku sampai ke sini.” Aku mengusap air mata yang tidak berhenti menetes. “Suatu saat, setelah aku siap, aku pasti akan menengok Ibu dan Bapak.” Aku sering memikirkan soal itu, tetapi tidak benar-benar bermaksud melakukannya. Setidaknya sampai aku sungguh-sungguh yakin tidak punya perasaan apa pun lagi kepada Yudistira.

“Kapan? Kamu sudah pergi lama, Kay. Ibu tahu Ibu salah dan pantas mendapat ini dari kamu, ta—”

“Itu bukan salah Ibu. Keputusannya dibuat Yudis. Dia tahu apa yang dia putuskan. Dia bukan anak-anak lagi. Aku hanya kecewa dia nggak jujur sejak awal.”

Ibu mengusap pipiku. "Kamu ingat apa yang pernah Ibu bilang sama kamu jauh sebelum kamu dan Yudis menikah?" Ibu melanjutkan sebelum aku menjawab. "Kamu sudah Ibu anggap anak sendiri. Yudis adalah darah daging Ibu, tapi kamu juga sudah menjadi bagian dari diri Ibu. Ibu membawa kamu ke mana-mana. Secara fisik, kamu jauh lebih dekat dengan Ibu daripada Yudis. Sudah menjadi naluri seorang Ibu untuk mencari anaknya, Kay. Nggak ada Ibu yang bisa melawan naluri itu.

Hubunganmu dengan Yudis bisa saja terlalu berantakan untuk diperbaiki, nggak masalah. Jodoh nggak ada yang tahu selain Tuhan. Ibu bisa rela melepas status kamu sebagai menantu, tapi nggak akan mengubah kenyataan kalau kamu tetap anak Ibu. Kita sudah setuju soal itu sebelum hubunganmu dengan Yudis dimulai. Kamu nggak bisa mengakhirinya begitu saja karena kalian berpisah. Jenis hubungan kita dan hubungan kamu sama Yudis itu berbeda, Kay. Orangtua terkadang salah memperlakukan anaknya, seperti yang sudah Ibu lakukan sama kamu, tapi kamu wajib memaafkan Ibu. Itu tugas kamu sebagai anak."

Pandanganku semakin mengabur. Aku benar-benar perempuan pendendam yang picik. Karena Yudistira, aku melepaskan ikatan dengan orang-orang yang sejak awal sudah membantuku tanpa pamrih. "Aku benar-benar minta maaf, Bu."

"Jangan lari lagi, Kay. Ibu sudah tua. Kamu tahu persis gimana kondisi Ibu. Jangan bikin Ibu terus merasa bersalah.

Oke, nggak masalah kalau kamu sudah pisah dengan Yudis. Ibu mengerti kok kalau kalian sudah punya kehidupan sendiri-sendiri. Ibu hanya ingin bisa ketemu kalian kapan pun Ibu mau, meskipun harus melakukannya terpisah kalau kalian masih nggak nyaman berada di tempat yang sama berdua." [ ]

11

IBU menikmati hari-hari yang dia habiskan di Malino. Pagi dan sore hari biasanya dia mengikuti aku jalan-jalan ke perkebunan atau pabrik. Rasanya menyenangkan kembali dekat dengan Ibu. Aku jadi menyesali keputusanku menjauh darinya. Aku tahu Ibu tidak menyalahkanku untuk keputusan yang aku buat secara instan karena sakit hati, karena dia merasa punya andil di dalamnya. Namun, aku sungguh-sungguh berharap bisa berpikir bijak sebelum mengambil keputusan untuk pergi dulu. Toh, aku bisa tetap bercerai tanpa harus menyingkirkan Ibu dari hidupku.

Langit sudah gelap saat kami kembali dari kebun. Setelah mengantar Ibu ke vilanya, aku segera pulang untuk mandi. Seperti biasa, kami akan makan malam bersama di restoran. Benar-benar seperti masa lalu saat kami banyak menghabiskan waktu berdua.

Aku terkejut saat mendapati Yudistira berada di ruang tamu saat aku membuka pintu. Aku tidak tahu dia datang karena tidak menghubungiku untuk minta dijemput sopir.

"Aku minta kunci kamu dan mereka ngasih." Yudistira menjelaskan sambil berdiri. "Kita harus bicara tanpa didengar Ibu." Dia bergerak menutup pintu yang masih terbuka di

belakangku. “Bukan aku yang bilang sama Ibu kalau kamu di sini.”

“Aku tahu. Ibu sudah bilang.” Aku menjauh menciptakan jarak. Tinggi tubuhnya terasa mengintimidasi kalau jarak kami terlalu dekat.

“Mungkin saja kamu nggak percaya. Biasanya, kan, kamu hanya percaya sama diri kamu sendiri.”

Aku menatapnya tajam. “Kamu mau bicara atau ngajak bertengkar?” Aku tidak suka dengan nadanya yang menyindir.

“Apa aku pernah ngajak kamu bertengkar, Kay? Bukannya pendapatku sama sekali nggak cukup berharga untuk kamu dengar?”

“Jangan coba-coba *playing victim* kayak gitu di hadapanku!” Aku menjaga supaya suaraku tidak meninggi. “Aku korbannya, bukan kamu. Nggak usah pura-pura terlihat nggak bersalah kayak gitu! Aku nggak akan tertipu lagi.”

“Aku nggak pernah pura-pura terlihat nggak bersalah, Kay. Aku tahu aku salah. Apa yang aku lakukan dulu pasti kelihatan buruk banget kalau dilihat dari sudut pandang kamu, ta—”

“Kita nggak akan bicara soal itu lagi!” Aku mengangkat tangan untuk menghentikannya. “Percuma. Nggak ada gunanya lagi. Kalau mau bicara, mari kita bicara tentang Ibu dan Bapak saja. Aku salah karena sudah memutuskan hubungan dengan mereka karena kamu. Jadi aku akan menebus kesalahanku sekarang. Aku akan menerima Ibu dan Bapak kalau mereka datang ke sini. Aku juga akan ke Jakarta kalau mereka meminta. Kita ...,” Aku menunjuk Yudistira dan diriku sendiri, “akan berbaikan di depan mereka.”

"Berpura-pura?" Yudistira meneleng menatapku. "Kamu butuh waktu berapa lama, sih, untuk marah? Kamu dulu mau kita bercerai, dan aku kabulkan, Kay. Meskipun itu rasanya konyol banget. Seharusnya kamu sudah kehabisan alasan untuk memusuhi aku sampai melibatkan orangtua seperti ini. Dulu aku selalu berpikir kalau aku yang kekanakan dalam hubungan kita, tapi ternyata aku nggak sendiri." Tangan Yudistira bersedekap di depan dada. "Tapi setidaknya aku jadi tahu kalau kamu nggak sesempurna seperti yang selama ini aku pikir. Kamu punya kekurangan juga. Kamu orang paling pendendam yang pernah aku kenal."

"Kamu nggak berhak menilaiku!" Beraninya dia!

"Karena hanya kamu yang boleh menilai orang lain?" Yudistira menarik napas panjang. "Dengar, aku sudah bilang kalau aku mau bicara, bukan ngajak kamu ribut. Aku nggak akan menang kalau berdebat dengan kamu. Aku belajar dari pengalaman."

Aku bergerak menuju pintu dan membukanya. "Aku lagi nggak *mood* bicara. Sebaiknya kamu keluar. Aku harus siap-siap makan malam sama Ibu."

"Seperti yang sudah-sudah, kan, Kay? Hanya kamu yang boleh bicara. Pembohong seperti aku nggak berhak mengeluarkan pendapat karena apa pun yang keluar dari mulutku sudah pasti nggak bisa dipercaya. Demi Tuhan, Kay, aku hanya melakukan satu kesalahan! Dan kamu menghukum semua anggota keluargaku. Kamu mengerikan!" Yudistira melangkah cepat keluar rumah. Dia tampak kesal.

Aku menghapus pipiku yang basah. Sial, aku menangis lagi karena laki-laki kurang ajar itu! Iya, dia memang hanya

melakukan satu kesalahan, tapi itu fatal karena dia menebas habis semua ego dan harga diriku sebagai perempuan. Sulit memaafkan jenis kesalahan seperti itu.

Aku memegang erat sandaran sofa. Tenagaku seperti baru saja terkuras habis. Aku lantas duduk sambil terus mengusap air mata. Hari yang menyakitkan itu teringat lagi. Sangat jelas. Lebih jelas daripada yang sudah-sudah.

"KAMU nggak ke kantor?" Aku membangunkan Yudistira yang masih tidur menelungkup di ranjang. Sudah tengah malam saat dia sampai di rumah. Perjalanan dari Surabaya bersama Bapak pasti menguras tenaganya. Sebelum Surabaya, mereka juga ke Bali.

"Dis ... Yudis...." Aku terus mengguncang lengannya. Setidaknya, aku harus pamit sebelum ke kantor.

Yudistira berbalik. Matanya pelan-pelan terbuka. "Kamu sudah siap?" Suaranya terdengar parau.

Aku memang sudah memakai setelan kantor. "Aku ke kantor, ya. Kamu istirahat saja di rumah kalau cape."

Alih-alih melanjutkan tidur, Yudistira malah menarik tanganku sehingga aku terduduk di tepi tempat tidur.

"Badanku rasanya nggak enak. Tenggorokanku sakit."

"Aku telepon dokter Munir?" Aku menyebut nama dokter keluarga.

"Nggak usah. Paling juga hanya gejala flu." Dia meletakkan kepala di pangkuanku. "Kamu juga bolos saja."

Aku membelalak. "Aku nggak bisa bolos. Hari ini ada wawancara dengan calon pegawai baru."

"Bisa dikerjain staf kamu. Itu gunanya mereka digaji."

"Aku suka kalau ikut terlibat langsung. Aku bisa membaca karakter orang lebih baik daripada mereka."

"Karakter asli orang nggak bisa keluar kalau di depan kamu, Kay. Yang ada juga mereka ketakutan kalau melihat ekspresi serius kamu. Kamu di rumah saja. Ini perintah suami. Suami kamu sakit, lho."

Mau tidak mau aku tersenyum. "Kata kamu hanya gejala flu." Aku menyingkirkan tangannya yang mulai merayap di pahaku. Rokku sudah terangkat.

"Kalau Ibu yang bilang sakit, apa pun yang kamu kerjain pasti ditinggal." Tangannya kembali melekat di pahaku.

"Karena Ibu memang sakitnya beneran. Dan Ibu nggak berusaha melepas celana dalamku saat mengeluh sakit." Aku kembali menarik tangan Yudistira. "Aku akan pulang saat jam makan siang. Kamu tidur sekarang, deh, biar segera baikan. Kalau belum, aku akan hubungi dokter Munir."

"Oke, kamu boleh pergi setengah hari setelah kita selesai." Yudistira benar-benar berhasil menarik celana dalamku. Dia kemudian menyibak selimut dan melepas boxer yang dipakainya tidur.

"Katanya kamu nggak enak badan?" Aku sangat menikmati bercinta dengannya. Yudistira sangat tahu cara memujaku, tapi aku tidak mau mandi dan keramas lagi. Aku bisa terlambat ke kantor.

"Kan kamu di atas. Aku nggak perlu keluar tenaga banyak."

Aku menggeleng-geleng menatapnya. "Dis, aku akan terlambat kalau harus mandi lagi."

"Kamu nggak harus mandi," ucapnya. Nadanya membujuk. "Quickie saja. Kamu juga nggak perlu lepas baju kantor kamu.

Kita belum pernah melakukannya saat kamu pakai baju kantor lengkap kayak gini, kan?"

Aku terus menatapnya, berpikir.

"Udah telanjur, Kay. Masa aku turuninnya pakai tangan sendiri, padahal ada istri di depan mata. Nggak akan berceceran kok. Kan pakai pengaman. Please ... ?"

"Ini konyol." Saat bangun tadi pagi, aku tidak memikirkan kemungkinan melakukan ini dengan setelan kantor.

Yudistira tersenyum penuh kemenangan saat melihatku naik ke tempat tidur.

Memang tidak membutuhkan waktu lama, tapi tetap perlu sedikit waktu untuk mengembalikan detak jantung ke normal setelah kami selesai.

"That was great. *Aku jadi bangga sama diri sendiri karena sudah jadi guru yang hebat di tempat tidur." Yudistira tertawa saat melihatku mendelik.* "I love you, *Sayang." Dia menyempatkan mencium bibirku sebelum melepasku ke kamar mandi. Aku hanya mengacak-acak rambutnya gemas.*

Dalam perjalanan menuju kantor, aku berubah pikiran dan menyuruh sopir kembali ke rumah. Mungkin karena hormon yang tumpah ruah sehabis bercinta, aku melakukan sesuatu yang tidak pernah kulakukan sebelumnya. Bolos. Yudistira benar, aku bisa memercayakan wawancara kepada orang lain. Aku harus mulai belajar percaya penilaian orang. Aku tidak perlu meninggalkan suamiku yang sedang tidak enak badan di rumah. Kantor toh tidak akan rata dengan tanah hanya karena aku tidak masuk sehari.

Yudistira tidak ada di dalam kamar saat aku masuk. Aku kemudian mendengar suaranya dari kamar mandi yang pintunya

tidak tertutup rapat. Syukurlah dia kedengarannya baik-baik saja. Apa yang kami lakukan tadi tidak memengaruhi kondisinya. Aku baru saja hendak keluar kamar untuk membawa piring tatakan dan cangkir teh yang sudah kosong saat mendengar namaku disebut Yudistira. Dia sedang bicara dengan Ibu melalui telepon. Aku membeku di tengah kamar.

"Bu, aku dan Kay baik-baik saja. Ibu nggak perlu mengingatkan aku setiap saat bagaimana harus memperlakukan Kay. Aku tahu apa arti pernikahan tanpa harus dikuliahi setiap minggu. Aku bukan remaja labil yang nggak bertanggung jawab."

...

"Aku nggak ngajak Kay karena aku tahu dia nggak akan nyaman dengan teman-temanku. Ibu tahu gimana Kay dan gimana teman-temanku."

...

"Ibu kedengaran kayak orang parno aja, deh. Beneran."

...

"Bu, Ibu tahu aku sayang banget sama Ibu. Kalau aku nggak sayang sama Ibu, aku nggak akan mengikuti permintaan Ibu untuk menikah dengan Kayana. Ini berapa ratus kali harus dibahas sih? Aku mutusin Indira yang aku cinta banget karena Ibu minta aku deketin Kayana. Padahal Ibu tahu persis kalau Kayana bukan tipeku. Dia orangnya serius banget. Berhadapan dengan dia itu kayak berhadapan dengan malaikat pencatat dosa. Kadang-kadang aku malah berpikir kalau dia bukan manusia karena dia nggak pernah melakukan kesalahan apa pun.

"Aku nggak akan kaget kalau tiba-tiba ada sayap yang keluar dari punggungnya. Tapi aku melakukannya demi Ibu yang merasa berutang nyawa karena Kayana sudah mendonorkan hatinya

untuk Ibu. Ibu pasti tahu bahwa tanpa menikahi dia, kita toh tetap bisa berterima kasih. Kita bisa kasih dia sesuatu yang lain. Tapi demi Ibu, aku bersedia mengorbankan kebahagiaan aku. Jadi tolong berhenti ngajarin aku bagaimana cara memperlakukan Kayana. Aku nggak suka terus diingatin alasan kenapa aku harus nikah dengan dia! Kalau hati aku cocok untuk Ibu, bukan Kayana yang akan ngasih hatinya."

Gelas dan piring di tanganku terjatuh. Seharusnya, aku sudah curiga sejak awal saat Yudistira tiba-tiba mendekati dan mengatakan tertarik kepadaku. Aku sudah tahu kalau aku bukan tipe perempuan yang akan menarik perhatiannya. Brengsek, aku bahkan percaya saat tadi dia mengatakan cinta. Padahal, itu pasti hanya ucapan terima kasih karena aku sudah memuaskan nafsunya dengan cara yang diinginkannya. Aku tidak pernah merasa semalu dan semarah itu seumur hidup. []

12

SELESAI sarapan, aku dan Ibu tidak langsung meninggalkan restoran. Mbak Yesti yang ikut sarapan bersama kami minta izin kembali ke vila lebih dulu untuk merapikan barang-barang, karena besok dia dan Ibu akan pulang ke Jakarta. Ibu sebenarnya masih ingin tinggal, tetapi ada acara pernikahan kerabat yang harus dihadiri.

"Tempat ini memang bagus banget. Pantas kamu betah." Pandangan Ibu terarah pada perkebunan yang luas. "Ibu akan sering-sering mengunjungi kamu di sini."

"Jakarta jauh. Aku yang akan mengunjungi Ibu ke sana." Tidak ada lagi alasan untuk bersembunyi. Yudistira tidak tinggal bersama orangtuanya, jadi tidak masalah kalau aku ke rumah Ibu. "Ibu bisa menghubungiku kapan saja kalau mau ketemu."

Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Ibu minta maaf karena sudah merusak hidup kamu, Kay. Ibu sama sekali nggak bermaksud seperti itu. Kamu benar-benar sudah Ibu anggap anak sendiri. Waktu itu Ibu hanya merasa serakah dan berpikir alangkah bagusnya kalau hubungan kita bisa resmi secara hukum. Dan cara yang paling Ibu suka adalah melihat

kamu menikah dengan Yudis. Ibu sayang kalian berdua. Membayangkan kalian bersama dan punya anak benar-benar membuat Ibu bahagia. Ibu nggak nyangka kalau keegoisan Ibu akan menghancurkan kita semua. Kamu sakit hati dan pergi, Yudis juga menyalahkan Ibu, dan Ibu nggak bahagia seperti yang semula Ibu rencanakan."

"Aku nggak pernah menyalahkan Ibu." Yudistira bisa menolak ide Ibu kalau dia mau berkeras. Aku yakin, Ibu tidak akan memaksanya. Ibu hanya punya satu orang anak yang sangat dia sayang, mustahil mendiktenya.

"Ibu memang salah. Kamu nggak apa-apa marah dan mengeluarkan semua unek-unek sama Ibu. Yudis sudah melakukannya. Setelah kamu pergi, dia butuh waktu dua bulan sebelum mengangkat telepon Ibu dan pulang ke rumah untuk jenguk Ibu. Dia benar waktu mengatakan bahwa Ibu terlalu ikut campur dalam pernikahan kalian. Ibu sebenarnya nggak bermaksud mengajari dia soal berumah tangga. Ibu hanya ingin memastikan bahwa kamu benar-benar nyaman dan Yudis memperlakukan kamu dengan baik. Itu saja. Ternyata, itu malah jadi bumerang. Dia jadi jengkel karena Ibu terus mengingatkan, lalu terpancing mengatakan hal-hal jelek yang nggak dia maksud, dan kamu dengar itu."

Aku mendengar dengan jelas apa yang Yudis katakan, dan aku yakin dia bersungguh-sungguh dengan kata-katanya. Dia memang meninggalkan perempuan yang sangat dia cintai untuk menikahi aku yang bukan tipenya demi menyenangkan Ibu. Aku yakin, tidak ada perempuan di dunia yang senang mendengar hal seperti itu.

Cara Yudis menggambarkan aku sangat mengiris hati. Perempuan serius. Malaikat pencatat dosa. Padahal, waktu itu aku mulai yakin dia juga mencintaiku. Kami menghabiskan banyak waktu berdua karena bekerja di kantor yang sama. Berangkat ke kantor bersama, makan siang berdua kalau dia tidak ada *meeting* dengan klien, pulang bersama, dan menghabiskan malam dengan tidur sambil berpelukan. Aku tidak tahu berapa jumlah yang dianggap normal bagi pasangan suami istri ketika bercinta, tapi kami menghabiskan banyak pengaman setiap minggu, terutama di akhir pekan. Caranya menatapku saat kami tenggelam di sesi-sesi intim itu mengirim pesan bahwa aku tidak bertepuk sebelah tangan dengan perasaanku.

Bukan hanya sekali dua kali dia mengatakan kata-kata cinta setelah kami bercinta. Bodohnya aku karena merasa bahagia saat mendengarnya. Aku merasa sangat malu saat mengingat hal-hal yang dia lakukan padaku, atau kulakukan padanya di tempat tidur, kamar mandi, atau di tempat lain yang tidak masuk akal untuk bercinta. Dia pasti menertawakan aku di belakangnya. Mungkin juga aku menjadi bahan lelucon favorit untuk diceritakan kepada teman-temannya, "*Man, gue berhasil membuat si Malaikat Pencatat Dosa itu memuaskan semua fantasi seksual gue! Dia jadi nggak kelihatan serius kayak malaikat lagi dengan posisi kayak gitu.*" Lalu mereka terbahak-bahak bersama.

"Aku lebih suka kita nggak bicara soal itu lagi, Bu." Aku melepas genggaman tangan Ibu dan meraih gelas jusku yang tidak terlalu dingin lagi.

"Kamu akan merasa lebih baik setelah mengeluarkannya, Kay."

Kalau mau marah, aku akan memilih melampiaskannya pada Yudistira, bukan Ibu.

"Aku baik-baik saja, Bu. Kejadiannya sudah lama juga, kan?" Meskipun rasanya baru kemarin.

Ibu menatapku putus asa, tetapi tidak membantah lagi. Aku kembali mengangkat gelas dan menyesap minumanku. Aku lantas tersedak saat menoleh ke pintu masuk dan melihat siapa yang baru saja datang. Oh tidak, jangan sekarang!

"Kenapa, Kay?" tanya Ibu saat melihatku terbatuk-batuk. Dia menyodorkan sehelai tisu yang dia tarik dari kotaknya.

"Nggak apa-apa, Bu." Aku membersihkan hidung dari air yang nyasar ke tenggorokan, alih-alih masuk kerongkongan. Air mataku sampai keluar.

"Hai, Na. Sudah sarapan? Padahal aku pikir kita bisa sarapan bareng. Aku sudah berangkat pagi banget dari Makassar." Adam yang sudah berdiri di sisi meja lantas menatap Ibu dengan rasa ingin tahu.

Kenapa Adam tidak datang besok saja saat Ibu sudah pulang, sih? Aku menarik napas panjang sambil berusaha tersenyum.

"Bu, kenalkan ini Adam, temanku. Dam, ini—" Bagaimana aku harus memperkenalkan Ibu kepada Adam? Hubungan pertemananku dengan Adam belum sampai tahap aku nyaman menceritakan semua kehidupan pribadiku. Dia hanya tahu aku janda cerai, berasal dari Jakarta, dan bersahabat dengan Anira, istri Dean, temannya. Dean pasti sudah mengenal latar

belakangku dari Anira, tetapi dia kelihatannya tidak banyak membaginya dengan Adam. Mungkin Anira yang melarang.

"Saya ibunya Kayana." Ibu melanjutkan kalimatku.

"Adam, Bu." Adam buru-buru mengulurkan tangan. "Saya boleh ikut duduk di sini?"

"Silakan." Ibu melebarkan tangan ke arah salah satu kursi kosong di meja kami. "Senang bisa ketemu dengan teman Kay."

"Saya juga senang bisa berkenalan dengan Ibu." Seperti biasa, Adam gampang sekali menyesuaikan diri dengan orang baru sekalipun. "Kapan datang, Bu?"

"Sudah hampir seminggu," jawab Ibu ramah.

"Kayana nggak bilang-bilang kalau ibunya akan datang ke Malino. Kalau tahu Ibu datang, saya bisa ke sini lebih awal untuk berkenalan."

Ibu tersenyum. "Kay memang seperti itu, kan, orangnya? Paling nggak suka merepotkan orang. Sudah lama kenal Kay?"

"Sudah setahunan, Bu. Restoran saya ngambil bahan baku dari sini."

"Mau makan apa, Dam?" Aku memutus percakapan itu dan melambai pada pelayan yang lantas mendekat.

"Kopi dan *sandwich* saja." Adam menyebutkan pesanannya kepada pelayan.

"Saya kopi saja." Yudistira tiba-tiba saja muncul dan duduk di kursi kosong terakhir di meja kami.

Aku menghela napas. Hebat. Mimpi apa aku semalam sampai harus berakhir dalam situasi seperti ini?

"Minta supaya kopi kamu dibawa ke vila saja." Ibu menoleh pada Yudistira. "Ada yang harus Ibu omongin sama kamu. Semalam kamu sudah tidur saat Ibu balik ke vila."

"Aku mau minum kopinya di sini saja, Bu."

"Tidak, kamu minum kopinya di vila. Biar Kay bicara berdua dengan temannya." Ibu berdiri dan tersenyum kepada Adam. "Ibu tinggal, ya, silakan ngobrol dengan Kay."

Adam ikut berdiri sopan. "Terima kasih, Bu."

"Ayo, Dis. Bantu Ibu turun. Tangga restorannya lumayan tinggi."

Yudistira tidak membantah lagi. Dia mengiringi langkah Ibu tanpa melihatku atau menegur Adam.

"Dia nggak suka aku di sini," kata Adam setelah Ibu dan Yudistira menjauh.

"Ibu?"

"Bukan, mantan suami kamu. Jadi Ibu itu siapa, ibu kamu atau ibunya?"

Sepertinya pagiku memang benar-benar rusak.

"Ibu siapa, Na?" ulang Adam.

"Ibu kandung Yudistira." Aku sebenarnya bisa menghindari percakapan itu karena Adam tidak punya hak untuk memaksaku bicara. Hubungan kami hanya sebatas teman, meskipun mungkin berprospek untuk naik level nantinya. Namun, aku memilih menjawab. Setelah pengalaman buruk di masa lalu, lebih baik jujur.

"Tapi sudah aku anggap sebagai ibu sendiri. Aku mengenal Ibu jauh sebelum bertemu Yudistira. Aku nggak punya

orangtua lagi. Mereka meninggal saat kecelakaan kapal, jadi aku tinggal di panti asuhan. Ibu Yudistira yang membiayai kuliahku. Sebelum bercerai, aku juga bekerja di perusahaan mereka."

"Kamu dan Yudistira dijodohkan?"

Tanpa setahuku, ya. "Tidak."

"Kenapa kalian bercerai?"

Karena sejak awal aku bukan perempuan yang diinginkan Yudistira sebagai istri. Aku mengedik. "Klise, sih, nggak cocok."

"Dia selingkuh?" Adam terus bertanya.

Saat kami berpisah, setahuku belum. Maksudku, secara fisik, entahlah kalau hati. Yudistira tidak punya waktu untuk bersama perempuan lain karena hampir sepanjang waktu kami berada di tempat yang sama, kecuali saat dia keluar kota, *meeting*, atau *hangout* dengan teman-temannya. Semua kegiatan itu atas izin dan sepengetahuanku. "Tidak."

"Pasti kamu yang minta berpisah, kan?"

"Dari mana kamu tahu?" Aku sedikit terkejut karena Adam ternyata lebih peka dari yang aku duga.

"Karena dia kelihatan nggak suka sama aku. Waktu bertemu pertama kali dia memang nggak terlalu memperlihatkannya, tapi tadi dia terang-terangan menunjukkannya."

"Dia sebenarnya marah sama aku," kataku terus terang. Pembicaraan kami semalam jelas membuat Yudistira kesal. "Kamu hanya kebetulan kena imbasnya karena berada di sini."

"Kenapa dia setuju bercerai kalau masih cinta sama kamu?"

Aku membelalak menatap Adam. Aku pikir dia peka, ternyata analisisnya ngawur. Yudistira tidak pernah mencintai

perempuan serius pencatat dosa sepertiku. Aku masih ingat Indira, pacar terakhirnya. Cinta dalam hidupnya. Atau mereka sekarang sudah kembali bersama. Perempuan itu sangat cantik. Sosialita yang juga *founder* dan CEO *market place* sukses. Keluarganya memiliki perusahaan properti. Salah satu yang terbesar di tanah air. Indira semacam pembuktian kalau perempuan yang penampilan fisiknya luar biasa bisa memiliki otak yang cerdas. Dia juga ramah. Yudistira pernah mengajaknya ke acara ulang tahun perusahaan. Indira duduk di sebelahku, di meja utama bersama Yudistira dan orangtuanya. Perempuan itu menyempatkan diri mengajakku ngobrol, tidak hanya sibuk dengan Yudistira. Aku memang tidak heran kalau Yudistira jatuh bangun mencintainya. Aku bahkan sempat bertanya-tanya apa yang membuat mereka sampai putus. Tentu saja aku tidak pernah membayangkan kalau Ibu berada di balik kejadian itu karena menginginkan Yudistira menikah denganku.

"Kamu salah sangka. Yudistira nggak mencintai aku."

"Sikapnya nggak akan seperti itu kalau dia nggak punya perasaan apa-apa lagi sama kamu." Adam terdengar semakin ngawur. "Dia cemburu."

"Aku nggak mau bicara soal dia lagi." Aku menggeleng. "Kami sudah bercerai, itu intinya. Kami nggak akan berpisah kalau saling mencintai dan hubungan kami baik-baik saja. Hanya saja, hubungan kami sedikit rumit. Berpisah dengan dia nggak berarti hubungan kami benar-benar terputus. Aku sekarang bekerja untuk dia. Aku juga nggak bisa lepas begitu saja dari orangtuanya. Mereka sudah menjadi keluargaku yang paling dekat sebelum bertemu Yudistira."

Adam bersandar sambil bersedekap menatapku. "Kedengarannya memang rumit."

Kalau tidak rumit, aku tidak akan berada jauh dari Jakarta.

Setelah Adam pulang, aku ke vila Ibu. Waktu kami bersama tidak banyak lagi. Besok pagi dia akan kembali ke Jakarta. Perjalanan Jakarta-Makassar bukan jarak yang dekat untuk Ibu. Ke depannya, aku yang harus lebih sering menjenguknya.

"Ibu keluar sama Mbak Yesti," Yudistira yang duduk di beranda memberi tahu begitu aku sampai di sana.

"Ke mana?" Tempat ini sangat luas. Apalagi hari ini banyak pengunjung. Akan sulit menemukan Ibu kalau tidak tahu persis dia ke bagian mana.

Yudistira hanya mengedik dan menyesap minumannya santai. Menyebalkan!

Percuma bicara dengannya, jadi aku mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Mbak Yesti.

"Orang itu nggak cocok untuk kamu."

Ucapan Yudistira membuatku mengalihkan perhatian dari ponsel.

Aku tahu siapa yang dimaksud Yudistira, jadi aku menampilkan raut bosan saat balas menatapnya.

"Kalau nggak salah ingat, aku sudah pernah bilang kalau hubunganku dengan orang lain bukan urusan kamu."

"Aku hanya menyampaikan pendapat. Orang sempurna seperti kamu harus mendapatkan orang yang sempurna juga. Dia nggak kelihatan sempurna di mataku."

Aku tidak jadi menghubungi Mbak Yesti. Aku menggenggam erat ponsel supaya tidak melemparnya ke arah kepala Yudistira.

"Aku tahu orang seperti apa yang cocok untukku." Waktu tiga tahun ternyata sudah mengubah laki-laki itu menjadi tukang sindir yang nyinyir. Dia tidak pernah bicara dengan nada dan ekspresi seperti itu selama pernikahan kami. "Aku nggak butuh orang sempurna. Aku hanya perlu orang yang mencintai dan menerimaku apa adanya tanpa merasa dipaksa. Perempuan serius yang kerjaannya mencatat dosa dan kesalahan orang lain pasti nggak gampang disukai orang. Aku cukup beruntung ada yang nggak melihatku seperti itu."

"Kita kembali ke situ lagi, kan?" Yudistira berdiri dan melangkah ke arahku sehingga aku spontan mundur dan masuk ke vila. "Aku pikir waktu tiga tahun sudah cukup untuk mengendapkan kemarahan kamu, jadi bisa melihat semua masalah secara lebih objektif. Waktu itu aku kelelahan, Kay. Perjalanan beberapa hari dengan *meeting* yang nggak putus beneran menguras energi. Badan aku rasanya beneran nggak enak. Aku belum lama tidur setelah kamu ke kantor saat Ibu nelepon dan kembali mengulang ceramahnya tentang bagaimana cara menjadi suami yang cukup baik untuk kamu. Ceramah yang nggak bosan dia ulang-ulang seolah-olah aku memang seburuk itu. Aku bohong kalau aku bilang nggak muak terus dianggap nggak pantas. Saat marah, kita terkadang mengatakan hal-hal yang nggak bermaksud kita ucapkan."

"Saat marah, kita cenderung jujur mengungkapkan unek-unek. Kamu memang menganggapku perempuan serius. Itu nggak bohong!" Kalau dia mau bertengkar sekarang, aku tidak akan mundur. Lahar kemarahan di dalam dadaku yang sudah sekian lama kupendam siap menghambur keluar.

"Kamu memang orangnya serius, Kay. Terutama untuk orang yang belum kenal kamu dengan baik. Kamu serius dan nggak pernah melakukan kesalahan. Sempurna. Semua ide yang kamu usulkan sama aku untuk dijalankan selalu berhasil. Kegagalannya nol persen. Rumah kita kelihatan lebih rapi daripada *suite* hotel saat baru *check in*. Nggak ada barang yang letaknya miring, apalagi berhamburan. Aku baru masuk kamar mandi saja, seprai sudah kamu rapiin, padahal beberapa menit kemudian kita bikin berantakan lagi."

Aku tidak mau mendengarnya bicara tentang tempat tidur. Rasanya sangat tidak nyaman mengingat hal-hal yang kami lakukan di sana.

"Aku tahu kalau aku bukan tipe kamu, tapi kamu nggak harus menyebutku sebagai malaikat pencatat dosa."

Yudistira kembali maju sehingga aku juga ikut mundur.

"Apa kamu nggak merasa kalau sebelum kita sama-sama, kamu selalu melihatku dengan pandangan menilai seolah membuat catatan tentang semua kesalahan yang aku buat? Nggak ada orang yang melihat dan mengkritikku seperti kamu. Apa yang kamu dengar waktu aku bicara dengan Ibu adalah pandanganku tentang kamu saat Ibu memintaku mendekati kamu karena Ibu terobsesi untuk punya menantu kamu. Ibu sudah menyukai kamu sejak pertama kali kalian bertemu, dan nggak mau kehilangan kamu sejak kamu mendonorkan hati untuknya. Jadi dia mencari segala macam cara untuk mengikat kamu."

Yudistira semakin dekat, dan aku tidak bisa mundur lagi karena punggungku sudah menabrak bufet kayu tempat pajangan.

"Kamu selalu membanggakan diri sebagai penilai karakter yang baik, seharusnya kamu bisa menilai apakah aku tulus sama kamu setelah kita bersama atau tidak."

Aku nyaris tertawa. Beraninya dia bicara soal ketulusan denganku.

"Niat awal kamu saat mendekatiku sama sekali nggak tulus, jadi jangan bicara soal ketulusan di depanku. Kamu bilang kamu tertarik sama aku!"

"Kalau aku bilang aku mendekati kamu karena Ibu yang meminta, apa kamu akan mau? Jelas tidak. Kamu pasti langsung menduga kalau itu Ibu lakukan untuk membayar utang budi."

"Kamu memanipulasiku!"

"Aku sudah minta maaf, Kay. Aku memang salah soal itu. Tapi itu cara masuk akal untuk mendekati kamu tanpa membuat kamu merasa curiga."

"Mundur!" Yudistira berdiri terlalu dekat denganku. Aku jadi bingung harus mengatakan apa lagi, fokusku berceceran.

"Tidak! Sekarang kamu harus mendengarku bicara."

Kami tidak bisa bicara dengan posisi seperti ini. Tidak menguntungkan untukku. Aku lantas mendorong dadanya menjauh. Yudistira bergeming. Dia jelas bukan lawanku kalau beradu fisik.

"Kalian sedang apa?" Suara Ibu dari pintu masuk membuat kami serentak menoleh.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk mendorong Yudistira sekali lagi. Kali ini aku berhasil, karena dia tidak berkeras menghalangiku lagi. Lebih baik memasang jarak sejauh

mungkin supaya dia tidak tahu kalau kedekatan kami secara fisik memengaruhi kinerja otakku dalam berpikir.

"Kami hanya bicara, Bu." Yudistira menjawab Ibu lebih dulu.

"Bicaranya bisa sambil duduk kayak orang normal, kan? Kamu nggak perlu desak Kay sampai dia nggak bisa bergerak gitu. Yang ada juga kamu malah bikin dia risi. Lagian, ekspresi kamu nggak kayak orang ngajak bicara baik-baik."

"Ibu dari mana?" Aku buru-buru masuk dalam percakapan supaya Yudistira tidak menjawab lagi. "Aku ke sini nyusulin Ibu."

"Hanya lihat-lihat *waterpark*. Di sana sudah mulai ramai." Ibu duduk di sofa. Aku menyusul di sampingnya. "Malino beneran bisa jadi tempat liburan yang menyenangkan. Anak-anak nggak harus main di mal melulu kalau ada pilihan lain kayak gini."

"Mas Yudis ikut pulang besok?" Mbak Yesti yang sejak tadi berdiri saja ikut bicara.

"Aku pulang Senin pagi saja," jawab Yudistira. Dia juga ikut duduk di sofa yang terpisah dari yang kutempati bersama Ibu.

"Kamu pulang besok," sela Ibu. "Kita sama-sama ke Jakarta itu naik pesawat, bukan bus. Kasihan Vincent kalau disuruh bolak-balik."

"Aku bisa naik pesawat komersial, Bu. Vincent nggak harus balik buat jemput aku lagi."

Ibu berdecak. "Nggak boleh, Dis. Lagian, resepsi Nadine besok malam. Masa kamu nggak hadir di resepsi sepupu kamu sendiri? Hubungan kalian, kan, dekat banget. Bisa ngamuk dia

kalau kamu nggak datang. Dia menikah, bukan sekadar ulang tahun."

"Tapi, Bu, a—"

"Kamu pulang besok!" Ibu mengibas dan melihat ke arahku. "Ikut Ibu ke kamar, kita harus bicara."

Aku langsung membuntuti Ibu tanpa berkata apa-apa. Bersama Ibu ribuan kali lebih baik daripada dikurung Yudistira seperti tadi. Untung saja, Ibu tidak salah paham karena posisi kami kalau dilihat sepintas lebih mirip pasangan yang bersiap *make out* daripada berbicara.

Aku menutup pintu kamar dan menyusul Ibu duduk di pinggir tempat tidur.

"Hubungan kamu sama Adam bagaimana?" Ibu bertanya tanpa basa-basi. "Ibu nggak bermaksud ikut campur lagi. Ibu hanya bertanya sebagai Ibu kamu."

Aku menggeleng cepat. "Hanya teman saja, Bu. Nggak lebih."

"Dia kelihatannya baik."

Adam memang baik, tetapi aku memilih tidak menjawab.

"Kamu pernah dekat dengan orang lain lagi setelah bercerai?"

Aku buru-buru menggeleng lagi. Boro-boro punya hubungan dengan orang lain, *move on* saja masih dalam wacana. Aku tidak akan menggunakan orang lain untuk mengatasi sakit hati dan kesepian. Aku tahu sakitnya dipermainkan, jadi aku tidak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain.

"Mungkin memang sudah saatnya kamu mencoba. Gagal dengan Yudis bukan berarti kamu juga nggak bisa bahagia

dengan orang lain. Pernikahanmu dengan Yudis itu karena campur tangan Ibu. Kalau hubungan baru kamu berdasarkan keputusan dan pilihan kamu sendiri, kemungkinan berhasilnya pasti jauh lebih besar."

Dulu aku memilih Yudistira murni dari hati juga. "Tapi aku dan Adam beneran hanya teman untuk sekarang, Bu."

"Ibu nggak bicara soal Adam saja. Maksud Ibu, hubunganmu dengan siapa saja yang akan kamu pilih nanti."

Aku diam saja.

"Ibu mengerti kalau kamu sekarang jauh lebih berhati-hati karena pernah gagal. Tapi orang yang pernah gagal itu sudah belajar bagaimana supaya kegagalannya nggak berulang." Ibu menggenggam tanganku. "Ibu hanya mau kamu bahagia, Kay. Ibu sudah pernah merusak hidupmu, dan Ibu belum bisa lega kalau belum melihat kamu bahagia."

"Aku bahagia sekarang, Bu." Aku suka apa yang kukerjakan sekarang. Kebahagiaan tidak diukur dari punya pasangan atau tidak, kan?

"Ibu mau kamu lebih bahagia daripada sekarang. Nggak ada kebahagiaan yang melebihi daripada menjadi seorang Ibu untuk perempuan. Punya anak mungkin merepotkan, tapi rasanya tetap luar biasa, karena hanya kepada anak saja kita bisa memberi semua yang kita miliki tanpa pamrih. Kita masih memikirkan pamrih pada pasangan, atau orangtua sekalipun, tapi pada anak, kita nggak akan berhitung, Kay. Ibu dulu berharap bisa menimang cucu dari kamu dan Yudis, tetapi kenyataannya malah seperti ini. Jadi Ibu harus ikhlas mendapat cucu dari kalian berdua dengan pasangan masing-masing. Nggak apa-apa. Cucu Ibu bisa lebih banyak, kan?"

Pernyataan Ibu membuat aku bertanya-tanya. Apakah Yudistira sudah bersama seseorang sekarang? Siapa, Indira? Melihat gelagat Ibu yang berusaha menjauhkan Yudistira dariku sejak di restoran tadi, sepertinya memang begitu. Namun, aku tidak mau bertanya. Tidak ada gunanya juga, kan?

Sebagai sesama perempuan, aku yakin Ibu tahu kalau aku mencintai Yudistira dulu, sehingga dia mengupayakan pernikahan kami. Menanyakan status Yudistira akan membuat Ibu tahu aku masih menyimpan perasaan itu. Aku ingin Ibu menangkap kesan bahwa aku sudah melanjutkan hidup dan menganggap episode Yudistira tidak lebih daripada sekadar masa lalu.

"Kalau sudah bertemu orang yang tepat, aku pasti akan menjalani hubungan yang serius, Bu. Aku harus yakin dulu orangnya tepat."

"Kamu harus yakin pada perasaanmu, Kay, bukan pada orang itu. Kamu yang bertanggung jawab untuk kebahagiaanmu, bukan orang lain."

Itu bagian yang sulit. Aku harus menghilangkan perasaanku yang sekarang dan menumbuhkannya untuk orang lain. Perasaanku urusanku dengan hatiku sendiri, tidak perlu aku akui pada Ibu. Semua orang punya perdebatan dengan nurani.

AKU nyaris memekik saat pintuku didorong dari luar dan aku baru saja selesai memutar anak kunci. Apakah ada maling atau perampok yang berhasil melewati pos satpam? Mungkin saja orang ini masuk sebagai pengunjung, dan tidak keluar lagi saat jam kunjungan berakhir. Menanti saat yang tepat untuk beraksi.

"Ini aku, bukan rampok." Yudistira yang menyelinap masuk seperti membaca pikiranku.

"Kamu ngapain di terasku jam segini?" desisku. Aku menjaga supaya suaraku tidak terlalu keras. Bisa saja ada satpam yang berkeliling di sekitar vila. Atau pegawai lain yang sif malam.

"Dingin banget di luar." Yudistira tidak menjawab pertanyaanku. Dia menutup pintu di belakangnya. "Aku pikir jaketku sudah tebal. Aku heran kamu bisa terbiasa." Dia menggosok kedua tangan dan meniupnya.

"Aku tanya, kamu ngapain di terasku jam segini?" ulangku lebih tegas.

"Nunggu kamu buka pintu, Kay. Kalau aku ngetuk kamu pasti nggak mau buka. Kamu punya kopi atau teh panas? Aku beneran kedinginan."

Siapa yang suruh tinggal di luar? "Sudah berapa lama kamu di teras?" Aku penasaran juga.

"Belum sejam. Kalau kamu nggak buka pintu sekarang, setengah jam lagi aku pasti sudah membeku. Ada kopi, kan? Kopi instan juga nggak apa-apa."

"Ini bukan restoran." Aku menekan sakelar sehingga ruangan menjadi terang-benderang. Aku bisa melihat Yudistira lebih jelas. Dia memang kedinginan, tapi itu salahnya sendiri. Aku tidak menyuruhnya ronda di teras.

"Aku bisa bikin sendiri." Dia berjalan menuju pantri. Aku terpaksa mengikutinya dari belakang. Menyusahkan saja.

"Di sebelah," kataku saat melihatnya membuka salah satu rak lemari gantung. Aku menghela napas dan mengham-

pirinya. "Biar aku yang bikin, kamu duduk saja." Aneh melihat dia berkeliling di tempatku tanpa rasa canggung seperti itu.

"Makasih, Kay." Yudistira menurut. Dia duduk di salah satu *stool*.

Aku diam saja dan memilih menjerang sedikit air. Aku lebih suka membuat kopi dengan air panas yang baru mendidih daripada air dispenser. Beberapa menit menunggu air itu mendidih, kami sama-sama tidak bicara. Hening menguasai ruangan.

"Kalau sudah minum, langsung balik saja. Nggak sampai sejam lagi kita sudah harus ke Makassar. Jangan sampai Ibu tahu kamu menyelinap ke sini untuk minum kopi." Aku meletakkan cangkir kopi yang baru kuseduh di depan Yudistira.

Ibu akan berangkat pukul empat subuh dari Malino ke Makassar. Aku menyetel alarm satu jam sebelumnya untuk bersiap-siap. Aku akan ikut mengantar mereka ke bandara. Sedih rasanya melepas Ibu, tetapi karena hubungan kami sudah tersambung kembali, kami bisa bertemu kapan saja.

"Aku ke sini untuk bicara, bukan minum kopi. Tadi kita nggak sempat bicara karena sama-sama emosi." Yudistira mengangkat cangkirnya dan meletakkannya kembali tanpa disesap. Memang masih terlalu panas. "Kamu pasti bosan mendengarku terus-menerus minta maaf, tapi hanya itu yang bisa kulakukan, Kay. Kata-kata yang telanjur keluar nggak bisa ditarik kembali meskipun ingin. Aku tahu kamu sakit hati banget karena sampai sekarang kamu belum bisa maafin aku."

Aku menunduk menekuri jari-jari. Ke depannya, suka atau tidak, mau atau tidak mau, aku akan sering bertemu Yudistira

di acara keluarga karena hubunganku dengan Ibu-Bapak sudah normal. Bersikap keras akan membuatnya curiga aku belum *move on*. Jangan sampai dia malah tahu aku main hati dalam hubungan kami yang bagi dia hanyalah sebatas fisik.

"Mungkin aku memang berlebihan menanggapi kamu. Kamu benar, kita sudah berpisah cukup lama. Seharusnya aku nggak bersikap seperti ini. Aku sudah nggak punya alasan untuk marah juga, kan? Aku hanya masih kaget dengan pertemuan kita." Aku mengangkat kepala dan menatap Yudistira. Semoga aku tidak terlihat gentar. "Sudah tutup buku. Kita nggak akan membahasnya lagi. Kita akan berbaikan demi semua orang. Bapak-Ibu, juga kita berdua. Bukan pura-pura."

Yudistira tampak ragu. Dia menyipit membalas tatapanku. "Oh ya? Jujur, aku lebih suka kamu melampiaskan semua kemarahan kamu lebih dulu supaya kamu benar-benar lega."

Aku mencoba tersenyum. "Momennya sudah lewat, kan?" Rasanya aku sudah pernah mengatakan ini juga. Semoga setelah ini aku tidak lagi meradang seperti saat terakhir mengucapkannya. "Kita bisa menghadapi ini lebih dewasa. Lagian, kalau aku keras, kamu akan terpancing. Kayak tadi. Jadinya malah seperti anak-anak."

Yudistira kembali mengangkat cangkirnya. Kali ini dia menyesap kopinya. "Ibu tadi bilang apa sama kamu?" Dia membelokkan arah percakapan.

"Ibu bilang dia ingin aku bahagia," jawabku jujur.

"Dengan Adam?"

"Dengan siapa saja yang bisa membuatku bahagia. Mungkin saja orang itu memang Adam." Aku turun dari *stool* di

sebelah Yudistira. Ini bukan percakapan yang menyenangkan. Bicara kebahagiaan dengan orang yang merenggut paksa kebahagiaanku. "Aku ganti jaket dulu sebelum kita ke sebelah. Di luar pasti dingin banget."

Yudistira menangkap pergelangan tanganku dan ikut turun dari kursinya. "Jangan kasih dia kesempatan, Kay!"

"Dan jangan mengaturku. Kita baru saja sepakat untuk berdamai, kan? Baru beberapa menit yang lalu." Sulit sekali untuk mendinginkan kepala supaya tidak memulai pertengkaran. Aku tidak ingat kami pernah bertengkar sebelum peristiwa itu, tetapi setelahnya, hanya dengan melihatnya, aku bisa masuk mode mengamuk dalam beberapa detik.

"Kamu nggak akan berhubungan dengan orang lain." Yudistira menarikku sehingga menempel kepadanya. Dia menunduk, memiringkan kepala dan menciumku dalam. Aku masih membelalak kaget saat dia menjauhkan kepala dan bilang, "Orang sempurna kayak kamu nggak akan melibatkan diri dalam hubungan yang rumit. Ini akan membuat hubungan kamu dengan siapa pun akan rumit." Lalu dia kembali menciumku.

Butuh beberapa detik untuk mencerna apa yang sedang terjadi. Tanganku yang bebas punya dua pilihan, antara mengalungkannya di leher Yudistira sehingga bisa membalas ciumannya dengan posisi yang lebih baik, atau memukulnya supaya dia melepasku. Dan karena akal sehatku belum benar-benar ikut terbang, aku memilih opsi kedua. Aku memukul bagian tubuh Yudistira yang bisa kujangkau. Punggung. Namun, aku tetap tidak bisa melepaskan diri. Dia memelukku erat.

Aku tidak punya pilihan, jadi aku memilih menggigit bibir bawahnya sebelum benar-benar membalas ciumannya dan mempermalukan diri.

"Aduhhh...." Yudistira mundur beberapa langkah. Dia spontan memegang bibirnya dan menatapku tidak percaya.

"Kamu nggak boleh mencium orang seenaknya." Aku ikut mundur sehingga jarak kami menjadi lebih lebar. "Kalau tahu akan jadi kayak gini, aku akan membiarkan kamu membeku di luar."

"Bibirku berdarah, Kay."

Oh ya? Aku tidak menggigitnya sekuat tenaga tadi. Hanya cukup untuk membuatnya menarik diri. Sekarang ide yang tadinya cemerlang itu tidak terasa bagus lagi. Kalau bibirnya benar-benar cedera, Ibu dan Mbak Yesti akan curiga. Astaga, kenapa aku tidak memikirkan kemungkinan itu tadi? Alasan apa yang bisa membuat orang percaya bibir bawah cedera tanpa melibatkan ciuman dan gigitan?

"Beneran luka?"

"Lihat sendiri kalau nggak percaya!" Yudistira masih menutup mulut dengan sebelah tangan. "Kamu tega banget sih, Kay."

"Itu nggak akan terjadi kalau bibir kamu nggak piknik ke mana-mana!" Aku membela diri. "Coba lepas tangan kamu, aku mau lihat."

"Lihat dari situ?"

"Aku nggak akan dekat-dekat. Kamu nggak bisa dipercaya!"

"Sebentar lagi bengkaknya akan membesar."

"Jangan nakut-nakutin aku!" Aku memelotot kepadanya. "Lepas tangan kamu, aku mau lihat beneran luka atau nggak. Kalau bengkak, bisa dikompres es, kan?"

"Sudah mulai bengkak, nih. Cepat banget. Bibir memang sensitif." Jawaban Yudistira sama sekali tidak membantu.

Aku tidak punya pilihan kecuali mendekat. "Lepas tangan kamu. Berapa kali aku harus bilang, sih?"

Yudistira melepas tangannya dan aku bisa melihat kalau bibirnya memang sedikit membengkak. Ada sedikit darah, dan yang mengerikan adalah cetakan yang dibuat gigiku. Itu jelas-jelas bekas gigitan. Memalukan. Satu-satunya orang yang bisa dijadikan tersangka untuk bekas seperti itu di tempat ini adalah aku. Ibu dan Mbak Yesti tidak perlu bertanya, mereka akan segera tahu. Ya Tuhan, mau ditaruh di mana mukaku?

Aku buru-buru berbalik mengambil es di kulkas dan membungkusnya. "Duduk di sofa!" Aku menjejalkan kantong es itu ke tangan Yudistira. "Tekan ini di bibir kamu."

"Kamu saja yang kompres. Kamu yang gigit aku." Yudistira mengulurkan kantong itu kembali padaku.

Aku menatapnya geram. Apa aku benar-benar pernah menikah dengan laki-laki kekanakan ini? Di mana otakku waktu itu? Aku merenggut kantong es itu kasar dan mulai menekannya ke bibir Yudistira.

"Aduh ... pelan-pelan, Kay. Bukannya sembuh, entar malah makin bengkak."

Aku mengembuskan napas sebal. Hidup kok cobaannya bisa aneh-aneh seperti ini sih?

"Aku nggak mungkin ke resepsi Nadine dengan bibir kayak gini." Artikulasi Yudistira tidak terlalu jelas karena sebagian bibirnya tertutup bungkusan es. "Kalau meradang, aku mungkin bisa demam. Mungkin aku harus istirahat saja di sini. Biar Ibu dan Mbak Yesti pulang duluan. Aduuuhh ... jangan ditekan kuat-kuat gitu, Kay."

"Kamu pikir kamu bicara dengan anak umur tiga tahun?" Ada-ada saja. Demam karena bibir meradang akibat digigit? Memangnya aku anjing liar yang bisa menyebar rabies? Itu pernyataan paling tolol yang pernah kudengar. Kalau tidak ada Ibu dan Mbak Yesti di sini, aku tidak akan peduli kalau luka di bibir Yudistira lebih besar. Aku bisa langsung mengusirnya dari tempatku. Namun, aku tidak bisa melakukan hal itu sekarang. Aku benar-benar khawatir dengan apa yang ibu pikirkan tentang hubunganku dengan Yudistira. Bercerai tapi saling memakan bibir? Astaga, rasanya aku jadi ingin menghilang saja.

"Kay ...." Nada suara Yudistira jauh lebih pelan sekarang.

"Apa?" jawabku jengkel.

"Aku beneran minta maaf."

Karena aku duduk di lengan sofa, posisiku jadi lebih tinggi daripada Yudistira. Aku menunduk menatapnya. Dia memang terlihat menyesal. Namun, apa itu penyesalan yang tulus? Aku dulu sudah salah menilai semua sikapnya.

"Tapi jangan diulang." Lebih baik tidak membicarakan ciuman. Aku tidak nyaman membahas kedekatan fisik seperti itu. Berdasarkan pengalamanku, keintiman itu lebih mudah dilakukan daripada dibahas. "Kamu benar, aku nggak mau punya hubungan yang rumit. Kita nggak akan bisa beneran

berdamai kalau kamu berdiri di tengah-tengah, antara aku dan hubungan yang coba aku bangun dengan orang lain."

"Aku minta maaf untuk semua yang pernah aku ucapkan sama Ibu yang kamu dengar dulu, Kay, bukan untuk ciuman tadi." Yudistira menahan tanganku yang kuangkat beserta kantong es dari bibirnya.

"Kita sudah sepakat untuk nggak mengungkitnya lagi." Aku mengingatkan.

"Tapi rasanya tetap mengganjal. Kamu belum sungguh-sungguh memaafkan aku."

Aku melepaskan genggaman Yudistira dan memilih duduk di tempat yang terpisah dengannya.

"Kamu tahu apa yang paling membuatku sakit hati?" Aku terus menatap Yudistira, tidak mencoba menyembunyikan luka yang mungkin terpancar dari mataku. "Kamu orang pertama yang berhasil membuatku sadar kalau aku bisa tertipu. Hidup di panti itu nggak gampang. Memang ada orang-orang yang mengurus kami di sana, tapi karena penghuni panti banyak, hubungan kami nggak pernah benar-benar dekat. Aku harus melakukan semua hal sendiri, dan kemudian terbiasa memutuskan semua tanpa meminta pendapat orang lain. Aku belajar memahami karakter orang supaya tidak membuat keputusan yang salah saat berhubungan dengan orang lain, dan aku bisa melakukannya dengan baik. Aku bahkan sudah sampai pada tahap yakin bahwa aku nggak akan keliru menilai orang, tapi ternyata aku salah.

"Kamu berhasil membohongiku. Dan aku kehilangan kepercayaan diri. Aku kemudian meragukan semua penilaian yang sudah dan akan aku buat. Itu menyakitkan." Aku

tersenyum getir. "Aku memang merasa janggal saat kamu mendekatiku, karena tahu aku bukan jenis perempuan yang akan kamu pilih sebagai pendamping hidup. Kita kenal cukup lama, jadi aku merasa sudah tahu karaktermu. Tapi kamu bisa meyakinkanku. Aku percaya." Atau mungkin, aku ingin percaya bahwa laki-laki yang aku cintai juga tertarik kepadaku.

"Bayangkan bagaimana perasaanku saat tahu bahwa penilaianku salah."

Yudistira menatapku. "Aku menolak saat Ibu pertama kali mengusulkan untuk mendekati kamu karena tahu kita beneran berbeda. Kamu sangat serius menjalani hidup, sedangkan aku jauh lebih santai. Aku merasa hubungan kita nggak akan berhasil dengan perbedaan seperti itu. Apa yang aku ucapkan pada Ibu yang kamu dengar itu pandanganku tentang kamu sebelum kita dekat. Jujur saja, kamu jenis orang yang bisa mengintimidasi hanya dengan menatap. Kamu mungkin nggak mengatakan apa-apa, tapi sorot mata kamu rasanya meremehkan. Aku merasa aku nggak akan mencapai level yang kamu inginkan sebagai pasangan. Tapi Ibu minta aku mencoba. Aku nggak nolak untuk membuatnya senang.

"Dan setelah kenal kamu lebih dekat, pandanganku berubah. Kamu memang serius, tetapi nggak sedingin yang selama ini aku pikir. Dan semakin sering kita bersama, aku merasa hubungan kita memang bisa berhasil. Karena itu aku melamarmu setelah beberapa bulan kita jalan bersama. Kalau merasa beneran nggak akan cocok, aku nggak akan memaksakan diri meskipun Ibu memohon, karena ujung-ujungnya kita nggak akan bisa bahagia. Aku nggak mau

hubungan seperti itu. Kalau kita nggak bahagia, Ibu juga nggak akan bisa bahagia."

Aku tidak melepaskan pandangan dari Yudistira, menunggu dia melanjutkan.

"Waktu Ibu nelepon pagi itu, aku beneran masih ngantuk, Kay. Kamu tahu kalau aku selalu lebih gampang tidur dan akan nyenyak banget setelah kita bercinta. Dan Ibu membangunkan dengan dering telepon yang nggak putus-putus hanya untuk ceramahin aku supaya lebih perhatian ke kamu. Ibu masih jengkel karena waktu ke rumah sebelum aku ke Bali hanya ketemu kamu. Ibu pikir aku keluar ketemu teman-temanku nggak izin sama kamu. Ibu juga bilang kalau nelantarin kamu sama saja dengan nggak sayang sama dia. Dengar itu dalam kondisi ngantuk dan cape bikin aku jengkel. Dan aku lantas mengingatkan Ibu gimana kamu di mataku sebelum kita dekat. Bahwa aku nggak akan mendekati kamu kalau nggak sayang sama dia. Sialnya, kamu malah dengar itu dan marah besar tanpa mau mendengarkan aku. Aku tahu aku salah kalau dilihat dari sudut pandang kamu." Yudistira berdiri dan mendekat kepadaku. "Yang mau aku bilang, Kay, kamu nggak salah menilai karakter orang. Aku nggak pernah berpura-pura dan membohongi kamu selama pernikahan kita. Kamu pasti tahu kalau aku bohong. Ki—"

"Berhenti di situ, jangan mendekat!" Aku mengangkat tangan menghentikan Yudistira. "Kamu bisa bicara sambil duduk." Aku yakin dia tidak akan menciumku lagi dengan kondisi bibir seperti itu, tetapi aku lebih suka menjaga jarak.

Deringan telepon menyelamatkanku. Aku buru-buru mengangkatnya. "Iya, Mbak?"

“Kok belum ke sini, Kay? Kita mau ke Makassar sekarang, kan?”

“Aku akan ke situ sekarang, Mbak. Ibu sudah siap?”

“Sudah dari tadi. Oh ya, Mas Yudis ada di situ?”

Aku menatap Yudistira sebal. “Iya, dia ada di sini, Mbak.”

“Ya, sudah, kalian ke sini sekarang.”

Ibu menatap aku dan Yudistira bergantian saat kami sampai di vilanya. Dia menggeleng-geleng. “Bibir kamu kenapa?” Pertanyaan menakutkan itu terlontar juga.

“Digigit Kay, Bu. Tadi aku mencoba menciumnya, tapi dia nggak mau.”

Aku langsung mendelik. Aku benar-benar tidak percaya pernah jatuh bangun mencintai laki-laki tidak dewasa seperti ini. Ada banyak alasan lain yang bisa disebut, meskipun tidak masuk akal, dan dia memilih jujur untuk menjawab pertanyaan seperti itu? Sangat kekanakan.

Aku benar-benar malu saat mendengar tawa tertahan Mbak Yesti. [ ]

13

YUDISTIRA benar saat mengatakan bahwa kepribadian kami jauh berbeda. Aku menganggap serius semua hal yang aku kerjakan. Perencanaanku matang dan fokus dalam pelaksanaan, karena aku memang memasang target maksimal. Aku bisa melewatkan makan siang, atau memesan makanan untuk dimakan di kantor saat sedang sibuk.

Yudistira tidak seperti itu. Awal-awal dia masuk bekerja setelah pulang dari Amerika, aku memandangnya sebelah mata karena sikap santainya. Dia tipe orang yang tidak akan mengorbankan waktu istirahat kalau tidak benar-benar mendesak, seolah dia bekerja untuk orang lain, bukan di perusahaan ayahnya sendiri. Aku nyaris tidak pernah melihatnya tertekan karena pekerjaan. Aku baru respek saat tahu semua target yang ditetapkan untuk bagian yang dipimpinnya selalu tercapai, bahkan lebih.

Kehidupan sosialnya jelas tidak bisa dibandingkan denganku. Dia punya kekasih yang luar biasa, dan teman-teman yang sepertinya setipe dengannya. Orang-orang yang terlihat santai, banyak tertawa, dan menikmati hidup. Sementara aku menghabiskan waktu luang hanya bersama Ibu dan Mbak Yesti. Atau tidur di apartemenku. Aku tidak punya teman yang

benar-benar dekat selain Anira. Dan karena Anira tinggal di Makassar, interaksi kami hanya melalui sambungan telepon, meskipun intens.

Setelah kami menikah, Yudistira tidak berubah banyak. Celetukan ajaibnya kerap membuatku malu di depan orangtuanya, terutama Ibu.

"Nginap di sini nggak enak," katanya menjawab Ibu yang menawari kami menginap saat datang untuk makan malam. "Kay pasti nggak mau diajak ngapa-ngapain, takut kedengaran Ibu."

Saat aku mendelik, dia hanya tertawa. "Memang begitu, kan? Baru dicolek sedikit aja, aku sudah kena pasal. Makanya kita nggak usah nginap di sini. Enakan juga pulang ke rumah kita. Bebas mau ngapain di mana aja."

Saat Ibu datang ke rumah kami dan dia masih tertidur, dia akan menjawab iseng saat diomeli Ibu begitu bangun.

"Aku cape dikerjain Kay semalaman, Bu. Ibu nggak tahu, kan, kalau Kay itu manjanya minta ampun? Sampai bajunya saja harus aku yang bukain kalau mau tidur."

Dan Ibu biasanya hanya bisa menggeleng-geleng mendengar alasan nyeleneh anak kesayangannya yang manja itu.

Mungkin karena sudah terbiasa dimanja, Yudistira tidak malu menunjukkan kedekatannya secara fisik dengan orang yang dekat dengannya di depan umum. Setelah terbiasa tinggal di panti di mana hubungan emosi personal jarang terlihat, aku sedikit aneh melihat Yudistira tidak canggung memeluk dan mencium pipi Ibu nyaris setiap kali mereka berinteraksi. Jujur saja, awalnya itu terlihat kekanakan. Laki-laki dewasa dengan postur tinggi dan tegap seperti dia bersikap layaknya

anak balita kolokan kepada ibunya. Namun, lama-kelamaan aku terbiasa juga. Cara seorang anak menunjukkan perhatian dan perasaan sayang kepada ibunya memang berbeda-beda. Ada yang semakin menghindari sentuhan fisik berlebihan saat sudah dewasa, dan ada yang masih menikmati kedekatan itu. Yudistira termasuk kelompok anak yang kedua.

Setelah kami menikah, bukan hanya Ibu yang menerima perlakuan seperti itu. Aku harus berjuang melawan rasa kikuk saat Yudistira merangkul bahuku atau menggenggam tanganku saat kami berjalan bersama, di lobi kantor sekalipun. Ketika aku berusaha melepaskan diri, dengan enteng dia akan bilang, "Kita nggak lagi selingkuh, terus kamu takut ketahuan sama suami kamu, kan? Nggak usah khawatir, aku akan menikahi kamu kalau nanti kamu dicerai. Aku pacar gelap yang bertanggung jawab. Kamu nggak salah pilih selingkuhan kok, Kay."

Ketika aku memberinya tatapan mengancam, dia hanya akan nyengir. "Kamu sih serius dan formal banget. Pegangan tangan aja risi. Kayak aku nggak pantas kamu gandeng aja. Bukannya sombong nih ya, Kay, menurut survei yang sudah rilis dengan responden 200 orang karyawan perempuan di gedung ini, dan *margin of error* 0,00002%, aku terpilih sebagai orang paling ganteng di setower Wijaya. Kalau kamu nggak percaya, entar aku terusin deh WA hasil survei yang ada di grup marketing. Jadi nggak ada alasan kamu malu punya suami aku."

Pada banyak kesempatan, Yudistira membuatku merasa dihargai dan diinginkan. Dan waktu itu, aku yakin pada

perasaan itu. Jadi, seperti yang aku akui kepadanya, rasanya sakit saat mendengar kata-kata yang diucapkan kepada Ibu tentang diriku. Karena itu berarti bahwa penilaianku salah.

IBU memelukku erat sesaat sebelum kami berpisah. Aku kembali merasa emosional. Air mataku siap tumpah. Aku tidak punya terlalu banyak memori yang kuingat dengan ibu kandungku, jadi dari Ibu-lah aku merasakan kasih sayang yang tulus. Boleh dikatakan bahwa dalam hubungan kami, Ibu yang aktif mendekatiku, dan itu sangat menyentuh.

"Makan yang teratur," pesan Ibu. "Ibu tahu kamu punya kontrol yang berlebih untuk kerjaan, tapi nggak ada salahnya kamu belajar mendelegasikan pekerjaan. Nggak semua hal harus kamu yang meriksa dan ngawasi. Percaya sama orang lain itu nggak selalu buruk."

"Iya, Bu."

"Hubungi Ibu kalau kamu nggak enak badan. Sakit sendiri di tempat asing nggak enak."

"Iya, Bu. Aku nggak sendiri, kok, di sini. Ada Anira."

Ibu mengusap pipiku. "Lihat kamu kayak gini, Ibu rasanya nggak mau pulang saja."

"Kita nggak harus pulang sekarang, kan, Bu?" sambut Yudistira yang berdiri persis di belakangku. "Aku cocok dengan udara Malino. Kita bisa pulang besok pagi. Aku masih bisa masuk kantor."

Ibu mengalihkan pandangan ke belakang bahuku. "Ibu nggak tanya pendapat kamu. Ibu sedang bicara dengan Kay. Kita akan bicara di pesawat. Tunggu saja."

"Aku baik-baik saja, Bu." Aku memegang tangan Ibu yang masih melekat di pipiku. "Aku akan menjenguk Ibu dan Bapak di Jakarta dalam waktu dekat."

"Kalau mau pulang ke Jakarta, kasih tahu Ibu biar Vincent datang jemput kamu."

"Nggak usah dijemput, Bu. Aku bisa ke Jakarta sendiri."

"Pokoknya, kabari Ibu."

"Iya, Bu." Lebih baik mengiakan, meskipun aku jelas tidak akan merepotkan siapa pun kalau hendak ke Jakarta.

Mbak Yesti juga memelukku. "Senang bisa ketemu kamu lagi, Kay," katanya. "Sering-seringlah datang nengokin Ibu. Kasihan kalau Ibu yang harus ke sini."

"Baik, Mbak. Terima kasih sudah menjaga Ibu." Mbak Yesti sudah lama jadi asisten Ibu. Hubungan mereka juga sangat dekat.

"Itu memang pekerjaanku, Kay."

Aku spontan menjauh saat Yudistira mulai mendekat. Dia meneleng menatapku. Aku balas memelototinya. Awas saja kalau kelakuannya mulai aneh-aneh.

Mungkin karena ada Ibu dan Mbak Yesti, Yudistira tampak sedikit normal, dalam arti dia tidak ikut-ikutan memasang muka serius lagi seperti yang ditunjukkan selama interaksi kami setelah bertemu di Malino sejak pertama kali. Tidak, dia sebenarnya sudah bersikap serius sejak kami bermasalah. Celetukan konyolnya hilang sejak peristiwa itu.

"Nggak usah pasang muka takut kayak begitu, Kay. Aku nggak menggigit orang. Kalau ada yang harus takut di antara kita, itu harusnya aku. Bibirku hampir hilang sebagian."

Betul, kan, kataku? Dia mulai menggodaku seperti dulu. Aku hanya menatapnya datar.

"Kamu pasti nggak mau meluk aku seperti memeluk Ibu dan Mbak Yesti." Yudistira mengulurkan tangan. "Salaman saja nggak apa-apa, kan, Kay?" Rautnya lalu berubah serius.

"Aku nggak berharap kamu akan langsung maafin aku setelah mendengar penjelasanku tadi. Kamu pasti butuh lebih banyak waktu untuk menganalisis kebenaran kata-kataku dan menyingkirkan sakit hati. Tapi kita sudah sepakat berdamai sebagai anak Ibu dan Ayah, kan?"

Aku menatap tangannya yang terulur cukup lama sebelum menyambutnya. Mungkin ini memang saatnya menerima masa lalu dan mulai menyembuhkan diri, karena mulai sekarang, aku tidak mungkin bisa menghindari Yudistira. Dia anak Ibu dan Bapak.

"Terima kasih, Kay."

Aku tidak menjawab. Aku hanya mengawasinya menjauh, menyusul Ibu dan Mbak Yesti yang sudah berjalan lebih dulu. Rasanya aneh melepas mereka seperti ini. Ini untuk pertama kalinya aku tinggal sendiri di bandara setelah mengantar kepergian anggota keluarga Wijaya. Biasanya, aku bersama Yudistira saat mengantar Bapak dan Ibu yang pergi bersama.

Tanpa sadar, aku mengusap pipi. Ah, aku menangis lagi. Pertemuan dengan Ibu membuatku sentimental dan emosional. Aku sangat menyayangi Ibu. Rasanya tidak enak pulang sendiri setelah mengucapkan selamat tinggal kepada orang yang aku sayang di bandara. Seperti ada lubang yang menganga di dalam hati.

"Balik arah, Man," kataku kepada sopir yang mengantarku. Lebih baik ke rumah Anira. Aku butuh melepaskan beban pikiran. Aku tidak mau sendirian sekarang.

"KAMU yang lebih tahu apa Yudis jujur atau tidak saat bilang dia nggak bermaksud jelek-jelekin kamu dengan kata-katanya," kata Anira ketika aku menceritakan penjelasan Yudistira atas apa yang diucapkannya kepada Ibu. "Kamu yang setiap hari bersama dia dan hafal karakternya. Kalian sudah menikah hampir tujuh bulan waktu itu, kan? Karakter asli seseorang sudah terlihat untuk ukuran waktu seperti itu."

"Aku bingung," keluhku. "Biasanya, kalau marah, orang cenderung mengatakan hal yang sebenarnya, kan? Tapi Yudis bilang, dia mengucapkan kata-kata seperti itu karena marah sama Ibu yang terlalu ikut campur dalam pernikahan kami."

"Saat marah, kita mengeluarkan unek-unek, sih, Na. Kita akan mendramatisir dan melebih-lebihkan untuk memuaskan emosi. Logika kita nggak sepenuhnya jalan." Anira menepuk punggung tanganku. "Aku bilang ini karena kamu tanya pendapatku, bukan untuk membela Yudis. Kayak yang aku bilang tadi, kamu yang kenal dia, bukan aku."

Aku mengawasi uap yang melayang-layang dari cangkir teh yang belum lama diletakkan Anira di depanku. Gerakannya tidak menentu, terombang-ambing mengikuti angin. Persis seperti perasaanku sekarang. Aku ingin memercayai penjelasan Yudistira, tetapi hatiku masih terasa sakit setiap kali teringat kata-katanya. Memang sulit saat memakai hati ketika berhubungan dengan orang lain. Luka yang dalam hanya bisa

ditorehkan oleh orang yang sangat kita cintai, karena kita telanjur percaya bahwa dia tidak akan menyakiti kita.

"Kalau aku percaya, aku akan menganggapnya sama kayak dulu. Dia dulu baik banget, meskipun kadang-kadang konyol dengan humornya yang receh itu. Aku bisa saja jatuh cinta lagi sama dia. Aku nggak mau itu. Aku akan kelihatan lebih konyol kalau jatuh cinta pada mantan suami sendiri."

"Kamu nggak bisa jatuh cinta lagi sama dia, Na. Karena kamu memang masih cinta sama dia. Itu alasan kamu menjauh. Kamu berharap jarak bisa membunuh perasaanmu. Tapi teori jarak dan perasaan nggak selamanya berbanding lurus, kan?"

"Aku merasa tolol banget." Aku mengangkat cangkir dan menyesap isinya. Berharap hangat yang mengelus kerongkongan akan membantu melegakan perasaan.

"Ya, cinta memang kadang-kadang membuat kita tolol. Itu saat di mana kita menganggap orang lain menjadi jauh lebih penting daripada diri kita sendiri." Anira mengedik. "Hubunganku dengan ayahku buruk banget sejak dia terlibat judi. Aku tahu kalau aku seharusnya nggak membayar utang-utangnya karena itu akan membuatnya terus berjudi, tetapi aku nggak bisa nolak saat dia muncul dengan wajah lebam dan bilang, 'Mereka akan membunuh Ayah kalau kamu nggak membayar utang itu, Nira.' Dan aku lantas membayarnya karena takut dia benar-benar dibunuh. Padahal, itu sama saja dengan membuat dia terus berada dalam lingkaran setan judi. Aku benci perbuatan ayahku, tapi aku nggak bisa berhenti mencintainya. Setiap kali mau memutus hubungan,

Dean akan menyuruhku mengingat-ingat masa lalu saat hubunganku dengan ayah belum rusak karena judi. Dan aku akan ingat bagaimana baik dan sayangnya ayah kepadaku. Dia membesarkan aku sebagai orangtua tunggal, dan itu nggak gampang. Cinta memang seperti itu, Na. Meskipun menyakitkan, kita nggak bisa lantas menyingkirkannya."

Perbandingan yang diungkapkan Anira sebenarnya tidak sepadan. Tidak mungkin membandingkan orangtua dan mantan suami. Namun, aku tidak mau mendebatnya. Aku hanya bisa mendesah.

"Ini sebenarnya akan lebih mudah kalau Yudis bukan anak Ibu dan Bapak. Aku hanya perlu memaafkan dia dan memutus kontak. Tapi aku nggak bisa melakukan itu karena dia bagian dari Ibu dan Bapak."

"Apa kamu beneran yakin akan bahagia kalau kontak kalian benar-benar terputus? Coba pikir-pikir lagi, Na. Apa perasaanmu jauh lebih baik sebelum bertemu kembali dengan Yudis, atau malah sebaliknya? Hanya kamu yang bisa menjawab pertanyaan itu."

Jujur, aku tidak tahu. Aku belum berpikir sampai ke sana.

Dulu, aku merasa ritme hidupku berubah setelah sering bersama Yudistira di masa pendekatan kami. Aku tidak tahu apakah itu lebih baik atau malah buruk, tetapi aku menjadi sedikit lebih santai. Tidak ada makan siang di ruangan karena Yudistira selalu mengajakku makan di luar. Dia menyingkirkan laptopku saat sedang berkunjung ke apartemenku di akhir pekan.

"Aku ngapelin kamu, bukan laptop. Apa kata orang-orang kalau tahu orang secakep aku malah dianggurin pacar sendiri?

Aku bisa jadi bahan lelucon." Yudistira bergidik dengan tampang jailnya.

Yudistira selalu berhasil dengan diplomasi santainya. Gaya yang awalnya tidak kusukai. Entah kenapa, aku kemudian malah berbalik jatuh cinta kepadanya. Seperti kata orang-orang, cinta memang tidak memilih sasaran saat hendak hinggap. Aku mungkin korban panah Cupid yang salah sasaran saat sedang bosan dan mengantuk.

"Kamu nggak memikirkan kemungkinan kembali bersama Yudis?" Anira mengusik lamunanku.

Aku langsung menggeleng. "Astaga, tentu saja enggak!" Apa yang dikatakan Anira sangat tidak masuk akal.

"Kenapa enggak? Itu nggak mustahil. Kalian cerainya hanya talak satu, kan?"

Aku terus menggeleng. "Kami bercerai karena hubungan kami nggak bisa dipertahankan. Nggak masuk akal saja memulainya kembali. Aku dan Yudis beneran berbeda."

"Karakter yang berbeda biasanya saling melengkapi."

"Terlalu banyak perbedaan juga nggak bagus." Kalau kesenjangan karakter kami tidak terlalu jauh, Yudis mungkin tidak akan segan membawaku dalam pergaulannya. Kalau dia dulu melakukannya, aku tidak akan curiga dan berpikiran buruk berlebihan tentang arti hubungan kami untuknya setelah mendengar apa yang dia katakan pada Ibu. Aku akan lebih mudah menerima penjelasan dan permintaan maafnya.

"Jangan langsung bilang tidak, Na. Pikirkan saja dulu. Biasanya kamu nggak memutuskan sesuatu berdasarkan emosi sesaat."

Biasanya, keputusan yang aku ambil tidak berhubungan dengan cinta dan perasaan terkhianati. Sama seperti orang lain, aku juga bisa impulsif saat melibatkan perasaan.

"Kalau kami dekat lagi, itu karena hubungan kami dengan Ibu dan Bapak saja, nggak lebih."

"Kamu lebih tahu apa yang terbaik untuk kamu sendiri, Na. Sebagai sahabat, aku cuma bisa kasih sudut pandang lain, tapi tetap saja kamu yang memutuskan."

Bicara dengan Anira membantu meringankan perasaan, tetapi tidak akan mengubah pendapatku. Lagi pula, perpisahanku dengan Yudistira sudah lama. Kalau dilihat dari rekam jejaknya selama kami bekerja bersama, dia bukan orang yang terlalu sulit berpindah hati. Dia tidak pernah terlihat patah hati, dan *boom*! Tiba-tiba saja dia sudah berganti gandengan.

Jadi, rasanya tidak mungkin Yudistira tidak punya hubungan dengan perempuan lain setelah kami berpisah. Kemungkinan besar adalah kembali bersama Indira, cinta dalam hidupnya. Mereka berpisah karena Yudistira memutuskan bersamaku untuk menyenangkan Ibu. Apa lagi yang bisa menghalangi mereka kembali bersama setelah kami bercerai? Tidak ada.

AKU membaca undangan yang baru saja diberikan Adam kepadaku.

"Sepupuku, Na. Datang, ya, nanti aku jemput."

Banyak sekali para sepupu yang menikah akhir-akhir ini. Beberapa hari lalu, Nadine, sepupu Yudistira, dan sekarang sepupu Adam.

Aku mengernyit. Saat ini, aku bahkan sudah bisa membayangkan perasaan tidak nyaman berada di antara undangan pernikahan keluarga Adam itu. Selain adik Adam yang pernah kutemui di restorannya, aku belum pernah bertemu keluarga Adam yang lain. Adam beberapa kali mengajakku menghadiri acara keluarganya, tetapi selalu kutolak. Berkunjung ke rumah Adam adalah langkah besar yang belum siap kulakukan. Aku belum memutuskan arah hubungan kami. Mengikuti ajakan Adam sama saja memberi sinyal kalau aku sudah siap menerimanya lebih daripada sekadar teman.

Namun, menolak undangan seperti ini rasanya berlebihan. Adam temanku, dan wajar saja menghadari pernikahan keluarga teman.

"Nggak usah dijemput." Ya, aku tidak mungkin menolak. "Kamu pasti sibuk nerima tamu juga, kan? Aku akan pergi dengan Anira dan Dean."

"Kalau aku jemput, kamu kan nggak perlu nyetir sendiri, Na."

"Aku bisa ke Makassar dengan sopir." Aku akan langsung pulang ke Malino setelah selesai menghadiri undangan itu. Aku bisa istirahat di mobil kalau membawa sopir. Aku tidak suka menyetir malam-malam, apalagi kalau perjalanannya cukup jauh.

"Jadi ... mantan mertua kamu sudah pulang?"

Aku mengangkat kepala dari undangan yang sedang kubaca. Aku tidak menduga Adam akan memilih topik itu untuk mengalihkan percakapan.

"Sudah," jawabku sambil meletakkan undangan yang kupegang ke atas meja restoran. "Aku memanggilnya Ibu." Sebutan mantan mertua untuk Ibu rasanya aneh. Aku mendadak tersadar bahwa aku tidak pernah menganggap Ibu sebagai mertua. Ibu adalah ibu bagiku. Pernikahanku dengan Yudistira hanya mengubah bentuk hubunganku dengan laki-laki itu, tetapi bukan dengan Ibu. Aku dan Ibu sudah sangat dekat, tidak mungkin bisa lebih dekat lagi.

"Dia tetap saja ibu mantan suami kamu, kan?"

Aku hanya mengedik. Aku paham dengan rasa penasaran Adam, tetapi aku tidak ingin membicarakan Ibu dengannya. Tidak sekarang.

"Kelihatannya dia masih ngarepin kamu jadi menantunya."

Aku bersandar di kursi dan menatap Adam. Apakah aku sudah memberi harapan tanpa menyadarinya? Selama ini, aku merasa hubungan kami wajar saja sebagai teman. Kami ngobrol saat bertemu di Makassar, atau ketika dia datang ke Malino seperti sekarang. Aku menjawab telepon dan pesan-pesannya, tetapi hampir tidak pernah menghubungi Adam lebih dulu kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Ibu akan tetap dan selalu menjadi ibuku meskipun aku sudah bercerai dengan anaknya, Dam. Aku lebih dulu dianggap sebagai anak daripada menantu."

"Kalau hubungan kalian nggak bisa terputus, apa nggak canggung terus bertemu Yudistira setelah bercerai? Sejak ngambil alih tempat ini dari Dean, dia sudah beberapa kali datang, kan? Aku beneran semakin curiga dia membeli tempat ini hanya modus untuk mendekati kamu lagi. Maksudku,

berapa sih nilai tempat ini kalau dibandingkan dengan bisnis keluarganya yang lain?"

"Yudistira sudah punya kehidupan yang nggak ada hubungannya denganku." Aku jelas akan memilih Anira kalau ingin membicarakan Yudistira daripada Adam.

"Maksud kamu, dia sudah nikah lagi?"

Yudistira tidak akan mengakui mencoba menciumku di depan Ibu kalau dia sudah menikah. Dia mungkin kadang suka seenaknya, tetapi jelas tidak akan mempertaruhkan pernikahannya dengan cara konyol seperti itu. Dia bisa setia kepadaku yang terpaksa dinikahinya selama kami bersama, jadi mustahil dia akan merusak pernikahan yang diinginkannya.

"Aku lebih suka nggak membicarakan Yudistira." Aku memilih tidak menjawab hal yang aku tidak tahu. "Yang pasti, kami nggak punya hubungan apa-apa lagi sekarang. Selain orangtuanya."

"Dan tempat ini," sambung Adam.

"Dan tempat ini." Aku mengakui hal itu.

"Itu terlalu banyak untuk ukuran mantan, Na. Kebanyakan orang memilih memutus hubungan dengan masa lalu saat memulai hidup baru."

Itu yang kulakukan saat meninggalkan Jakarta beberapa tahun lalu. Hal yang tidak mungkin aku ulangi lagi sekarang. Aku tidak ingin kehilangan Ibu dan Bapak lagi. Saatnya membalas kebaikan mereka. Bukan secara materi tentu saja, karena mereka sudah punya semua hal yang mereka inginkan. Mereka hanya butuh hubungan emosional denganku.

“Kamu mau minum apa?” Aku sengaja mengalihkan percakapan.

“Teh panas saja.” Syukurlah, akhirnya Adam mengerti keengganank membahas tentang Yudistira. [ ]

14

RESEPSI pernikahan sepupu Adam diadakan di salah satu hotel berbintang lima di pusat kota Makassar.

"Rame banget, ya," komentarku sambil menyesuaikan langkah dengan Anira yang kesulitan berjalan karena gaunnya yang sempit di bagian pinggang ke bawah. Belum lagi *stiletto* yang membungkus kakinya. Aku jelas tidak akan memilih gaun dan alas kaki yang menyusahkan seperti itu. Aku tidak suka gaun yang membungkusku seperti lontong yang sesak. Rasanya konyol menyiksa diri dan kesulitan bernapas hanya supaya terlihat memukau. Namun, selera memang subjektif. Pilihan Anira berbeda denganku.

"Ya pasti rame dong, Na. Keluarga Adam, kan, memang keluarga besar. Ayahnya dulu mantan jaksa agung, jadi mereka lumayan terkenal dan disegani. Mereka dulu tinggal di Jakarta sebelum kembali ke Makassar dan membuka bisnis di sini."

Aku nyaris berdecak mendengar itu. "Aku tahu. Kamu sudah pernah cerita itu. Lebih dari sekali malah."

Kekehan meluncur dari mulut Anira. "Aku, kan, memang gampang lupa, Na. Dean kadang-kadang sebel banget kalau aku ngulang cerita yang sama entah untuk keberapa kalinya."

Dean sedang ke Jakarta sehingga aku dan Anira hanya datang ke acara ini berdua saja. Bertiga dengan sopirnya.

Adam bergegas menghampiri begitu kami melangkah ke dalam *ballroom*. Dia terlihat tampan mengenakan jas hitam. Selama mengenalnya, ini pertama kalinya aku melihatnya memakai busana formal. Versi Adam yang paling resmi biasanya adalah kemeja *slim fit* dan pantalon.

"Akhirnya datang juga." Adam tersenyum lebar menyambut kami. "Sebelum salaman dengan pengantin, kenalan sama keluargaku dulu ya, Na."

Aku spontan memegang lengan Anira. Tidak terlalu suka ide berkenalan dengan keluarga Adam. Sebut saja firasat, tetapi aku merasa Adam punya maksud tertentu dengan memperkenalkanku kepada keluarganya.

"Hanya kenalan, nggak usah terlalu parno," bisik Anira. "Dam, aku ngambil minum dulu ya," katanya kepada Adam lalu memisahkan diri.

Aku tahu dia sengaja meninggalkanku bersama Adam.

"Keluarga kamu pasti sibuk melayani tamu, Dam." Aku mencoba menghindar. "Kenalannya bisa lain kali saja."

"Nggak akan lama, kok." Adam menggiring langkahku menuju sebuah meja di bagian VIP. Ada tiga perempuan dan seorang laki-laki yang duduk di sana. Yang perempuan memakai seragam keluarga pengantin, seperti yang dikenakan beberapa penerima tamu di depan.

Keempat kepala di sana serempak terangkat ketika aku dan Adam sampai di situ.

"Ibu, Ayah, kenalkan ini Kayana." Adam menunjukku. "Na, kenalkan ini ayah dan ibuku. Dan yang ini kakak-kakakku."

Aku mengulurkan tangan kepada orangtua dan saudara Adam. Senyum ayahnya terlihat ramah, tetapi aku tidak menangkap kesan yang sama dari ibu dan kakak-kakak Adam. Aku langsung tahu kalau sedikit banyak Adam pasti pernah menceritakan tentang aku kepada keluarga mereka. Mungkin saja dia menyebutkan statusku. Tidak semua orang punya sentimen positif pada status janda, apalagi janda cerai. Setelah cukup lama bercerai, aku mulai terbiasa dengan stereotip negatif tentang janda.

"Duduk di sini, Na, biar ngobrolnya enak." Adam menarik kursi yang masih kosong untukku.

"Terima kasih, tapi aku harus nyari Anira." Aku tidak akan duduk canggung di situ dan memulai basa-basi dengan orang yang jelas tidak menyukai kehadiranku. Aku buru-buru berpamitan pada keluarga Adam yang lantas tersenyum dan mengangguk sopan. Aku bersyukur Adam ditahan oleh ibunya sehingga dia tidak langsung mengikutiku.

"Nggak jadi kenalannya?" Anira keheranan saat melihatku sudah berdiri di sampingnya.

"Sudah. Kenalan saja, kan?" Aku mengulangi kata-katanya tadi.

Anira berdecak gemas. "Masa nggak ada basa-basinya, sih, Na? Kasihan Adam, sudah usaha gitu."

Aku malas menanggapi komentarnya. "Kita salaman sekarang, supaya bisa langsung pulang, ya? Nggak usah makan. Entar baju kamu meledak."

"Sialan!" Anira meletakkan gelasnya dan ikut antre bersama banyak orang lain menuju pelaminan. "Kalau kamu memang sudah menutup kemungkinan kembali bersama Yudis, ini

sebenarnya kesempatan yang bagus untuk lebih mengenal keluarga Adam. Hanya dia satu-satunya kandidat yang punya potensi menggantikan Yudis, kan? Kamu nggak punya teman laki-laki lain."

"Bisa, kan, kita nggak usah bicara soal itu di sini?" Meski tidak mengenal orang-orang yang ada di dekat kami dalam antrean, aku tetap tidak suka membicarakan persoalan pribadi di keramaian seperti ini.

"Sial, aku seharusnya nggak pakai sepatu yang ini. Mana antreannya panjang banget lagi!" Anira tidak melanjutkan bahasan tentang Adam lagi. "Betisku bakal pegal banget."

Karena alas kakiku tidak seekstrem Anira, aku malah merasa lebih tersiksa karena kandung kemih yang terasa penuh. Seharusnya aku buang air kecil di rumah Anira dulu sebelum ke tempat ini. Namun, tadi memang belum terasa mendesak seperti sekarang.

Setelah terjebak selama hampir dua puluh menit dalam antrean, kami akhirnya berhasil turun dari pelaminan setelah menyalami pengantin.

"Aku ke toilet dulu," kataku kepada Anira. "Tunggu di lobi saja supaya kita bisa langsung pulang."

"Nggak pamitan sama Adam dulu?"

Aku malas mencari Adam di keramaian seperti ini. "Nanti aku kirim pesan kalau kita sudah pulang." Aku bergegas meninggalkan Anira, menuju toilet.

Aku belum lama duduk di kloset saat mendengar pintu toilet dibuka dan suara beberapa orang perempuan terdengar.

"... perempuan itu pacar Adam?"

Apakah mereka membicarakan Adam yang aku kenal?

"Yang tadi bareng Adam ke meja kamu itu?" Suara lain menimpali. "Cantik, ya?"

"Cantik-cantik tapi janda." Suara ketiganya terdengar dengan nada yang tidak enak didengar.

"Beneran janda? Kelihatannya masih muda gitu."

"Janda, kan, nggak ada hubungannya sama umur. Mau delapan belas tahun pun kalau sudah cerai, namanya juga janda."

Mereka tertawa berbarengan.

"Adam kayak nggak bisa dapat gadis saja sampai harus pacaran dengan janda. Tampang oke, usaha menjanjikan, kurang apa lagi, coba? Laki-laki mapan seperti dia tinggal tunjuk saja pasti nggak ada yang nolak. Eh, malah pacaran sama janda."

"Pacaran sama gadis dan janda kan beda di servis. Ya kali, pacaran sama janda cuman pegang-pegangan tangan saja. Adam pasti puas lahir batin sampai nggak mikir status perempuan itu. Pengalaman nggak mungkin bohong. Janda lebih tahulah cara menyenangkan laki-laki di tempat tidur. Kalau sudah ketagihan, Adam bakal sulit lepas dari dia."

"Pasti bisa lepas. Ibu nggak mungkin ngizinin Adam sampai menikah dengan janda itu, gimanapun cantiknya. Adam anak laki-laki satu-satunya, dia layak dapat yang lebih baik daripada janda."

Aku menduga yang bicara itu kakak Adam.

"Oh ya, Adam kenal di mana sama perempuan itu?"

"Katanya sih perempuan itu sahabat istri Dean."

"Dean anaknya Pak Mapparesa itu? Yang pengusaha itu?"

"Iya, Dean yang itu."

"Istri Dean harusnya hati-hati. Sekarang zamannya teman makan teman. Apalagi kalau teman itu janda cantik. Gue kalau punya suami kaya seperti Dean, jelas nggak akan bersahabat dengan janda. Itu sama saja dengan mengundang pelakor masuk. Hari gini, apa sih yang nggak bisa didapat dengan uang?"

"Adam bisa dapat pelayanan gratis kok."

Mereka tertawa lagi.

"Eh, belum tentu gratis juga, kan? Siapa tahu kalau dia nggak morotin Adam? Laki-laki, asal ritsleting celananya sering diturunin perempuan, dompetnya pasti ikut terbuka lebar. Sama-sama untunglah."

Tawa yang lebih keras terdengar lagi. Aku mengatur napas sambil mengepalkan tangan. Kalau aku tidak terbiasa berpikir rasional, mungkin aku saja sudah keluar untuk mendamprat mereka. Seenaknya saja mengatai orang lain. Namun, aku tahu kalau menumpahkan emosi kepada mereka akan sia-sia. Memangnya mereka akan percaya kalau aku mengatakan tidak pacaran dan tidur dengan Adam? Orang selalu lebih percaya pada persepsinya sendiri daripada penjelasan orang lain.

Aku menunggu sampai mereka keluar dari toilet sebelum membuka bilik tempatku berlindung dan mendengarkan percakapan mereka. Aku menatap pantulan wajahku pada cermin cukup lama. Apakah aku memang terlihat seperti perempuan penggoda? Aku tidak suka perasaan meragukan diriku sendiri yang mendadak muncul. Aku buru-buru meninggalkan toilet.

"Kamu kencing berapa galon sih?" Anira mengomel begitu aku sampai di lobi.

Aku hanya tersenyum, tidak bersemangat menanggapi.

Dalam perjalanan ke rumah Anira, tempat mobil dan sopirku menunggu, aku terus melihat keluar jendela. Rasanya sakit mendengar diriku dinilai seperti itu oleh keluarga Adam. Aku yakin, kalau semua perempuan mendambakan akhir yang bahagia saat memutuskan menikah. Namun, takdir setelah pernikahan itu tidak berada di dalam kendali kita. Bukan kita yang menentukan jalan hidup.

Aku tidak akan menikah dengan Yudistira kalau tahu dia hanya pura-pura tertarik kepadaku, meskipun aku mencintainya. Aku tidak akan merendahkan diri demi cinta. Meskipun tidak menikah dengannya dan patah hati, aku yakin aku akan baik-baik saja. Perasaanku pasti jauh lebih baik daripada saat ini, ketika aku meragukan kelayakan diriku sendiri karena kata-kata orang lain.

"Hei, kamu kenapa sih?" Anira menggenggam tanganku.

Aku berbalik dan menatapnya. "Kamu pernah berpikir kalau aku bisa saja merebut Dean dari kamu?"

Anira sontak terbelalak. "Kamu dan Dean? Astaga, tentu saja enggak. Kamu nggak akan melakukan hal seperti ini meskipun mungkin jatuh cinta sama Dean. Kamu orang yang paling setia kawan. Dan kamu nggak mungkin jatuh cinta sama Dean karena hati kamu belum beneran lepas dari Yudis. Jadi alasan apa kamu ngejar Dean? Nggak mungkin uanglah. Memangnya kamu kekurangan uang? Aku nggak mau terdengar merendahkan suamiku sendiri karena aku cinta banget sama dia, tapi Dean dan Yudis bedalah levelnya. Iya, keluarga Dean terkenal sebagai keluarga pengusaha sukses sejak dari kakeknya. Tapi usaha mereka masih terpusat di seputaran

Sulawesi saja. Nggak seperti keluarga Yudis yang skalanya nasional dan sudah *go-public*. Kamu bicara sama siapa sih waktu ke toilet? Tadi kamu memang lama banget perginya."

Aku menggeleng. "Aku nggak bicara dengan siapa-siapa. Aku hanya mendengar keluarga Adam ngomongin aku."

"Apa katanya?"

Aku mengedik. "Katanya kamu harus hati-hati karena aku sewaktu-waktu bisa merebut Dean. Mereka juga bilang kalau Adam pacaran denganku karena aku pintar melayaninya di tempat tidur."

Anira mengeratkan genggamannya. "Jangan terlalu dipikirin. Mereka toh cuma membicarakan asumsinya saja. Mereka nggak kenal kamu. Semua orang yang kenal kamu nggak akan berpikiran seperti itu."

Sangat sulit untuk tidak memikirkannya. Aku kembali membuang pandangan ke luar jendela. Siapa yang mengira jika keputusanku menikah dulu bisa membawaku pada situasi seperti ini? Untuk pertama kalinya, aku mengonfirmasi penilaian orang lain tentang statusku dengan telinga sendiri.

Yudistira brengsek! Kalau aku bukan janda, aku tidak akan menjadi bahan gosip orang lain. [ ]

15

BULAN lalu, Jakarta tidak ada dalam daftar rencana untuk aku kunjungi. Namun, seperti yang pernah kubilang, rencana dan kenyataan tidak selalu seiring sejalan seperti tubuh dan bayangannya.

Semalam, setelah kembali dari Makassar dan bergelung dalam selimut di Malino, aku menghubungi Ibu. Percakapan dengan Anira membuatku teringat kepada Ibu. Obrolan keluarga Adam tentang diriku entah kenapa membangkitkan kerinduan kepada Ibu. Aku menyadari bahwa Ibu tidak pernah memandangku sebelah mata sejak pertemuan kami yang pertama. Di mata Ibu, aku bukan sekadar anak panti. Aku adalah anak berbakat yang selalu dibanggakannya kepada setiap relasi. Ibu lebih sering memujiku ketimbang Yudistira, seolah aku memang benar-benar anaknya sendiri. Ingatan itu membuatku menghubungi Ibu meskipun tahu sudah terlalu larut.

Sejak kemarin, aku belum bicara dengan Ibu, padahal biasanya Ibu menghubungiku paling sedikit dua kali sehari setelah pulang ke Jakarta. Aku pikir, Ibu lupa mengisi baterai sehingga ponselnya mati dan tidak bisa kuhubungi. Ponsel Ibu sering kehabisan baterai karena dia bukan tipe orang

yang membawa ponsel ke mana-mana. Tidak banyak kontak yang ada dalam ponsel Ibu karena semua urusan yayasan dan kegiatan sosial ditangani oleh Mbak Yesti. Ponsel Ibu hanya untuk menghubungi keluarga saja. Dulu, ponsel itu lebih sering aku dan Mbak Yesti yang mengisi baterainya. Dua hari ini, mungkin saja Mbak Yesti lupa mengisi baterainya. Atau yang lebih parah, Ibu lupa meletakkan ponselnya di mana, sehingga benda itu kehabisan baterai. Itu juga sering terjadi dulu.

Aku lalu menghubungi Mbak Yesti, bermaksud bicara dengan Ibu melalui ponselnya. Mungkin saja Ibu belum tidur.

"Ibu sakit, Kay." Mbak Yesti menjawab setengah berbisik saat aku menanyakan Ibu.

"Kok nggak kasih tahu aku sih, Mbak?" Aku langsung menyibak selimut dan bangun.

"Ibu bilang nggak usah ngabarin kamu, biar kamu nggak khawatir. Untuk sementara, dirawatnya di Jakarta saja kok. Lihat perkembangannya dulu. Kata Bapak, kalau nggak ada kemajuan, baru dibawa ke Mount Elizabeth."

Sekarang aku sudah khawatir. "Dokter bilang Ibu sakit apa?"

"Ibu baru saja dibawa ke rumah sakit, sih, Kay. Kemarin dirawat di rumah saja. Tadi dokter Munir minta Ibu dibawa ke rumah sakit supaya bisa diperiksa lebih teliti lagi. Barusan sudah ambil darah untuk pemeriksaan laboratorium. Tinggal tunggu hasilnya. Pemeriksaan lain akan menyusul. Semoga nggak apa-apa sih. Ibu memang kelelahan karena beberapa hari ini ada acara di Bandung dan Bogor. Apalagi Ibu sekarang kan vegetarian. Dia jadi pemilih banget soal makanan."

“Aku akan ke Jakarta, Mbak.” Aku langsung memutuskan tanpa berpikir.

“Iya, aku pikir juga gitu. Walaupun bilang nggak mau merepotkan, Ibu pasti senang kalau kamu di sini.”

Setelah menutup telepon, aku langsung memesan tiket untuk penerbangan pertama yang bisa aku dapat. Aku baru menghubungi Mbak Yesti setelah berada di ruang tunggu bandara.

“Kalau bilang mau datangnya sekarang, aku bisa urus dari sini, Kay, biar kamu nggak repot. Aku kira kamu datangnya nanti besok.” Lama-lama, Mbak Yesti sudah mirip Ibu yang ribet untuk soal-soal remeh seperti ini.

“Aku pesan tiketnya *online* kok, Mbak. Sama sekali nggak repot.”

“Ya sudah, aku akan suruh Pak Mul jemput kamu di bandara.”

Dan di sinilah aku sekarang. Mendorong koper berisi beberapa lembar pakaian menuju pintu keluar terminal kedatangan Bandara Soekarno Hatta.

Aku malah menangkap sosok Yudistira saat menebarkan pandangan mencari Pak Mul. Aku hanya bisa menghela napas. Aku lebih suka dijemput Pak Mul daripada Yudistira. Lebih gampang komunikasinya. Pak Mul tidak akan memancing emosiku dalam situasi apa pun.

“Harusnya kamu ngabarin kalau mau datang, biar Vincent bisa jemput kamu ke Makassar.” Yudistira mengambil alih koper yang aku dorong.

“Kamu kok di sini sih?” Aku memilih mengabaikan ucapannya.

"Ya, kan, jemput kamu, Kay."

"Aku bisa dijemput Pak Mul atau naik taksi. Kamu seharusnya menemani Ibu di rumah sakit."

"Kondisi Ibu baik-baik saja. Kalau kondisi Ibu nggak bagus, kamu sudah dihubungi dari kemarin. Lagian, ada Ayah dan Mbak Yesti di rumah sakit. Ada dokter juga. Ibu lebih butuh dokternya daripada aku."

Jawabannya selalu seenaknya. Khas Yudistira. Iya, Ibu memang butuh dokter, tetapi kehadiran anaknya di sisinya adalah dukungan moril yang sangat dia butuhkan.

"Kita langsung ke rumah sakit, ya," kataku setelah mobil yang dikemudikan Yudistira keluar dari area bandara.

"Nggak mampir naruh koper ke rumah dulu? Bisa istirahat juga. Kamu pasti cape."

Aku nyaris memutar bola mata. Mbak Yesti sudah memberi tahu rumah sakit tempat Ibu dirawat. Tempat itu dan rumah Ibu lumayan jauh.

"Makassar hanya dua jam dari Jakarta. Lagian, pulang ke rumah dulu nggak praktis. Rumah Ibu, kan, jauh banget."

"Rumah kita dekat."

Rumahnya. "Langsung ke rumah sakit saja. Aku mau ketemu Ibu."

"Ibu beneran nggak apa-apa. Begitu lihat kamu, Ibu pasti langsung sembuh."

"Ibu sakit kok kamu tenang-tenang saja sih?" Yudistira sama sekali tidak terlihat khawatir, dan itu membuatku sebal. Aku sudah ketar-ketir sepanjang perjalanan. Dua jam jadi terasa sangat lama.

"Hasil laboratorium sudah keluar, Kay. Semuanya normal. Dokter bilang Ibu hanya kelelahan saja. Dia hanya butuh istirahat dan makan yang cukup. Mbak Yesti juga sudah bicara dengan dokter gizi Ibu. Jadi setelah keluar dari rumah sakit, semua kebutuhan gizi Ibu bisa tetap terpenuhi meskipun dia sekarang vegetarian. Sudah diatur oleh dokternya."

Aku sedikit lega mendengar Ibu baik-baik saja. "Kalau nggak bisa duduk tenang di dekat Ibu, kamu harusnya ke kantor. Lebih produktif daripada jalan-jalan nggak jelas kayak gini."

"Jalannya jelas, kok. Kan, jemput kamu."

Lebih baik diam saja, karena seperti kebiasaannya dulu, Yudistira selalu bisa mementalkan apa pun yang aku katakan kepadanya. Kalimat seriusku akan dibalasnya santai. Lagi pula, apa pun yang dilakukan laki-laki itu, toh, bukan urusanku. Aku membuang pandangan keluar jendela mobil, berharap Yudistira tidak mengajakku bicara lagi.

"Kok ke sini?" Aku tidak bisa bertahan diam saat melihat Yudistira berbelok masuk ke sebuah kafe.

"Kamu pasti belum makan kalau jam segini sudah di Jakarta. Sekarang masih susah cari restoran yang sudah buka, jadi sarapan *sandwich* dan teh saja dulu sambil nunggu makan siang diantar dari rumah. Di sini *sandwich*-nya enak."

Aku tidak membantah karena perutku mendadak lapar begitu mendengar kata *sandwich*. Semalam, aku tidak makan di pesta keluarga Adam. Makanan terakhir yang masuk perutku adalah gado-gado, makan siangku kemarin.

"Duduk saja." Yudistira menunjuk meja di dekat dinding kaca. "Biar aku yang pesan makanannya."

Aku menurut. Sambil menunggu Yudistira, aku mengamati kafe itu. Suasananya nyaman dengan interior bergaya retro. Aku belum pernah ke tempat ini. Yudistira mungkin baru menjadi pelanggan setelah kami berpisah. Atau dia hanya tidak pernah mengajakku ke sini. Kemungkinan terakhir itu membuatku merasa sebal.

Mungkin karena masih pagi, tidak ada pengunjung selain kami berdua. Aku mengeluarkan ponsel dari tas, lalu mulai mengaktifkannya. Aku sedang bicara dengan Anira ketika Yudistira datang dan duduk di depanku. Aku tidak sempat mengabari Anira saat akan berangkat tadi. Rasa khawatir membuatku hanya fokus kepada Ibu.

Aku baru menutup telepon saat pelayan datang dan meletakkan pesanan kami ke atas meja. Wangi teh panas yang mengepul di depanku benar-benar menggugah selera. Karena masih terlalu panas, aku memilih menyuap *sandwich* lebih dulu. Yudistira benar, *sandwich*-nya enak.

"Kamu nggak makan?" Aku mendorong piring yang masih berisi satu potong *sandwich* ke depan Yudistira.

"Tadi sudah makan di rumah sakit." Yudistira mendorong piring itu kembali ke depanku. "Kamu saja yang makan. Nanti pasti ikutan malas makan kalau sudah sibuk mengurus Ibu. Ibu kan manja kalau lagi sakit. Jangan sampai kamu malah ikutan sakit. Kamu belum tidur sejak semalam pas tahu Ibu sakit, kan?"

Aku terus mengunyah sehingga tidak perlu menjawab pertanyaan Yudistira. Ponsel yang kuletakkan di atas meja tiba-tiba berdering. Nama Adam muncul di layar. Semalam, dia sempat menelepon, tetapi tidak kuangkat. Aku hanya

membalas pesan yang dikirimkannya dan mengatakan sudah sampai di Malino.

"Nggak diangkat?" Yudistira menunjuk ponselku.

Aku menggeleng. Rasanya malas bicara dengan Adam. Memang bukan dia yang menjelek-jelekkan aku dan kekanakan menyalahkan dia untuk perbuatan orang lain, tetapi aku tidak sedang ingin bijak sekarang.

"Biar aku yang angkat." Yudistira meraih ponselku.

"Jangan diangkat!" ucapku spontan.

Terlambat, Yudistira sudah menerima panggilan Adam. Aku hanya bisa menatapnya sebal dan pasrah.

"Iya, ini memang ponsel Kay."

"Saya mengangkatnya karena Kay nggak mau menerima telepon dari kamu." Yudistira mengedik saat melihatku memelotot kepadanya. "Kenapa? Kan kamu yang bilang nggak mau angkat. Aku nggak bohong, kan?"

Dasar kekanakan! Aku berusaha merebut ponselku dari tangannya, tetapi Yudistira berdiri sehingga aku gagal meraihnya. Aku tidak mau terlihat ikut kekanakan, jadi memilih duduk kembali dan menghabiskan makananku. Aku mengabaikan Yudistira yang membawa ponselku menjauh dan melanjutkan percakapan dengan Adam. Aku tidak bisa menangkap apa yang dia katakan dari tempatku duduk.

"Kamu nggak perlu mengangkat telepon dari dia lagi sekarang." Yudistira meletakkan ponselku ke atas meja setelah kembali duduk di kursinya.

"Maksud kamu?" Aku menatapnya curiga.

"Nomornya sudah kublokir."

“Apa … ?” Aku tidak bisa menahan suaraku yang meninggi.

“Nomornya sudah kublokir,” ulang Yudistira santai. “Jadi kamu nggak perlu repot-repot lagi ngangkat telepon dari dia.”

Aku melepaskan cangkirku pelan-pelan, lalu menarik napas dalam dan panjang sebelum mengembuskannya. Sulit sekali menghadapi laki-laki bertubuh dewasa, tetapi kadang sengaja menolak memakai otaknya seperti Yudistira ini.

“Kamu nggak bisa melakukan itu!”

“Tentu saja bisa. Cek saja kalau kamu nggak percaya nomornya sudah aku blokir.”

Sabar … sabar … sabar…. Aku mensugesti diri sendiri. “Maksudku, kamu nggak bisa memblokir nomor orang lain dari ponselku seenaknya kayak gitu. Dia itu rekananku. Aku punya bisnis dengan dia!”

“Bisnis kita akan baik-baik saja kalau hanya kehilangan satu pelanggan.”

“Satu orang pelanggan itu bisa membawa pelanggan yang lain, atau sebaliknya, bisa membuat kita kehilangan pelanggan yang lain.”

“Aku nggak mau berdebat soal laki-laki itu dengan kamu, Kay.”

“Kita berdebat soal pelanggan.” Aku juga malas berbantahan dengan Yudistira sekarang. “Lebih baik kita ke rumah sakit saja.”

Aku berdiri mendahuluinya. Aku ke Jakarta karena Ibu, jadi tidak akan menghabiskan waktu untuk berdebat dengan Yudistira. []

16

IBU selalu terlihat anggun dalam situasi apa pun. Bahkan di saat-saat terburuknya ketika harus menjalani operasi transplantasi hati beberapa tahun lalu, aura keanggunan itu tidak lantas lenyap. Jadi, aku tidak heran saat menjumpai Ibu dalam kondisi rapi meskipun memakai seragam pasien. Rambutnya tidak berantakan seperti pasien pada umumnya.

"Ibu nggak apa-apa," kata Ibu setelah memelukku. "Yesti seharusnya nggak perlu ngabarin kamu." Namun, ekspresinya tidak bisa berbohong. Ibu tampak senang melihatku.

"Aku nggak mungkin tenang di sana kalau tahu Ibu sakit. Daripada kepikiran, mending aku ke sini, Bu." Aku duduk di pinggir tempat tidur Ibu karena dia tidak langsung melepas tanganku. Genggamannya erat. Ibu terlihat jauh lebih sehat daripada yang aku bayangkan di sepanjang perjalanan. Obat dan cairan yang masuk ke dalam tubuhnya berhasil membuat kondisinya lebih baik.

"Ibu hanya kecapean. Akhir-akhir ini banyak acara di luar kota."

"Mbak Yesti bilang Ibu makannya pilih-pilih."

Ibu berdecak. "Ibu nggak pilih-pilih, kok. Ibu hanya mau

dagingnya yang dibuat dari jamur, bukan gluten. Lebih sehat, kan?"

"Itu namanya pilih-pilih, Bu," sela Yudistira yang duduk di sofa. "Daripada ribet dengan daging palsu, Ibu mending balik makan ayam lagi. Pantangnya sama daging merah saja. Atau ikan, deh. Itu sumber protein yang bagus karena rendah lemak, kan? Ibu yang sakit, aku dan Mbak Yesti yang dikasih kuliah gizi sama dokter."

Ibu menatap Yudistira sebal. "Kamu sebaiknya nyusul Ayah ke kantor. Ibu baik-baik saja sama Kay di sini."

"Aku nggak ada jadwal *meeting* hari ini, Bu. Aku sudah nyuruh supaya dijadwal ulang semua. Sebagai anak yang berbakti, aku mau nungguin Ibu di rumah sakit saja."

Ibu mengibas. "Ibu nggak perlu kamu tungguin di sini. Kay dan Yesti bisa ngurus Ibu. Kamu beneran lebih baik ke kantor. Kerjaan kamu, kan, bukan cuma *meeting*. Ada hal lain yang harus diurus di belakang meja."

Yudistira menatapku dan Ibu bergantian. "Kenapa aku mencium bau-bau konspirasi untuk disingkirkan, ya?" Namun, dia akhirnya berdiri juga. "Hubungi aku kalau mau sesuatu, Kay."

"Kay nggak butuh apa-apa. Kalau mau sesuatu, ada Yesti yang bisa nyariin." Tangan Ibu sekali lagi mengibas-ngibas, mengusir. "Sana pergi, jangan bikin Kay nyesel sudah datang ke Jakarta karena kecerewetan kamu."

"Kalau aku nggak cerewet, entar Ibu ngomelin siapa dong? Ayah jelas nggak bisa diomelin. Dia, kan, mirip Kay yang ngomongnya kalau penting saja. Lagian, cerewetnya dimaafkan kalau ganteng kayak aku mah."

Aku nyaris memutar bola mata mendengar jawaban absurd itu.

"Kepala Ibu langsung pusing lagi begitu dengar omongan kamu." Ibu memegang kepalanya, pura-pura pusing.

Yudistira tertawa, lalu melirikku. "Aku ke kantor ya, Kay."

Aku hanya menatapnya, tidak menjawab.

"Heran, kelakuannya nggak pernah berubah padahal dia bukan anak-anak lagi," omel Ibu setelah Yudistira pergi. "Seharusnya dia tahu kamu nggak suka sikapnya yang selalu seenaknya kayak gitu."

Aku sudah terbiasa dengan sikap Yudistira yang seperti itu setelah kami menikah. Pembawaannya yang santai malah membuatku ikut rileks. Kami berpisah bukan karena sifatnya, tetapi karena kata-katanya yang tajam membuatku merasa ditipu mentah-mentah. Tidak ada perempuan di dunia ini yang suka mendengar suami yang dia cintai menikahinya karena terpaksa. Tanpa ada cinta sedikit pun. Apalagi karena pernikahan itu dia harus meninggalkan perempuan lain yang dia cintai.

"Ibu mau makan buah?" Aku meraih keranjang buah di kabinet. Aku tidak ingin mengingat hal-hal yang membuat hatiku kembali berdenyut sakit.

AKU baru menutup telepon saat Ibu datang dan duduk di sisiku di ruang tengah. Dia sudah pulang dari rumah sakit kemarin.

"Menghubungi Malino?" tanya Ibu.

Aku mengangguk. Memang agak sulit punya sifat perfeksionis dan jauh dari tempat kerja.

"Hanya mengingatkan apa yang harus dikerjakan, Bu."

"Mereka pasti sudah tahu. Santai saja, Kay. Kamu nggak ada di sana kayak gini malah bisa jadi ajang pembuktian diri mereka. Mereka akan menunjukkan bisa bekerja tanpa harus kamu awasi langsung. Percaya sama Ibu. Lagian, lusa kamu sudah balik ke sana lagi, kan?"

Aku sebenarnya ingin tinggal lebih lama, tetapi aku meninggalkan Malino tanpa persiapan. Seandainya aku mengadakan pertemuan dengan para staf untuk memberikan pendelegasian tugas secara langsung, aku tidak akan merasa waswas seperti sekarang. Apalagi tiga hari mendatang para pegawai harus gajian. Bendahara tidak bisa mencairkan cek tanpa tanda tanganku.

"Nanti aku datang lagi, Bu."

"Atau Ibu yang akan mengunjungi kamu di sana."

"Biar aku saja yang ke sini." Lebih sulit mencari bahan makanan Ibu di Makassar daripada di Jakarta. Vegetarian ala Ibu jauh lebih repot daripada para vegetarian yang lain. Di Malino kami punya sayur organik, tapi akan sulit menemukan daging tiruan yang dibuat dari jamur. Membuat daging tiruan dari gluten jauh lebih mudah daripada menggunakan jamur sebagai bahan utama. Aku tidak yakin koki restoran di Malino sudah ahli membuat bahan makanan seperti itu.

"Makassar dari sini hanya dua jam kok." Itu jarak waktu yang dilalui di pesawat, belum dari Malino ke Makassar, menunggu di penerbangan di ruang tunggu, dan jarak dari bandara ke rumah ini. Namun, menyebut waktu sesingkat itu akan membuat Ibu tidak merasa aku mengorbankan banyak waktu untuk menjenguknya.

"Kalau begitu, kita bisa gantian. Ibu suka kok suasana di Malino, meskipun dingin banget."

"Baru juga keluar dari rumah sakit sudah berpikir mau ke Makassar." Suara Bapak membuatku mengangkat kepala. Dia ikut duduk di salah satu sofa kosong. "Biar Kay yang ke sini. Kewajiban anak itu mengunjungi orangtuanya, bukan sebaliknya."

"Kay sudah bilang begitu tadi." Ibu langsung membelaku. "Aku yang menawarkan diri ke Makassar."

Bapak tidak menanggapi Ibu. Dia langsung menatapku. Kami belum sempat bicara banyak selama aku datang, karena Ibu masih berada di rumah sakit.

"Daripada mengurusi kebun yang nggak seberapa itu, kamu lebih baik pulang ke sini. Ada banyak hal yang bisa kamu kerjakan di kantor sini."

"Jangan mendesak Kay. Dia baru pulang gini sudah diajak bicara soal kerjaan." Ibu lagi-lagi menjawab mendahului aku.

"Aku nggak mendesak Kay, Bu. Aku hanya kasih dia pandangan sebagai orangtuanya. Dia mau dengar siapa lagi kalau bukan kita? Dia hanya menyia-nyiakan kemampuannya kalau hanya berkutat di kebun. Lagi pula, kita semua tinggal di sini. Ibu mau ketemu dia saja repot banget."

Aku hanya menunduk. Bapak memang orang yang rasional. Semua keputusan yang dibuatnya adalah hasil pemikiran yang matang. Aku bersyukur dia tidak menyinggung kepergianku setelah berpisah dengan Yudistira. Keputusan yang menurutnya pasti berlebihan karena diambil berdasarkan emosi. Apalagi Bapak mengenalku sebagai orang yang rasional seperti dirinya.

"Masalah kamu dengan Yudis seharusnya nggak bikin kamu mengorbankan pekerjaan dan orangtua."

Ternyata aku salah saat mengira Bapak tidak menyinggungnya.

"Kalian sudah berpisah, itu cukup, kan? "

"Jangan menyalahkan Kay untuk apa yang Yudis lakukan. Cara perempuan berpikir berbeda dengan laki-laki. Ini semua salahku. Kalau aku nggak minta Yudis mendekati Kay, kekacauan kayak gini nggak akan terjadi."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa, jadi membiarkan Ibu bicara mewakili aku.

"Tapi semua sudah terjadi, Bu. Kita nggak bisa kembali ke belakang. Kita hanya bisa memperbaikinya. Yudis pasti sudah belajar dari kesalahannya. Terlepas dari apa Kay mau memaafkannya atau tidak, Kay nggak bisa meninggalkan kita semudah itu. Dia nggak boleh menimpakan kesalahan Yudis kepada kita, terutama Ibu."

"Aku minta maaf," ucapku pelan. Aku memang berutang permohonan maaf kepada Bapak dan Ibu.

"Orangtua selalu memaafkan anaknya tanpa perlu diminta, Kay," jawab Bapak. "Jadi, kalau kembali ke Malino, tunjuk orang yang bisa menjalankan usaha di sana, supaya kamu pulang dan kembali masuk kantor di sini."

Permintaan Bapak sama sekali tidak terduga. Itu sebenarnya bukan permintaan, karena lebih terdengar seperti perintah. Aku tidak menyangka akan ditodong seperti itu. Aku hanya datang untuk menjenguk Ibu, bukan menjajaki kemungkinan untuk kembali tinggal di Jakarta.

"Kamu pikirkan saja dulu." Ibu menggenggam tanganku. "Kamu yang akan memutuskan mau tinggal di mana. Ibu nggak masalah, selama bisa menghubungi kamu."

"Di depan Kay memang nggak masalah. Di belakang Kay, Ibu mengeluh karena jauh banget," ucapan Bapak langsung disambut wajah cemberut Ibu.

Untunglah percakapan itu terputus karena ponsel Bapak berdering, dan dia kemudian menuju ruang kerjanya. Untuk sementara, aku terbebas dari kewajiban menjawab perintah Bapak.

Yudistira muncul tidak lama setelah Bapak masuk. Dia duduk di sofa yang tadi ditempati Bapak. Dari penampilannya yang terlihat rapi dan segar, dia pasti sudah mampir ke rumahnya sebelum ke sini. Aku tahu karena dia memakai kemeja bermotif. Biasanya dia memakai kemeja polos di balik jasnya.

"Ibu kira kamu nggak pulang ke sini," sambut Ibu.

"Pasti pulang, Bu. Tadi mampir mandi dan ganti baju di rumah."

"Mau makan sekarang?" tawar Ibu.

"Aku sama Kay makan di luar, Bu," jawab Yudistira.

Aku langsung menatapnya penuh waspada. Aku tidak ingat pernah bicara dan menyetujui ajakannya makan di luar. Licik sekali caranya mengajak di depan Ibu seperti ini.

"Kay... ?" Ibu menyipit melihatku.

Dia seperti bisa membaca keraguanku. Aku benar-benar terpojok. Menolak Yudistira akan membuat Ibu merasa aku masih mendendam. Namun, aku benar-benar tidak mau keluar bersama Yudistira.

"Ibu nggak percaya banget, sih, kalau Kay mau keluar bareng aku." Yudistira berdiri dan berjalan menuju tempatku duduk. "Yuk, Kay. Kita keluar sekarang saja. Di rumah ini, kan, ada jam malamnya. Kamu pasti ditelepon kalau telat pulang."

Aku hanya bisa mengembuskan napas panjang. "Aku ganti baju dulu." Aku tidak punya pilihan.

"Nggak usah ganti. Itu sudah rapi kok." Cara Yudistira bicara menyiratkan seolah hubungan kami baik-baik saja. Tidak pernah bermasalah.

Aku tidak menanyakan tujuan kami saat masuk ke mobil Yudistira. Dia sepertinya tahu aku enggan bicara, jadi dia juga diam selama perjalanan.

Punggungku baru tegak saat mengenali jalur yang dilaluinya. Ini jalur yang sangat familier.

"Kita mau ke rumah kamu?" Aku tidak mau ke sana. "Katanya cuman mau makan malam di restoran, kan?"

"Dari rumah kita langsung ke restoran," jawab Yudistira dengan ketenangan yang menyebalkan. "Aku mau nunjukin sesuatu sama kamu. Nggak lama kok."

"Aku nggak tertarik." Apa pun yang ingin ditunjukkannya sama sekali sudah tidak ada hubungannya denganku.

"Lihat saja dulu. Sudah telanjur ke sini juga, kan?"

"Ini nggak telanjur. Kamu sengaja mengajakku ke sini. Telanjur dan sengaja itu beda."

"Oh, ya? Seharusnya dulu aku serius pas belajar bahasa Indonesia di SMA, nggak cuma ngecengin gurunya saja."

Aku langsung mendelik. Benarkah laki-laki ini anak kandung Ibu dan Bapak? Mungkin saja dia diadopsi karena sifat mereka sangat bertolak belakang. Kali ini aku memutuskan

diam saja. Menjawab Yudistira hanya akan membuatnya mengeluarkan komentar sok lucu yang lain.

Dari luar, rumah Yudistira tidak berubah. Sama persis seperti saat kutinggalkan tiga tahun lalu. Pasti sudah dicat ulang, tetapi dia tidak mengubah warna catnya. Namun, agak sulit menilai terlalu banyak, karena meskipun lampu taman dan teras menyala, pencahayaannya tentu saja beda dengan matahari.

Rumah ini dibeli Yudistira sebelum kami menikah, tetapi tidak dia tempati karena lebih suka tinggal di apartemen yang tidak jauh dari kantor. Proses renovasi dimulai setelah kami bertunangan. Karena jarak waktu antara pertunangan dan pernikahan tidak terlalu jauh, renovasi itu belum selesai setelah kami menikah. Kami baru menempatinya setelah pernikahan kami memasuki bulan kedua, saat gedung dan bagian dalam rumah sudah selesai dikerjakan.

Yudistira memang suka seenaknya saat bicara, tetapi dia sangat peduli pada detail, jadi pengerjaan bagian luar makan waktu cukup lama karena beberapa kali sempat dibongkar setelah dikerjakan, sebab hasilnya tidak sesuai keinginannya. Menurutku, idenya tentang taman, halaman samping, dan belakang rumah terlalu berlebihan, tetapi aku memilih tidak protes. Mungkin saja Yudistira memang berniat membuat rumahnya senyaman mungkin, sehingga betah tinggal di dalamnya. Lagi pula, dia sudah terbiasa punya halaman yang luar biasa di rumah orangtuanya. Jadi wajar kalau dia juga punya keinginan untuk membuat eksterior menurut versinya sendiri yang berbeda dengan Ibu.

“Masuk, Kay.” Yudistira berbalik saat aku tidak langsung mengikutinya setelah dia membuka pintu. “Yang mau kutunjukin itu di samping. Bagusnya dilihat siang, sih, biar detailnya lebih kelihatan. Tapi karena kamu sempatnya sekarang, ya, apa boleh buat.”

Aku mengekori langkah Yudistira masuk ke rumah, melintasi ruang depan, ruang tengah, ruang makan, menuju pintu yang menghubungkan rumah dan teras samping.

“Sudah jadi.” Yudistira mendorong pintu kaca di sana.

Aku termangu menatap kolam renang dan taman yang dulunya tidak ada di situ. Aku meninggalkan rumah ini saat kolam itu sedang digali. Tamannya juga sementara dikerjakan, dan belum rimbun seperti sekarang.

“Kamu suka?” Yudistira menekan sakelar, sehingga lebih banyak lampu taman yang menyala. Seperti katanya, tempat ini pasti akan lebih jelas apabila dilihat pada siang hari.

“Bagus.” Sebenarnya pendapatku tidak dibutuhkan. Aku sudah bukan penghuni rumah ini sejak tiga tahun lalu. Aku tidak tahu kenapa Yudstira memamerkannya kepadaku, padahal setahuku dia bukan tukang pamer. Waktu memang bisa mengubah banyak hal, termasuk kepribadian. Sama seperti aku yang sudah bertekad tidak akan tertipu oleh laki-laki mana pun.

“Jadi, kita bisa ke restoran sekarang?”

“Besok kita bisa balik ke sini supaya kamu bisa lihat lebih jelas.” Yudistira seperti tidak puas dengan responsku. “Saung yang sebelah sana cocok buat santai-santai sambil membaca. Atau tiduran.”

"Aku sudah lapar." Aku berbalik masuk ke rumah.

"Kamu nggak suka?" Yudistira menyusulku tanpa merapatkan pintu kaca yang tadi didorongnya.

Aku menghentikan langkah dan berbalik menatapnya. "Ini rumah kamu. Pendapat aku nggak penting."

"Kalau pendapat kamu nggak penting, ngapain aku tanya?" gerutunya. "Kayak orang kurang kerjaan saja."

"Kamu memang kayak orang kurang kerjaan ngajakin aku ke sini. Kalau tahu mau ke sini, aku nggak akan ikut kamu."

"Kamu pasti ikut karena aku ngajaknya di depan Ibu. Kamu akan melakukan semua hal yang bertentangan dengan nurani kamu sekalipun untuk membuat Ibu nyaman."

"Aku beneran lapar," ulangku. Aku kembali berjalan menuju pintu depan.

"Kita akan pergi setelah kamu lihat balkon di atas." Yudistira menarik pergelangan tanganku dan berjalan menuju tangga.

Kekanakan kalau kami bermain tarik-tarikan di sini, jadi aku hanya mendesah sebal dan mengikuti langkahnya.

"Kita beneran pergi setelah melihat balkon," tegasku.

"Iya, Kay. Nggak percayaan banget sih?"

"Memangnya kamu bisa dipercaya?" Aku langsung menyesal setelah mengucapkan kalimat berbau sakit hati itu. Aku seperti kembali mengungkit masa lalu. Seharusnya aku lebih hati-hati supaya kemungkinan terbaca belum *move on* tidak terbuka lebar.

Yudistira tidak menjawab. Dia tetap memegang pergelangan tanganku, seolah takut aku akan melarikan diri sampai ke tempat yang ingin diperlihatkannya.

Ruang duduk di lantai atas juga tidak berubah. Yang berbeda hanyalah tirai yang sekarang dikuak Yudistira. Di balik tirai itu tampak dinding kaca yang lebar. Dulu, pintu kaca gesernya tidak sebesar itu.

Yudistira melepas tanganku setelah kami berada di balkon. "Gimana?"

Dari situ, aku bisa melihat lampu-lampu di taman depan yang tadi tidak terlalu kuperhatikan saat baru tiba karena Yudistira parkir nyaris di depan teras, bukan di garasi. Ada satu set meja dan kursi yang bisa dipakai untuk duduk bersantai menikmati pemandangan di taman bawah, atau sekeliling kompleks.

"Bagus," sambutku pendek.

"Kok ekspresi kamu pas bilang bagusnya gitu sih? Kayak terpaksa banget." Seperti tadi, Yudistira tampak tidak puas dengan jawabanku.

"Karena aku memang diseret paksa datang ke sini. Sudah untung aku bilang bagus."

"Jadi sebenarnya nggak bagus, dan kamu nggak suka?"

Aku menarik napas panjang-panjang. "Aku nggak bilang begitu." Tempat ini bagus. Taman dan kolam di bawah tadi juga luar biasa. Aku tidak antusias karena semua ini bukan bagian dari diriku lagi.

"Kamu memang bilang gitu, Kay. Kamu bilang bagus hanya untuk sopan-santun saja."

Aku tidak akan terlibat perdebatan bodoh, jadi memutuskan masuk kembali.

"Aku sudah lihat balkonnya. Sekarang kita bisa ke restoran, kan?" Lagi pula, berada di tempat ini tidak sehat untuk kondisi

jiwaku. Ada banyak kenangan yang tercipta meskipun aku hanya tinggal dalam hitungan bulan saja.

"Kamu nggak akan pernah memaafkan aku, kan, Kay?"

Aku menghentikan langkah. Nada suara Yudistira tidak terdengar seperti biasa. Tidak ada nada usil seperti yang selalu digunakannya saat bicara denganku selama aku di Jakarta beberapa hari ini.

"Kita sudah sepakat untuk nggak membahasnya lagi," jawabku tanpa menoleh. "Tapi aku beneran sudah maafin kamu."

"Sikapmu nggak akan banyak ini kalau sudah memaafkanku."

Aku menjaga jarak untuk melindungi hati sendiri. Perasaanku kepada Yudistira belum sepenuhnya hilang. Berdekatan bisa membuatnya menyadari hal itu. Aku tidak mau mempermalukan diri sendiri. Demi Tuhan, waktu tiga tahun sudah cukup lama.

"Aku nggak tahu kenapa kita harus terus membahas ini. Kita bisa pergi dari sini sekarang, kan?" Aku kembali melanjutkan langkah.

Langkahku belum mencapai tangga saat Yudistira memelukku dari belakang. Tubuhku membeku. Kakiku seperti dipaku menyatu dengan lantai.

"Semua yang kamu dengar itu beneran hanya ungkapan kekesalanku pada Ibu, Kay. Aku nggak melihat kamu seperti itu lagi setelah kita bersama. Maafkan aku. Tolong kasih aku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita lagi," bisiknya terdengar tulus.

Namun, aku sudah pernah tertipu olehnya. Konyol sekali kalau aku melakukan kesalahan yang sama dua kali.

"Ibu ... Ibu akan khawatir kalau kita telat pulang. Kita harus pergi makan malam sekarang." Aku tidak suka terdengar gugup dan tidak yakin seperti itu.

"Kita bukan anak-anak lagi, Kay. Ibu tahu itu. Aku tadi hanya bercanda soal jam malam."

Yudistira merenggangkan pelukannya dan memutar tubuhku sehingga kami berdiri berhadapan. Dia menangkup kedua pipiku sehingga aku harus menengadah menatapnya.

"Aku nggak suka hidupku tanpa kamu. Aku mau kita kembali bersama seperti dulu lagi."

Aku spontan hendak menggeleng, tetapi kepalaku tidak bisa bergerak karena tangan Yudistira masih melekat di pipiku.

"Tapi ki—" kata-kataku terputus saat Yudistira menunduk dan membungkamku dengan ciumannya.

Ini benar-benar cobaan. Caranya mencium melemahkan iman. Bahkan hatiku sekarang terbelah dua. Satu sisi menyuruhku memukul Yudistira untuk melepaskan diri, sedangkan sisi jahat yang tersenyum bengis memintaku menikmatinya.

Sial, aku tidak bertahan lebih lama menghadapi godaan si Sisi Jahat. Aku seperti melihatnya tertawa saat membuka mulut dan mulai membalas ciuman Yudistira. Kami berpagutan. Yudistira bergerak maju sehingga aku berjalan mundur menjauhi tangga.

"Kamar kita di sana," katanya saat melepaskan bibirnya sejenak.

Kamar kita, aku mengulang dalam hati. Kedengarannya bagus. Mungkin aku memang sudah gila. [ ]

17

SAAT mencintai seseorang, kita terkadang melanggar batas yang kita tetapkan untuk diri sendiri. Garis benar dan salah yang seharusnya terang-benderang jadi kabur. Logika dan akal sehat bersembunyi karena diintimidasi perasaan.

Namun, mungkin itu hanya pembenaran untuk tindakanku karena berakhir di tempat tidur Yudistira. Toh tidak semua perempuan yang jatuh cinta akan menyerahkan diri pada laki-laki yang memiliki hatinya. Mereka masih bisa berpikir tentang dosa dan harga diri. Dua hal yang luput dari ingatanku saat Yudistira mulai mencumbuiku. Alih-alih melarangnya, aku malah membalas semua sentuhannya.

Kalau dipikir-pikir lagi, Yudistira satu-satunya orang yang membuatku melakukan banyak hal yang tidak mencerminkan kepribadianku. Dulu, dia selalu berhasil membuatku meninggalkan pekerjaan, bolos bekerja untuk pertama kali dan terbiasa menerima caranya menunjukkan kedekatan secara fisik di depan umum. Semua itu bukan sifat dan kepribadianku.

"Kamu boleh marah dan memukulku, tapi jangan bilang menyesal, Kay."

Aku berbalik dan melihat Yudistira yang berbaring menyamping di sebelahku. Kami berhadap-hadapan, saling menatap. "Kita nggak seharusnya melakukannya."

"Aku tahu, tapi aku nggak akan minta maaf."

Dia memang tidak harus minta maaf karena tidak memaksaku.

"Kita nggak memakai pengaman."

"Aku tahu."

"Kita nggak pernah nggak pakai pengaman sebelumnya," lanjutku.

"Kata siapa nggak pernah?" Yudistira langsung berkelit. "Beberapa kali pernah. Masa kamu lupa sih?"

"Tapi waktu itu nggak pernah—ya, seperti yang barusan terjadi." Ini tidak nyaman untuk dibicarakan, terutama untukku. Namun, aku harus melakukannya. Aku tadi mencoba mengingatkan, tetapi dia tidak melepasku sampai selesai.

"Aku tahu apa yang aku lakukan, Kay," katanya mengejutkanku. "Aku memang sengaja."

"Kenapa?" Aku terus menatapnya, supaya bisa menangkap setiap perubahan air mukanya. Kali ini aku akan tahu kalau dia bohong.

"Aku juga nggak mau anak kita dibikin melalui dosa kayak gini, Kay. Tapi ini kesempatanku. Kalau kamu hamil, kemungkinan untuk kembali sama aku jauh lebih besar. Iya, aku tahu ini licik, tapi aku hanya memanfaatkan kesempatan yang mungkin nggak datang dua kali. Kamu, kan, nggak gampang lengah. Sulit banget nyari kesempatan."

"Kita nggak bisa langsung balikan kalau aku hamil." Seharusnya, dia mencari tahu ilmunya terlebih dulu sebelum

bertindak impulsif memanfaatkan kesempatan saat aku tergoda seperti tadi.

"Kata siapa?"

"Aturannya memang seperti itu."

"Kalau begitu, kita bisa menikah lagi sebelum kamu ketahuan hamil, kan? Besok juga bisa. Ngurusnya nggak sulit. Yang sulit itu meyakinkan kamu."

Dasar sinting! Dia pikir menikah seperti bermain rumah-rumahan saat masih balita, yang bisa dimulai dan diakhiri kapan saja saat sudah bosan?

"Kenapa sekarang kamu berharap aku hamil hanya dengan sekali berhubungan dan saat kita sudah berpisah, padahal kita bisa punya anak waktu masih nikah dulu?"

Ekspresi Yudistira yang terkesan asal membuat emosiku tersulut dengan cepat.

"Jawab yang jujur!"

Yudistira lalu menatapku frustrasi. "Kamu akan marah kalau aku jujur, Kay. Aku nggak mau kamu marah. Sekarang saja aku belum yakin kamu sudah memaafkan aku."

"Aku pernah marah banget sama kamu, jadi aku nggak mungkin bisa lebih marah lagi sekarang." Aku memang sudah punya firasat tidak akan menyukai jawaban Yudistira, tetapi ini kesempatan untuk mengetahui apa yang membuatnya dulu tidak menginginkan anak dari pernikahan kami.

"Kay, aku beneran menginginkan kamu sekarang. Aku mau kita kembali. Jangan bikin aku kehilangan kesempatan karena berkata jujur."

Aku bangkit dan menarik selimut bersamaku. Yudistira pasti sudah hafal seluruh bentuk tubuhku, tetapi aku tidak

ingin memberinya pemandangan itu lagi. Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang mengatakan menginginkanku, tetapi tidak bisa bicara jujur?

"Kamu mau ke mana?" Yudistira ikut duduk.

"Pulang ke rumah Ibu." Di mana pakaian dalam sialan itu dilempar laki-laki brengsek ini? "Aku nggak akan maksa kamu bicara."

Yudistira langsung memelukku. "Oke ... oke ... aku akan jujur. Tapi setelah ini kamu pasti akan membenciku. Aku nggak suka ini, Kay."

"Lepasin aku. Kita nggak bisa bicara dengan posisi seperti ini." Aku berhasil menemukan pakaian dalamku di ujung ranjang dan mulai memakainya setelah Yudistira melepaskan tangannya dariku. "Aku mendengarkan kalau kamu memang mau bicara."

Yudistira mendesah pasrah. "Waktu itu aku nggak yakin pernikahan kita akan berhasil, Kay. Maksudku, karakter kita beneran berbeda. Tapi aku nggak tega menolak permintaan Ibu untuk mendekati kamu. Kamu tahu gimana perasaan Ibu sama kamu, terlebih lagi setelah transplantasi itu. Dia nggak mau kehilangan kamu. Ibu pikir, bentuk hubungan kalian bisa saja berubah kalau kamu bertemu orang lain dan menikah." Dia menggapai ke arahku. "Kay, kita nggak harus bicara soal ini. Maksudku, itu semua masa lalu. Kita berpisah karena aku mengungkapkan pendapatku tentang kamu di masa lalu, aku nggak mau mengulanginya sekarang."

Aku turun dari tempat tidur, menjauh dari jangkauan Yudistira. "Aku masih mendengarkan, kok, kalau kamu mau

menyelesaikannya." Aku mulai mengenakan pakaianku yang berserakan di lantai.

Yudistira menatapku tak berdaya. "Aku pikir, kalau kita beneran nggak cocok, dan kamu kemudian minta kita pisah, lebih baik kalau kita nggak punya anak."

"Kenapa aku harus minta pisah dari kamu?" Ada-ada saja. Waktu itu aku mabuk kepayang. Perpisahan tidak pernah terlintas dalam benakku.

"Ya karena kamu agak sulit menyesuaikan diri denganku, Kay. Kelihatan banget saat awal-awal kita nikah. Kamu nggak nyaman dengan sifat dan tindakanku. Kamu selalu berusaha melepaskan diri saat aku rangkul. Ka—"

"Kamu merangkul di depan banyak orang. Tentu saja nggak nyaman!"

"Memangnya kenapa? Kamu istriku. Semua orang juga tahu. Aku nggak merangkul atau memegang istri orang."

Aku hanya tidak terbiasa menerima perlakuan seperti itu. "Itu nggak bisa jadi alasan kenapa kamu menganggap aku akan meminta kita berpisah."

"Itu hanya satu contoh, Kay. Ada banyak perbedaan lain yang membuatku berpikir bahwa pada satu titik, toleransimu pada perbedaan itu akan berakhir. Jadi waktu itu aku berpikir lebih baik nunggu untuk melihat perkembangan hubungan kita sebelum memutuskan punya anak." Yudistira berdiri dan menghampiriku.

Aku buru-buru memungut celana dalamnya dan melemparkan benda itu ke arahnya. "Pakai itu!" Aku tidak suka bicara dengan laki-laki telanjang. Mengganggu kosentrasi.

Yudistira menurut. Dia mendekatiku setelah memakai celananya. "Punya anak itu keputusan besar, Kay. Aku dibesarkan oleh orangtua yang luar biasa, dan aku mau anakku dibesarkan dengan cara yang sama. Tahap penyesuaian diri kita di awal menikah membuatku berpikir hubungan kita nggak akan bertahan. Aku nggak mau kita terikat dalam pernikahan yang nggak bahagia karena telanjur punya anak. Kita sama-sama akan tersiksa, terutama kamu. Kamu mau semua hal dilakukan sempurna, dan aku jelas nggak bisa seperti itu. A—"

Aku mengangkat tangan menghentikan Yudistira. "Kenapa kamu selalu berpikir kalau aku orang yang sempurna dan nggak pernah menganggap kamu pantas?"

"Kita kerja bareng selama dua tahun, Kay. Cara kamu melihat dan bicara denganku jelas menunjukkan itu. Kamu dekat banget dengan Ibu, tapi hanya menganggapku seperti angin lalu. Akui saja kalau alasan kita nikah itu sama. Hanya untuk menyenangkan Ibu. Jadi ketika kita akhirnya berpisah karena nggak cocok, kita bisa bilang ke Ibu bahwa setidaknya kita sudah berusaha."

Yudistira salah di bagian itu. Aku setuju menikah dengannya karena mencintainya. Aku sudah mencintainya jauh sebelum dia mendekatiku.

"Aku nggak sempurna."

"Aku tahu itu setelah kita berpisah. Kamu bisa sakit hati. Kamu bisa mendendam. Kamu bisa meninggalkan Ibu yang kamu sayang banget." Yudistira berdiri persis di depanku. "Dan kamu mau bercinta denganku dengan hubungan kita yang seperti ini. Kamu nggak akan melakukannya kalau kamu sempurna."

Aku tidak akan melakukannya kalau aku tidak mencintainya. Aku mundur dua langkah menjauhi Yudistira.

"Terus apa yang bikin kamu berubah pikiran dan berharap aku akan hamil sekarang?"

"Aku sudah bilang kalau aku nggak suka hidupku tanpa kamu, Kay. Aku sadar kalau aku sudah terbiasa dengan kamu setelah kita pisah." Yudistira menggeleng. "Nggak, aku sebenarnya sudah menyadari itu sebelumnya. Perbedaan nggak selamanya buruk. Aku bisa kok menikmati pelototan dan tatapan mencela kamu saat aku membuat berantakan semua barang yang sudah kamu rapikan. Aku suka melihat kamu nggak nyaman di depan Ibu saat aku menggoda kamu. Karena itu aku menolak saat kamu ingin bercerai. Waktu itu aku beneran menyesal menunda punya anak. Setidaknya, kalau kamu hamil, kamu akan tetap tinggal walaupun marah. Lebih baik tetap bersama kamu walaupun kamu merasa terpaksa daripada kehilangan kamu. Aku tahu kamu nggak akan meninggalkan aku kalau kamu hamil. Kamu pasti berpikir ribuan kali karena ingin anak kita mendapatkan kehidupan yang nyaman bersama orangtunya. Dan aku akan berusaha menebus kesalahanku supaya bisa dimaafkan. Pada akhirnya, kamu akan tahu kalau aku mengatakan semua hal jelek itu hanya karena jengkel sama Ibu."

Aku perlu duduk, jadi aku berjalan melewati Yudistira dan duduk di tepi ranjang.

"Jangan dekat-dekat dulu!" seruku saat Yudistira menyusul hendak duduk di sebelahku. "Aku perlu berpikir. Astaga, aku nggak percaya aku baru saja berzina dengan mantan suamiku."

"Kita bercinta, bukan berzina."

"Mengganti katanya nggak bikin dosanya lantas jadi berkurang!"

Kali ini Yudistira mengabaikan perintahku, karena ikut duduk merapat di sisiku. "Kay, maafin aku, ya? Kamu bisa bikin daftar sifat aku yang kamu nggak suka, dan aku akan berusaha memperbaikinya."

Aku tidak akan bisa menyusun daftar seperti itu karena tidak bisa menulis apa pun. Aku menyukai pembawaannya yang santai. "Aku sudah memaafkanmu."

"Jadi kamu mau memberi aku kesempatan lagi?"

"Aku harus berpikir dulu." Itu bukan keputusan yang bisa dibuat secara instan setelah selesai bercinta. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan. Hal yang mungkin tidak bisa kupikirkan sekarang karena endorfin dan dopamin yang masih meledak produksinya.

"Aku akan menyetujui semua syarat yang kamu ajukan," kata Yudistira lagi.

"Jangan mendesak!" Aku menepis tangan Yudistira yang menyusup ke balik blusku. "Mau ngapain lagi?"

"Bernegosiasi, Kay. Aku bantu kamu membuat keputusan dengan cepat."

Aku langsung berdiri. "Kita nggak akan mengulangnya lagi!"

"Dosanya sudah telanjur dihitung juga, Kay. Satu kali atau lebih sama saja, kan? Kamu pasti bisa memberi jawaban lebih cepat setelah itu."

Dasar sinting!

Aku meninggalkan Yudistira dan turun ke kamar tamu lantai satu. Kamar itu aku kunci sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kecil kemungkinan dia menyusulku, tetapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Aku tidak tertarik memecahkan rekor kebobolan dua kali dalam waktu sedemikian singkat. Sialan, dia membuatku harus mandi tengah malam. Aku bahkan sudah lupa kapan terakhir kali mandi tengah malam. Mungkin aku malah belum pernah melakukannya setelah meninggalkan Jakarta. Malino bukan tempat yang tepat untuk melakukannya, meskipun menggunakan air hangat.

Kejadian tadi sebenarnya bukan murni kesalahan dia. Aku tahu Yudistira tidak akan memaksa kalau aku menolak. Semua terjadi karena pertahananku terhadap godaannya terlalu lemah.

Ada sedikit nyeri dalam dada saat menyadari jika aku tidak terlalu menyesali kejadian tadi. Iya, itu jelas salah, tetapi gunung penyesalan itu tidak sebesar yang seharusnya. Lalu kenapa menyesakkan? Karena aku menyadari bahwa aku memang tidak sebaik yang kupikir. Anggapan keluarga Adam bahwa aku bisa berakhir di tempat tidur laki-laki tanpa pernikahan ternyata benar. Aku hanya perempuan munafik yang sok suci saja. Memang pantas untuk dijadikan bahan ejekan dan tertawaan. Aku mengusap air mata yang meluncur tanpa diundang.

Sambil mengeringkan rambut, aku menatap bayanganku di cermin. Bersih, tak tersisa riasan sedikit pun. Aku harap Ibu sudah tertidur saat kami kembali ke rumah, karena dia akan tahu apa yang sudah terjadi kalau melihat penampilanku yang

seperti ini. Satu lagi hal yang tidak terlintas di benakku saat sibuk menikmati sentuhan Yudistira. Aku mendesah pasrah. Ini buruk.

Yudistira sudah duduk di ruang tengah saat aku keluar kamar. Dia tersenyum melihatku.

"Kita nggak usah pergi untuk makan di luar. Aku sudah pesan makanan. Mbak Yati sudah tiga hari pulang kampung. Ada ponakannya yang nikah." Dia menyebut asisten rumah tangga yang sudah ikut ke rumah ini sejak kami tinggal di sini.

Aku menyipit menatap Yudistira. "Kenapa kamu ganti baju?" Suaraku berusaha kutekan supaya tidak meninggi.

Senyum Yudistira semakin lebar. "Katanya kamu nggak mau lagi? Tapi gampang kok lepasnya. Sekarang juga bisa."

Ini orang dewasa atau balita, sih? Seharusnya dia bisa membedakan kapan harus serius dan kapan saat bercanda.

"Balik ke atas dan ganti sama baju kamu yang tadi!" Ibu orangnya detail. Dia akan tahu kalau Yudistira sudah berganti pakaian. Urusan *make up* yang hilang di wajah lebih gampang dijelaskan daripada pakaian yang diganti. Aku akan kelihatan konyol kalau ketahuan tidur dengan anaknya yang sinting ini setelah cape-cape kabur selama bertahun-tahun.

"Nggak mungkin diganti, Kay. Baju yang tadi sudah masuk keranjang pakaian kotor. Masa aku harus pungut lagi padahal punya banyak baju dan celana yang lain?"

Aku bersedekap menatapnya. "Kalau kamu nggak ganti, aku akan pesan Grab dan pulang sendiri ke rumah Ibu."

Yudistira spontan berdiri. "Kamu orang pertama yang bikin aku harus ngorek keranjang pakaian kotor untuk mendaur ulang baju," gerutunya. Namun, dia kemudian bergegas ke atas.

Aku mengecek ponsel sementara menunggu. Untunglah tidak ada pesan atau telepon dari Ibu. Setelah mandi, pikiranku menjadi sedikit lebih fokus. Mau tidak mau, suka tidak suka, aku dan Yudistira harus melanjutkan bahasan masalah tadi. Bercinta jelas jauh lebih mudah dilakukan daripada dibicarakan, apalagi dengan status seperti sekarang. Namun, aku tidak bisa menghindar. Sekarang aku jadi tidak yakin kepuasan tadi sepadan dengan ketidaknyamanan percakapan kami nanti.

Aku buru-buru menggeleng. Astaga, apa yang baru saja kupikirkan? Bisa-bisanya aku kembali membayangkan dosa yang sudah kami lakukan. Namun, aku tidak mungkin membohongi diri sendiri. Sial memang, salah satu seks terbaik yang kurasakan adalah saat bercinta dengan seorang laki-laki tanpa status yang jelas. Salah, status kami jelas, cerai. Dan itu malah semakin menyebalkan.

"Puas?" Yudistira muncul dengan kemeja yang dia pakai tadi. "Ini beneran nggak nyaman dipakai, Kay. Udah kusut banget. Kamu tahu aku nggak suka pakai baju kusut."

"Kok ujungnya nggak dimasukin ke dalam?" Aku mengamatinya.

"Iya ... iya." Dia membuka ikat pinggangnya di depanku. "Aku beneran lebih suka membuka semuanya lagi. Dulu kita sering main di sofa, kan? Kalau yakin Mbak Yati ngga—"

"Setop...!" Aku mengangkat tangan. Aku tidak akan membiarkannya mengingatkanku tentang kemampuannya memersuasi sehingga aku mau saja diajak bercinta di ruang tengah yang terbuka, dengan Mbak Yati yang sewaktu-waktu bisa masuk dan memergoki. Atau dia mungkin memang

pernah memergoki kami diam-diam. "Kita nggak sedang bernostalgia."

"Aku, kan, sedang bernegosisasi, Kay." Yudistira sudah selesai merapikan pakaiannya. Dia duduk di sofa dan menarikku ikut duduk di dekatnya. "Kita memang punya banyak perbedaan, tapi kita cocok banget di tempat tidur, sofa, kamar mandi, atau di mana pun kita bercinta. Kamu nggak bisa memungkiri itu. Kalau nggak, kita nggak akan melakukannya tadi. Tubuh kita saling menginginkan. Otak besar dan logika kamu bahkan takluk."

Sebenarnya bukan tubuhku, tapi perasaanku, tetapi aku tidak mungkin mengatakannya. "Kita nggak akan melakukannya lagi."

"Sebelum kita menikah lagi? Baiklah, setuju. Karena kamu bilang kita nggak bisa menikah saat kamu hamil, kita bisa menikah lusa, atau minggu depan. Proses pembuahannya belum masuk tahap hamil, kan?"

Aku jadi ingin memukul kepalanya. Enteng sekali dia bicara. "Bukan kataku, tapi aturannya memang seperti itu!" Aku curiga dia membolos setiap kali pelajaran agama.

"Ya sudah, lusa kan belum hamil. Jadi kita bisa nikah."

Aku menghela napas sebal. "Kita bisa bicara serius?"

"Aku serius ingin menikah dengan kamu lagi, Kay." Nadanya sekarang berubah lebih serius. "Kalau nggak, ngapain aku ngajak kamu ke sini untuk menunjukkan rumah kita? Ngapain aku memaksa kamu bercinta seperti tadi? Ibu bisa ngamuk kalau kamu sampai kabur lagi." Yudistira menggenggam tanganku. "Aku nggak pernah berbuat licik dan memanfaatkan kesempatan kayak gitu kalau nggak serius menginginkan

kamu. Menginginkan kita kembali. Kita dulu bahagia, Kay. Sebelum kejadian itu kita bahagia. Coba ingat-ingat lagi. Waktu itu aku mungkin belum menyadarinya, tapi setelahnya aku tahu kalau kehidupanku bareng kamu adalah yang terbaik. Kamu mengurusku dengan baik."

Aku menarik tanganku. Kedekatan fisik bisa membuat Yudistira unggul dalam negosisasi ini. Dia ahli pemasaran. Dia punya ilmu yang mumpuni. Aku tidak mau teperdaya dan kehilangan akal sehat lagi.

"Kita sudah berpisah cukup lama. Aku yakin kamu sudah punya kehidupan lain setelah kita berpisah."

"Sudah aku bilang kalau aku nggak suka hidupku tanpa kamu."

"Aku nggak percaya."

"Kalau begitu, kasih tahu aku gimana cara untuk membuktikan bahwa aku sungguh-sungguh supaya kamu bisa percaya."

Aku menggeleng jujur. "Aku nggak tahu."

"Kalau begitu kamu harus percaya, Kay. Percaya sama orang nggak akan melukai kamu."

"Aku pernah percaya sama kamu," gerutuku masam. "Dan untuk melupakan rasa kecewa, aku harus meninggalkan Ibu, pekerjaan, dan hidupku yang nyaman di sini. Itu bayaran yang sangat mahal karena pernah naif dan percaya mentah-mentah sama kamu."

"Aku janji nggak akan bikin kamu kecewa lagi, Kay. Aku akan selalu jujur sama kamu. Kelak, kalau ada yang mengganjal di hatimu, tanyakan saja. Aku nggak akan bohongi kamu lagi. Aku memang bohong saat bilang tertarik sama kamu dulu.

Aku bohong tentang alasanku mendekati kamu. Tapi aku nggak pernah menyesal mendekati kamu. Ibu benar, kamu orang yang tepat untukku."

Aku menatap persis pada kedua mata Yudistira. Cara untuk tahu apakah dia sungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan atau tidak.

"Kenapa kamu berkeras melakukan ini? Kenapa kamu berusaha segininya untuk membuatku kembali?"

"Karena aku mencintai kamu, Kay. Menurutmu, untuk apa aku melakukan banyak hal bodoh dan kekanakan untuk mendapatkan perhatian kamu kalau aku nggak cinta sama kamu? Berapa kali, sih, aku harus bilang cinta supaya kamu percaya?"

"Kamu dulu bilang cinta hanya setiap kali kita selesai bercinta!" bantahku sebal.

"Dan itu artinya aku bohong?" Suara Yudistira ikut naik. "Maaf, aku nggak bermaksud membentak kamu. Waktu itu aku masih mempertanyakan banyak hal tentang hubungan kita, Kay. Pernikahan kita bisa dibilang instan tanpa perasaan cinta. Mungkin aku lebih ekspresif saat kita selesai bercinta karena itu memang saat kita dekat banget. Bukan hanya secara jasmani, tetapi juga perasaan kita lebih terhubung. Jadi lebih gampang mengucapkan hal-hal manis. Mengatakan cinta setelah bercinta nggak berarti aku bohong, Kay." []

18

AKU sedang merapikan koper yang akan kubawa pulang ke Malino ketika Ibu masuk kamar. Berat meninggalkannya, tetapi aku memang harus pulang. Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaan lebih lama. Sebenarnya bukan tidak bisa, tetapi rasanya tidak benar saja melakukannya.

"Kalau Ibu sudah cukup sehat untuk bepergian, Ibu akan mengunjungi kamu di sana, Kay," kata Ibu dengan raut sedikit mendung.

"Aku yang akan datang ke sini lagi, Bu." Aku melepaskan koper dan duduk di sisi Ibu di pinggir ranjang. "Aku akan sering-sering nengok Ibu, kok."

Ibu meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu dan Yudis sudah sama-sama dewasa. Apa pun yang kalian putuskan untuk hubungan kalian berdua, itu urusan kalian. Ibu nggak akan ikut campur lagi. Ibu hanya minta kalau hubungan itu nggak berjalan sesuai harapan kalian, kamu jangan menjauh dari Ibu lagi. Ibu sudah tua, Kay. Di umur seperti ini, Ibu hanya ingin anak-anak Ibu berada di dekat Ibu. Itu saja."

Ibu sepertinya tahu ada sesuatu antara aku dan Yudistira. Memang tidak sulit menebaknya karena Yudistira tidak bermaksud menyembunyikan usahanya mendekatiku. Tadi

pagi saat sarapan, dia menyerahkan piringnya padaku untuk diisi, seolah hubungan kami baik-baik saja. Padahal, ada Ibu dan Bapak juga di situ. Yudistira menolak saat aku menyuruhnya pulang ke rumahnya sendiri setelah mengantarku pulang dari kunjungan berakhir bencana di kediamannya itu. Dengan santai, dia melenggang ke atas, menuju kamarnya di rumah Ibu.

"Aku nggak akan menjauh dari Ibu lagi. Aku janji." Aku memang belum memutuskan apakah akan menerima atau menolak tawaran Yudistira untuk memperbaiki hubungan kami. Setelah apa yang terjadi di masa lalu, aku tidak bisa membuat keputusan sebesar itu hanya dalam waktu sehari. Aku perlu memikirkan semuanya matang-matang. Namun, bagaimanapun bentuk hubunganku dengan Yudistira kelak, aku tidak akan menjauh dari Ibu lagi. Itu sudah pasti.

"Ibu ingin bilang menyesal untuk apa yang sudah Ibu lakukan dulu, tapi itu nggak ada gunanya lagi. Tapi Ibu mau kamu tahu kalau Ibu melakukan itu karena Ibu sayang banget sama kamu." Ibu mengulang percakapan yang sudah pernah kami lakukan.

"Aku tahu, Bu. Tanpa Ibu bilang pun aku bisa merasakannya." Perasaan bersalah kembali menggerogoti. "Nggak ada orang yang menyayangiku seperti Ibu."

"Permintaan Bapak yang menyuruh kamu kembali ke kantor sini jangan terlalu dipikirin. Bapak itu laki-laki. Kamu tahu, kan, kalau cara laki-laki berpikir itu nggak sama dengan kita. Bapak mungkin nggak ekspresif seperti Ibu dan Yudis, tapi dia juga sayang kamu."

"Aku tahu, Bu." Cara Bapak menyayangiku memang berbeda dengan Ibu yang tidak segan mengatakan atau menunjukkannya dengan sentuhan, tapi aku bisa merasakannya. Dia banyak membimbingku di kantor.

Ibu mengusap punggung tanganku. "Kamu ingat waktu pertama kali kita bertemu?"

Itu bukan peristiwa yang bisa aku lupakan. Pertemuanku dengan Ibu menjadikan aku seperti sekarang. Entah bagaimana jadinya aku tanpa pertemuan itu. "Waktu itu Ibu menyerahkan piala dan hadiah lomba esai yang aku menangkan."

"Ibu nggak terlalu ingat seremonial di atas panggung itu. Ibu ingat saat melihat kamu berdiri di luar gedung menunggu hujannya reda. Waktu itu Ibu berpikir, orangtua seperti apa yang membiarkan anaknya pergi menerima penghargaan sendirian? Karena Ibu jelas nggak akan melakukan hal seperti itu. Yudis pintar, tapi dia bukan tipe orang yang akan belajar dengan sangat serius. Ibu tahu kalau Ibu nggak akan pernah menemani dia menerima penghargaan yang berhubungan dengan prestasi akademik atau ilmiah. Satu-satunya lomba yang bersemangat dia ikuti dan menangkan waktu kecil adalah lomba tamiya." Ibu tertawa kecil sambil terus mengusap tanganku. "Jadi saat Ibu tahu kamu tinggal di panti, Ibu benar-benar terkesan. Hidup di situ pasti nggak gampang dengan fasilitas yang terbatas, tapi kamu bisa berprestasi. Dan Ibu tahu kamu istimewa saat kita bertemu kembali di pameran."

"Aku nggak bisa jadi seperti sekarang kalau bukan karena Ibu." Aku mengeluarkan apa yang kupikirkan.

"Karena takdir memang mengikat kita, Kay. Menjadi Ibu yang lahir dari keluarga yang sangat mampu nggak selalu

gampang, karena ada banyak orang yang berusaha mendekati Ibu karena uang Ibu, bukan tulus ingin berteman. Pengalaman membuat Ibu bisa menilai karakter orang. Dan Ibu sejak awal tahu kalau kamu nggak seperti orang-orang yang mendekati Ibu karena menginginkan sesuatu. Ibu beneran terkesan dengan cara kamu membawa diri. Lama-lama, Ibu jadi sayang banget sama kamu. Apalagi saat kamu tanpa ragu mengajukan diri diperiksa untuk melihat kecocokan hati kita ketika Ibu butuh transplantasi. Kamu tampak bertekad waktu itu. Saat itulah Ibu memutuskan untuk meminta Yudis mendekati kamu. Dan Ibu menyampaikan niat itu beberapa bulan setelah operasinya selesai. Kondisi Ibu waktu itu nggak memungkinkan dia menolak. Ibu memang egois karena memanfaatkan kesempatan saat terlihat lemah di matanya."

"Kita nggak harus membicarakan ini lagi, Bu." Aku balas genggaman tangan Ibu. Percakapan yang aku lakukan dengan Ibu dan Yudistira setelah pertemuan kami kembali menjadi serangkaian pengulangan.

"Ibu tahu kamu nggak pernah menyalahkan Ibu karena lebih suka membuat Yudis yang menanggung kesalahan itu. Tapi penyebab hubungan kita semua berantakan itu ya Ibu."

"Bu ...." Aku benar-benar ingin mengangkat rasa bersalah itu dari hati Ibu.

"Yudis bilang dia sedang berusaha perbaiki hubungan kalian supaya bisa rujuk," potong Ibu tergesa, membuatku terdiam. "Jujur, Ibu nggak tahu apakah itu ide bagus, atau malah buruk. Ibu jelas suka kamu kembali jadi menantu Ibu, meskipun Ibu sudah menganggapmu sebagai anak. Punya cucu dari kalian adalah mimpi Ibu yang paling besar. Tapi Ibu beneran takut

kehilangan kamu lagi kalau hubungan kalian nggak berhasil seperti yang Ibu bilang tadi. Jadi pikirkan kembali sebelum kamu ngambil keputusan. Ibu lebih suka memiliki kamu sebagai anak, daripada harus kehilangan lagi karena Yudis."

"Aku sudah bilang kalau aku nggak akan menjauh dari Ibu lagi apa pun yang akan terjadi nanti." Entah berapa kali aku harus mengulang mengatakannya untuk membuat Ibu percaya.

Ibu memelukku. "Pegang kata-kata kamu, Kay. Ibu hanya minta itu."

YUDISTIRA mengantarku ke bandara. Kami hanya pergi berdua karena dia menolak saat Ibu menyuruh Pak Mul yang memasukkan koperku ke bagasi untuk menyopir. Aku tahu dia pasti ingin membicarakan sesuatu yang tidak ingin didengar orang lain.

"Aku beneran nggak bohong saat bilang ingin kita rujuk secepatnya, sebelum kamu ketahuan hamil." Yudistira baru membuka percakapan setelah hampir setengah jam kami meninggalkan rumah. "KUA sebenernya tetap menikahkan pasangan yang sedang hamil sih, jadi itu nggak masalah. Tapi kamu pasti nggak mau jadi bahan omongan orang kalau ketahuan hamil duluan sebelum rujuk."

Aku berusaha tidak memutar bola mata. "Aku nggak akan hamil. Jangan khawatir." Aku baru saja selesai haid saat ke Jakarta. Syukurlah, karena aku memang tidak suka menjadi bahan omongan orang untuk hal yang sifatnya negatif, meskipun aku tahu mereka tidak akan terang-terangan

mengatakannya di depanku. Cukup aku saja yang berdosa, tidak perlu jadi alasan orang lain untuk berdosa karena menggosip.

"Aku malah khawatir kalau kamu nggak hamil. Niatnya, kan, memang pengin bikin kamu hamil. Dan sulit banget buat dapat kesempatan yang lain."

Aku mendelik. Enak dan enteng sekali dia bicara. "Kamu bilang apa sama Ibu?" Aku mengalihkan percakapan. Tidak nyaman membicarakan apa yang sudah kami lakukan. Sudah cukup dibahas saat kami di rumahnya dua hari lalu.

"Sama seperti yang aku bilang sama kamu. Aku ingin kita rujuk. Tenang saja, aku membicarakannya sebelum kamu datang ke Jakarta. Aku nggak menjelaskan detail rencanaku karena Ibu bisa memukul kepalaku kalau tahu apa yang aku pikirkan."

"Nggak lucu!" Aku melengos.

"Niat rujuk itu memang bukan lelucon, Kay. Jadi nggak mungkin lucu."

"Ini jalan tol, kamu nyetirnya terlalu pelan!"

"Tapi Ibu akan tahu apa yang aku lakukan untuk bikin kamu mau rujuk kalau kamu mendadak hamil sebelum kita nikah lagi. Satu-satunya tertuduh, kan, cuma aku. Mana ada orang lain yang bisa membujukmu bikin dosa kalau bukan aku. Ibu sudah kenal kamu dengan baik."

"Kamu bangga banget jadi laki-laki amoral, ya?" sindirku.

"Kan amoralnya hanya sama kamu, Kay. Aku nggak pernah memaksa orang lain berhubungan denganku."

Maksudnya, dia bisa saja berhubungan dengan orang lain

kalau sama-sama mau dan tidak ada unsur paksaan, tapi aku memilih tidak mengatakan apa-apa.

"Kita beneran harus nikah secepatnya, Kay. Ibu mungkin nggak jago matematika dan harus dibantu kalkulator untuk menghitung, tapi dia pasti bisa hitung jarak antara pernikahan kita dan saat kamu melahirkan nanti."

"Aku nggak akan hamil!" sentakku sebal. Masa harus diulang-ulang, sih?

"Dari mana kamu tahu? Usahaku, kan, maksimal banget. Spermaku pejuang tangguh yang nggak akan mengecewakan," katanya sombong. "Aku yakin banget."

Setangguh apa pun sperma yang dibanggakannya, kalau tidak ada sel telur yang siap dibuahi, tetap saja akan keok.

"Aku nggak mau bicara ini lagi." Aku yakin tidak ada pasangan cerai lain yang membahas masalah sperma dan pembuahan seperti yang sedang kami lakukan. "Aku nggak akan hamil. Pemilihan waktu kamu untuk menjalankan rencana licik kamu itu salah."

Yudistira mengerem mendadak. "Kamu yakin?"

"Jalan lagi. Kamu nggak boleh berhenti di sini!" sentakku. Angka kecelakaan di jalan tol akhir-akhir ini lumayan mengkhawatirkan. Aku tidak mau menjadi bagian dari peningkatan angka statistik lakalantas. "Iya, aku yakin nggak akan hamil. Syukurlah."

"Sialan! Eh, maksudnya situasinya, bukan kamu, Kay."

"Jalan saja!"

Yudistira kembali menjalankan mobilnya. Dia menunggu beberapa menit sebelum bicara lagi.

"Kalau begitu, pikirkan permintaanku. Aku beneran cinta sama kamu, Kay. Aku nggak bohong."

"Aku akan memikirkannya," kataku jujur. "Tapi jangan desak aku."

"Baiklah. Aku akan kasih kamu waktu untuk berpikir. Jawab kalau aku nelepon, ya."

"Oke."

"Kasih tahu aku kalau kamu sudah memutuskan."

"Oke."

"Keputusannya jangan yang membuatku kecewa."

"Ok—eh tunggu dulu, maksud kamu apa?" Aku langsung menatapnya sebal.

"Makanya, jangan langsung main oke-oke saja! Kesannya kamu nggak serius dengerin apa yang aku omongin."

"Proses perkembangan mental kamu dari tahap anak-anak ke dewasa pasti gagal!"

"Aku gagal dewasanya hanya ke kamu kok. Kamu sudah cukup dewasa untuk kita berdua."

Aku kembali melengos.

"Satu lagi, jangan buka blokiran nomor telepon laki-laki sok ganteng itu. Kalau dia menghubungi kamu pakai nomor lain, blokir saja lagi. Enggak, kamu pasti nggak akan melakukannya. Kalau gitu, jangan simpan nomornya. Biar saja dia mencari tempat lain untuk berbisnis."

"Jangan mengajariku cara menjalankan usaha!"

"Aku nggak mengajarimu, Kay. Aku tahu kamu jago. Aku hanya berusaha menjauhkan istriku dari pelototan laki-laki lain. Aku nggak suka."

"Mantan istri," ralatku.

"Nanti jadi istri lagi."

Aku memutuskan tidak melayaninya lagi. Percuma. Sulit bicara serius dengan Yudistira kalau dia memang tidak ingin serius. []

19

PERJALANAN beberapa hari ke Jakarta terasa seperti mimpi saja saat sudah berada di Malino dengan rutinitas biasa. *Briefing,* berkeliling kebun dan tempat wisata, memeriksa laporan, dan bertemu dengan orang-orang yang berpotensi menjadi rekanan. Yang membuatku meyakini keberadaanku di Jakarta bukan mimpi adalah percakapan yang kulakukan dengan Yudistira melalui telepon menjadi lebih sering, sehingga aku sudah malas menarik urat leher saat melayaninya bicara. Percuma. Yang ada urat leherku bisa membengkak seperti *rocker,* tetapi kekesalan bukannya hilang malah menumpuk. Yudistira itu mirip bola karet yang akan memantul cepat dan kuat apabila dilempar dengan kekuatan penuh. Lebih baik tidak membantah atau mengajaknya berdebat.

Namun, cara itu tidak selamanya bisa dilakukan kalau obrolannya mulai absurd. Siapa juga yang bisa mengabaikan dan tidak mendebat saat dia mengatakan, "Kamu beneran yakin nggak bakalan hamil, Kay? Aku nggak bermaksud ngeyel, sih, tapi apa kamu sudah ngecek Google untuk tahu gimana cara menghitung masa kesuburan? Bisa saja persepsi kamu dan ilmu yang sebenernya beda, kan?"

“Aku sudah bilang nggak mau bicara soal itu lagi!”

“Coba deh beli *testpack* buat ngecek.”

“Coba deh kamu balik ke sahabat kamu si Google itu buat tanyain berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum kehamilan itu bisa dideteksi oleh *testpack*. Kalau mau riset, jangan setengah-setengah.” Tidak masuk akal membicarakan hal seperti ini dengan mantan suami. Ini jenis percakapan yang seharusnya kami lakukan saat masih bersama seandainya dia tidak bersahabat dengan kondom.

Yudistira tidak akan segan membangunkanku tengah malam hanya untuk bilang, “Tebak aku sedang apa?”

“Nelepon?” jawabku malas. Aku menyesal tidak mematikan ponsel sebelum tidur.

“Selain nelepon, Kay.”

“Kamu pikir pandanganku bisa tembus dari Malino ke Jakarta?”

“Makanya aku suruh nebak. Kalau mata kamu tembus, kamu kan nggak perlu nebak, tapi langsung tahu.”

“Aku harus balik tidur lagi. Malino dingin banget.”

“Kalau aku di situ pasti kamu nggak dingin.”

Aku buru-buru menutup teleponnya. Aku tidak akan melakukan *phone sex* dengan laki-laki sinting yang kurang kerjaan. Kalau dilayani, besok-besok dia bisa saja meningkatkan percakapan itu melalui *video call* dan memintaku membuka pakaian di depan kamera. Maaf saja, tapi keberuntungannya sudah habis karena kewarasanku telah kembali dengan selamat di tempat yang seharusnya. Apalagi aku sudah berada di tempat yang jauh.

Aku mengangkat kepala saat pintu ruang kerjaku diketuk. Adam muncul dari balik pintu yang terkuak. Senyumnya tampak lebar. Kemarin, dia memang mengabari akan datang untuk memperbarui kontrak kerja sama kami. Aku menjalankan bisnis dengan cara sendiri, jadi ya, aku memang membuka blokir nomor Adam.

"Nggak ganggu, kan, Na?"

"Sama sekali enggak. Silakan duduk, Dam. Kontrak barunya kamu bawa, kan?"

Adam mengangkat map di tangannya. "Dibawa, dong." Dia duduk di depan mejaku. "Gimana Jakarta?"

"Nggak tahu juga sih. Aku di rumah sakit dan di rumah Ibu saja." Aku meraih map yang diulurkan Adam.

"Mantan kamu galaknya ngalahin herder. Padahal waktu pertama ketemu di sini, dia ramah dan bersahabat banget."

Aku tidak mau membicarakan Yudistira dengan Adam, jadi lebih memilih meneliti isi kontrak. Sebenarnya sama saja dengan kontrak lama, hanya jumlah bahannya yang bertambah. Itu menunjukkan bahwa usaha Adam juga berkembang pesat.

"Kontraknya nggak mau dibikin lebih spesifik dan memisahkan jumlah bahan yang diantar di tiap-tiap restoran? Ini masih gelondongan kayak tahun lalu. Kalau dipisah, kan lebih gampang ngontrol penerimaan di masing-masing restoran."

"Aku tadi nggak mikir ke situ, Na." Adam jadi terlihat ragu dengan kontrak yang dibawanya. "Tapi bisa kita sepakati saja, nggak usah masuk dalam kontrak, kan?"

"Bisa saja sih. Tapi komplain kalian nggak akan kuat kalau item yang kalian protes nggak masuk kontrak."

"Aku percaya kalian sih. Setahun ini nggak pernah ada masalah, kan?"

"Tapi nanti mungkin saja ada. Kita memang berteman, tapi urusan pekerjaan kan beda, Dam." Aku mengangkat kepala dari lembaran kontrak yang dibawa Adam. "Mau diganti dulu?"

"Boleh, deh." Adam langsung setuju. "Besok aku balik ke sini lagi bawa yang baru. Aku nggak bawa laptop. Fail yang ada kop surat dan logo ada di situ."

"Oke, deh. Kita lanjutkan besok saja. Mau minum apa?" tawarku setelah menutup map kontrak yang dibawa Adam. "Atau mau *brunch* sekalian?"

"Nggak usah makan, Na. Aku mau teh panas saja. Tapi kita minum di restoran saja. Duduk dengan posisi kayak gini beneran terasa ngurus pekerjaan."

Kami kemudian beriringan keluar ruangan, menuju restoran. Bahkan di waktu seperti ini, udara Malino masih terasa dingin. Melakukan kegiatan di luar ruangan di sini sangat berbeda dengan di Makassar yang sangat panas.

Aku dan Adam duduk berhadapan di salah satu meja restoran.

"Aku ingat pernah datang ke tempat ini bersama Dean sebelum kamu datang ke Makassar," kata Adam sambil melayangkan pandangan ke arah perkebunan. "Bagian sana dulu masih hutan. Kamu melakukan banyak perubahan selama di sini."

Aku mengikuti pandangan Adam. "Dean memang merekrutku untuk melakukan perubahan."

"Dan hasilnya mengagumkan." Adam mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Keadaan mantan mertua kamu gimana?

Anira bilang kamu ke Jakarta untuk nengok mantan mertua kamu."

"Ibu sudah mendingan. Sudah istirahat di rumah." Aku membiarkan Adam menggunakan kata mantan mertua untuk menyebut Ibu. Aku sudah pernah menjelaskan bentuk hubunganku dengan Ibu kepadanya, tetapi Adam sepertinya sudah lupa. Aku malas mengulang informasi yang sama. Tidak penting juga untuknya.

"Aku kaget waktu teleponku diangkat sama mantan kamu."

"Maaf, dia memang suka iseng."

"Caranya memperingatkan aku supaya nggak menghubungi kamu kalau nggak ada hubungannya dengan pekerjaan sama sekali nggak kedengaran iseng." Tatapan Adam berubah intens. "Keputusan kamu soal rujuk tempo hari sudah berubah?"

"Aku belum membuat keputusan," jawabku jujur.

"Itu artinya sudah berubah. Tempo hari kamu langsung menjawab 'tidak', saat aku tanya kemungkinan kalian rujuk." Adam diam sejenak sebelum melanjutkan, "Aku nggak punya kesempatan, kan?"

Adam layak mendapatkan perempuan yang lebih baik daripada aku. Kejadian dengan Yudistira kemarin sudah membuktikan kalau aku tidak pantas untuk laki-laki sebaik Adam. Dia seharusnya menjalin hubungan dengan perempuan yang benar-benar mencintainya, bukan yang hanya sekadar mencari pengalihan untuk melupakan cinta lama yang belum tuntas tercerabut.

"Aku nggak pantas untuk kamu."

"Aku tahu siapa yang pantas atau tidak untuk aku, Na. Lagian, untuk hal-hal seperti ini, kita lebih banyak mengambil keputusan berdasarkan kata hati, kan? Dan hatiku memilih kamu."

"Aku pernah gagal dalam pernikahan," kataku terus terang. Mungkin cara itu bisa membuat Adam melihat melalui perspektifku. "Dan itu menyakitkan. Jadi, aku memang sangat berhati-hati dalam berhubungan dengan laki-laki. Aku beneran harus yakin kalau dia bisa menerimaku dengan status seperti ini. Bukan hanya dia, melainkan juga keluarganya. Karena meskipun tidak tinggal satu atap dengan keluarganya, mustahil menghindari interaksi dengan mereka. Dan aku lebih memilih untuk nggak masuk dalam keluarga yang sudah nggak menerimaku dari awal."

Adam butuh beberapa waktu untuk merespons. "Kamu sempat bicara dengan Ibu atau kakak-kakakku?" Dari ekspresi dan caranya bicara, aku tahu kalau Ibu dan kakaknya sudah menyatakan ketidaksukaannya padaku atau statusku. Sama saja. "Pantas kamu langsung menghilang malam itu."

Aku menggeleng. "Aku nggak bicara dengan mereka. Ekspresi mereka jelas menunjukkan kalau mereka nggak suka aku. Mungkin bukan aku, tapi statusku sebagai janda. Tapi aku dan status itu satu paket, Dam."

"Mereka pasti akan menyukaimu kalau sudah mengenal kamu lebih dekat."

Aku menggeleng lagi. "Aku nggak harus membuktikan kualitas diriku kepada orang lain untuk diterima, Dam. Dan sudah sifat alami manusia untuk percaya pada persepsinya sendiri daripada penjelasan orang lain."

"Kamu bilang kegagalan pernikahanmu menyakitkan. Lalu kenapa kamu mau rujuk? Aku yakin mantan kamu melakukan sesuatu yang buruk sampai kamu minta berpisah. Bagaimana kamu bisa yakin kalau dia nggak akan melakukan hal yang sama kalau kalian kembali bersama?"

"Aku nggak bilang kami akan kembali bersama. Aku bilang akan memikirkannya."

"Memikirkannya itu hanya tahapan. Saat seorang perempuan bilang akan memikirkannya, maka hanya masalah waktu maka dia akan setuju. Aku punya tiga saudara perempuan, jadi familier dengan cara berpikir mereka."

Percakapan kami terhenti saat pelayan datang mengantarkan minuman. Ponselku juga berdering. Aku mengembuskan napas kuat-kuat saat melihat nama yang muncul di layar.

"Sebentar, Dam, aku terima ini dulu." Aku bergegas keluar. Tidak enak menerima telepon Yudistira di depan Adam. Hanya Tuhan yang tahu kalimat absurd yang bisa saja dikeluarkan Yudistira. Meresponsnya di depan Adam akan terlihat menggelikan.

"Ada apa lagi?" sapaku setelah menjauh. Tadi pagi, dan artinya subuh di Jakarta, dia sudah nelepon sekali.

"Aku sudah bilang kalau aku nggak suka kamu bertemu orang sok ganteng itu."

Aku spontan menoleh ke kiri dan ke kanan, walaupun rasanya mustahil Yudistira muncul secara mendadak. Apalagi di hari kerja seperti ini. Dia pasti mengabari untuk minta dijemput sopir kalau memang mau ke Makassar.

"Dari mana kamu tahu aku bertemu Adam?"

"Mataku tembus sampai ke situ," jawabnya enteng.

"Kamu memata-mataiku?" Aku tidak percaya dia akan melakukan hal konyol seperti itu. Kalau dia berhasil membujuk salah satu pekerjaku untuk melakukan pekerjaan kotor itu untuknya, aku yakin rumor tentang hubunganku dengan Yudistira sudah tersebar di antara para pegawai. Kehidupan pribadi, terutama asmara orang lain sangat menarik untuk dibahas. Terutama jika orang lain itu adalah atasan di tempat kerja.

"Aku percaya kamu, Kay. Aku hanya nggak suka dia terus datang ke situ." Yudistira mengelak untuk menjawab pertanyaanku soal kaki tangannya di tempat ini.

"Aku nggak suka kamu membatasi pergaulanku seperti ini. Terutama dengan rekan kerjaku. Kamu nggak punya hak melakukannya!"

"Tentu saja aku berhak. Kamu sedang hamil anakku."

"Aku nggak hamil!" desisku, berusaha menahan suara supaya tidak meninggi. Berbahaya menyebutkan kata hamil kalau sampai kedengaran orang-orang di tempat ini. Janda hamil akan jadi bahan gosipan yang menarik.

"Belum terlihat memang. Sedang dalam proses."

"Kenapa, sih, kamu harus terus mengingatkan aku pada kejadian itu? Sulit bertobat kalau sumber dosanya terus diingatkan!"

"Karena itu saat kita dekat bukan hanya sekadar fisik, tapi juga emosi, Kay. Aku sudah bilang itu, kan?"

Aku tahu perasaan itu. Itu rasa yang mulai familier sejak kami bercinta untuk pertama kali setelah menikah. Rasa yang pasti belum muncul di hati Yudistira, karena dia melakukannya hanya berdasarkan tuntunan hormon dan pemenuhan

kewajiban sebagai suami yang memberi nafkah batin, dengan kepuasan sebagai bonus untuknya.

"Teleponnya aku tutup sekarang. Aku sedang membahas kontrak dengan Adam." []

20

"**AKU** sudah sampai, nih," kata Anira saat aku mengangkat teleponnya.

Tadi pagi, dia menghubungiku dan menyebut akan berakhir pekan di Malino bersama Dean, juga seorang kolega Dean. Dia minta disiapkan dua vila.

"Oke. Kita ketemu di resepsionis, ya," sambutku sigap.

"Sip. Aku tunggu di sini, biar Dean ke vila duluan."

Aku buru-buru meninggalkan ruang kerjaku. Kami belum pernah bertemu selama aku kembali ke Malino dari Jakarta. Komunikasi kami hanya melalui telepon.

"Dingin banget," omel Anira begitu aku sampai di depannya. "Tinggal dua hari di sini aku bisa gendut. Kalau dingin begini, bawaannya lapar melulu."

"Kalau lapar, ngemilnya buah atau sayur dong. Di sini kamu bisa ngemil dari pohonnya langsung, kayak monyet."

Anira cemberut. "Sialan! Tapi dingin-dingin gini, kan, enaknya makan gorengan atau yang berkuah dan pedas-pedas gitu sih, Na."

"Oh, ya, teman Dean bawa keluarga?" Aku mengalihkan percakapan. Aku lupa menanyakan soal itu tadi pagi.

"Pak Risyad masih *single* kok." Anira mengedip genit. "Masih bisa digebet kalau kamu minat. Kamu sudah kenal dia, kan?"

Aku tidak ingat pernah kenalan dengan seseorang yang bernama Risyad selama di Makassar, jadi aku menggeleng.

"Dengar namanya saja baru kali ini. Gimana bisa kenal?"

"Tahun lalu dia datang ke rumah waktu Dean ulang tahun. Terus dia juga datang ke acara *barbecue* tempo hari karena kebetulan ada di Makassar. Kamu juga datang, kan?"

Aku berdecak. "Nggak berarti aku sempat kenalan juga, kan?" Waktu itu aku lebih sering berada di dalam rumah, sementara acara itu digelar di kebun belakang rumah Anira.

"Oh...." Anira tampak bingung. "Aku pikir kalian sudah kenalan, karena waktu itu dia nanyain kamu. Masa aku belum pernah cerita, sih? Bukannya aku suka banget ngulang-ngulang cerita yang nggak faedah kayak gitu?"

"Aku nggak kenal. Daya ingatku bagus banget padahal."

"Ah, kamu lupa kali, Na. Tadi juga waktu dalam perjalanan ke sini kami sempat ngobrolin kamu juga kok. Dari mana dia tahu kamu yang mengelola tempat ini kalau bukan kamu yang ngasih tahu?"

Aku tidak pernah seterbuka itu kepada orang yang belum terlalu aku kenal. "Mungkin saja Dean yang ngasih tahu, kan?" Tapi untuk apa juga Dean ngobrol tentang aku dengan temannya yang belum kenal aku? "Yuk, aku antar ke vila." Lebih baik mengakhiri percakapan tentang teman Dean yang tidak aku kenal itu.

"Iya juga sih. Eh, tapi ada yang aneh deh, Na." Anira ikut berjalan mengiringiku. "Dia kalau nyebut kamu, kalau nggak

bilang 'Kayana' pasti 'Kay', bukan 'Yana' atau dipenggal jadi 'Na' kayak aku."

Sekarang aku sedikit penasaran. Hanya orang-orang dalam lingkaran keluarga Yudistira yang biasa memenggal namaku seperti itu. Atau orang-orang di kantor lama. Namun, aku yakin tidak ada yang bernama Pak Risyad waktu aku masih di sana. Semua data pegawai ada di bawah tanggung jawabku.

"Pak Risyad itu setua apa sih?" Satu kemungkinan lagi, kolega Bapak.

Anira langsung tertawa. "Sepantaran Dean juga, kok. Aku nyebut dia 'Bapak' karena dia teman bisnis Dean, bukan teman main. Tempo hari dia datang ke rumah karena kebetulan sedang ada di Makassar pas acara itu. Cakep, Na. Sayangnya kamu belum *move on*. Kalau sudah *move on* pun, sudah ada calon yang siap nampung. Tapi jodoh nggak ada yang tahu, kan? Bicara soal jodoh mah sama saja ngomongin tikungan tajam."

Aku menggeleng-geleng. "Kalau ingat gimana persepsi orang kebanyakan tentang janda, jujur aku kehilangan minat memulai hubungan baru."

"Jangan ambil pusing omongan orang. Bikin sakit hati. Mereka langsung lupa setelah ngomong. Rugi banget kalau kamu lantas galau berkepanjangan karena omongan yang mereka sudah nggak ingat lagi."

Itu nasihat yang bagus, hanya saja sulit mengabaikan rasa sakit hati saat mendengar langsung ucapan bernada meremehkan yang ditujukan kepada kita. Aku tidak membantah Anira karena merasa itu tidak ada gunanya.

Kami terus berjalan beriringan menuju vila tempat Anira dan Dean akan tinggal selama dua hari.

"Kasih tahu aku kalau kalian butuh sesuatu," kataku ketika kami sudah berada di teras.

"Nggak masuk dulu? Kita lanjut ngobrol di dalam," tawar Anira.

"Aku masih ada kerjaan. Kalian istirahat saja dulu."

"Dean datang dengan koleganya." Anira meringis. "Judulnya saja liburan, yang ada dia tetap kerja juga. Untung koleganya minta nginap di tempat ini, jadi aku nggak bakal kesepian karena ada kamu."

Aku menepuk lengan Anira, memberi semangat. "Nanti malam kita makan bareng."

"Oke, biar kamu sekalian ketemu Pak Risyad. Aku beneran yakin kalian pasti sudah kenal."

Aku tidak membantah lagi. Setelah ngobrol sedikit, aku meninggalkan vila Anira untuk kembali ke kantor.

Ternyata aku tidak harus menunggu sampai makan malam untuk bertemu kolega Dean. Pintu vila yang ditempatinya terkuak persis saat aku lewat di depannya. Aku berhenti sejenak. Sebagai pengelola yang baik, aku sudah menyiapkan senyum basa-basi ketika laki-laki itu membalas tatapanku. Senyumku tidak jadi mengembang. Anira benar, aku kenal Risyad yang ini. Jauh sebelum acara di rumahnya tahun lalu.

Iya, hanya sebatas kenal wajah saja. Kami tidak pernah terlibat obrolan apa pun. Dia beberapa kali datang ke kantor untuk bertemu Yudistira. Interaksi kami yang cukup dekat adalah saat bersalaman di resepsi pernikahan. Sudah kubilang kalau Yudistira memisahkan antara kehidupannya denganku

dan sahabat-sahabatnya. Risyad adalah salah seorang sahabatnya.

"Hei, ingat aku?" tegur Risyad dengan senyum lebar yang ramah saat sudah berada di depanku. "Kita pernah beberapa kali ketemu waktu aku ke kantor kalian. Aku teman Yudis."

Bertemu sebenarnya bukan kata yang tepat. Kami hanya berbalas pandang saja. Saat dia tersenyum, aku memalingkan wajah. Waktu itu aku masih dalam mode mencoba mematikan perasaan kepada Yudistira, jadi aku menghindari interaksi dengannya, termasuk temannya.

"Aku ingat." Aku menatap Risyad waspada.

"Tempat ini bagus banget." Risyad mengalihkan pandangan ke arah *waterpark*. "Kalau nggak dilarang Yudis, seharusnya aku sudah ke sini dari tahun lalu." Dia tertawa. "Sialan tuh anak! Bukannya berterima kasih karena aku berhasil nemuin jejak kamu lebih dulu daripada orang-orang suruhannya yang nggak guna itu, dia malah nyuruh aku nggak memperlihatkan diri sama kamu."

"Kamu yang ngasih tahu Yudis kalau aku di sini?" Aku benar-benar terkejut.

"Tahun lalu aku lihat kamu di rumah Dean," Risyad menghentikan kalimatnya. "Nggak enak ngobrol di jalanan kayak gini." Dia menunjuk teras vila. "Kita ke dalam?"

"Ke restoran saja." Aku lebih suka tempat yang netral. Di waktu seperti ini biasanya restoran tidak terlalu ramai. "Bisa sekalian minum teh atau kopi."

"Oke." Risyad mengiringiku berjalan. "Memangnya Yudis nggak pernah cerita kalau dia bisa menemukan kamu itu karena campur tanganku? Saat mulai nyari kamu, Makassar

jadi tempat yang pertama didatangi orang-orangnya karena ada Anira di sini. Tapi karena kamu memang jago sembunyi dan nggak pernah terlihat di rumah Anira, asumsi itu terpatahkan."

Tahun pertama saat datang ke Makassar, aku memang fokus membangun tempat ini. Pikiran jika Ibu akan menyuruh orang untuk mencariku, membuatku lebih suka tinggal di Malino. Di tahun kedua barulah aku mulai melonggarkan kewaspadaan karena berpikir Ibu pasti sudah mulai *move on* dari perempuan tidak tahu diri yang sudah dianggapnya sebagai anak. Meskipun begitu, aku tetap memegang kartu dan bertransaksi dengan nama Anira.

"Jadi Yudis sudah tahu aku di Makassar sejak tahun lalu?" Aku pikir pertemuan kami terjadi secara kebetulan karena bisnisnya dengan Dean. Sialan, dia sudah mengerjaiku. Dasar licik!

"Iya, aku malah heran karena dia nunggu hampir setahun sebelum ketemu kamu langsung. Tapi dia memang harus memperhitungkan semua langkahnya kalau mau dapetin kamu balik sih. Yudis bilang kamu orangnya sulit."

Aku menghentikan langkah. Kelihatannya Yudistira tidak punya rahasia apa pun dengan sahabat-sahabatnya. Cara Risyad bicara jelas menunjukkan hal itu. Mau tidak mau aku kembali teringat bagaimana Yudistira mengalihkan percakapan dengan sengaja saat aku bertanya tentang teman-temannya. Dia tidak berniat mengenalkan aku dengan mereka. Aku seperti tidak cukup baik untuk bertemu teman-temannya.

"Aku kebanyakan ngomong, ya?" Risyad ikut berhenti.

Aku buru-buru menggeleng. "Aku cuma masih kaget saja. Maaf kalau kesannya malah nggak ramah."

"Memangnya kamu pernah ramah?" Risyad tertawa.

Aku mendelik.

"Bercanda, Kay."

Dengan entengnya dia memenggal namaku. Sekarang aku bisa melihat kemiripan gayanya dengan Yudistira yang suka seenaknya, meskipun tetap sopan karena gesturnya yang bersahabat.

"Waktu aku lihat kamu kedua kalinya di kantor kalian, aku minta Yudis buat ngenalin kita. Dia nolak dan bilang kalau kamu bukan tipeku karena kamu terlalu serius. Ujung-ujungnya kamu malah dikekepin sendiri. Memang licik dia."

Aku yakin Risyad pasti tahu sejarah hubunganku dengan Yudistira. Dia hanya tidak mau terang-terangan menyebutnya saja. Sahabat yang baik akan selalu menyembunyikan borok sahabatnya. Aku yakin Risyad juga begitu. Dia pura-pura tidak tahu alasan Yudistira menikahiku.

Seperti dugaanku, tidak terlalu banyak pengunjung di restoran. Aku mengajak Risyad duduk di dekat dinding kaca. Rasanya sedikit aneh duduk berhadapan dengan sahabat Yudistira yang bersikap akrab, seolah-olah kami sudah kenal lama.

"Kay…." Risyad menggoyangkan ponsel di tangannya. "Nggak keberatan *wefie*? Aku mau pamer, nih."

Tanpa menunggu jawabanku, Risyad pindah ke kursi di sebelahku. Dia mendekatkan tubuhnya ke arahku dan tersenyum lebar ke kamera. Setelah mengambil dua foto yang aku yakin tidak imbang karena senyumku tidak seluwes dia,

Risyad kembali ke kursinya semula sambil terus mengutak-atik ponselnya.

"Sekarang kita lihat siapa yang kebakaran jenggot. Eh, dia nggak punya jenggot ya?" Dia tertawa pada leluconnya sendiri. Benar-benar santai.

Ponselku berdering tidak lama kemudian. Nama Yudistira muncul di layar. Aku memutuskan menolak teleponnya. Dan terus menolak sampai panggilan keempat.

"Aku suka gaya kamu, Kay." Risyad menunjukkan layar ponselnya. Yudistira ganti menghubunginya. "Apa aku juga harus menolaknya?" Dia menyeringai senang.

Notifikasi pesan Yudistira berentetan masuk.

Yudistira: Kay, tolong angkat teleponku.

Yudistira: Jangan percaya semua yang dibilang Risyad.

Yudistira: Dia itu suka becanda, jadi ucapannya sulit dipercaya.

Yudistira: Candaan dia jauh lebih gila daripada aku.

Yudistira: Dia beneran nggak bisa dipercaya, Kay. Aku nggak bohong.

Yudistira: Kay, angkat teleponku dong.

Aku hanya membaca pesan Yudistira tanpa membalasnya. Tawa Risyad membuatku mengangkat kepala dan menatapnya.

"Sori, tapi ngerjain Yudis itu menyenangkan. Biasanya dia yang rajin ngerjain aku. Kali ini skorku jauh lebih tinggi."

"Kalian selalu kekanakan seperti ini?" Aku memang tidak punya hubungan pertemanan yang cukup dekat dengan beberapa orang laki-laki sekaligus, jadi tidak tahu bagaimana mereka berinteraksi. Namun, menurutku, Yudistira dan

Risyad sama-sama kekanakan dan konyol dengan kelakuan mereka saat ini.

"Maaf kalau aku malah bikin kamu jengkel." Risyad menghentikan tawa sehingga kesan jenaka yang tadi kental tergambar di wajahnya ikut terkikis.

"Aku nggak jengkel." Aku menyesap teh yang belum lama diantar. "Seharusnya aku memang sudah bisa menduga kalau semua teman Yudis itu setipe. Sama seperti dia."

"Kekanakan, maksud kamu?" Risyad ikut mengangkat cangkir kopinya. "Sebenarnya nggak selalu sih. Tergantung situasinya juga." Ekspresinya terlihat jauh lebih serius sekarang. "Aku beneran minta maaf karena sudah menampilkan kesan jelek tentang teman-teman Yudis, seolah kami sekumpulan orang konyol dan norak."

"Aku juga minta maaf karena sudah menilai dalam waktu singkat kayak gini." Ini saat yang tepat untuk mencari tahu apa yang membuat Yudistira tidak pernah membawaku bertemu teman-temannya. Memang sudah terlambat karena hubungan kami sudah pecah, tetapi memuaskan rasa penasaran tidak pernah punya waktu kedaluwarsa. "Aku hanya nggak kenal teman-teman Yudis." Lakukan secara perlahan, supaya tidak memancing kecurigaan Risyad. Dari sorotnya yang percaya diri, dia jelas terlihat pintar.

"Gimana mau kenal kalau kamu nggak pernah ikut nongkrong bareng kami?" Risyad menatapku cukup lama sebelum akhirnya tersenyum. "Aku tahu kalau Yudis bohong saat bilang kamu yang nggak mau ikut nongkrong bareng kami. Iya, kan?"

Aku hanya mengedik, tidak menjawab. Ponselku kembali berdering. Lagi-lagi Yudistira. Aku kembali menolak panggilan itu. Pesannya kembali masuk.

Yudistira: Apa pun yang dibilang Risyad sama kamu, intinya dia hanya mau ngerjain aku saja. Jangan percaya.

"Dia beneran nyebelin kalau dalam mode panik kayak gitu, kan?" Risyad tersenyum lagi. Dia kembali menunjukkan layar ponselnya. "Ini menyenangkan." Dia meletakkan benda itu di atas meja sebelum menerima panggilan dan menekan tombol *speaker*.

"Gue sibuk ngobrol sama Kay," katanya tanpa basa-basi. "Kalau ada yang penting, lo *chat* aja deh. Kalau entar lowong, gue balas."

"Lo bakalan tinggal nama doang kalau sampai ngomong yang nggak-nggak sama Kay," jawab Yudistira.

Aku hanya diam mendengarkan.

"Ngomong yang nggak-nggak gimana? Emangnya lo punya aib yang lo sembunyiin dari Kay?"

"Kalau lo sampai nyebut-nyebut soal Di—"

"*Dude,* ponselnya gue *speaker* nih," potong Risyad cepat. "Biar lo bisa ngomong sama Kay sekarang karena dia kayaknya nggak berminat ngangkat telepon lo."

Yudistira terdiam sejenak. "Gue beneran bakal bikin perhitungan sama lo."

"Perhitungan apa? Gue baru kenalan sama Kay doang ini. Belum sempat ngobrol apa-apa juga. Lo beneran nggak mau bicara sama Kay? Dia dengerin kita ngobrol sekarang."

"Kayana. Lo nggak usah sok akrab gitu." Yudistira terdengar sebal. "Kay, jangan dengerin apa yang dibilang si Kampret itu. Buaya kayak dia nggak bisa dipercaya."

"*Dude,* di situ ada cermin nggak? Kalau ada, coba deh lo lihat bayangan lo di situ."

"Kasih teleponnya ke Kay sekarang!"

"Kalau Kay mau ngangkat, lo nggak akan ngomong sama dia dengan cara ini."

"Kayana!"

"Kay aja nggak keberatan gue panggil Kay kok. Kenapa lo yang sewot?" Mungkin karena merasa sudah cukup mengerjai Yudistira, Risyad kemudian mematikan *speaker* dan meletakkan ponsel di telinganya.

Aku menunduk menekuri ponselku sendiri, meskipun tetap memasang telinga lebar-lebar. Iya, berusaha menguping meskipun tahu itu tidak sopan.

"Yaa ... lo nggak percayaan banget sih sama gue." Risyad menyentuh punggung tanganku dan memberi isyarat keluar. Gayanya benar-benar tidak mengesankan kalau kami baru saja bertemu.

Aku mengangguk. Dia pasti akan membicarakan sesuatu yang tidak ingin aku dengar.

"Kita kenal berapa lama sih sampai lo gitu banget. Gue ...." Risyad semakin menjauh sehingga aku tidak mendengar suaranya lagi.

Dari percakapan mereka tadi, aku jelas menangkap ada sesuatu yang disembunyikan Yudistira. Dia mengingatkan Risyad supaya tidak mengatakan hal yang mereka ketahui bersama kepadaku.

Lima menit kemudian, Risyad kembali ke kursinya. Dia menyesap kopinya yang aku yakin sudah tidak panas lagi.

"Cobaan persahabatan untuk laki-laki itu ada dua," katanya tanpa kutanya. "Perempuan dan kekuasaan. Laki-laki bisa nikung untuk mendapatkan dua hal itu dari sahabatnya."

"Itu persahabatan yang dangkal banget." Aku tidak pernah berpikir bisa mengkhianati Anira untuk laki-laki atau jenis kekuasaan apa pun.

"Karena kita akan menjadi lebih dangkal, egois, dan emosional saat kita mencintai seorang perempuan atau kekuasaan."

"Kenapa kita harus bicara soal itu?" Percakapan seperti ini untuk ukuran pertemuan kami yang belum cukup setengah jam rasanya terlalu berat.

Risyad tersenyum menunjuk ponselku. "Si Brengsek itu pernah nikung aku waktu masih zaman SMA. Kampret emang. Jadi dia nggak mau lengah takut aku balas dendam. Sial banget kalau ketikung sekarang, kan? Apalagi dia jelas ingat aku dulu pernah minta dikenalin sama kamu. Cinta monyet zaman sekolahan, kan, nggak sama dengan cinta setelah dewasa."

"Cinta setelah dewasa juga nggak selalu berakhir indah dan abadi." Satu-satunya cinta yang kurasakan malah membuat hidupku berantakan.

Risyad tertawa kecil. "Betul juga, sih. Orang dewasa pun kelakuannya akan balik jadi kekanakan kalau itu berhubungan dengan cinta. Aku jadi kasihan sama Yudis. Kalau dia nggak lagi kerja di Surabaya, aku yakin dia bakal nyusul ke sini."

"Untuk meyakinkan bahwa kamu nggak membocorkan rahasianya?"

Risyad meneleng menatapku, lalu tersenyum lagi. "Rahasia apa? Memangnya orang yang banyak omong kayak dia bisa punya rahasia? Dia cuma takut ketikung saja."

Ada yang berubah dari sikap Risyad saat mengucapkan kalimat itu. Sikap santainya tidak sewajar sebelumnya. Dan aku tahu, dia menyembunyikan sesuatu. Persahabatannya dengan Yudistira jelas jauh lebih berharga daripada memberi tahu hal itu. Mereka saling mengerjai, tetapi juga saling menjaga. Mungkin sama seperti aku dan Anira. Jadi aku memilih tidak melanjutkan percakapan tentang Yudistira lagi. Lebih baik berbasa-basi tentang tempat yang aku kelola ini.

ANIRA mematut diri di depan cerminku, seolah dia belum melakukan hal itu sebelum datang ke tempatku.

"Aku kelihatan gendut ya, Na?" Dia memutar tubuhnya sekali lagi.

"Kamu nggak gendut. Pilihan baju kamu saja yang bikin sesak napas." Aku heran dengan kebiasaannya memakai baju yang pas di badan. Tidak masalah, sih, kalau dia tidak bolak-balik mengklaim dirinya gemuk karena lekuk tubuhnya tercetak.

"Kalau lagi program hamil gini, kan, aku nggak boleh gendut."

Anira dan Dean sudah lebih dua tahun menikah, tetapi belum dikaruniai momongan. Kata dokternya, kualitas sperma Dean tidak terlalu bagus, jadi mereka sedang menjalani terapi untuk memperbaiki hal itu.

"Kamu nggak gendut," ulangku menghibur. "Ideal banget malah."

"Sepupu Dean ada yang kayak kucing. Anaknya belum setahun, eh, dia sudah hamil lagi. Anaknya sudah bersusun kayak anak tangga." Anira cemberut tampak iri. "Katanya, tiap berhubungan di masa subur dan lupa pakai pengaman atau terlambat keluar di luar, pasti jadi deh. Ya, rezeki orang memang beda-beda. Aku dan Dean dikasih rezeki duit, tapi belum anak."

Aku melepas sisir di tanganku. "Ehm ... kata dokter kamu, cara ngitung masa subur itu gimana sih?" Mau tidak mau aku teringat kejadian di rumah Yudistira. Kalau aku sampai hamil di luar nikah, itu akan sangat memalukan. "Kalau berhubungan beberapa hari setelah haid, itu bukan masa subur, kan? Maksudku, waktu itu kondisi rahim nggak pas untuk pembuahan, kan?"

Anira duduk di pinggir tempat tidur. "Masa subur, kan, tergantung siklus menstruasi, Na. Beda-beda, sih, tiap orang. Untuk bisa tahu tepatnya, dokterku malah nyuruh catat jadwal itu selama beberapa bulan. Katanya masa subur rata-rata itu terjadi di hari ke-10 sampai hari ke-17 setelah hari pertama haid terakhir. Tergantung panjang pendek siklus haidnya tadi. Jadi kalau siklus haidnya pendek, beberapa hari setelah haid, ya, sudah masuk masa subur."

"Apa ... ?" Aku nyaris terlonjak.

Anira berdecak. "Sok kaget kayak kamu bisa hamil saja. Dulu nikah sama Yudis juga nggak sempat hamil. Sekarang gimana mau hamil? Aku yakin kamu bahkan nggak pegangan tangan sama Adam sampai status kalian jelas. *Which is* nggak tahu kapan kalau kamu belum *move on*."

“Sial ... !” Aku menutup wajah dengan kedua belah tangan. Rasa laparku benar-benar hilang, padahal tadi perutku sudah berbunyi saat Anira datang untuk menjemputku ke restoran, karena Dean dan Risyad sudah pergi lebih dulu.

“Ada apa sih?” Anira sudah berdiri dan menepuk bahuku. Aku merasa lunglai. Untung saja aku duduk di kursi rias. “Kok kamu kayak panik begitu?”

Aku menatap Anira pasrah dari pantulan cermin. “Aku dan Yudis ... ,” Aku menelan ludah. “Kami ... kami melakukannya.” Anira pasti mengerti maksudku.

“Kalian ... apa?” Anira nyaris berteriak. “Astaga ... ! Aku pikir kamu pergi nengok Ibu, bukannya malah bikin anak pas hubungan kalian kacau begini!”

“Iya, aku tahu. Aku memang kacau.” Aku mengerang tak berdaya. “Itu nggak direncanakan.”

“Tentu saja nggak direncanakan. Kamu bukan orang yang suka merencanakan dosa.”

“Jadi aku harus gimana?” tanyaku pasrah.

“Ya kembali sama Yudis kalau kamu beneran hamil. Memangnya ada jalan lain?”

Aku buru-buru menggeleng. “Aku belum yakin sama dia meskipun dia memang minta aku balik.”

“Apa lagi yang bikin kamu nggak yakin? Aku nggak terlalu kenal Yudis, tapi aku percaya dia pasti bertanggung jawab. Dia tahu konsekuensi dari perbuatan kalian. Kalian sudah sama-sama tua begini.”

Entahlah. Masih ada yang mengganjal tentang Yudistira. Salah satunya adalah ucapannya saat percakapan yang di-

speaker Risyad tadi. Seandainya Risyad tidak sigap memotong, aku yakin Yudistira akan menyebut nama Indira. Dia selalu memanggilnya Dira. Yudistira tidak mau Risyad menyebut nama itu di depanku. Itu berarti sesuatu, kan? Aku hanya tidak mau ikut memberatkan Anira dengan kecurigaanku.

"Aku masih perlu berpikir."

"Kamu masih punya waktu berpikir sampai tes kehamilan kelihatan hasilnya. Tapi kalau positif, kamu nggak punya pilihan selain rujuk. Kasihan anak kalian."

"Baru bisa tes setelah telat haid, kan?" Masih lebih dua minggu lagi. Ini akan jadi penantian yang panjang.

"Jangan murung gitu." Anira menunduk dan memelukku dari belakang. "Terlepas gimanapun cara kamu mendapatkannya, anak itu rezeki, Na. Aku saja yang pengin banget belum dikasih-kasih." Senyumnya yang kulihat dari pantulan cermin mengembang. "Gimana rasanya?"

"Rasa karena bisa saja punya anak di luar nikah?" Aku balas menatap sebal. "Ya, takutlah. Apa aku kelihatan senang sekarang?"

"Bukan itu. Rasanya ngelakuin itu sama Yudis. Kamu, kan, sudah libur lama. Aku penasaran saja gimana rasanya. Terus, kejadian berapa kali? Nggak mungkin sekali, kan? Nanggung banget."

Aku mendelik. Bertambah satu lagi orang sinting di sekitarku. []

21

ANIRA, Dean, dan Risyad benar-benar menghabiskan akhir pekan di Malino. Hari Minggu ini adalah hari ketiga, sekaligus hari terakhir mereka berada di perkebunan.

Setelah sarapan, Risyad memintaku memandunya melakukan tur di kebun buah, sementara Anira dan Dean lebih memilih kembali ke vila. Mereka tidak tertarik menggigil di luar ruangan. Lagi pula, tempat ini adalah milik mereka sebelum diambil alih Yudistira. Dean dan Anira sudah hafal detailnya.

"Berkeliling mengawasi tempat ini bisa jadi olahraga yang efektif banget," kata Risyad sementara kami berjalan. "Pantas saja badan kamu masih selangsing dulu, padahal kalau dingin begini, kan, bawaannya lapar terus."

"Ada kendaraan untuk berkeliling." Aku menunjuk salah satu kendaraan yang biasa digunakan mengangkut pengunjung yang melintas tidak jauh dari tempat kami. "Aku hanya jalan kaki kalau lokasi yang mau dilihat dekat dengan bangunan kantor. Berkeliling di tempat ini jalan kaki setiap hari bukan olahraga, tapi percobaan bunuh diri. Tempatnya luas banget. Aku bukan atlet yang butuh latihan sekeras itu."

Risyad tertawa. "Waktu lihat kamu di rumah Dean tahun lalu, aku beneran mau negur. Tapi aku pikir waktunya nggak tepat."

Aku menghentikan langkah dan menatap Risyad. "Kenapa?"

"Karena aku tahu Yudis sedang nyari kamu. Artinya waktu itu kamu sedang menghindarinya. Dan menghindari Yudis berarti menghindari teman-temannya juga. Aku nggak mau merusak kenyamanan kamu."

"Tapi kamu bilang sama Yudis kalau melihatku di tempat Dean." Aku nyaris memutar bola mata. Itu juga merusak kenyamananku. Aku tidak bilang menyesali pertemuanku kembali dengan Yudistira karena itu membuat hubunganku dengan Ibu dan Bapak membaik, tetapi perasaanku waktu pertama melihatnya datang ke Malino benar-benar bercampur aduk, dan itu jelas tidak nyaman.

"Yudis sahabatku." Risyad sigap membela diri. "Dan aku tahu dia sedang nyari kamu. Masa aku nggak bilang padahal tahu kamu ada di mana."

Aku mengalihkan perhatian pada ponselku yang berdering. Telepon dari Mbak Yesti. Jantungku langsung berdegup kencang. Perasaan khawatir seketika menerjang. Mbak Yesti jarang menghubungiku kalau tidak ada hal penting. Ini pasti ada hubungannya dengan Ibu.

"Kenapa?" Risyad menunjuk ponsel yang hanya aku pandangi. "Kok nggak diangkat?"

"Nggak apa-apa. Ini mau diangkat, kok." Aku bergerak menjauhinya sebelum mengangkat telepon dari Mbak Yesti. "Ibu kenapa, Mbak?" tanyaku tanpa basa-basi.

“Ibu nggak apa-apa, Kay.” Jawaban Mbak Yesti yang tenang membuatku lega. “Aku nggak menghubungi kamu karena Ibu.”

Syukurlah Ibu nggak apa-apa. Tinggal jauh dari Ibu memang menimbulkan rasa waswas. Kondisi kesehatannya sejak menjalani operasi transplantasi hati membuatku khawatir. Saat memikirkannya sekarang, rasanya konyol pernah memutus hubungan dengan Ibu karena sakit hati kepada Yudistira. Ternyata, bahkan orang serasional diriku bisa mengambil keputusan impulsif karena terpengaruh perasaan. Khas perempuan.

“Ada apa, Mbak?”

“Ibu memang nggak apa-apa, Kay, tapi Mas Yudis masuk rumah sakit.”

“Apa?” Baru sekitar dua jam lalu Yudistira mengirimkan pesan. Memang tidak kubalas, tetapi aku membaca pesan-pesan itu. Isinya hal-hal remeh seperti biasa. Dia sama sekali tidak menyebut kalau dia sakit. Laki-laki itu akan menjelma menjadi makhluk paling manja dan berlebihan kalau sedang tidak enak badan, jadi dia pasti akan menyebutkan soal itu kalau memang sakit. Isi pesannya yang terakhir malah mengatakan kalau dia akan bersepeda keliling kompleks perumahannya. Seperti yang kubilang, hal-hal remeh. “Maksudku, dia kenapa, Mbak?”

“Diserempet anak yang lagi belajar nyetir mobil, Mbak.”

Aku langsung berpegang pada batang pohon mangga di dekatku. Detak jantungku yang tadi sudah normal, meningkat lagi.

"Dia ... dia ...." Aku kesulitan melanjutkan pertanyaanku. Rasanya tidak siap untuk mendengar berita buruk.

"Dia nggak apa-apa." Mbak Yesti menenangkan. "Maksudku, kakinya memang luka cukup parah, tapi dia sadar kok. Ponselnya rusak jadi dia nggak bisa menghubungi kamu langsung. Dia minta aku yang ngasih tahu kamu."

"Ibu gimana, Mbak?" Yudistira adalah anak kesayangan Ibu. Aku bisa membayangkan kepanikannya.

"Ibu belum dikasih tahu. Tunggu Mas Yudis selesai diperiksa dan dirawat dulu. Tapi Bapak ada di sini kok." Mbak Yesti berdeham sebelum melanjutkan. "Mas Yudis minta supaya kamu ke Jakarta. Kamu tahu gimana dia kalau lagi sakit, kan, Kay?"

Aku tidak langsung menjawab.

"Ibu pasti akan lebih tenang kalau kamu ada di sini, Kay," lanjut Mbak Yesti.

Aku menghela napas panjang. Mbak Yesti benar, Ibu butuh dukungan dari semua orang yang dekat dengannya. "Aku akan ke Jakarta hari ini, Mbak."

"Itu keputusan bagus, Kay."

Aku kembali menarik napas panjang berulang kali setelah menutup telepon.

"Ada apa di Jakarta?" tanya Risyad yang sudah berdiri di dekatku. Dia rupanya ikut mendengarkan percakapanku dengan Mbak Yesti.

"Yudis kecelakaan," jawabku singkat.

Risyad tampak terkejut. "Yang bener? Belum sejam lalu kami masih teleponan, kok." Dia menggoyangkan ponsel

di tangannya. "Karena nggak bisa datang ke sini, dia terus ngingetin supaya aku nggak meracuni pikiran kamu." Risyad lantas sibuk dengan ponselnya. "Nggak tersambung."

"Kata Mbak Yesti, ponselnya rusak waktu kecelakaan."

"Jadi kamu mau ke Jakarta? Kalau gitu, kita bareng aja."

DARI bandara, aku dan Risyad memutuskan langsung ke rumah sakit tempat Yudistira dirawat. Meskipun Mbak Yesti sudah mengatakan jika kondisi Yudistira tidak menghawatirkan, sulit untuk tidak merasa waswas. Saat ini aku benar-benar menyadari kalau aku memang masih sangat mencintainya. Aku tidak akan merasa seperti ini seandainya rasa cinta itu tidak sebesar yang kurasakan sekarang.

"Yudis pasti nggak pa-pa," kata Risyad menenangkan. Dia menepuk punggung tanganku. Kami berada di mobil yang dikemudikan sopir yang menjemputnya. "Katanya cuman keserempet saja, kan?"

"Banyak orang yang tewas karena keserempet." Aku tahu maksudnya baik, dan aku seharusnya tidak membantah, tapi cara Risyad mengatakan kalimat itu terlalu enteng.

"Aku juga khawatir, Kay. Yudis memang kadang nyebelin, tapi dia tetap saja sahabatku. Dia nggak boleh kenapa-napa sampai aku bisa membalas semua candaan konyolnya yang sama sekali nggak lucu. Kamu nggak tahu aja apa yang sudah dia lakukan untuk ngerjain aku sejak kami masih SMP."

Kali ini aku memutuskan diam dan memilih melihat keluar jendela untuk mengawasi lalu lintas Jakarta yang padat. Kalau Yudistira dan Risyad sudah bersahabat sejak SMP, hubungan

mereka pastilah sangat erat. Cara orang mengekspresikan kekhawatiran memang berbeda-beda.

"Waktu Yudis bilang kamu orangnya resmi dan serius banget, aku pikir berinteraksi dengan kamu pasti nggak gampang." Risyad kembali memecah kebisuan di antara kami. "Ternyata setelah kenal kayak gini, kamu nggak seserius yang semula aku duga. Yudis memang hanya nggak mau ngenalin kita saja dulu, karena dia takut aku beneran tertarik sama calon istrinya."

Aku menoleh dan membalas tatapan Risyad. "Aku yakin kamu dan sahabat Yudis yang lain tahu alasan kenapa Yudis menikahiku."

Risyad tersenyum. "Tentu saja. Karena dia akhirnya menemukan orang yang bisa mengimbangi dan mengontrolnya."

Aku tersenyum miris. "Apa aku kelihatan sebodoh itu?"

Risyad menyipit melihatku. Senyumnya langsung menghilang. "Maksud kamu?"

"Kamu pikir aku percaya Yudistira kalau nggak bilang sama kalian kalau dia menikahiku atas permintaan Ibu? Nggak usah pura-pura nggak tahu kenapa Yudis nikah denganku dan kenapa pula kami bercerai. Aku nggak sebodoh itu."

Risyad langsung meraih ponselnya yang berdering. Terlalu cepat sehingga jelas terbaca kalau dia menghindar melanjutkan percakapan itu. Aku kembali melihat ke luar jendela sementara Risyad menjawab teleponnya.

Diingatkan kembali tentang alasan pernikahanku meskipun tidak secara langsung terasa menyesakkan. Apalagi oleh

sahabat yang selama ini berusaha Yudistira jauhkan dariku. Orang yang pasti menjadi tempat curhat Yudistira saat merasa bimbang ketika Ibu menyodorkan permintaan itu. Bisa saja keputusan yang dibuat Yudistira untuk menerima permintaan Ibu terjadi karena campur tangan teman-temannya.

"Aku minta maaf kalau jadinya malah membicarakan hal yang mungkin sangat sensitif untuk kamu, Kay." Suara Risyad terdengar lagi setelah dia menutup teleponnya. "Hanya saja, kamu nggak seasing itu untuk kami, teman-teman Yudis, karena dia sering banget ngomongin kamu."

Aku tidak yakin soal itu, tetapi tidak menanggapi.

"Saat sahabat kamu terus membicarakan istrinya, otomatis kamu merasa mengenalnya, meskipun hanya melalui sudut pandangnya. Mungkin itu yang membuatku jadi bersikap sok akrab sama kamu. Dhias, Tanto, dan Rakha juga pasti akan merasa seperti itu saat bertemu kamu."

Aku terus diam. Syukurlah, karena kecanggungan itu tidak berlangsung lebih lama karena mobil yang kami tumpangi akhirnya memasuki pelataran parkir rumah sakit.

Ada Ibu dan Mbak Yesti di kamar perawatan Yudistira saat aku dan Risyad masuk ke sana.

"Kay...!" Yudistira lebih dulu berseru saat aku muncul dari balik pintu. Melihat senyumnya yang lebar, aku merasa menghabiskan terlalu banyak energi untuk khawatir. Kalau tidak melihat betis sampai kakinya yang dibebat, aku tidak percaya dia benar-benar kecelakaan. Tidak ada tanda-tanda kemuraman atau kesakitan layaknya orang yang baru tertimpa musibah.

Aku bergerak mendekati dan memeluk Ibu lebih dulu.

"Makasih sudah datang, Kay." Ibu mengusap punggungku. "Ibu sampai bosan disuruh menghubungi kamu terus. Yudis nggak percaya waktu Yesti bilang kamu akan datang hari ini juga."

"Aku bukan nggak percaya, Bu. Aku cuma mau memastikan saja," jawab Yudistira berkelit.

"Lo kenapa bisa sampai keserempet sih?" Risyad yang sudah berada di dekat tempat tidur Yudistira menggeleng-geleng. "Kedengarannya nggak elite banget."

"Sialan! Keserempet aja bikin tulang pergelangan kaki gue sampai geser. Posisi *landing* gue salah saat sepeda gue diseruduk dari belakang. Gue masih terlalu muda untuk ngalamin kecelakaan elite yang bikin nyawa melayang."

"Sudah makan, Kay?" Ibu membuatku mengalihkan perhatian dari Yudistira dan Risyad. "Kalau belum, kamu pulang ke rumah saja dulu sama Pak Mul. Biar Ibu sama Yesti yang nungguin Yudis di sini."

"Ibu sama Mbak Yesti yang pulang dan istirahat saja." Yudistira menjawab sebelum aku sempat membuka mulut. "Biar Kay yang nungguin aku di sini. Suruh Pak Mul yang bawain makanan untuk Kay." Dia kembali melihat Risyad. "Lo juga pulang, deh. Cape, kan, dari Makassar?"

"Gue barengan sama Kay dari Makassar. Dia juga pasti cape," jawab Risyad sambil tertawa menggoda.

"Kay bisa istirahat di sini sambil nungguin gue."

"Udah uzur, modusnya masih ala ABG. Nggak malu sama umur?"

Ibu mengusap lenganku. "Kamu nggak apa-apa tinggal di sini, Kay?"

Wajah Ibu terlihat lelah sehingga aku langsung mengangguk setuju. "Nggak apa-apa, Bu. Ibu dan Mbak Yesti pulang saja." Urusan kecanggungan berdua satu ruangan bersama Yudistira untuk waktu yang lama akan kupikirkan belakangan.

Suasana mendadak senyap setelah Ibu, Mbak Yesti, dan Risyad meninggalkan kamar perawatan Yudistira. Aku memilih duduk di sofa yang lumayan jauh dari tempat tidur Yudistira sambil memainkan ponsel untuk membaca berita-berita remeh supaya tidak bengong saja. Aku tidak pernah suka memainkan gim di ponsel karena menganggap itu pemborosan waktu, tetapi aku mungkin harus mengunduh salah satu gim selama menunggui Yudistira sebagai perintang waktu supaya tidak bosan.

"Kay, AC-nya terlalu dingin." Suara Yudistira membuatku mengangkat kepala dari ponsel.

Aku meraih remote AC yang tergeletak di atas meja di depanku untuk menaikkan suhu. Setelah itu kembali menekuri ponsel.

"Kay, duduknya di dekat sini dong." Yudistira menunjuk kursi di sisi tempat tidurnya yang tadi sempat diduduki Risyad.

"Aku bisa nungguin kamu dari sini, jangan bawel!"

"Tapi betisku gatel." Kali ini dia ganti menunjuk betisnya yang tidak terbebat. "Nggak bisa kamu garuk dari situ."

"Nggak usah digaruk, entar malah gatalnya nyebar dan makin jadi. Tahan aja!"

"Ya, nggak bisa ditahan, Kay. Beneran gatal nih."

Aku mendesah sebal, tetapi kemudian pindah ke dekatnya juga. "Bagian mana yang gatal?"

"Di betis, Kay."

Aku menyibak selimut yang menutup betis yang ditunjuknya. "Iya, tadi kamu sudah bilang, tapi di betis sebelah mana? Nggak mungkin semua betis kamu gatal kalau nggak alergi."

"Di sebelah kanan di bawah lutut."

Aku menggaruk bagian betis yang dimaksud Yudistira.

"Ke bawah sedikit, Kay. Eh, bukan di situ, geser ke kanan sedikit. Iya ... ya, di situ. Gatal kalau nggak digaruk itu nyebelinnya sama dengan kalau mau bersin, tapi nggak jadi. Atau pas lagi nanggung terus pintu kamarnya diketuk Ibu."

Aku mengikuti perintahnya tanpa membantah sama sekali, tetapi menancapkan kuku sedikit lebih keras daripada yang seharusnya. Candaannya sama sekali tidak lucu.

"Wadduuuhhh ... garuknya jangan pakai tenaga dalam, dong, Kay. Kalau luka, waktu rawatku bisa lebih lama lagi."

Aku nyaris berdecak. Ini seperti berurusan dengan anak balita. "Kalau digaruk memang rasanya seperti itu."

"Ya sudah, nggak usah digaruk, dielus-elus saja. Nanti juga gatalnya hilang."

Aku langsung menarik tanganku dari betisnya. "Elus saja sendiri." Aku berdiri hendak kembali ke sofa.

"Aku lapar, Kay. Ambilin makanan dong."

Aku menarik napas panjang, tetapi tidak membantah. Meja makan kecil khusus pasien kudorong sehingga posisinya pas di depannya yang duduk bersandar di tumpukan bantal.

"Segini sudah bisa, kan?"

Yudistira menatapku dengan sorot yang dibuat polos. "Bisa. Kan, disuapin."

"Yang cedera itu kaki kamu, dan setahuku kamu nggak pernah menyuap makanan pakai kaki. Makan sendiri!"

"Yang kelihatan cedera memang hanya kaki aku, Kay. Tapi semua badanku rasanya remuk. Saat sepedaku diseruduk, posisi mendaratku jelek banget. Niatnya mau olahraga pagi-pagi, eh malah keserempet bocah." Yudistira menunjukkan telapak tangannya yang lecet, meskipun tidak bermakna. "Nih, luka, kan?"

"Astaga, lukanya memang besar banget," sindirku menampilkan raut kaget yang dibuat-buat. "Aku sampai heran kamu kelihatan baik-baik saja dan masih bisa bicara dengan telapak tangan yang kayak gitu."

"Harusnya tadi aku minta disuapin Ibu saja sebelum dia pulang," gerutu Yudistira.

Aku memilih mengalah dan meraih piring makannya sebelum duduk di pinggir tempat tidur. Yudistira membuka mulut dengan patuh setiap kali aku mengulurkan sendok ke depan mulutnya. Dia menghabiskan semua makanan di piringnya. Aku jadi merasa seperti kembali ke masa lalu saat sedang merawat seorang balita di panti. Bedanya, balita yang ini berukuran jumbo.

"Habiskan!" kataku saat mengulurkan gelas air putih. Setelah menyingkirkan meja makan, aku kembali duduk di kursi.

"Kay, makasih sudah mau datang, ya."

"Hem ...."

"Kamu datang karena khawatir dan peduli sama aku?"

Aku tidak mau menjawab pertanyaan itu. "Kenapa kamu nggak tidur saja biar sakitnya nggak terlalu berasa?" Meskipun

tidak mengakui kakinya sakit, aku sempat melihatnya meringis beberapa kali tadi.

"Risyad bilang apa sama kamu?" Yudistira tidak memedulikan apa yang kukatakan.

"Dia bilang banyak hal. Apa yang mau kamu tahu?" Aku balik bertanya. Aku tidak menyangka Yudistira akan memilih waktu seperti sekarang untuk membicarakannya. Aku tahu dia pasti akan bicara tentang Risyad, tetapi tentu saja tidak saat ini. Aku pikir dia akan fokus dengan kemanjaan dan lebaynya karena sedang sakit.

"Bukannya kamu yang mau bertanya tentang apa yang kamu dengar dari dia?"

Aku memang punya banyak pertanyaan. Saking banyaknya, aku sampai tidak tahu harus memulainya dari mana. "Dari mana aku tahu kamu menjawab jujur kalau aku bertanya? Kamu memulai hubungan kita dari kebohongan."

"Aku, kan, sudah pernah janji nggak akan bohong lagi soal apa pun, Kay. Aku memang nggak mungkin bisa memaksa kamu untuk percaya, tapi aku sungguh-sungguh."

Mungkin tidak ada salahnya aku mencoba. "Risyad bilang dia sudah ngasih tahu kamu keberadaanku sejak tahun lalu." Aku menatap Yudistira. "Kamu sudah tahu akan bertemu aku saat ke Malino tempo hari, kan?"

Yudistira balas menatapku. "Tentu saja aku sudah tahu. Itu bukan kebetulan, Kay. Sebelum ke Malino, aku sudah pernah melihat kamu beberapa kali, tapi aku memang sengaja nggak menemui kamu waktu itu. Aku menunggu saat yang tepat."

"Dan saat yang tepat itu perlu waktu hampir satu tahun?" Aku nyaris memutar bola mata. Alasannya tidak masuk akal.

"Aku harus menemukan cara untuk membuat kamu terikat dan nggak lantas kabur atau malah mengusirku saat kita bertemu lagi, Kay. Aku nggak bisa muncul begitu saja di depan kamu tanpa rencana. Akhirnya aku bisa mendekati Dean melalui Risyad yang sudah lebih dulu bermitra dengan dia. Dean bisa jadi perantara karena kamu kerja sama dia. Tentu saja dia nggak tahu maksudku. Investasi pabrik semen itu bagus untuk pengembangan usaha, dan aku juga bisa menyelipkan perkebunan yang kamu kelola dalam kesepakatan. Iya, aku tahu itu licik, Kay. Tapi aku harus melakukannya untuk mendapatkan kamu kembali."

Aku terus menatap Yudistira.

"Aku perlu waktu untuk meyakinkan dewan komisaris kalau investasi pabrik semen itu akan berhasil karena dana yang masuk ke sana nggak sedikit," lanjutnya. "Nggak semua orang setuju karena sudah merasa stabil dengan usaha yang sekarang. Nggak ada yang bisa menjamin investasi itu akan sukses seratus persen, kan? Dan dana yang disuntik untuk usaha itu nggak bisa kembali dan dinikmati dalam waktu singkat. Kamu tahu gimana prosesnya, Kay." Yudistira menggapai tanganku.

"Saat aku memikirkan cara untuk membuat kamu kembali, aku ingin melakukannya dengan benar, Kay. Terencana seperti kebiasaan kamu. Nggak impulsif supaya kemungkinan berhasilnya lebih besar. Aku tahu kamu nggak gampang percaya kata-kata jadi lebih baik merencanakan tindakan untuk memerangkap kamu." Yudistira menggeleng cepat. "Bukan dalam arti buruk. Maksudku, kamu terperangkap harus bekerja denganku. Itu rencananya. Dan memang berhasil. Sebenarnya

aku masih akan menunggu sampai proses kerja sama dengan Dean ditandatangani sebelum aku muncul di depanmu, tapi rencana itu berubah saat aku tahu kamu sedang dekat dengan laki-laki sok ganteng itu."

Maksudnya pasti Adam. "Dari Dean?"

Yudistira kembali menggeleng. "Bukan. Meskipun kami nggak pernah bicara tentang kamu, Dean pasti tahu hubungan kita. Dia nggak pernah menyebut nama kamu di depanku. Nggak sekali pun, sampai ketika perkebunan itu aku selipkan dalam kesepakatan dan dia berusaha menolak."

"Risyad?" tebakku lagi.

Yudistira menggeleng lagi. "Bukan."

Aku membelalak melihatnya. "Astaga, kamu punya mata-mata di Malino yang kerja di tempatku?" Aku sama sekali tidak menduganya. "Siapa?"

"Apa kamu akan memecatnya kalau aku kasih tahu?"

Percuma juga memecatnya karena Yudistira akan mencarikan pekerjaan lain untuk orang itu. Bukan hal yang sulit untuk dia lakukan. "Sejak kapan kamu nyuruh orang memata-mataiku?" Ini benar-benar menyebalkan.

Yudistira menyeringai. Tampang seriusnya tadi lenyap tanpa bekas. "Sejak aku tahu kamu ada di Malino."

"Dasar licik!" Aku menggeram.

"Aku tahu. Kan tadi aku sudah ngasih tahu duluan kalau tindakanku memang licik, Kay."

"Astaga ...." Aku kehilangan kata-kata. Rasanya sedikit menyeramkan menyadari kalau selama ini aku diawasi seseorang.

"Kay ... punggungku kok ikutan gatal, ya?"

Aku mendelik menatapnya. "Garuk saja sendiri!" Aku tahu dia mengalihkan percakapan.

"Ya ... nggak mungkin bisa garuk punggung sendiri, kan? Nggak cedera saja sulit, apalagi dalam keadaan kayak gini."

"Ya sudah, tahan saja sampai gatalnya hilang!"

"Kay ...."

"Bagian mana lagi coba yang gatal?" sambutku jengkel. "Mungkin kamu memang butuh obat alergi. Apa aku harus panggil dokternya sekarang biar sekalian diperiksa?"

"Bukan soal gatal. Aku cuman mau bilang kalau perempuan yang hamil itu memang cenderung emosional karena gejolak hormon. Persis kayak kamu sekarang."

"Apa?" Seharusnya aku tadi pulang saja dengan Ibu, membiarkan Mbak Yesti yang menunggui Yudistira. Tinggal lebih lama di sini tidak terlalu bagus untuk keseimbangan emosi.

"Aku maklum kok. Nggak masalah. Menyalurkan emosi itu normal. Bagus malah untuk perkembangan anak kita."

"Aku nggak hamil!" desisku memelototinya.

"Aku yakin kamu pasti belum tes."

Aku menutup mata, mengumpulkan kesabaran. "Aku keluar sebentar. Sepertinya aku butuh kopi."

"Jangan minum terlalu banyak kopi. Kafein dosis tinggi nggak bagus untuk kehamilan."

Aku berdecak. "Dari mana kamu tahu soal hormon dan kafein itu?"

"Aku sekarang sudah penuh persiapan," katanya bangga. "Aku sudah baca buku tentang kehamilan. Tanya saja Ibu kalau nggak percaya. Dia lihat bukunya saat ke rumah."

“Apa?” Sekarang aku nyaris syok. Laki-laki ini bukan hanya kekanakan, tetapi juga gila.

“Tenang aja, aku cuma bilang baca itu biar lebih siap untuk jadi ayah. Tentu saja aku nggak bilang kita sudah DP duluan.”

Aku buru-buru menuju pintu. “Aku benar-benar harus minum kopi.” Aku perlu waktu untuk mendinginkan kepala. “Kamu tidur, deh.” Aku yakin Yudistira tidak akan mencoba beristirahat kalau aku terus di dekatnya. Dia akan terus bicara. Lebih baik meninggalkannya sebentar.

SEPERTI harapanku, Yudistira sudah tertidur saat aku kembali ke kamarnya. Ada tumpukan kotak makanan di atas meja yang menandakan Pak Mul juga sudah dari sini.

Aku mendekat ke ranjang yang ditempati Yudistira dan mengawasinya. Tarikan napasnya teratur. Dia benar-benar lelap. Kalau dilihat dalam kondisi seperti ini, aura jail dan menyebalkannya sama sekali tak tampak.

Sejak dulu, aku suka mengamati wajahnya saat sedang tidur. Aku selalu terjaga lebih dulu daripada dia. Dan sebelum membangunkannya, aku akan mengawasinya beberapa waktu. Saat itu aku selalu dipenuhi rasa syukur karena merasa beruntung bisa menikah dengan laki-laki yang kucintai. Tertidur dan terbangun di dalam pelukannya. Jadi bayangkan bagaimana perasaanku saat tahu bahwa Yudistira tidak melakukan semua itu dengan tulus karena mencintaiku. Aku hanyalah kewajiban baginya.

Aku menggeleng, tidak ingin mengingat rasa sakit itu lagi. Aku lantas berbalik menuju kamar mandi untuk buang air kecil dan membasuh wajah yang terasa berminyak. Beberapa

minggu terakhir ini, jarak terasa seperti olok-olok saja. Jakarta-Makassar yang seharusnya jauh, karena berada di pulau berbeda dan dipisah lautan luas, terasa sangat dekat. Tadi pagi aku masih di Malino, sekarang sudah di Jakarta.

Keran air baru mati secara otomatis saat ketukan pintu terdengar. Aku belum sempat keluar untuk menjawab salam saat mendengar pintu itu malah terkuak diiringi obrolan beberapa orang. Suara yang sama sekali asing.

"Dijenguk malah tidur." Terdengar suara yang diikuti kekehan yang lain.

"Cari penyakit sih. Biasanya juga nge-*gym*, eh malah sok-sokan sepedaan."

Sekarang aku yakin itu sahabat-sahabat Yudistira. Dan aku jadi ragu-ragu untuk keluar dari kamar mandi.

"Sepedaan itu bagus banget," sahut seseorang yang lain. "Gue sepedaan tiap *wekeend*."

"Lo yakin sepedaan tiap *weekend* itu emang olahraga bukan buat ngecengin cewek, To? Gue kok nggak yakin, ya?"

"Sialan! Gue nggak perlu berburu cewek. Lo nggak lihat antrean cewek-cewek di kantor gue beberapa hari ini?"

"Yang antre karena kantor lo buka lowongan kerja nyari sekretaris itu?"

Tawa riuh kembali terdengar, diikuti umpatan seseorang yang dipanggil "To" itu. Sekarang akan semakin canggung kalau aku mendadak keluar dari kamar mandi.

"Eh, ngomong-ngomong, Dira udah tahu Yudis masuk rumah sakit? Risyad bilang ponsel Yudis rusak jadi nggak mungkin ngasih tahu sendiri, kan?"

"Risyad pasti udah ngasih tahu Dira setelah *chat* di grup waktu ngabarin kita tadi. Atau mungkin ngasih tahu Dira lebih dulu daripada kita. Nggak mungkin nggak ngabarin dia juga, kan? Dira masih di Penang, kan?"

"Iya, kan katanya seminggu. Kayaknya baru balik besok atau lusa."

Aku pelan-pelan mengunci pintu kamar mandi dari dalam, takut salah seorang teman Yudistira tiba-tiba masuk untuk buang air. Kalau itu sampai terjadi, suasananya bukan lagi hanya canggung, tetapi akan memalukan.

"Mulut gue asem banget nih. Sial, nggak bisa merokok di lingkungan rumah sakit, kan?"

"Gue udah bilang supaya lo berhenti ngerokok. Nggak ada gunanya. Malah bikin umur lo pendek."

"Nanti aja berentinya. Pas gue udah nggak punya duit buat beli rokok."

"Lo bakal tetap punya duit sampai dua puluh turunan, tiga puluh tanjakan, dan empat puluh tikungan kalau hanya untuk beli rokok, Yas!"

"Ya, artinya gue bakal tetap ngerokok sampai mati dong."

"Ngopi aja, yuk. Daripada gangguan si Kunyuk ini tidur. Entar kita balik lagi. Risyad katanya mau ke sini juga, kan?"

Aku menunggu sampai tak ada suara yang terdengar lagi sebelum keluar dari kamar mandi. Aku baru tahu ternyata menguping bisa memacu adrenalin karena itulah yang kurasakan sekarang.

Aku kembali mendekati tempat tidur Yudistira untuk mengawasinya sebelum meraih tas dan keluar kamar. Aku akan menghubungi Pak Mul untuk menggantikanku menunggui

Yudistira. Rasanya sakit saat mengetahui Yudistira masih berhubungan dengan Indira. Tidak dulu atau sekarang, aku tetap saja hanya orang ketiga di antara mereka. Pipiku terasa basah saat mengusapnya. Tolol sekali bisa tertipu untuk kedua kalinya. Semoga saja aku tidak hamil, supaya tidak perlu terlibat dalam hubungan yang ruwet. Bukan hanya untukku, tetapi juga untuk calon anak itu.

Aku tidak tahu apakah Tuhan menerima doa dari seorang pendosa sepertiku, tetapi aku tetap mengucapkannya dalam hati. Tolong, jangan biarkan aku hamil.

NYARIS sudah tengah malam saat aku sampai di rumah Ibu. Pintu ruang kerja Bapak tidak tertutup rapat, dan dari nyala lampu, aku tahu dia masih di dalam. Aku lantas menuju kamar Ibu. Bagaimanapun, aku harus memberi tahu Ibu kalau aku telah melimpahkan tanggung jawab menunggui Yudistira kepada Pak Mul. Aku tahu Ibu tidak akan keberatan. Kondisi Yudistira toh tidak mengkhawatirkan. Dia laki-laki dewasa yang bisa menjaga diri sendiri. Dia bahkan bisa membuat dua perempuan terikat padanya di waktu bersamaan. Kurang hebat apa lagi, coba?

"Masuk aja, Yes." Ibu menjawab ketukanku. Ibu pasti menyangka aku Mbak Yesti. Aku menguakkan pintu. Ibu berbaring miring memunggungi pintu. "Hasil lab dan semua yang berhubungan dengan dokter kamu simpan baik-baik ya. Jangan sampai kelihatan Kay. Perasaan anak itu halus banget. Dia pasti akan balik tinggal di Jakarta kalau tahu aku sakit. Aku nggak mau dia melakukannya karena terpaksa."

Aku berdiri terpaku tidak jauh dari pintu. Jadi Ibu terlihat sangat lelah di rumah sakit tadi karena memang sakit, bukan karena khawatir tentang kondisi Yudistira?

"Kay…?" Ibu tampak terkejut saat berbalik. Mungkin dia merasa aneh karena tidak mendengar respons dari Mbak Yesti. "Kok kamu di sini?"

"Aku … aku minta Pak Mul yang nungguin Yudis, Bu. Aku…," Aku memilih tidak melanjutkan mengarang alasan. Aku bergegas menghampiri Ibu yang bangkit dari tidurnya dan duduk di tepi ranjang. "Ibu sakit apa?"

Ibu menatapku tak berdaya. "Ibu lebih suka kalau kamu nggak tahu."

"Ibu sakit apa?" ulangku.

"Jangan terlalu khawatir." Ibu tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia menggapai tanganku dan mengajakku duduk di sisinya. "Kata dokter prognosisnya nggak terlalu buruk karena ketahuannya masih stadium awal. Proses kemoterapinya juga sudah dimulai kok, Kay. Ibu akan baik-baik saja."

"Kanker?" Itu pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu setelah mendengar penjelasan Ibu. "Sejak kapan, Bu?"

Ibu mendesah. "Beberapa bulan lalu. Ibu periksa karena gampang banget cape. Tapi dokter beneran bilang kemungkinan sembuh total besar banget, Kay. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Astaga, jangan nangis." Ibu mengusap pipiku. "Makanya Ibu nggak mau kamu tahu karena reaksimu pasti kayak gini."

Aku baru merasakan lelah yang seharian terkalahkan oleh adrenalin. Sekarang aku tidak tahu mana yang membuat air

mataku tidak berhenti mengalir. Ditipu kedua kalinya oleh Yudistira atau penyesalan karena pernah meninggalkan Ibu sehingga tidak berada di dekatnya di saat-saat dia sangat membutuhkanku seperti sekarang. Yang pasti, aku tidak bisa menghentikan tangis dalam pelukan Ibu yang mengusap punggungku, seolah-olah akulah yang harus dihibur dan ditenangkan, bukan sebaliknya.

BAPAK masuk ke kamar sementara aku dan Ibu berpelukan. Aku buru-buru menghapus air mata, tetapi sulit melakukannya dengan suasana hati seperti sekarang.

"Kay sudah tahu." Ibu mendahului aku bicara.

"Memang sebaiknya dia tahu," jawab Bapak. "Dia berhak tahu, karena sudah kewajibannya sebagai anak untuk menemani dan mengurus Ibu." Dia menatapku lekat. "Selesaikan urusan kebun di Makassar secepatnya dan pindah ke sini. Ibu perlu kamu di dekatnya. Pisahkan urusan pribadi antara kamu dan Yudis dengan Ibu. Jangan suruh Ibu memilih salah satu antara kalian berdua. Orangtua butuh dukungan semua anak-anaknya. Kali ini nggak ada kabur-kaburan lagi. Apa pun masalah kalian, selesaikan secara dewasa." Bapak kembali mengulang apa yang sudah pernah dikatakannya tentang Malino saat kedatanganku ke Jakarta beberapa minggu lalu.

Aku menganggguk. Pengalaman sudah mengajarkan jika kabur tidak akan menyelesaikan masalah.

"Aku akan pindah ke Jakarta." Aku suka Malino, tetapi tempat itu tidak bisa dibandingkan dengan Ibu.

"Bagus. Istirahat beberapa hari sambil menemani ibumu di sini sebelum kembali ke Makassar. Tapi jangan terlalu lama di sana. Kamu pasti sudah tahu siapa yang bisa menggantikan kamu menjalankan usaha itu. Bulan depan, kamu masuk kantor lagi di sini."

"Iya, Pak." Aku terus berusaha menghalau air mataku.

"Pak, jangan memaksa Kay me—"

"Itu bukan paksaan, Bu." Aku buru-buru memotong kalimat Ibu. "Bapak benar. Menjaga Ibu itu kewajibanku."

Ibu melihat Bapak. "Aku harus bicara dengan Kay berdua saja," katanya. "Dia mungkin nggak nyaman kalau Bapak ikut mendengar."

"Kenapa harus nggak nyaman? Aku juga orangtuanya," gerutu Bapak, tetapi kemudian keluar kamar dan menutup pintu, memberi privasi kepada aku dan Ibu untuk bicara.

Ibu menunggu beberapa waktu setelah Bapak pergi sebelum mulai bicara. "Salah satu alasan Ibu nggak langsung memberi tahu kamu tentang masalah ini setelah kita bertemu adalah karena Ibu nggak mau kamu berpikir kalau Yudis kali ini mendekati kamu lagi karena Ibu." Tanganku digenggam Ibu dengan erat. "Ibu beneran nggak ada hubungannya dengan niat Yudis untuk kembali sama kamu, Kay."

"Aku percaya, Bu." Aku memang yakin Ibu tidak akan mengulang kesalahan dulu. Kami sama-sama terluka karena keputusan yang diambil Ibu di masa lalu. Padahal keputusan itu diambil didasarkan perasaan sayang Ibu yang mendalam kepadaku. Ibu jelas tidak akan melakukan hal seperti itu lagi.

Yang kupertanyakan adalah motif Yudistira mendekatiku sekarang. Apa benar dia tidak melakukannya untuk Ibu?

Dia tahu persis bagaimana sayangnya Ibu kepadaku. Jadi membawaku kembali ke sisi Ibu adalah salah satu perwujudan baktinya sebagai anak. Yudistira tipe orang yang seperti itu. Tipe anak yang akan melakukan apa pun untuk ibunya. Dia sudah membuktikan kesanggupannya berkorban itu dulu. Dan aku yakin dia bisa melakukan hal yang sama sekarang.

Meskipun rasanya sakit menyadari bahwa aku bisa saja hanya dianggap sebagai objek pembuktian bakti Yudistira kepada Ibu untuk yang kedua kali, sekarang aku bisa mengerti posisinya. Karena aku juga merasa bisa melakukan hal yang sama. Aku bersedia melakukan apa pun untuk Ibu tanpa berpikir dua kali. Aku dulu pernah memberikan sepotong hatiku. Sekarang pun aku tidak keberatan meninggalkan agrowisata di Malino yang bisa dibilang kubangun dengan tanganku sendiri.

Aku meletakkan tangan di atas dada kiri, merasakan degup jantungku. Mencoba memindai seberapa besar sakit yang kurasakan sekarang. Memang tetap sakit. Menyadari terperangkap dalam cinta yang sama setelah sekian lama sungguh tidak mudah. Namun, kali ini ada pengertian yang menyertainya. Sama seperti aku, Yudistira melakukan pengorbanannya demi Ibu. Itu juga pasti tidak mudah untuknya. Sesungguhnya kami berdua tidak jauh berbeda, karena sama-sama menempatkan Ibu di atas daftar skala prioritas kami dalam hidup.

"Yudis ingin kembali sama kamu itu murni keputusannya sendiri, Kay." Ibu terus mengelus tanganku.

"Iya, Bu. Aku tahu." Aku tidak akan mendebat Ibu. Memikirkan penyakitnya saja sudah cukup menyita waktu dan

energi. Aku tidak akan menambahkan keruwetan hubunganku dengan Yudistira untuk dia pikirkan.

"Jangan menerima dia karena Ibu kalau kamu memang merasa nggak bisa, Kay. Ibu yakin bisa sembuh, tapi umur Ibu tetap saja lebih singkat daripada kalian. Jadi Ibu nggak akan selalu ada untuk mengawasi dan menjadi juru damai kalian. Jangan memaksakan kembali hidup bersama kalau memang berat untuk dilakukan. Pernikahan kalian dulu sudah cukup jadi pelajaran. Ibu nggak akan bisa memaafkan diri Ibu sendiri kalau menjadi alasan ketidakbahagiaan kalian untuk kedua kali."

Air mataku yang sempat mengering, mengalir lagi. Aku juga ingin yakin Ibu sembuh dan berumur panjang, tetapi itu di luar kuasaku. Yang bisa kulakukan adalah mendampinginya menjalani pengobatan. Hanya itu satu-satunya hal yang bisa kulakukan sebagai bukti bahwa aku juga menyayangi Ibu sebagaimana dia mencintaiku.

Aku akan memikirkan cara untuk menghadapi Yudistira setelah aku kembali ke Jakarta nanti, karena kami jelas akan bertemu setiap saat. Di kantor dan juga di rumah Ibu. Aku pasti bisa.

"Besok aku akan kembali ke Makassar untuk meyelesaikan semua urusan di sana, Bu." Aku balas menggenggam jari Ibu erat. Bukan saja ingin menguatkan Ibu, tetapi memberi semangat pada diri sendiri. "Aku akan pulang secepatnya."

"Apartemen kamu dulu sudah dijual, kan?" Ibu menatapku ragu-ragu. "Nggak berlebihan kalau Ibu berharap kamu mau tinggal di sini, kan? Kalau kamu tinggal di sini, kita bisa bertemu tiap hari setelah kamu pulang kantor."

“Aku pulang ke Jakarta untuk Ibu. Tentu saja aku akan tinggal di sini kalau Ibu mau aku tinggal di sini.”

Ibu tersenyum, tapi air matanya ikut mengalir. “Ibu nggak tahu kebaikan apa yang pernah Ibu lakukan sampai Tuhan mengirim kamu dalam hidup Ibu. Ibu sayang sama Yudis karena dia satu-satunya anak yang bisa Ibu lahirkan sendiri. Tapi Ibu selalu ingin punya anak perempuan yang bisa mengurus Ibu dengan baik kalau Ibu nggak berdaya lagi. Ada pekerjaan yang lebih nyaman dilakukan anak perempuan daripada anak laki-laki di waktu-waktu tertentu. Memakaikan dan menggantikan popok Ibu, misalnya, kalau Ibu sudah terlalu tua atau sakit, sehingga nggak bisa melakukannya sendiri. Ada perawat terlatih yang bisa dibayar untuk melakukan hal-hal seperti itu, tapi jelas nggak senyaman kalau dikerjakan anak sendiri.” Ibu membuat air mataku turun lebih deras. Kami bertangisan berdua.

“Aku nggak berharap Ibu memakai popok, tapi kalau saat itu benar-benar tiba, aku akan melakukannya untuk Ibu.”

“Terima kasih, Kay.”

“Terima kasih sudah menerimaku pulang, Bu. Ibu satu-satunya orang yang membuatku berharga dan diinginkan.”

Keluar dari kamar Ibu, aku menemui Bapak di ruang kerjanya.

“Besok aku ke Makassar untuk menyelesaikan urusan di sana, Pak. Supaya aku bisa pulang secepatnya untuk nemenin Ibu.”

“Nggak perlu buru-buru. Kamu juga baru datang. Temani ibumu beberapa hari.” Bapak berdiri dan menghampiriku.

“Kamu tahu kenapa Bapak bersikap keras dan seolah nggak memberi kamu pilihan, kan, Kay?”

Aku mengangguk.

“Itu bukan karena Bapak nggak sayang sama kamu. Cara Bapak menunjukkan perhatian mungkin beda dengan Ibu. Tetapi itu bukan berarti perasaan kami padamu nggak sama. Sebelum kamu menikah dengan Yudis pun Bapak sudah menganggap kamu seperti anak sendiri, dan itu nggak akan berubah hanya karena pernikahan kalian nggak berhasil.” Bapak memelukku. “Terima kasih sudah mau pulang, Kay. Terutama untuk Ibu. Ini adalah saat Ibu paling membutuhkan kita semua.”

Bapak sangat jarang menunjukkan perasaan seperti itu, sehingga tangisku kembali pecah. Ibu adalah orang paling beruntung di dunia karena punya pasangan yang sangat mencintainya seperti Bapak.

Saat sudah berbaring di atas tempat tidur, kata-kata Bapak kembali terngiang.

Ini adalah saat Ibu paling membutuhkan kita semua.

Itu benar. Jadi sulit untuk menyalahkan Yudistira kalau dia melakukan apa pun yang bisa dia lakukan untuk membuatku kembali di sisi Ibu. Aku adalah salah satu alasan Ibu bersemangat untuk menjalani pengobatannya. Berada di posisi Yudistira juga sangat tidak mudah. Tidak semua anak bisa melakukan pengorbanan seperti itu, untuk ibunya sekalipun. [ ]

22

SOSOK Indira masuk dalam garis pandangku saat mobil yang dikemudikan Pak Mul berhenti di pelataran parkir rumah sakit. Meskipun hanya melihatnya dari balik kaca jendela yang gelap, dia masih semenakjubkan yang terakhir kuingat. Pakaian yang jelas tampak didesain khusus untuk tubuhnya, dan *make up* natural yang semakin menonjolkan kecantikannya. Sulit untuk tidak merasa iri, padahal aku bukan orang yang gampang punya perasaan seperti itu saat melihat perempuan lain, betapa pun cantiknya mereka.

Semua laki-laki normal pasti akan jatuh cinta dengan mudah kepada perempuan seperti Indira. Saat ini aku semakin memahami betapa berat pengorbanan Yudistira untuk Ibu. Sangat tidak mudah melepas perempuan seperti Indira. Dan dia akan melakukannya untuk kedua kali.

Berada di posisi Indira juga pasti sangat menyebalkan. Kehilangan laki-laki yang dicintainya karena perempuan yang kelasnya bahkan jauh berbeda dengan dirinya pasti menyesakkan. Apalagi dia terancam mengalami hal yang sama untuk kedua kali. Kalah dari perempuan yang sama. Aku.

Sepanjang hidup, aku tidak pernah membayangkan akan masuk dalam hubungan orang lain sebagai orang ketiga. Aku

pernah menjadi saksi tangisan Anira yang cukup panjang saat pacarnya sewaktu kuliah meninggalkannya untuk orang lain. Ketika itu aku berjanji dalam hati tidak akan pernah menjadi alasan perempuan lain meneteskan air mata karena hubungan asmara segitiga.

Sialnya, ternyata aku berada di posisi itu tanpa sadar, karena Yudistira menempatkan aku di sana dengan segala tipu dayanya.

"Kita sudah sampai, Bu." Suara Pak Mul menyadarkanku. Dia pasti berpikir aku melamun sehingga tidak sadar kami sudah sampai di rumah sakit.

"Iya, Pak. Ini mau turun kok." Aku mendorong pintu mobil persis ketika mobil Indira yang dikemudikan sopir meninggalkan pelataran parkir.

Syukur sekali kami tidak bertemu di ruang perawatan Yudistira, karena suasananya akan luar biasa canggung kalau itu sampai terjadi.

Sebenarnya, aku tidak harus ke rumah sakit hari ini karena Ibu tidak mengajakku saat bilang akan ikut menjemput Yudistira pulang. Namun, rasanya tidak benar saja membiarkan Ibu pergi bersama Mbak Yesti, sementara aku tinggal di rumah. Jadi aku menawarkan diri ikut supaya Ibu merasa kalau aku dan Yudistira memang benar-benar sudah berdamai. Sama sekali tidak ada ganjalan lagi di antara kami, dan bertemu Yudistira sama mudahnya dengan bertemu Ibu, Bapak, atau Mbak Yesti.

Masalahnya, tepat saat kami akan keluar rumah, tiba-tiba ada keluarga yang datang bertamu. Kadang-kadang, semesta

memang tidak merestui rencana-rencana yang kita buat. Ibu dan Mbak Yesti harus tinggal, sementara aku akhirnya tetap pergi ke rumah sakit.

Yudistira tidak sendiri di dalam kamarnya ketika aku dan Pak Mul masuk. Ada seorang laki-laki muda lain di situ. Aku belum pernah melihat orang itu sebelumnya. Melihat gesturnya menghadapi Yudistira, aku yakin dia bukan salah seorang sahabatnya. Geraknya menunjukkan rasa hormat.

"Nggak macet ya, kok cepat banget sampainya?" Yudistira mengikuti gerakanku dengan tatapan.

"Dokternya bilang sudah bisa pulang sekarang, kan?" Aku memilih mengabaikan pertanyaannya.

"Iya, sudah boleh, kok. Tinggal rawat jalan aja."

"Kalau gitu, aku akan beresin administrasinya." Aku melihat Yudistira sepintas. Dia memang sudah mengganti seragam rumah sakit dengan kemeja miliknya.

"Sudah diselesaiin Jerry kok." Yudistira menunjuk laki-laki muda yang buru-buru mengulurkan tangan kepadaku.

"Jerry, Bu." Dia membungkuk sedikit saat menyalamiku. "Asisten Pak Yudistira. Semua sudah diselesaikan, Bapak siap pulang."

Dalam hati, aku menggerutu. Kalau tahu Yudistira ditunggui asistennya dan tidak butuh aku untuk menyelesaikan tetek bengek yang berhubungan dengan administrasi rumah sakit, aku tidak perlu sok pahlawan menggantikan Ibu yang sedang menerima tamu untuk datang ke sini. Seharusnya, aku tahu kalau orang seperti Yudistira tidak akan telantar walaupun tidak diurusi. Sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang.

“Pak Mul, tolong bilang sama perawatnya kalau Bapak sudah siap pulang. Sekalian minta dibawain kursi roda.” Aku menoleh ke arah Pak Mul yang masih berdiri di dekat pintu. Lebih baik mengirim Pak Mul ke tempat jaga perawat daripada menekan tombol untuk hal yang tidak emergensi.

“Baik, Bu.” Pak Mul sigap keluar kamar.

“Aku bisa pakai kruk, kok,” kata Yudistira.

“Lebih praktis pakai kursi roda!”

“Sarapan di rumah nggak enak banget, ya? Biasanya kamu memang rada galak kalau pas lagi lapar.”

Aku menatap Yudistira datar, lalu beralih ke kabinet.

“Sudah dikemas semua, Bu,” ucap Jerry yang mengerti maksudku.

Pak Mul kemudian muncul dengan seorang perawat yang mendorong kursi roda. Syukurlah. Aku tidak perlu menanggapi candaan Yudistira yang sama sekali tidak lucu itu.

“Aku nggak suka kelihatan seperti orang yang sakit parah sehingga harus didorong pakai kursi kayak gini,” gerutu Yudistira saat sudah didorong Jerry keluar ruangan.

Aku pura-pura tidak mendengar, terus berjalan di depan, menyusul Pak Mul yang membawa tas.

“Karena Bapak belum masuk kantor, laporan dari konsultan tentang akuisisi Mitra Usaha itu akan saya bawa ke rumah Bapak untuk dibaca.” Jerry mengalihkan perhatian Yudistira dari kursi roda dengan percakapan tentang pekerjaan.

“Kamu sudah baca dan pelajari, kan?”

“Sudah, Pak. Prospeknya bagus. Tapi Bapak pasti ingin membacanya sendiri sebelum mengambil keputusan untuk dibawa ke rapat direksi.”

“Aku nggak akan tinggal di rumah selama masa pemulihan. Jadi bawa ke rumah orangtuaku saja.”

“Baik, Pak.”

Aku tidak punya pilihan selain duduk di kursi belakang bersama Yudistira. Tidak mungkin menemani Pak Mul duduk di depan tanpa terlihat menggelikan.

“Kalau tahu bakal kayak gini, aku akan olahraga di rumah saja, daripada bersepeda. Bahkan jalan dalam kompleks pun sudah nggak aman lagi karena bocah-bocah tanggung yang lagi belajar nyetir.” Yudistira mulai menggerutu lagi saat mobil sudah bergerak meninggalkan area rumah sakit.

Aku diam saja, berusaha terlihat sibuk dengan ponsel.

“Aku pikir kamu datang dari Makassar buat nungguin aku. Nggak tahunya kamu cuman nengokin bentar terus balik ke rumah Ibu. Kelihatannya mungkin nggak parah, Kay, tapi rasanya beneran sakit.”

Aku tidak menanggapi.

“Bosan banget di rumah sakit.”

Kali ini aku berdecak dengar kalimat garing itu. “Kamu hanya tinggal dua malam di rumah sakit.”

“Tetap aja membosankan kalau nggak ada kamu.”

Aku menyesal terpancing menjawab, dan sudah terlambat untuk berhenti. “Jangan lebay. Kita sudah berpisah beberapa tahun,” jawabku setengah mengguman supaya tidak tertangkap Pak Mul.

“Waktu itu memang jauh lebih berat. Kamu nggak tahu saja gimana rasanya.”

“Aku sudah tahu kalau Ibu sakit.” Aku memutus gurauan Yudistira. Aku tidak akan melayaninya bercanda lebih lama.

Seperti dugaanku, rautnya segera berubah serius. “Maaf aku nggak bilang,” katanya sambil menghela napas. “Ibu nggak mau kamu sampai tahu. Nggak mungkin membantah Ibu. Kamu tahu gimana dia.” Yudistira mengernyit, seolah baru menyadari sesuatu.

“Kok Ibu bisa berubah pikiran dan bilang sama kamu?”

“Aku menyesal pernah ninggalin Ibu karena hubungan kita nggak berhasil.” Aku mengabaikan pertanyaan Yudistira. “Aku nggak mau merasakan penyesalan yang lebih dalam lagi nanti. Jadi, aku akan kembali ke sini untuk menemani Ibu menjalani pengobatannya.”

“Kamu pergi karena aku. Bukan sepenuhnya salahmu, Kay. Hanya saja, dulu aku sama sekali nggak menduga kamu akan pergi, karena kamu bukan tipe orang yang menghindari masalah. Kepergian kamu beneran pukulan berat untuk Ibu.”

“Pergi memang keputusan bodoh.” Aku terpaksa mengakuinya. “Dan aku nggak akan melakukan hal bodoh seperti itu untuk kedua kali.” Aku mengangkat tangan untuk menghentikan Yudistira yang sudah membuka mulut untuk menanggapi.

“Kita nggak akan membahas masa lalu lagi. Kita sudah melakukannya berkali-kali. Aku hanya mau bilang kalau keputusanku kembali ke sini murni karena Ibu. A—”

“Melihat sikap dan reaksi kamu yang kayak gini, kayaknya aku tahu apa yang sekarang ada dalam pikiran kamu.” Yudistira tetap memotong kalimatku. Tidak ada lagi sisa-sisa raut jail di wajahnya. “Kamu pasti berpikir kalau aku mendekati kamu karena Ibu, kan?”

Aku tidak suka kenyataan kalau Yudistira terkadang bisa membaca pikiranku dari sikap yang aku tampilkan.

"Kamu mau membantah?"

"Orang yang bisa belajar dari kesalahan itu bukan hanya kamu, Kay. Kamu mungkin nggak percaya, tapi aku juga bisa melakukannya. Aku sudah berkali-kali bilang supaya kamu tanya kalau ada yang mau kamu tahu dari aku. Aku, kan, sudah berjanji untuk jujur. Cara kamu bicara seperti ini nunjukin kalau kamu sama sekali nggak percaya sama aku. Memang bukan salah kamu karena merasa seperti itu, tapi ada orang yang pantas dapat kesempatan kedua, Kay."

Sekarang, aku bukan hanya menoleh kepadanya, tetapi juga nyaris berbalik menghadapnya. Tidak lagi terlalu peduli kepada Pak Mul yang pasti bisa mendengar percakapan kami dengan jelas.

Yudistira mau beradu soal kejujuran? Baiklah, mari kita lihat seberapa jujur dia. "Aku hanya mau tanya satu hal sama kamu." Aku sengaja mengulur, tidak langsung menanyakan hal yang selama ini menghantui kepalaku sejak pertemuan kami kembali.

"Kamu bisa menanyakan semua yang ingin kamu tahu, Kay."

"Aku hanya penasaran pada satu hal saja." Aku menatap Yudistira lekat saat mengucapkan pertanyaan itu. "Apa kamu dulu kembali bersama Indira setelah kita bercerai?"

Yudistira jelas tidak menyangka aku menanyakan hal itu, karena matanya sontak membelalak. Hanya dengan melihat ekspresinya, pertanyaanku lantas terjawab dengan sendirinya.

“Itu bukan hal yang seharusnya kita bicarakan di dalam mobil kayak gini, karena pembahasannya akan panjang,” katanya menghindari menjawab langsung.

“Jawaban untuk pertanyaan itu pendek saja. Pendek banget malah. Aku bertanya pakai kata ‘apa’ bukan ‘kenapa.”

“Kay, i—”

“Ya atau tidak?” desakku dengan nada tegas.

Meskipun sudah tahu jawabannya, aku ingin mendengar dia mengakuinya. Akan lebih mudah untuk mengatasi perasaanku saat tahu bahwa aku memang tidak lebih dari orang yang pernah salah mampir dalam hidupnya.

Yudistira menatapku tidak berdaya. “Ya, tapi hu—”

“Aku sudah bilang kalau aku hanya butuh jawaban *ya* atau *tidak*,” potongku cepat. “Aku nggak butuh penjelasan.” Semua penjelasan berisi pembelaan diri. Sekarang, aku belum siap untuk bersikap pengertian dan maklum.

Satu hal yang sangat ingin aku tahu sudah terjawab. Ya, Yudistira kembali pada cinta dalam hidupnya setelah perceraian kami. Itu sudah lebih dari cukup. Sebut saja aku egois, tapi aku tidak ingin lebih terluka lagi. Kalau aku memberi kesempatan kepada Yudistira untuk menjelaskan, dia bisa memengaruhi persepsiku. Dari obrolan teman-temannya yang sempat kutangkap, dan kedatangan Indira ke rumah sakit, aku jelas tahu mereka masih berhubungan. Aku tidak akan menjadi orang ketiga lagi. Seperti kata Yudistira, orang belajar dari kesalahannya. Aku juga seperti itu.

“Itu nggak adil, Kay. Tentu saja kamu harus mendengar penjelasanku. Kamu mau bicara soal itu sekarang? Baiklah, kita bicarakan itu sekarang juga.”

Aku menggeleng kuat-kuat. "Sudah kubilang kalau aku nggak butuh penjelasan." Aku menunjukkan layar ponselku yang berdering. Anira menghubungiku. "Aku harus nerima ini."

"Kamu bisa menghubungi dia setelah kita bicara." Yudistira mengulurkan tangan, mencoba menjangkau ponselku.

Aku buru-buru menjauhkannya. "Jangan kekanakan!"

"Kamu yang kekanakan, Kay. Aku berhak menjelaskan hubunganku dengan Dira."

"Dan aku nggak berkewajiban mendengarnya. Kamu kembali bersama perempuan yang kamu cintai setelah kita berpisah. Aku tahu itu memang akan terjadi."

"Kamu nggak tahu. Kamu berasumsi."

"Dan nyatanya asumsi itu benar, kan? Jadi jangan bilang lagi kalau kamu sekarang mendekatiku bukan demi Ibu." Aku menahan tangan Yudistira yang masih berusaha meraih ponselku yang masih terus berdering. "Jangan khawatir, aku nggak menyalahkan kamu. Itu memang wajar. Dan kita seharusnya nggak perlu berdebat soal ini. Kita punya kesamaan. Kita berdua akan melakukan apa pun untuk Ibu. Tapi kali ini kita akan melakukannya dengan cara yang benar. Kita berdua akan berada di sisi Ibu dan mendampinginya sebagai anak. Nggak ada lagi tipu-menipu."

"Kenapa, sih, kamu harus keras kepala seperti ini?" Nada Yudistira ikut naik mengimbangiku. "Siapa yang mau nipu kamu?" Dia mengembuskan napas kuat-kuat.

"Dengar, Kay, aku juga nggak mau bertengkar dengan kamu. Aku hanya mau bilang kalau kamu nggak punya pilihan

dan harus menikah lagi denganku kalau ...," Dia memberi jeda pada kalimatnya. Rupanya dia masih sadar jika perdebatan kami ikut didengar Pak Mul. "Kamu tahu maksudku."

Aku tahu maksudnya. Dia masih berharap aku hamil. Kepercayaan dirinya membuat emosiku seperti tersulut.

"Dasar licik!" desisku geram.

"Aku tahu. Aku sudah mengakuinya sama kamu."

"Apa yang kamu harap nggak akan terjadi!"

"Jangan terlalu yakin, Kay."

Ini akan menjadi perdebatan yang sia-sia. Aku menghela dan mengembuskan napas panjang berulang-ulang untuk menenangkan diri. "Kembali bersama untuk menyenangkan Ibu bukan solusi. Ibu nggak akan bahagia kalau kita nggak bahagia. Dan kita jelas nggak akan bahagia kalau memaksakan diri."

"Apa kita balikan rasanya sesulit itu, Kay? Kamu benar-benar yakin nggak akan bahagia kalau kita kembali bersama? Kita dulu bahagia sebelum aku merusaknya, kan?"

Aku mengepalkan tangan. Tidak, aku tidak akan teperdaya oleh ekspresi tulusnya. Itu pasti hanya sandiwara. Sulit untuk percaya setelah tadi melihat Indira dengan mata kepalaku sendiri.

"Kita nggak bahagia. Kalau kamu dulu merasa bahagia bersamaku, kamu nggak akan langsung kembali sama Indira setelah kita bercerai."

"Aku nggak langsung kembali sama dia setelah kita cerai. Sudah kubilang kalau kamu harus memberi aku kesempatan untuk menjelaskan."

Aku kembali menggeleng. "Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu. Dan kita nggak akan kembali bersama. Bahkan tidak demi Ibu."

"Kita akan bicara lagi soal ini setelah kondisi kamu jelas. Kalau hasilnya positif, kamu nggak punya pilihan, kan? Kamu tahu itu."

Aku membuang pandangan keluar jendela. Aku tidak suka berada dalam posisi tidak bisa memilih, tetapi Yudistira benar tentang hal itu. Aku akan kembali kepadanya kalau aku benar-benar hamil. Aku tidak mungkin egois dan mengorbankan darah dagingku sendiri atas kesalahan yang kulakukan dengan sadar.

"Kamu benar, kita akan bicarakan lagi nanti. Tapi sekarang, tolong berhenti menjelaskan. Aku beneran nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu."

Sepanjang sisa perjalanan menuju ke rumah kami lalui dalam keheningan. Bahkan helaan napasku terdengar bising di telingaku sendiri. []

23

PERASAAN emosional menguasai hatiku saat mengawasi perkebunan dari restoran. Setelah meninggalkannya hari ini, entah kapan aku akan kembali ke sini lagi. Tiga tahun ternyata bukan waktu yang singkat untuk membangun ikatan emosi dengan tempat ini.

Sebagian besar lahan yang dulunya masih berupa hutan sekarang tertata rapi dengan jajaran pohon buah dan perkebunan sayur. Wahana *waterpark*, vila-vila, pabrik teh dan jus, juga restoran ini adalah tempat yang aku rencanakan dan bangun dalam kurun waktu itu.

Perjalanan hidup memang tidak bisa diramal. Beberapa bulan lalu, tak pernah terpikirkan bahwa aku akan meninggalkan tempat ini. Aku bahkan sudah punya rencana-rencana baru untuk memperkenalkan agrowisata ini lebih luas. Dan sekarang, rencana-rencana itu tidak akan bisa kurealisasikan sendiri.

Namun, sangat tidak mungkin membandingkan Ibu dengan tempat ini. Waktuku di sini memang sudah selesai. Aku akan kembali ke sisi Ibu untuk menemaninya menjalani pengobatan.

Minggu lalu, aku kembali ke sini untuk menyelesaikan semua urusan agrowisata, termasuk menunjuk orang yang akan menggantikanku menjalankan usaha ini. Aku tahu kalau Bapak dan Yudistira tidak menganggap penting tempat ini karena sumbangan pemasukannya dalam keuangan grup usaha tidak sebesar yang lain, tetapi bagiku yang membangunnya, agrowisata ini sangat berarti. Aku tidak mau tempat ini mengalami kemunduran setelah kutinggalkan.

Aku terus mengawasi spion mobil yang membawaku dari Malino ke Makassar. Mungkin terdengar konyol, tetapi aku merasa mengawasi sesuatu yang akan menjadi masa lalu. Ironinya adalah, masa depan yang aku songsong melibatkan masa lalu di dalamnya. Dan sepanjang itu melibatkan Yudistira, ada lumayan banyak air mata di masa lalu. Titik nadir harga diri seorang perempuan adalah saat menyadari dirinya bukanlah pilihan. Yudistira membuatku merasakan hal itu.

Aku menggeleng, berharap apa yang baru saja kupikirkan ikut berguguran dalam benak. Bodoh memang.

Dering telepon membuat perhatianku teralihkan. Aku buru-buru mengangkatnya. "Iya, Bu?"

"Yudis bilang kalau kamu sudah meninggalkan Malino. Vincent mau dikasih tahu sekarang supaya ke Makassar untuk jemput kamu?"

Ini menjengkelkan. Yudistira benar-benar punya mata-mata di Malino yang melaporkan semua pergerakanku. Namun, aku sudah tidak penasaran lagi. Pekerjaan antek-anteknya itu toh resmi berakhir setelah aku meninggalkan pulau Sulawesi.

"Jangan sekarang, Bu." Aku tidak berniat menyusahkan. Naik pesawat komersial juga nyaman. "Aku janji mau nginap di rumah Anira sebelum pulang ke Jakarta."

"Kalau gitu, kabarin Yesti atau Yudis kalau sudah siap dijemput, biar mereka yang menghubungi Vincent."

"Baik, Bu."

"Kamu baik-baik aja, kan, Kay?" Ibu terdengar mendesah. "Kamu pasti berat meninggalkan tempat itu. Ibu jadi nggak enak karena bikin kamu harus memilih antara Malino dan Ibu."

"Kapan-kapan kita bisa ke sini, Bu." Aku menenangkan Ibu. "Aku nggak berkorban apa-apa untuk Ibu. Aku senang kok bisa pulang."

"Ibu tetap saja nggak enak. Tapi Ibu akan bohong kalau nggak bilang senang banget kamu pulang."

Senyumku saat menutup telepon dari Ibu lantas surut setelah melihat pesan yang masuk. Yudistira.

Dia aktif mengirim pesan sejak aku meninggalkan Jakarta minggu lalu. Pesan-pesan remeh yang hanya kubaca tanpa kubalas sama sekali.

Yudistira: Vincent sudah siap ke Makassar.

Itu pesan yang tidak mungkin tidak kubalas.

Jangan sekarang. Aku mau tinggal beberapa hari di rumah Anira dulu. Aku sudah bilang sama Ibu.

Tentu saja aku tidak bermaksud tinggal lama di rumah Anira. Besok aku akan ke Jakarta. Aku mengatakannya hanya untuk menghindari kerepotan kalau harus dijemput.

Hanya beberapa detik kemudian, ponselku kembali berdering. Aku terpaksa menerimanya. Kalau tidak, Yudistira benar-benar bisa mengirim Vincent ke Makassar hari ini juga.

"Hem ... ?" sambutku.

"Anira sering banget ke Jakarta. Kalian tetap akan sering bertemu. Kamu nggak perlu tinggal lama di rumahnya."

"Aku nggak butuh izin kamu untuk tinggal, kan?" sindirku.

"Nggak usah bikin acara selamat tinggal segala dengan laki-laki itu."

"Itu juga bukan urusan kamu."

"Kalau bertemu dia sebelum pulang, kesannya kamu memberi harapan sama dia."

"Aku akan bertanya kalau butuh pendapat kamu. Sudah, ya, tele—"

"Kamu nggak boleh memberi harapan kepada siapa pun, padahal kamu tahu kita akan kembali bersama."

"Itu belum pasti!" jawabku cepat.

"Kalau soal aku pernah kembali sama Dira setelah kita berpisah jadi masalah banget untuk kamu, setidaknya kasih aku kesempatan untuk menjelaskan. Atau kalau kamu masih nggak bisa percaya, kamu bisa bicara dengan Dira langsung."

"Aku nggak akan bicara tentang mantan suamiku dengan kekasihnya!"

"Tuh, kan, kamu mulai berasumsi lagi. Hubunganku dengan Dira sekarang murni hanya persahabatan saja, Kay."

"Kamu bersahabat dengan mantan pacarmu? Manis banget ...." Seharusnya aku tidak tidak perlu berkomentar, tetapi kalimat itu meloncat begitu saja dari bibirku.

"Kay, aku dan Dira sudah bersahabat jauh sebelum kami memutuskan bersama. Kamu bisa tanya Risyad kalau nggak percaya. Kami bertiga berteman sejak masih sekolah. Rasa cinta bisa pudar, hilang, atau berganti, Kay. Tapi pertemanan nggak bisa lantas terputus begitu saja. Tapi kalau kamu nggak suka aku masih berteman dengan Dira, nggak masalah. Pada satu titik, kenyamanan orang yang kita sayang adalah yang terpenting."

"Aku sudah bilang nggak mau bicara soal masa lalu."

"Hubungan kita bukan masa lalu, Kay. Kita baru akan memulainya lagi. Kali ini dengan cara yang benar. A—"

Aku menutup teleponnya. Saat ini, sopan santun bukan hal yang terlalu penting saat berhubungan dengan Yudistira.

Anira sedang bersiap makan siang saat aku sampai di rumahnya. Aku lantas bergabung dengannya di meja makan.

"Dean ke Pangkep," katanya saat aku menanyakan suaminya. "Kayaknya maleman baru pulang. Jadi, kamu akhirnya pulang ke Jakarta?" Anira sudah kuberi tahu tentang keputusanku menemani Ibu menjalani pengobatan. Konsekuensinya adalah kembali ke Jakarta.

"Aku akan menyesal kalau nggak melakukannya," jawabku jujur.

"Pasti. Pulang memang keputusan paling baik. Sudah saatnya kamu juga membereskan hubungan kamu dengan Yudis."

"Kalau nggak hamil, aku nggak akan kembali sama dia." Aku menggeleng sedih. Memikirkan kemungkinan itu terasa tetap menyesakkan, tetapi aku tidak bisa egois. Aku tidak akan membiarkan anakku menanggung kesalahanku atas nama harga diri sekalipun. Aku juga harus memikirkan Ibu dan Bapak. Bukan hanya aku sendiri yang akan mendapatkan gunjingan.

Sekarang aku mengerti kenapa zina diharamkan. Kenikmatannya yang sekejap itu tak seimbang dengan perasaan galau yang berkepanjangan. Seperti yang kurasakan saat ini.

Anira menggenggam tanganku. Wajahnya menunjukkan rasa prihatin. "Kamu sudah tes?"

Aku menggeleng. "Belum waktunya. Jadwal haidku masih beberapa hari lagi." Jujur, aku sebenarnya tidak yakin punya cukup keberanian melakukan tes untuk memastikan kehamilan itu seandainya aku benar-benar terlambat bulan. "Aku nggak mau hamil dalam kondisi kayak gini."

"Hamil atau nggak, itu bukan keputusan kamu sih, Na." Anira melepaskan genggamannya. "Tapi kenapa kamu nggak menerima Yudis saja sih? Kamu jelas masih cinta sama dia, dan dia juga minta kamu balik, kan? Menurutku, keputusan balikan sama dia nggak harus menunggu kepastian kamu hamil atau tidak."

"Aku yakin dia ingin kami kembali bersama demi Ibu." Bahkan mengakui hal seperti itu kepada Anira yang sudah tahu seluk-beluk hubunganku dengan Yudistira tetap menyakitkan.

"Dia bilang begitu?" Anira terus mendesak.

"Tidak, tapi a—"

“Berasumsi itu perempuan banget, Na,” potong Anira. “Apalagi untuk kamu yang pernah merasa disakiti. Tapi bukan berarti Yudis nggak bisa dipercaya lagi, kan? Coba kamu ingat-ingat lagi deh, selain motifnya menikahi kamu dulu, apa dia pernah melakukan kesalahan besar yang lain?”

Aku tidak perlu mengingat-ingat karena tahu persis kalau jawabannya adalah tidak. “Dia kembali sama Indira setelah kami bercerai.” Aku tidak bisa menahan nada getir dalam suaraku.

“Dan sekarang mereka masih bersama?” Anira meneleng menatapku.

Aku melengos. Ditatap seperti itu rasanya seperti dibaca, walaupun aku tahu Anira tidak akan menghakimiku.

“Katanya tidak. Tapi siapa yang tahu?”

Anira terdiam cukup lama. Dia kemudian kembali menggenggam tanganku. “Ini mungkin bukan hal yang mau kamu dengar, Na. Tapi mereka balikan itu nggak sepenuhnya salah, kan? Yudis melakukannya setelah kalian resmi berpisah secara agama dan hukum. Dia laki-laki bebas. Waktu itu dia mungkin merasa bahwa sudah saatnya melanjutkan hidup karena kamu telah menutup kesempatan untuk dia. Kamu bahkan meninggalkan Jakarta tanpa merasa perlu repot-repot ngasih tahu dia. Jujur saja, apa kamu pernah berpikir akan rujuk sama dia setelah bercerai?”

Aku menggeleng. Tidak, aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu.

“Dia juga mungkin merasa seperti itu. Pernikahan kalian gagal, dan dia nggak mungkin meratapinya selamanya, kan? Dia harus *move on*. Dan salah satu caranya adalah memberi

kesempatan untuk hubungan yang lain. Jangan lupa, kamu juga berpikir untuk mencoba dengan Adam, sebelum akhirnya Yudis muncul lagi."

"Aku memikirkannya setelah tiga tahun bercerai!" bantahku defensif.

"Karena kamu butuh lebih banyak waktu untuk meratapi kegagalanmu sebelum mutusin *move on*." Anira tersenyum membalas tatapan sebalku. "Dengar, aku bisa saja berdiri di sisi kamu dan mendukung semua pendapatmu karena itu akan membuatmu merasa lebih baik, Na. Tapi karena aku sahabat kamu, aku harus mencoba membuat kamu melihat masalah kamu dari sudut pandang lain yang mungkin nggak kamu pikirkan. Hidup di dunia nyata lebih kompleks masalahnya daripada dongeng pengantar tidur yang sudah ketebak *ending happily ever after*-nya, meskipun isi ceritanya dipelintir sampai kusut."

"Sekarang kamu lebih mirip humas Yudis daripada sahabatku," gerutuku.

"Kamu nggak harus setuju sama pendapatku." Anira tertawa dan menepuk punggung tanganku. "Sudah kubilang, itu perspektif lain yang mungkin saja kamu lewatkan."

"Perspektif yang berusaha meyakinkan aku untuk ngasih Yudis kesempatan meyakitiku kedua kali."

"Aku, sih, percaya orang seperti Yudis nggak impulsif saat mengambil keputusan. Pengusaha kalau impulsif nggak akan bertahan lama. Apalagi ini jenis keputusan yang melibatkan orang-orang penting dalam hidupnya. Bodoh banget kalau salah untuk kedua kali."

"Itu juga yang kupikirkan," kataku setuju. "Bodoh banget kalau aku terluka kedua kali karena masalah yang sama."

Anira menggeleng-geleng. "Keras kepala. Khas kamu banget. Kalau gitu, lebih baik kita makan saja. Aku sudah lapar banget."

"Apa aku salah kalau aku berusaha melindungi hatiku karena pernah terluka?" tanyaku setengah bergumam.

Anira melepaskan sendok nasi yang baru dipegangnya. "Kamu nggak salah karena merasa lebih waspada. Wajar banget malah. Siapa, sih, yang mau jatuh di lubang yang sama berkali-kali? Kamu benar soal itu. Tapi hidup itu sejatinya adalah kesanggupan kita mengambil risiko, Na. Gimana kalau kali ini Yudis beneran tulus sama kamu dan kamu memilih melewatkan kesempatan untuk bahagia itu?"

"Dia masih berhubungan dengan Indira." Itu fakta yang tidak bisa dibantah. "Aku melihat dengan mata kepala sendiri dia datang menjenguk Yudis di rumah sakit."

"Bisa saja dia datang sebagai teman, kan?"

Aku tidak suka kenyataan kalau Yudistira masih berhubungan sangat baik dengan Indira meskipun dengan embel-embel teman atau sahabat. Aku mendengar sendiri pengakuan Yudistira yang mengatakan bahwa dia sangat mencintai Indira. Dan dia juga mengakui kembali bersama perempuan itu setelah perceraian kami.

"Kamu nggak apa-apa kalau Dean temenan sama mantannya?"

Anira mengedik. "Dean memang masih berteman baik dengan salah seorang mantannya, karena mantannya itu nikah

dengan teman Dean juga. Kadang-kadang, mereka malah datang ke sini. Nggak masalah."

Tidak masalah karena perempuan itu sudah menikah. Dia sama sekali bukan ancaman untuk hubungan Anira dan Dean. Dan satu hal yang paling penting adalah, Dean mencintai Anira. Perjuangannya mendapatkan Anira tidak main-main. Dean menolak perjodohan yang diatur keluarganya demi Anira. Sejak awal hubungan mereka dilandasi cinta, tidak ada tipu-menipu.

"Kalau orangnya bukan Indira, mungkin reaksiku nggak akan kayak gini. Aku nggak suka berhadapan dengan perempuan yang sama berulang kali. Apalagi mereka saling cinta. Aku hanya orang ketiga yang masuk di sana. Kalau dalam film, aku si antagonisnya. Orang yang dibenci semua penonton."

"Kamu sudah bicara dengan Yudis soal Indira?"

"Untuk apa?" tanyaku sengit.

"Ya, untuk tahu gimana bentuk hubungan mereka sebenarnya, Bodoh! Untuk meyakinkan motif Yudis mendekati kamu kali ini. Dan kalau dia memang benar serius ingin kembali bersama kamu, untuk bilang sama dia kalau kamu harus jaga jarak dari Indira. Banyak gunanya membicarakan itu, supaya asumsi-asumsi dalam kepala kamu nggak makin liar. Kamu mungkin nggak akan suka dengan sebagian jawabannya, tapi tetap saja penting membicarakannya dengan Yudis. Klise, tapi banyak hubungan yang gagal karena keran komunikasi mampet."

"Yudis akan tahu aku mencintainya kalau aku membicarakan itu." Itu mengerikan. Mengekspos perasaan kepada seseorang yang tidak mempunyai perasaan sama seperti terjun

dari pesawat tanpa parasut. Tidak, jauh lebih buruk. Terjun tanpa parasut penderitaannya hanya sekejap, tetapi rasa malu yang akan kurasakan setiap kali melihat Yudistira menatapku kasihan tidak mungkin tertanggungkan.

“Dan itu buruk?” Anira mendorong piringnya menjauh. Dia menopang dagu dengan sebelah tangan dan menatapku. “Mencintai seseorang itu bukan aib, kenapa harus malu? Kamu nggak pernah kepikiran kalau Yudis akhirnya mengakhiri hubungannya dengan Indira karena sadar, kalau sebenarnya yang dia cintai itu kamu? Kalau mereka beneran saling cinta, mereka nggak akan berpisah setelah kembali bersama, kan? Berapa lama mereka balikan sebelum putus lagi?”

“Mana aku tahu?” balasku sengit.

Anira mengembuskan napas panjang. “Nggak ada manusia yang sempurna, Na. Yang ada, kita belajar dari kesalahan. Aku yakin Yudis juga kayak gitu. Dia pasti sudah memikirkan akibat buruk kalau membuat keputusan yang sama salahnya untuk kedua kali. Pikirkan itu sambil menunggu waktunya tes kehamilan.” []

24

BENDA-BENDA kecil di dalam genggamanku ini terasa seperti monster-monster jahat yang siap mencabut nyawa. Aku menghela dan mengembuskan napas panjang berulang-ulang sebelum duduk di atas kloset.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali merasa takut seperti ini. Mungkin malah tidak pernah. Aku bahkan tidak setakut ini saat terombang-ambing di lautan saat kecelakaan kapal yang merenggut nyawa orangtuaku. Waktu itu aku mungkin masih terlalu kecil untuk mengerti.

Beberapa menit ke depan, hidupku bisa saja berubah total. Aku akhirnya memutuskan membeli beberapa buah *testpack* dengan merek berbeda setelah jadwal haidku terlambat satu minggu. Jadwal haidku tidak pernah benar-benar teratur, tetapi kurasa ini saat yang tepat untuk mencari tahu.

Aku memejam sejenak sebelum membuka kepalan tangan. Ini saatnya. Aku tidak bisa mundur lagi. Jari-jariku tampak gemetar ketika membuka telapak tangan. Tiga dari lima buah *testpack* yang aku beli ada di situ.

Jantungku memukul kuat, seolah hendak berontak dan keluar dari rongganya saat menunggu hasilnya. Menunggu belum pernah terasa semenegangkan ini. Menggunakan tiga

buah alat tes sekaligus mungkin berlebihan, tetapi aku butuh kepastian. Dua yang lain akan kugunakan beberapa hari ke depan, kalau hasil tes hari ini negatif dan aku belum mendapat tamu bulanan.

Dua hari lalu, Yudistira menanyakan hasil tes itu. Rupanya dia juga menghitung waktunya. Aku hanya menggumamkan kata *belum* dan berlalu dari hadapannya. Karena aku tinggal di rumah Ibu dan dia juga pulang ke sini setelah kantor, sulit untuk menghindari pertemuan dengannya meskipun aku sudah mencoba. Setidaknya, kami akan bertemu di meja makan saat sarapan.

Setelah memejamkan mata lagi, aku kemudian meraih *testpack* di meja wastafel setelah mencelupnya ke dalam cairan urine. Siap atau tidak, kegalauanku beberapa minggu terakhir ini akan terjawab juga. Satu garis berarti negatif, sedangkan dua garis berarti aku positif hamil.

Aku mengembuskan napas lega saat melihat hanya satu garis yang muncul. Aku buru-buru mengambil dua *testpack* yang lain. Sama. Syukurlah. Keterlambatan haidku hanya masalah hormon saja, meskipun rasa khawatir itu belum sepenuhnya hilang. Mungkin saja belum terdeteksi, kan? Aku bukan dokter, jadi tidak terlalu mengerti cara kerja sistem reproduksi manusia. Namun, untuk sekarang, hasil tesnya menenangkan.

Ketiga benda itu lantas kukemas. Konyol sekali kalau ada orang lain yang menemukannya, terutama Ibu. Sulit berbohong dengan barang bukti seperti ini.

Aku belum lama duduk di depan meja makan saat Yudistira datang dan ikut duduk di sampingku. Kami hanya berdua

setelah Mbak Tima yang mengatur makanan kembali ke belakang.

"Aku mau nasi goreng." Yudistira mengulurkan piringnya padaku.

"Nggak nunggu Bapak sama Ibu dulu?"

"Nggak usah. Aku berangkat duluan."

Aku malas memperpanjang percakapan, jadi mengambil piring yang diulurkannya dan aku isi dengan nasi goreng beserta lauk.

"Kamu nggak makan?" tanya Yudistira.

"Nanti saja, tunggu Bapak sama Ibu." Ini saat yang tepat untuk memberitahunya. "Hasil tesnya negatif," lanjutku setengah menggumam.

"Kamu beneran sudah tes?" Yudistira melepaskan sendoknya.

"Tadi subuh."

"Bisa saja hasilnya salah, kan?"

"Aku pakai tiga *testpack* dengan merek berbeda. Yang bagus. Semua hasilnya sama. Negatif."

"Mungkin saja belum terdeteksi, Kay. Kata buku yang kubaca, HCG di awal pembuahan kadang belum terdeteksi."

"Kecilin suara kamu!" desisku tajam. Ini percakapan yang sangat pribadi. Aku tidak mau seisi rumah mengetahui apa yang sudah kami lakukan setelah tidak punya hubungan apa-apa.

"Kemungkinannya masih ada selama kamu belum haid. Gini aja deh, kita ke rumah sakit dan melakukan tes darah. Di buku bilang kalau hasilnya lebih akurat. Bahkan sudah bisa dideteksi beberapa hari setelah pembuahan."

Tidak, aku tidak akan pergi ke rumah sakit untuk memastikan hal itu. Aku bahkan tidak ingin memikirkan kemungkinan itu.

"Enggak!" Aku langsung menggeleng. "Aku yakin hasilnya negatif. Terlambat seperti ini hanya masalah hormon saja. Kita nggak akan balikan. Kita di sini hanya untuk memberi dukungan kepada Ibu. Dan kita nggak akan bicara soal itu lagi."

Yudistira menatapku lama sebelum mengedik. "Baiklah, kalau itu maumu."

Caranya mengucapkan kalimat itu terlalu santai meskipun tatapannya intens. Aku jadi tidak yakin dia memahami apa yang kukatakan.

"Kita nggak akan kembali bersama," ulangku lebih tegas. "Aku pulang murni karena Ibu."

"Aku dengar apa yang kamu bilang, Kay. Nggak perlu diulang-ulang."

Mungkin karena aku sudah terbiasa dengan sikap ngototnya, penerimaan yang semudah itu malah menggangguku. Sesuatu lantas menyusup dalam benakku. Tentu saja Yudistira tidak akan berkeras lebih lanjut karena dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku sudah kembali di sisi ibu. Bukankah itu yang selama ini dia kejar dariku sampai ke Malino? Dia total dalam melakukan sesuatu. Dan tujuannya sudah tercapai. Untuk apa lagi dia harus pura-pura berkeras menginginkanku? Ini saatnya untuk menata hidupnya bersama Indira. Hubungan mereka pasti tegang karena niat Yudistira untuk kembali kepadaku. Mungkin itu juga yang menyebabkan mereka berpisah.

"Aku hanya ingin memastikan. Syukurlah kalau kamu mengerti."

"Nggak kayak kamu, aku selalu mendengarkan apa yang kamu katakan, Kay. Tapi siapa juga yang mau buang waktu untuk dengerin seorang pembohong, kan? Aku memang akan selalu jadi pembohong di mata kamu."

"Jangan *playing victim* seperti itu!" Aku menjaga supaya suaraku tetap rendah. Yudistira membuat seolah-olah akulah penjahatnya di antara kami berdua.

"Bukan *playing victim*, Kay. Memang itulah yang kamu pikir tentang aku. Sekali pembohong, tetaplah pembohong. Kalau kamu nggak berpikir gitu, kamu pasti mau kasih aku kesempatan untuk menjelaskan banyak hal sama kamu. Tapi sudahlah, seperti katamu, kita nggak perlu bicara lagi. Aku akan melakukan semua hal yang akan membuat kamu nyaman. Aku akan mengikuti semua aturan main yang kamu tetapkan. Kamu benar kalau Ibu prioritas kita sekarang. Aku nggak mau bertengkar dengan kamu lagi. Kamu bisa saja pergi lagi, kan? Kalau siklusnya berulang, pasti akan lebih sulit untuk menemukan kamu nanti." Yudistira mendorong piringnya menjauh. "Aku nggak terlalu lapar lagi. Nanti saja *brunch* sambil *meeting* di kantor." Dia bergerak menjauh dari meja makan tanpa menoleh lagi.

Aku menatap punggungnya sebal. Kenapa dia yang harus marah-marah?

"Yudis belum keluar buat sarapan?" Suara Ibu membuatku menoleh. Dia rupanya tidak memperhatikan posisi kursi di sampingku yang tidak rapi.

"Ehm … dia sudah ke kantor, Bu." Aku buru-buru menarik piring nasi goreng Yudistira yang belum sempat dia cicipi tadi.

"Bapak memang bilang hari ini akan sibuk banget. Ada penandatanganan akuisisi. Ibu nggak terlalu paham juga." Ibu duduk di depanku. Dia mengernyit melihat piringku. "Kamu lapar banget ya? Biasanya nggak sarapan nasi, kan? Apalagi sampai segitu banyak."

Aku meringis. "Iya, lapar, Bu." Padahal aku sama sekali tidak lapar. Aku tidak mungkin mengatakan kepada Ibu jika Yudistira melewatkan sarapan karena perdebatan kami.

Bapak menyusul ke meja makan beberapa menit kemudian.

"Minggu depan kamu mulai masuk kantor, Kay. Sudah cukup istirahatnya, kan? Kamu pasti bosan tinggal di rumah saja. Kamu bisa libur kalau harus menemani Ibu kamu ke rumah sakit."

"Iya, Pak." Aku suka menemani Ibu ke rumah, tetapi Bapak benar. Untuk ukuran aku yang sudah terbiasa sibuk, tinggal di rumah seharian memang terkadang membosankan.

"Butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan kantor setelah kamu pergi cukup lama, tapi itu pasti nggak masalah untuk kamu."

Aku memang tidak akan bermasalah dengan penyesuaian diri. Yang membuatku sedikit tidak nyaman adalah kenyataan bahwa aku akan menghabiskan banyak waktu di tempat yang sama dengan Yudistira. Itu tantangan terberatnya. []

25

AKU tak membawa banyak barang pribadi untuk diletakkan di ruangan baruku di kantor. Lebih ke persiapan mental saja. Memang tidak akan ada yang berani bicara di depanku, tetapi aku yakin hampir seisi gedung akan menggosipkan kedatanganku kembali, lengkap dengan spekulasi versi mereka. Namun, itu belum seberapa jika dibandingkan dengan pergulatan emosi karena berada di tempat yang sama dengan Yudistira sepanjang hari.

Syukurlah dia sudah kembali ke rumahnya, sehingga aku tidak perlu bertemu dengan dia juga di rumah Ibu selepas kantor. Yudistira pulang ke rumahnya sehari setelah percakapan kami di meja makan saat membicarakan hasil tes kehamilan. Dan kabar bagusnya, tamu bulananku datang dua hari kemudian. Aku belum pernah sebahagia itu saat melihat noda di pakaian dalamku saat terbangun pada subuh hari. Rasanya plong, seperti beban yang mengimpit dada yang membuatku sulit bernapas mendadak terangkat. Aku tidak perlu khawatir lagi dengan kemungkinan punya anak di luar nikah karena kesalahan yang kubuat dengan Yudistira.

Aku mengangkat kepala saat mendengar ketukan yang diikuti munculnya tubuh Shinta, sekretarisku, dari balik pintu yang terkuak. Senyumnya mengembang.

"Ibu mau makan siang di luar, atau saya perlu pesankan makanan untuk Ibu?"

Sudah lima hari aku masuk kantor, dan biasanya aku meminta dia memesan makan siang untuk kumakan di ruangan. Ada begitu banyak fail yang harus dipelajari untuk mengetahui progres pekerjaan di divisi perencanaan, tempat Bapak menempatkanku sekarang.

"Hari ini biar saya makan di luar saja," kataku. Sepertinya aku butuh suasana yang berbeda. Tumpukan berkas lumayan membosankan setelah beberapa hari tanpa jeda. "Kamu boleh istirahat makan siang sekarang."

"Terima kasih, Bu." Shinta berbalik menuju pintu dan meninggalkan ruanganku.

Aku kemudian mengeluarkan *pouch* dari dalam tas, mengisinya dengan dompet dan ponsel sebelum ikut keluar. Aku bermaksud makan di salah satu restoran yang ada di bawah, jadi tidak perlu membawa tas kerja yang ukurannya lumayan besar.

Aku langsung menyesali pemilihan waktuku yang tidak tepat, saat melihat orang yang berdiri di depan lift khusus eksekutif yang kutuju. Padahal, lima hari pertama di kantor awalnya sudah sangat bagus. Aku hanya bertemu Yudistira di hari pertama saat Bapak mengumpulkan para direktur untuk memperkenalkan aku, walaupun sebenarnya kegiatan itu tidak perlu, karena tidak ada orang baru yang belum aku kenal di antara semua orang yang hadir di situ.

Terlambat untuk berbalik karena ketukan sepatuku di lantai membuat ketiga orang yang ada di depan lift menoleh.

"Kay...!" Senyum Risyad yang ramah spontan mengembang. Dia mengulurkan tangan begitu aku sampai di depan mereka yang sudah berbalik membelakangi lift. "Aku mau tanya gimana kabarmu, tapi lihat kamu makin cantik dan segar gini, aku tahu kamu pasti baik-baik saja. Selamat kembali ke Jakarta."

"Terima kasih." Aku membalas senyumnya sambil menjabat tangannya, berusaha untuk melihat ke arah Yudistira.

"Mau keluar makan juga? Kalau gitu bareng aja," ajaknya enteng. "Aku mampir ke sini mau ngajak Yudis makan bareng, tapi katanya ada janji makan siang yang lain sama Jerry." Risyad menunjuk asisten Yudistira yang bergabung bersama mereka.

"Kay biasanya makan di kantor." Yudistira mendahuluiku menjawab.

"Ya sudah, kalau gitu kita makan di gedung ini aja. Iya, kan, Kay?"

"Yang gue maksud di kantor itu, di ruangannya. Kenapa lo nggak gabung sama gue aja?"

"Makan sama kolega lo? Nggak usah. Kayak gue kurang kerjaan aja. Lagian, yang gue ajak itu Kay, bukan lo yang harusnya jawab."

Risyad benar, bukan Yudistira yang seharusnya membuat keputusan untukku. Aku tidak suka caranya menjawab mewakili aku, seolah dia berhak melakukannya.

"Aku mau makan soto ayam di bawah. Kalau kamu juga suka, kita bisa makan sama-sama." Biasanya aku tidak makan siang dengan orang yang belum aku kenal baik kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Aku kenal Risyad karena

dia pernah ke Malino, tapi hubungan kami tidak seakrab itu. Kurasa aku mau makan bersamanya untuk menunjukkan kepada Yudistira kalau aku tidak harus melakukan apa pun yang dia katakan.

"Wah, kebetulan aku sudah lama nggak makan soto ayam," sambut Risyad. Senyumnya makin lebar.

"Pak, liftnya...." Jerry sudah berada di dalam lift yang terbuka dan menahannya untuk kami. Aku mendahului Yudistira dan Risyad masuk, langsung menuju bagian belakang untuk bersandar. "Di lantai 5, Bu?" Jerry menekan angka lima saat aku mengangguk.

"Jangan lupa, lusa kita ngumpul di tempat Tanto," kata Risyad kepada Yudistira. "Lo kadang-kadang suka sok sibuk dan nggak muncul di grup."

"Gue beneran sibuk!"

"Nggak usah ngegas gitu. Kita semua juga punya kerjaan, tapi masih bisa mantengin grup. Baca pesan di grup itu nggak sesulit ikut triatlon."

Aku mendesah sebal. Seandainya saja aku keluar ruangan sepuluh menit lebih awal, atau lima menit lebih lama, aku tak akan terjebak di lift ini bersama Yudistira dan sahabatnya.

Untunglah aku tidak perlu menunggu terlalu lama untuk sampai di lantai lima. "Aku duluan," kataku setengah menggumam kepada Yudistira. Akan terlihat aneh di mata Risyad dan Jerry kalau kami tidak saling menegur.

"Oke," jawab Yudistira pendek.

Aku tahu dia menjaga jarak denganku sejak kami sepakat untuk tidak membahas kemungkinan kami kembali bersama. Seharusnya itu membuatku lega, tetapi melihat sikapnya

seperti ini kepadaku di depan orang lain rasanya menyebalkan. Maksudku, biasanya dia yang cerewet berbasa-basi, bukan sebaliknya membiarkan aku yang melakukannya.

"Jangan lupa lusa malam!" seru Risyad mengingatkan Yudistira sebelum menyusulku yang berjalan lebih dulu tanpa menoleh.

Aku tidak mendengar respons Yudistira.

"Kalau lagi kumat, dia biasanya memang nyebelin kayak gitu." Risyad terkekeh di sampingku. "Tapi kamu pasti lebih tahu. Jadi, kalian bertengkar?"

Aku menoleh untuk melihat wajah sahabat Yudistira itu. Pertanyaan itu di luar dugaanku.

"Kenapa kamu nyangka kami bertengkar? Sikap nyebelin dia nggak harus ada hubungannya denganku, kan?"

"Aku hampir membeku di lift tadi karena sikap dingin kalian. Nggak sulit untuk baca situasinya."

"Kami nggak bertengkar." Aku ingin menutup percakapan soal Yudistira. Apa gunanya membahas laki-laki itu dengan sahabatnya?

"Dia cuma ngambek karena nggak berhasil mendapatkan keinginannya?" Risyad sepertinya masih ingin melanjutkan pembahasan tentang Yudistira. "Dia ketebak banget sih. Tapi biarpun kadang nyebelin, dia salah satu orang paling baik yang pernah kukenal. Aku nggak mungkin betah bersahabat dengannya sejak SMP kalau dia nggak sebaik itu."

Semua sahabat akan mengatakan hal yang sama tentang sahabatnya. Aku juga akan menggambarkan Anira seperti itu. Jadi aku tidak menanggapi pernyataan Risyad.

"Kadang-kadang, orang nyangka masalah hidup mereka berat banget, tapi sebenarnya yang mereka butuhkan hanya duduk berdua dan saling mendengarkan."

"Dean dan Anira nggak bilang kalau kamu psikolog," sindirku. "Aku pikir kamu pengusaha."

Risyad tertawa lagi. "Sebenarnya dulu aku pengin jadi psikiater, tapi sekolah kedokteran kayaknya nggak bisa ditinggal bolos kalau lagi males, jadi aku harus puas dengan sekolah bisnis. Tapi, mungkin karena obsesi, masalah orang lain selalu menarik buatku. Apalagi kalau itu melibatkan sahabatku."

"Aku nggak punya masalah dengan Yudis," bantahku defensif.

"Kalau begitu, dia yang punya masalah dengan kamu. Masalah itu kan kadang-kadang tergantung dari sudut pandang saja. Hal yang bagi kita bukan masalah, malah dianggap masalah sama orang lain. Begitu juga sebaliknya."

"Bisa kita nggak usah membahas Yudis?" Aku terpaksa berterus terang, karena Risyad mengabaikan niatku berhenti membicarakan Yudistira.

"Padahal aku masih semangat membahasnya. Tapi kalau kamu lebih suka kita ngomongin soto ayam, aku bisa apa?"

Selepas makan siang, aku kembali terkurung di ruanganku sampai jam kantor selesai. Aku sedang meraih tas, bersiap pulang saat pintuku diketuk.

"Pulang sekarang?" Yudistira muncul dari balik pintu.

"Ya... ?" Pertanyaan aneh karena sudah dua minggu dia tidak pulang ke rumah orangtuanya lagi selepas kantor. Minggu lalu dia hanya datang sebentar untuk menjenguk Ibu.

Kami tidak bertemu karena aku memilih tinggal di kamar begitu mendengar suaranya.

"Pak Mul sudah aku suruh pulang duluan tadi, karena kita akan pulang bareng."

"Kamu nggak pulang ke rumahmu?" tanyaku heran.

"Rumah Ibu itu ya rumahku juga," gerutu Yudistira.

Aku nyaris memutar bola mata. "Kamu paham apa maksud aku."

"Malam ini aku pulang ke rumah Ibu. Besok Ibu mau ke rumah sakit pagi-pagi, kan? Lebih baik nginap di sana biar nggak repot."

Besok Ibu memang dijadwalkan untuk kemoterapi.

Aku memilih tidak menjawab dan keluar ruangan melalui pintu yang Yudistira bukakan untukku. Dia kemudian menyusul di belakangku setelah menutup pintu.

Perjalanan menuju rumah kami lalui dalam diam. Rasanya sedikit aneh setelah terbiasa dengan kecerewetan dan sikap lebaynya. Sikap seperti ini mengingatkanku pada tegangnya hubungan kami setelah aku mendengarkan percakapan teleponnya dengan Ibu beberapa tahun lalu.

"Tadi ngobrol apa sama Risyad?" Yudistira akhirnya memecah kebisuan.

Aku pikir dia benar-benar akan diam sampai rumah.

"Dia ternyata nggak terlalu suka soto ayam." Aku menghindar menjawab langsung, meskipun percakapanku dengan Risyad hanya berisi hal remeh yang tidak penting.

Yudistira berdecak. "Aku tahu. Dia bilang mau makan soto hanya supaya bisa makan bareng kamu. Licik dia."

"Sekarang aku tahu kenapa kalian bisa bersahabat."

“Sesama orang licik, ya?” Nada dalam suaranya membuatku menoleh untuk melihat Yudistira. Dia memang tersenyum. Ekspresi itu jauh lebih baik daripada wajah masamnya. “Tapi licik itu nggak selalu berarti jahat, Kay.”

“Pelajaran Bahasa Indonesia kamu waktu sekolah pasti nggak terlalu bagus. Semua sinonim kata licik itu maknanya negatif.”

“Masa sih?” tanyanya dengan ekspresi pura-pura kaget.

“Nggak lucu!”

“Kamu, sih, tegang banget.”

“Bukannya kamu yang tegang?” balasku sebal.

“Kok kamu tahu? Kelihatan, ya? Padahal aku, kan, pakai pantalon gini. Iya, dekat-dekat kamu bawaannya tegang aja.”

Aku melengos. Baiklah, pernyataanku kalau ekspresi jail-nya lebih baik, aku tarik kembali. Aku lebih memilih ber-hadapan dengan tampang masam daripada harus melayani percakapan mesumnya. [ ]

26

KEMOTERAPI membuat Ibu lebih lemah dari biasanya. Dokter sudah menjelaskan soal efek samping ini secara mendetail, jadi kami semua sudah bersiap.

Sebelum ke kantor, aku biasanya menemani Ibu sarapan, meskipun nafsu makannya menurun. Ibu butuh protein tinggi untuk meminimalisir kerusakan jaringan sel akibat kemoterapi, tetapi karena dia vegetarian, agak sulit mewujudkannya. Dan Ibu sedikit keras kepala untuk mengubah pola makan.

"Ibu bisa balik makan rumput dan daun lagi setelah sembuh," bujuk Yudistira.

Aku hanya bisa menggeleng-geleng mendengarnya.

Kesepakatan yang berhasil kami dapat hanyalah, Ibu bersedia minum protein bubuk. Aku dan Mbak Yesti berusaha membuat Ibu makan sesuai anjuran dokter gizi supaya kondisinya selama menjalani kemoterapi yang dijadwalkan selama beberapa bulan tetap terjaga.

Di hari kerja, aku hanya bersama Ibu di pagi dan malam hari. Mbak Yesti menemani Ibu di siang hari. Kami berganti peran di akhir pekan. Mbak Yesti bisa libur karena aku bisa bersama Ibu seharian.

Yudistira kembali tinggal di rumah ini sejak Ibu menjalani kemoterapi, jadi kami biasanya pergi dan pulang kantor bersama-sama. Kekhawatiranku soal kecanggungan sepertinya terlalu berlebihan, karena meskipun tetap dengan gayanya yang kadang jail dan konyol, Yudistira tidak lagi membahas prospek kami akan kembali bersama. Syukurlah. Dengan begitu, kami berdua bisa fokus kepada Ibu tanpa harus dibebani rasa tidak nyaman.

"Pulang sekarang?" Pertanyaan rutin itu membuatku mengangkat kepala dari laptop. Yudistira sudah ada di dalam ruanganku. Aku tidak mendengar suara ketukan pintu. Entah aku yang terlalu konsentrasi dengan pekerjaan, atau dia memang tidak mengetuk.

"Astaga ... !" Aku lantas mengusap dahi. Tadi siang Anira nelepon dan mengabarkan kalau dia sudah sampai di Jakarta. Aku sudah berjanji menemuinya di hotel. Kami akan makan malam bersama. Aku seharusnya mengirimkan pesan kepada Yudistira supaya dia tidak usah menungguku untuk pulang bersama.

"Ada apa?" Dahi Yudistira berkerut. "Kerjaan kamu masih banyak, ya? Tinggal aja. Masih bisa dikerjain besok-besok. Nggak usah kerja terlalu keras. Semua target sudah hampir tercapai di akhir triwulan tiga ini. Orang perencanaan sudah bisa santai sambil duduk manis lihatin orang *marketing* banting tulang."

"Bukan soal kerjaan." Aku berdiri dan mulai mengemasi barang-barang di atas meja. "Kamu pulang duluan, deh. Aku sudah janjian sama Anira buat makan bareng."

"Anira ke Jakarta?"

"Iya, teman Dean ada yang nikah besok." Anira sudah mengabarkan kedatangannya sejak tiga hari lalu. Aku tidak memberi tahu Yudistira karena itu toh tidak ada hubungan dengannya.

"Ya sudah, aku temenin ke sana. Nggak ada Pak Mul juga, kan? Masa kamu mau naik taksi ke sana?"

"Memang kenapa kalau aku naik taksi?" Aku tidak semanja itu. Aku sudah terbiasa melakukan semua hal sendiri sejak kecil. "Aku beneran bisa sendiri, nggak usah diantar." Ngobrol dengan Anira ditemani Yudistira tidak mungkin leluasa.

"Aku juga nggak ada kerjaan lain, Kay. Kalau pulang ke rumah nggak bareng kamu, entar aku malah diomelin Ibu. Dia pikir aku yang nggak mau nganter kamu."

Yudistira itu rajanya ngeles. Dia pasti bisa menjawab apa pun pertanyaan Ibu, tetapi aku malas mendebatnya.

"Kamu bisa ketemu teman-teman kamu sebelum pulang ke rumah," usulku. "Tempo lalu Risyad protes gara-gara kamu seperti menghindar."

"Kami kalau ngumpul direncanain dulu. Nggak bisa yang *the last minutes* gini ngabarinnya. Mereka semua juga sibuk."

Aku bilang juga apa, dia punya jawaban untuk semua usul dan pertanyaan.

"Kalau gitu, kamu mampir makan dulu sebelum pulang. Aku juga nggak akan lama ketemuan sama Anira, jadi jarak waktu kita sampai di rumah nggak akan terlalu jauh."

"Kenapa kita harus makan terpisah kalau kamu ketemu Anira untuk makan juga?"

Konyol berdebat untuk hal sekecil itu. "Baiklah, kita pergi sama-sama." Lebih baik menyerah. Toh, ada kemungkinan Anira ditemani Dean juga.

Ah ya, itu ide bagus. Aku kemudian mengirim pesan pada Anira dan memberitahunya kalau aku datang bersama Yudistira, jadi dia juga sebaiknya mengajak Dean, sehing-\ga kami bisa bisa makan bersama tanpa merasa canggung.

Hanya saja, aku tidak memikirkan kemungkinan teman Dean yang akan menikah itu adalah teman Adam juga, sehingga aku lumayan terkejut saat melihat meja Anira di restoran hotel ditempati tiga orang.

"Pantas saja kamu mau ke sini sendiri, ternyata ada orang itu," gerutu Yudistira di sampingku saat kami melangkah berdampingan menuju meja Anira.

"Aku nggak tahu kalau dia juga ada. Anira nggak bilang." Aku balas menggumam.

Tunggu dulu, kenapa aku harus membela diri? Aku, toh, tidak melakukan perbuatan terlarang kalaupun bertemu Adam terang-terangan.

"Cek ponsel kamu," bisik Anira saat kami berpelukan.

Aku duduk dan mengeluarkan ponsel dari dalam tas setelah bersalaman dengan Adam dan Dean. Pesan terakhir Anira yang belum kubaca memang menyebutkan kalau Adam menyusul Anira dan Dean ke restoran.

Setelah berbasa-basi sebentar, aku lantas minta izin ke toilet. Aku memberi isyarat supaya Anira mengikutiku.

"Sori, aku nggak mungkin nyuruh Adam pergi dari restoran," kata Anira saat kami sudah berada di toilet. "Itu tempat umum."

"Itu bukan salah kamu," sambutku menenangkan.

"Dia tanya soal hubungan kamu dengan Yudis, tapi aku bilang nggak tahu, karena kamu nggak cerita soal itu. Tapi lihat kalian datang bareng kayak gini, pertanyaannya pasti sudah terjawab sendiri."

Aku mendesah. "Aku dan Yudis nggak akan balikan. Kami berbaikan sebagai anak-anak Ibu. Dia sudah nerima itu kok. Kami nggak bicara soal kemungkinan balikan itu lagi sekarang."

"Kamu yakin?" Anira tidak terdengar senang mendengar jawabanku. "Pikir baik-baik, Na. Nyesal itu datangnya belakangan. Yudis nggak akan nunggu kamu selamanya."

Aku menatap Anira tidak percaya. "Aku pikir kamu sahabatku."

"Karena aku sahabatmu, jadi aku mengingatkan."

"Kamu sudah mengingatkan berulang kali!"

"Akan aku ulang lagi kalau memang perlu."

"Yudis sudah menerima keputusanku, kenapa kamu yang ngotot?" Aku tidak percaya harus mengulang percakapan yang sebenarnya sudah kami lakukan sebelum aku meninggalkan Makassar.

"Mungkin kamu harus mempertimbangkan untuk membuatnya berubah pikiran lagi."

"Apa?" Tidak mungkin Anira menyuruhku gantian mengejar Yudistira, kan?

"Aku tahu harga diri kamu terluka karena kejadian di masa lalu, Na. Lukanya pasti beneran besar karena nggak cukup hanya bercerai, kamu juga memilih pergi untuk memulai

hidup baru jauh dari Jakarta. Tapi kamu juga kenal Yudis dan kepribadiannya. Dalam lubuk hati kamu yang paling dalam, kamu pasti tahu kalau dia bukan tipe orang yang akan melakukan kesalahan berkali-kali. Kamu dulu bahagia saat menikah dengannya. Kalau kamu mengambil risiko dan menyingkirkan ego, kamu pasti bisa bahagia seperti dulu. Aku nggak bilang itu gampang, tapi layak dicoba. Niat *move on* kamu toh masih dalam wacana, dan aku nggak yakin itu akan kejadian kalau kamu terus deketan dengan Yudis. Kamu tahu persis kalau pertahanan kamu terhadap dia nggak terlalu bagus. Kejadian khilaf itu bisa terulang lagi. Pikirkan baik-baik lagi deh."

Aku tidak bisa menampik kalau aku memang bahagia saat menikah dulu. Karena aku sangat bahagia, jadi luka yang kurasakan karena dibohongi terasa dalam. Aku juga bisa percaya kalau Yudistira tidak akan menyakitiku berkali-kali karena taruhannya melibatkan keluarga. Kurasa hal utama yang membuatku menutup pintu untuk kembali bersamanya adalah karena tidak yakin dia sudah melepaskan Indira dari hatinya. Mereka masih berhubungan walau dengan embel-embel teman, kan? Aku tidak seperti perempuan lain yang bisa menerima dengan rela suaminya masih punya ikatan dengan orang yang dia akui sebagai cinta dalam hidupnya.

Yudistira memang pernah mengatakan kalau dia akan memutus hubungan dengan Indira kalau aku meminta, tetapi aku pikir hal seperti itu bukan sesuatu yang perlu diminta untuk dilakukan. Dia harus melakukannya dengan sukarela, bukan dengan pamrih ditukar dengan perubahan bentuk hubungan kami.

"Aku yakin kamu dan Yudis pasti belum pernah beneran membahas perasaan kalian." Anira melanjutkan saat aku diam saja. "Aku sahabat kamu, tapi aku tetap orang luar, jadi bisa menilai secara objektif. Kalau Yudis nggak cinta sama kamu, dia nggak akan menatap kamu kayak gitu."

"Kayak apa?"

Anira mengedik. "Ya kayak gitu. Nggak tahu gimana cara jelasinnya dengan tepat. Tapi itu yang bikin aku dulu mau bertahan dengan Dean padahal keluarganya nggak merestui hubungan kami. Cara Dean menatapku menyakinkan kalau dia beneran cinta sama aku, dan dia nggak akan bikin aku kecewa. Dan aku memang nggak salah. Dari nggak disukai keluarganya, sampai sekarang jadi menantu kesayangan mamanya, Dean nggak pernah berubah."

"Kondisi aku dan Yudis beda dengan kamu dan Dean."

"Kondisi dan *background* tiap pasangan memang bisa berbeda, Na. Tapi makna cinta itu selalu sama. Semua orang yang mencintai pasangannya, akan berusaha membuatnya bahagia."

Aku mengembuskan napas panjang. "Kamu membuatku bingung."

"Gini aja, kamu pernah mikir nggak, sih, gimana seandainya sekarang Yudis punya hubungan dengan perempuan lain?"

"Indira?" tanyaku sebal.

"Indira, atau siapa pun. Kamu suka perasaan kamu saat membayangkannya?"

Tidak, aku tidak suka membayangkan itu. Rasanya pasti canggung saat Yudistira membawa perempuan lain ke rumah untuk bertemu keluarga.

"Kalau kamu nggak suka, berhentilah melawan perasaan kamu. Cinta itu sama saja dengan main di pasar modal. Nggak ada jaminan yang pasti. Tapi itu intinya hidup, kan? Berani mengambil risiko."

Dalam perjalanan pulang, beberapa kali aku melirik Yudistira. Dia tidak akan menyadari karena sibuk menyetir dan suasana yang lumayan gelap di dalam mobil. Apakah dia memang mendekatiku hanya karena Ibu? Buktinya dia menyerah dengan mudah setelah aku kembali, kan?

Aku benci dengan skenario pengulangan yang terus bermain di dalam kepalaku, tetapi tidak bisa berhenti memikirkannya. Ini menyebalkan. Tanpa sadar, aku mengembuskan napas panjang.

"Ada apa?" Yudistira pasti mendengarku.

"Nggak ada apa-apa," jawabku cepat. Tidak mungkin mengatakan apa yang kupikirkan kepadanya.

"Kamu nggak lagi nyesel karena balik ke sini, kan? Ibu mau kamu bahagia, jadi dia pasti sedih kalau tahu kamu merasa terpaksa harus pulang."

"Aku nggak merasa terpaksa untuk pulang."

"Jadi kenapa jadi *mellow* gitu setelah ketemu dengan Anira dan orang itu?"

"Aku nggak *mellow*!"

"Aku boleh tanya sesuatu?" Yudistira mengabaikan nadaku yang defensif.

"Soal apa?" Aku menurunkan tempo. Lebih baik mengikuti cara bicaranya yang santai.

"Anggap saja aku bertanya sebagai teman atau kakak. Terlepas dari hubungan kita di masa lalu, kita berdua tetap anak

Ibu, jadi ya ... ." Yudistira mengedik. "Kamu tahu maksudku."

"Aku tahu maksudmu," gerutuku. Sulit sekali untuk bisa sesantai yang kuinginkan.

"Jadi, kamu beneran suka sama orang itu?"

"Adam?" Kali ini aku menoleh terang-terangan untuk menatap Yudistira.

"Memangnya ada yang lain lagi? Ya, iyalah, dia."

"Kenapa kamu tanya soal itu?"

Yudistira mengedik lagi. "Penasaran saja. Kita kenal dua tahunan sebelum dekat, dan waktu itu aku nggak pernah lihat kamu dekat dengan laki-laki. Kamu sibuk dengan pekerjaan, Ibu, dan Mbak Yesti. Aku malah sempat mikir kamu nggak suka laki-laki."

Aku berdecak. Waktu itu aku sibuk membangun benteng untuk melindungi hatiku karena memilih laki-laki yang salah untuk kusukai.

"Jadi aku sedikit kaget saat lihat kamu ternyata nggak seka-ku yang kupikir saat berteman dengan laki-laki. Nyatanya, kamu bisa dekat dengan orang itu, Dean, Risyad, dan mungkin orang lain yang belum aku kenal. Tadinya, kupikir kamu hanya bisa santai dengan orang yang beneran sudah dekat dengan kamu."

"Maksudnya, kamu?" Aku memperjelas.

Yudistira tertawa kecil. "Iya, maksudnya aku. Dulu kamu juga butuh waktu sebelum beneran nyaman di dekatku, kan? Hei, jangan mengalihkan pembicaraan. Kamu belum menjawab pertanyaan aku."

"Aku suka Adam." Aku gantian mengedik. "Dia teman yang baik."

"Maksudku bukan sebagai teman, tapi sebagai laki-laki. Katanya dia sering banget ke Malino, kan?"

"Kata siapa, informan kamu?"

"Iya, kata dia." Yudistira tidak mengelak. "Orang itu nggak mungkin rajin berkunjung kalau nggak ada tujuannya. Laki-laki bisa melakukan apa saja kalau ada maunya."

"Kamu yakin lagi ngomongin Adam?" sindirku.

"Aku lagi ngomongin laki-laki secara umum. Aku nggak berbeda. Kamu sudah ngerasain aku kejar-kejar, kan?"

"Kita sudah sepakat untuk nggak membahas soal kita lagi."

"Aku tahu. Kita nggak akan bicara soal kita lagi. Aku hanya ngasih contoh. Jadi, kamu beneran suka sama dia?" Yudistira kembali pada pertanyaan itu.

"Aku pernah berpikir untuk mencoba memulai hubungan yang baru sama Adam," jawabku terus terang.

"Pernah," ulang Yudistira. "Berarti nggak lagi dong."

"Nggak lagi," ujarku mengakui. "Adam pantas mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik daripada aku."

"Memangnya kamu kenapa?"

Aku nyaris memutar bola mata mendengar pertanyaan itu. Yudistira bertanya atau pura-pura tidak tahu sih?

"Aku nggak pantas untuk laki-laki baik mana pun. Laki-laki baik-baik seharusnya mendapatkan perempuan baik-baik juga. Bukan perempuan yang gampang diajak tidur bersama. Bisa kita nggak usah bicara soal ini lagi?"

"Saat hubungan kita baik kayak gini, kadang-kadang aku lupa kalau di mata kamu aku nggak lebih daripada sumber masalah. Kamu menang. Kita nggak akan bicara soal kita ataupun hubungan kamu dengan siapa pun juga."

Aku tidak bermaksud seperti itu, tetapi suasananya sudah telanjur rusak, jadi aku tidak berusaha menyanggah. Sepanjang sisa perjalanan kami lalui dalam diam. []

27

BEBERAPA hari ini aku tidak bertemu dengan Yudistira. Dia pergi ke Surabaya bersama Bapak sehari setelah makan malam dengan Anira. Mereka hanya dua hari di sana, tetapi Yudistira pulang ke rumahnya setelah perjalanan itu. Aku kembali ditemani Pak Mul pergi dan pulang kantor.

Hubunganku dengan Yudistira mirip *roller coaster*. Naik turun berdasarkan suasana hati. Saat aku berpikir kalau kami sudah mengalami kemajuan (dalam arti benar-benar berdamai dan sudah meninggalkan masa lalu di belakang), kami lantas terlibat perdebatan tak penting dan mengalami kemunduran lagi. Kadang-kadang kami lebih mirip dua anak kecil yang ngambekan. Entah siapa yang lebih kekanakan.

Meskipun tidak ingin, aku kembali memikirkan ucapan Anira tentang Yudistira yang memutuskan membawa perempuan lain sebagai pasangan. Seharusnya aku tidak perlu merasa cemburu, karena aku yang tidak mau kembali kepadanya dengan berbagai argumen yang aku yakini valid. Namun, sulit berdamai dengan pikiran sendiri. Sulit sekali menjadi perempuan, tetapi mungkin tidak semua perempuan serumit aku dalam melindungi hati.

"Bu, ada tamu." Suara Shinta membuyarkan lamunanku. Aku tidak mendengarnya mengetuk pintu. Akhir-akhir ini fokusku gampang terpecah. Rasanya seperti tergerus dan kelelahan karena pikiranku sendiri.

"Siapa?" Pasti bukan orang kantor karena senyuman Shinta tidak terlihat tulus. Tidak biasanya dia terlihat seperti itu.

"Ibu Indira, Bu. Ibu mau bertemu dengan dia, atau saya harus bilang kalau Ibu sibuk?"

Shinta masuk kantor ini sebelum aku menikah, jadi kisah cinta Yudistira yang epik itu pasti masuk dalam bursa gosip bersama teman-temannya. Reaksinya saat ini menunjukkan hal itu. Aku tidak tahu apakah aku harus bersyukur atau malah miris melihatnya jelas memihakku. Bergabung dengan tim Patah Hati memang selalu lebih mudah.

"Persilakan masuk saja, Shin," jawabku berusaha menampilkan ekspresi biasa, walaupun dalam hati aku bertanya-tanya apa yang membuat Indira sampai harus menemuiku.

Apakah dia datang untuk memintaku supaya menyingkir dari hubungannya dengan Yudistira? Sebagian perempuan akan melakukan apa pun dengan alasan cinta. Aku juga pernah berada di posisi itu, meskipun tidak berhenti menyesal setelahnya.

Jantungku berdegup kencang. Aku tidak kenal kepribadian Indira dengan baik. Aku hanya familier dengan penampilannya yang anggun. Aku harap kepribadiannya sesuai dengan tampilan luarnya, sehingga apa pun yang ingin dia bicarakan denganku akan berlangsung baik, tanpa drama. Kami akan bicara layaknya dua orang perempuan dewasa yang logis.

"Hai, maaf mengganggu." Indira muncul dari balik pintu yang kembali dibuka Shinta. Senyumnya tampak lebar. Apakah aku pernah bilang kalau dia cantik? Benar, dia tampak sangat cantik dengan *make up* natural.

Aku menganggguk kepada Shinta yang menampilkan raut khawatir. Dia lantas menutup pintu, meskipun aku yakin dia pasti akan memasang telinga lebar-lebar. Pertemuan dua perempuan dalam hidup Yudistira akan jadi gosip panas untuk dibahas sebagai selingan saat makan siang.

"Nggak ganggu kok." Aku harap senyumku tidak mirip seringai kaku. "Silakan." Aku menunjuk sofa. Rasanya sedikit aneh memintanya duduk di depan meja kerjaku. Dia bukan stafku yang sedang menghadap. Sofa berukuran mungil itu lebih cocok untuk tempat duduk kami bicara.

"Makasih." Indira mengulurkan tangan mengajak salaman.

Aku benar-benar buruk dalam basa-basi. Dan keterkejutanku makin menjadi saat Indira menarikku mendekat ke arahnya. Dia menempelkan kedua pipi kami, menyentuh punggungku sejenak sebelum akhirnya duduk di sofa.

"Aku datang mau ketemu Yudis, tapi dia lagi keluar," katanya santai. "Salahku juga, sih, harusnya aku telepon dulu. Tapi nggak apa-apa, ketemu kamu juga sama saja. Yudis dan Risyad bilang kamu sudah balik dan kerja lagi di sini."

Apa yang dia katakan hanya penegasan kalau hubungan tiga serangkai itu memang bagus.

"Ada yang bisa aku bantu?" Aku berusaha menyesuaikan diri dengan gaya bicaranya yang santai.

"Aku cuma mau ngantar undangan sih." Indira merogoh tas dan mengeluarkan sebuah undangan berukuran superbesar

dengan desain mewah. "Ngasih kamu atau Yudis sama saja sih. Datang ya, jangan sampai enggak."

Aku meraih undangan itu dan mengeluarkannya dari amplop bernuansa emas. Nama Indira dan seseorang yang tidak aku kenal tercetak di sana.

"Kamu mau menikah?" tanyaku tidak percaya.

"Akhirnya!" Wajah semringahnya makin bersinar. "Memangnya Yudis nggak pernah cerita? Atau Risyad? Risyad bilang kalian sudah bertemu beberapa kali, kan?"

Aku menggeleng bodoh. "Mereka nggak pernah bilang." Bukan salah mereka sebenarnya. Aku yang selalu menghindar kalau Yudistira menyebut nama Indira. Risyad tentu saja tidak mau membicarakan sesuatu yang bukan urusannya.

"Keterlaluan!" gerutu Indira.

Aku mungkin akan terdengar tolol dengan mengatakan hal ini, tetapi aku tidak bisa menahannya.

"Yudis bilang kalian balikan setelah kami bercerai, jadi aku pikir kalian ...." Aku mengedik, sulit mengungkapkannya secara langsung.

Indira meringis. "Itu keputusan bodoh. Kadang-kadang kita mengambil keputusan impulsif saat patah hati. Waktu itu aku baru putus dengan Thian." Dia menunjuk undangan di tanganku. "Dan Yudis juga lagi terpuruk setelah perpisahan kalian. Kami pikir dua orang yang patah hati bisa saling menyembuhkan, tapi ternyata cara kerja cinta nggak seperti itu. Tiap ketemu, yang kami bahas hanya para mantan. Yudis ngomongin kamu, dan aku curhat soal Thian. Memangnya Yudis nggak bilang kalau kejadian balikan konyol itu sebentar saja? Akhirnya kami sadar, sih, kalau kami lebih cocok jadi

sahabat daripada pasangan. Sebentar...," Indira merogoh tas dan mengeluarkan ponselnya yang berdering. Dia mendengarkan sebentar lalu merespons, "Gue nggak mau tahu, Syad. Lo tadi udah janji mau mampir ngambil jas Thian. Tempatnya lebih dekat kantor lo daripada gue. Gue sekarang lagi di kantor Yudis nganter undangan." Indira menutup teleponnya setelah mengomel.

"Risyad?" tanyaku penasaran. Dia ikut mengurusi pernikahan Indira?

Indira menganggguk. "Aku akan nikah dengan kakaknya." Dia lalu mengernyit. "Kamu beneran nggak tahu?"

Aku kembali menggeleng. Rupanya, aku tidak tahu tentang banyak hal karena tidak mau bertanya, dan juga tidak mau memberi kesempatan pada Yudistira untuk menjelaskan. Perasaan takut terluka untuk kedua kali membuatku menjaga hati terlalu ketat.

"Aku naksir Thian sejak pertama kali lihat dia waktu dia ngantar Risyad ke sekolah. Aku masih kelas tigas SMP waktu itu. Tapi dia hanya nganggap aku anak kecil. Mungkin karena waktu itu dia sudah kuliah. Dia baru lihat aku sebagai perempuan saat aku balik ke Indonesia setelah selesai kuliah. Tapi kami sempat putus dua kali sebelum memutuskan menikah."

"Dan di antara kedua kali putus itu kamu bersama Yudis?" Mungkin pertanyaanku kesannya kurang ajar, tetapi aku tidak bisa menahannya.

"Yudis tahu, kok, hubungan kami nggak serius. Dia yang jadi saksi aku jatuh bangun ngejar Thian. Makanya dia nggak protes saat ibunya minta dia nikah dengan kamu. Dia tahu

kalau akhirnya aku akan kembali pada Thian kalau ada kesempatan. Dan dia nggak salah." Indira tertawa kecil.

"Kayaknya aku nggak pintar main tarik ulur dan jual mahal saat mencintai seseorang."

AKU menatap undangan di tanganku. Sepertinya aku tidak punya pilihan selain menyerahkan benda itu sekarang, karena Yudistira belum tentu pulang ke rumah Ibu. Aku bisa saja menyuruh Shinta mengantarkan undangan itu melalui Jerry, tetapi itu akan mengundang gosip yang lain. Dan kesannya pengecut melakukan hal itu.

Aku menuju ruangan Yudistira sebelum jam pulang. Sekretarisnya tidak ada di luar, jadi aku langsung mengetuk sebelum menguakkan pintu ruang kerjanya.

Yudistira sedang menekuri berkas di atas mejanya. Dia tampak serius. Ekspresi yang tidak terlalu sering muncul dalam kesehariannya.

Aku mendekat dan meletakkan undangan Indira ke depannya. Kepala Yudistira spontan terangkat.

"Aku kira Jerry," katanya.

"Indira datang dan nitip itu untuk kamu." Aku menunjuk undangan. "Kamu lagi keluar waktu dia datang."

"Aku tahu, dia sudah WA dan bilang undangannya sama kamu kok." Yudistira mendorong kursinya menjauhi meja dan menatapku yang masih berdiri di depannya, dipisahkan meja. "Aku pikir kamu akan nyuruh sekretaris kamu untuk ngantar undangannya ke sini."

"Ruangan kamu cuman satu lantai di atas, aku bisa nganter sendiri."

“Aku pikir kamu menghindariku untuk menjaga kondisi kesehatan mental kamu. Tiap kita ngobrol ujung-ujungnya kamu pasti bete.”

Aku berdecak. “Jangan berlebihan. Aku nggak akan bete kalau kamu nggak mancing-mancing.”

“Iya, semua memang salahku.” Yudistira meraih undangan Indira, melihat amplopnya sejenak sebelum memasukkannya ke dalam laci.

“Nggak dibuka dulu?” Setidaknya dia harus melihat isinya, kan?

“Aku nggak mungkin lupa tanggalnya. Kalau iya, aku bisa dibunuh Risyad. Dia menikmati Thian cemburu kalau lihat aku. Adik kurang ajar. Untung aku nggak punya adik laki-laki.”

Aku nyaris memutar bola mata. Para lelaki yang gagal dewasa secara mental.

“Ada lagi?” Yudistira mendorong kursinya kembali mendekati meja. “Aku mau baca berkas-berkas ini sebelum ditanda tangan.”

Dia mengusirku? Aku benar-benar tidak menduganya. Aku buru-buru menggeleng. “Tidak ada, itu saja.”

“Oke, makasih.”

Aku langsung keluar dari ruangannya. Sialan. Kalau tahu bakalan diusir, aku lebih baik menyuruh Shinta mengantar undangan itu. Toh dia dan teman-temannya itu tetap akan menggosipkan aku dengan atau tanpa undangan itu.

Apakah ini berarti Yudistira benar-benar sudah *move on*? Aku spontan menggeleng. Astaga, kenapa aku harus memikirkan soal itu? Bukankah sejak awal aku yang menginginkan hal itu? Ada apa denganku?

***

UNDANGAN pernikahan Indira ada di rumah juga. Ditujukan kepada Bapak dan Ibu. Aku sedang memegangnya saat Ibu tiba-tiba muncul di ruang tengah.

"Ibu nggak bisa pergi, Kay," katanya. "Ngantrenya pasti lama. Ibu nggak kuat. Kamu aja yang wakilin Ibu. Perginya nanti sama Bapak dan Yudis."

"Tapi, Bu, aku ng—"

"Nggak enak kalau nggak datang. Dia, kan, teman Yudis dari kecil. Waktu SMA, dia dan Risyad sering banget main ke sini." Ibu tersenyum kecil. "Dulu Yudis naksir sama Dira. Cinta monyetnya."

Aku berusaha terlihat biasa saja saat menanggapi. "Yudis pacaran sama Indira sebelum kami menikah, Bu. Itu bukan cinta monyet."

Ibu mengibas. "Itu nggak serius. Kalau beneran serius, Ibu nggak mungkin minta Yudis buat deketin kamu. Nanti saat punya anak, kamu akan ngerti kalau semua Ibu pasti mau anaknya bahagia. Tujuan utama seorang ibu itu, ya, kebahagiaan anaknya."

Ibu tidak mengerti. Aku jelas mendengar kalau Yudis mengatakan sangat mencintai Indira. Itu bagian kalimatnya yang tidak mungkin aku lupakan. Aku hanya tidak mau mengungkitnya sekarang. Ibu akan tahu kalau aku belum sepenuhnya melepas masa lalu.

"Kamu cari baju, deh, untuk acara itu. Ajak Yesti. Atau panggil *personal shopper* aja kalau kamu malas ke butik. Kamu, kan, orangnya praktis, kalau disuruh jahit baju khusus ke desainer pasti nggak mau karena ribet, padahal, kan, ukurannya dijamin pas banget."

"Pulang kantor besok aku bisa ke mal, Bu." Aku tidak suka gaun yang aneh-aneh. Pasti gampang menemukan gaun untuk ke acara Indira, meskipun aku sebenarnya tidak ingin ke sana. Namun, tidak mungkin membantah Ibu.

"Nah, itu Yudis datang!" Ibu melihat ke belakangku.

"Lagi gosipin aku, Bu?" Yudis mengambil tempat di sisi Ibu yang duduk di sofa panjang. "Pantesan berasa mau ke sini, padahal udah malam banget. Ibu, kok, belum tidur?"

"Ngomongin acara Dira, bukan kamu." Ibu berdecak. "Kalau ke sana, berangkatnya dari sini aja. Biar nanti bareng sama Kay dan Ayah kamu. Ibu nggak bisa ke sana. Nggak kuat berdiri ngantrenya."

"Memangnya Kay ikutan?" Yudistira seolah tidak melihat aku di situ. Aku menahan diri supaya tidak mendelik sebal.

"Ya, ikut, dong. Gantiin Ibu. Supaya kamu sama Papa juga ada temannya." Ibu menatapku untuk meyakinkan. "Iya, kan, Kay?"

"Iya, Bu." Seperti aku punya pilihan saja.

Ibu kemudian bangkit. "Ibu istirahat dulu. Kalau duduk lebih lama lagi, entar diomelin Kay atau Yesti. Kalian ngobrol aja berdua." Dia beralih kepada Yudis. "Nginap di sini aja, nggak usah balik ke rumah kamu. Udah malam banget. Waktu kamu di jalan bisa dipakai untuk tidur. Biar besok lebih segar ke kantor."

Aku menunggu sampai Ibu menghilang dari ruang tengah sebelum ikut berdiri. Aku tidak tahu cara mencairkan suasana kalau Yudistira juga diam saja, karena bagian basa-basi adalah spesialisasinya. Lebih baik aku mengambil air botol air minum untuk di kamar.

“Aku mau minum kopi.” Suara Yudistira terdengar tepat di belakangku. Rupanya dia mengikutiku ke belakang.

“Sudah makan?” Seharusnya, sih, sudah, karena sekarang sudah lewat jam sepuluh malam, tetapi aku tetap menanyakannya, supaya tidak diam saja.

“Tadi makan sama Risyad.” Nadanya biasa saja.

Apakah dia sudah lupa kalau tadi sore dia mengusirku dari ruangannya? Tidak secara langsung memang, tetapi caranya mengatakan sibuk itu tetap saja disebut mengusir.

“Tunggu di meja makan saja,” kataku saat Yudistira mengikutiku ke pantri.

Yudistira tak menjawab, tetapi tetap mengikutiku sampai ke belakang. Dia duduk di *stool* sementara aku berkutat dengan mesin pembuat kopi.

Rasanya aneh kalau aku berdiri mematung di depan *coffee maker* sambil menunggu kopinya siap, jadi aku ikut duduk di salah satu *stool*, menjaga jarak dengan Yudistira. Seharusnya aku tadi membawa ponsel, supaya bisa terlihat sibuk. Namun, siapa yang tahu Yudistira akan datang?

Astaga, ini benar-benar kekanakan kalau aku masih berpikir tentang gengsi saat aku tinggal di rumah orangtuanya yang sudah menganggapku sebagai anak sendiri, bukan hanya sekadar mantan menantu.

“Ehm…,” Aku berdeham sejenak. “Tadi makan di mana sama Risyad?” Ya, itu basa-basi yang buruk. Aku hampir memutar bola mata mendengar ucapanku sendiri.

Yudistira tidak langsung menjawab. Dia berbalik menghadapku dengan sebelah siku bertumpu pada meja. Dari matanya yang menyipit dan dahinya yang berkerut, aku bisa

menduga kalau dia tidak menyangka aku akan mengajaknya bicara lebih dulu. Memang bukan kebiasaanku membuka percakapan.

"Di GI aja," jawabnya pendek.

"Ohh ...."

Lalu hening lagi. Aku kemudian bangkit dari kursiku saat kopi Yudistira sudah siap. Mesin kopinya otomatis sehingga bisa diprogram untuk membuat satu cangkir kopi saja. Dia lebih suka menggunakan kopi utuh yang sudah di-*roasting* daripada kopi bubuk.

Aku meletakkan cangkir kopi ke depannya. "Ada yang lain?" Lebih baik segera kabur dari sini kalau dia tidak membutuhkan apa-apa lagi.

"Kamu sudah mau tidur?" Yudistira malah balik bertanya.

"Tadi aku bawa kerjaan dari kantor. Jadi aku mau baca-baca dulu." Aku sama sekali tidak merasa mengantuk sekarang. Level antisipasi tubuhku terhadap kehadiran Yudistira membuat adrenalin sedikit meningkat. Sulit untuk mengantuk dengan kondisi seperti itu.

"Kalau Ayah memutuskan pensiun, kayaknya kamu yang lebih cocok gantiin dia daripada aku. Aku nggak pernah lihat orang yang menikmati bekerja kayak kamu. Perusahaan pasti aman di tangan kamu."

Tentu saja itu tidak benar. Orang seperti Yudistira yang luwes lebih cocok untuk menjadi pemimpin. Dan yang paling penting, di dunia usaha, terutama perusahaan besar, orang masih lebih suka dipimpin oleh laki-laki. Menyedihkan, tapi itu benar. Dewan direksi yang kebanyakan angkatan Bapak

pasti tidak akan membiarkan namaku masuk dalam bursa calon pimpinan untuk menggantikan Bapak kelak.

"Aku nggak akan memimpin perusahaan. Itu tugas kamu. Kamu yang anak kandung Bapak. Itu tanggung jawab besar yang nggak mau aku ambil." Aku duduk kembali di kursiku, mengawasi Yudistira mengusap bibir cangkirnya yang panas.

"Kenapa kamu dulu nggak pernah ngajakin aku bertemu dengan teman-teman kamu?" Entah kenapa, pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulutku.

Astaga, kenapa aku harus memancing masalah baru? Sepertinya aku memang benar-benar tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu.

"Nggak usah dijawab kalau kamu nggak mau," lanjutku buru-buru. "Sebaiknya aku masuk ke kamar sekarang." Aku melompat turun dari kursi.

"Kamu nggak bisa lari begitu saja setiap kali habis menanyakan sesuatu, Kay." Yudistira menahan lenganku. "Meskipun aku nggak suka dengan apa yang akan kukatakan, tapi aku akan menjawab pertanyaan kamu, kok."

Aku duduk kembali. Jujur, aku tidak tahu apakah aku lega karena akhirnya bisa mengeluarkan rasa penasaran yang sudah kupendam selama bertahun-tahun secara verbal, atau malah menyesalinya, karena jawaban yang akan kudengar bisa saja menyakitkan. Memancing luka dengan sengaja itu bodoh, kan? Jelas sekali kalau di antara aku dan Yudistira, akulah yang paling kesulitan melepas masa lalu.

"Dulu aku nggak pernah ngajak kamu bertemu teman-temanku karena mereka tahu alasan di balik pernikahan kita." Yudistira memulai setelah jeda beberapa saat.

Aku bisa melihat dari ekspresinya kalau dia berpikir dan memilih kata-kata yang akan diucapkannya.

"Aku cerita sama mereka soal Ibu yang minta aku dekati kamu. Dan meskipun aku tahu mereka loyal sebagai sahabat, aku juga hafal karakter mereka semua. Mereka bisa saja keceplosan dan nyebut soal itu saat bercanda. Kalau itu sampai kejadian, aku nggak yakin kamu bisa terima. Kamu, kan, orangnya serius, Kay. Aku tahu, kok, kalau pada titik aku tetap harus melibatkan kamu sepenuhnya dalam hidupku, termasuk ikut berteman dengan sahabat-sahabatku karena kamu istriku, tapi saat itu kupikir aku butuh waktu. Rasanya beneran nggak nyaman membayangkan ngajak kamu bertemu mereka sambil merasa deg-degan sepanjang waktu, nunggu salah seorang dari mereka keceplosan dan bercanda tentang alasan aku menikahi kamu. Mereka sering banget ngejek aku soal itu. Kalimatnya selalu beda-beda, tapi intinya sama. Jadi bucin istri padahal sok curhat ngeluh waktu disuruh deketin kamu. Kalau kamu sampai dengar i—"

"Kamu nggak pernah jadi budak cintaku." Aku berdecak. Ada-ada saja.

"Itu juga yang kupikir waktu itu." Yudistira membenarkan. "Aku nganggap itu ejekan mereka untuk ngolok-ngolok aku saja, karena biasanya aku yang lebih sering ngejekin mereka saat ada yang buru-buru kabur dari acara ngumpul-ngumpul begitu dapat telepon dari pacarnya. Hanya saja, aku kadang-kadang lupa kalau sahabat kita bisa melihat apa yang kita lewatkan dan nggak kita sadari. Waktu mereka bilang aku kelihatan lebih bahagia setelah menikah, aku pikir itu karena

hidupku lebih teratur saja. Nggak pernah lagi melewatkan waktu makan, nggak keluyuran sampai lupa waktu sama mereka karena kita langsung pulang setelah dari kantor. Yang kayak gitu-gitu saja, bukan karena a—"

"Kamu nggak jatuh cinta sama aku," potongku sebelum Yudistira mengucapkan kata-kata itu. "Aku belum lupa sama apa yang kamu bilang pada Ibu waktu itu. Kamu meninggalkan Indira yang kamu cinta banget untuk menikahi aku sesuai permintaan Ibu." Bahkan hanya dengan mengucapkannya masih terasa tidak nyaman. Ucapan itu menegaskan kalau aku hanya pemeran pengganti yang keberadaannya tidak terlalu penting.

"Aku sudah bilang kalau waktu itu aku beneran sebel sama Ibu, Kay. Aku nggak enak badan dan dibangunin hanya untuk diceramahin. Aku tahu aku salah memilih kata-kata, tapi mulut, hati, dan otak kadang nggak sinkron saat sedang marah."

Aku menggeleng. "Kamu nggak salah memilih kata-kata. Kamu hanya mengeluarkan isi hati kamu. Buktinya, kamu kembali bersama Indira setelah kita bercerai." Aku kembali mengingatkan Yudistira. Dia sendiri yang mengakui hal itu.

Yudistira diam sesaat. Dia menyugar, lalu mengusap tengkuk. "Aku naksir Dira sejak...," Dia tampak berpikir. "Kelas tiga SMP atau kelas satu SMA, aku nggak ingat persis. Pokoknya, dia cewek pertama yang aku suka. Risyad bilang mengubah bentuk hubungan dari sahabatan menjadi pacaran itu bukan ide bagus, karena semua cinta monyet itu hanya perasaan sesaat yang akhirnya akan pudar. Dan kami akan kehilangan persahabatan kami ketika cinta itu berakhir. Itu kedengarannya masuk akal. Lagi pula, waktu itu Dira tergila-

gila sama Thian, kakaknya si Risyad. Nggak peduli dijutekin, Dira tetap mengekor setiap kali ada kesempatan sama-sama Thian."

Yudistira tersenyum lebar saat mengucapkan kalimat itu, mungkin dia membayangkan peristiwanya.

"Ya, rasanya memang bodoh mau ngejar sahabat sendiri yang tiap hari curhat dengan muka penuh pengharapan tentang cowok lain. Jadi aku balik badan dan pacaran dengan cewek gebetan Risyad." Senyum Yudistira berubah menjadi cengiran, seolah hal itu sangat lucu. "Risyad marah besar dan nggak ngajak aku ngomong selama dua bulan, sampai aku putus dengan cewek itu."

"Tapi kamu akhirnya pacaran juga dengan dia. Dua kali."

"Pertama kali pacaran sama Dira itu lebih karena momennya tepat sih. Kami sama-sama sedang *single*. Mungkin juga untuk memuaskan egoku dan mau membuktikan bahwa cinta monyet itu nggak selamanya gagal seperti kata Risyad." Dia mengedik dengan ekspresi yang sama. "Dan balikan yang terakhir itu sebenernya nggak bisa dibilang pacaran, sih, Kay. Waktu itu kami hanya beberapa kali jalan berdua, karena selebihnya kami nongkrong bareng anak-anak. Aku cuman nggak mau bohong saat kamu nanyain, karena waktu itu aku memang pernah berpikir untuk memulai dengan Dira. Bahwa jodohku bukan kamu karena pernikahan kita umurnya singkat banget."

Yudistira berhenti sejenak dan mengembuskan napas panjang.

"Jujur, waktu itu aku juga marah sama kamu. Aku tahu aku salah bicara, tapi kupikir kesalahan kayak gitu nggak

seharusnya bikin kita berpisah. Kamu bisa menumpahkan kemarahan atau diemin aku karena kamu memang nggak terlalu suka ngomel, dan urusannya selesai. Kita, toh, memulai hubungan ini karena Ibu, jelas butuh penyesuaian. Waktu itu kamu bersikap seolah aku ketangkap basah selingkuh saja sampai nggak dikasih kesempatan untuk menjelaskan. Iya, kita pernah bicara sebelum kamu memasukkan gugatan cerai, tapi kamu jelas banget hanya membiarkan aku bicara tanpa beneran mendengar, karena kamu sudah yakin banget kalau apa pun yang aku katakan itu bohong."

Waktu itu aku sangat sakit hati. Penjelasan apa pun tidak akan menolong. Perasaan perempuan mana yang baik-baik saja saat mendengar suaminya mengatakan mencintai perempuan lain, padahal kami baru saja selesai bercinta? Satu lagi, gelombang kemarahanku dahsyat karena sejak awal aku mencintai Yudistira, dan mulai yakin kalau dia juga punya perasaan yang sama karena sikapnya menunjukkan hal itu. Aku murka pada diri sendiri karena salah membaca sinyal.

"Kenapa balikannya sebentar saja?" Sekalinya terbuka, mulutku malah tidak bisa berhenti bertanya. "Karena Indira akhirnya kembali sama Thian?"

Yudistira berdecak. "Cara kamu ngomong kayak aku jadi serepnya si Dira aja."

"Bukannya memang gitu?" sambutku cepat. "Kamu bareng Indira setiap kali dia putus sama Thian."

"Tapi dua-duanya aku yang mutusin duluan. Kamu bisa tanya Dira kalau nggak percaya."

"Untuk apa aku nanyain hal kayak gitu sama dia?" Aku melengos.

"Ya, kali aja kamu mau mencocokkan jawaban. Dira sama Thian baru balikan tahun lalu. Jauh setelah kami memutuskan kalau kami hanya cocok jadi sahabat saja."

"Kenapa kamu dulu mau mutusin Indira waktu Ibu minta? Kamu tahu Ibu nggak akan memaksa kalau kamu nolak. Kamu anak Ibu satu-satunya."

"Kenapa, ya?" Yudistira balik bertanya, lalu mengedik. "Mungkin karena aku tahu Dira masih dan akan terus ngarep-in Thian meskipun kami sudah jalan bareng. Mungkin juga karena aku nggak mencintai dia seperti yang selalu aku pikir. Aku nyaman bareng dia, tapi itu mungkin karena kami sudah bersahabat sejak kecil, dan aku kemudian salah mengartikan kenyamanan itu sebagai cinta. Aku nggak pernah nyesal putus sama dia. Dan kami masih bersahabat setelahnya. Kalau masih ada rasa cinta baik dari aku atau dia, pasti sulit untuk tetap berteman, kan?"

Yudistira meringis saat menatapku.

"Alasan lain aku nggak ngajak kamu ketemu dengan teman-temanku, karena Dira juga kadang ikut nongkrong. Aku nggak berhak melarang karena dia juga berteman baik dengan mereka. Kamu tahu aku pernah sama Dira, jadi aku nggak mau kamu berpikir macam-macam dan nggak nyaman saat melihat dia ada dalam lingkaran pertemananku. Seperti yang sudah kubilang tadi, tentu saja aku nggak akan menyembunyikan itu selamanya. Aku hanya butuh momen yang tepat untuk menjelaskan dan ngenalin kamu ke teman-temanku. Aku nggak bohong, Kay. Sumpah."

Aku balas menatapnya. Sesuatu dalam hatiku mengatakan kalau dia memang jujur. Mungkin selama ini dia memang

selalu jujur. Perasaan takut terluka kembali membuatku takut untuk percaya.

"Kopi kamu sudah dingin." Aku mengalihkan percakapan dan menunjuk cangkir di depan Yudistira.

Dia mengangkat cangkir dan menyesap isinya. "Kamu nggak percaya? Kamu mau aku bersumpah atas nama Ibu, atau Tuhan sekalian?"

Aku buru-buru menggeleng. "Nggak usah. Aku percaya, kok." Tidak perlu membawa-bawa nama Ibu, apalagi Tuhan.

Yudistira terlihat lega. "Meskipun butuh waktu lama banget untuk membuat kamu beneran mau mendengarkan aku, makasih, ya."

"Mungkin aku sudah percaya saat kita bicara soal ini setelah kita bertemu lagi," kataku jujur. "Aku hanya menolak untuk mengakuinya supaya nggak terlihat lemah. Aku kecewa pada diri sendiri karena kamu sudah membohongiku tentang alasan kamu mendekatiku dulu."

Bicara dengan suasana dan perasaan yang tenang seperti ini rasanya memang jauh lebih baik. Mungkin aku sudah kehabisan energi untuk menarik urat leher. Mungkin aku tidak mau terlibat perang dingin kekanakan berkepanjangan lagi dengan Yudistira. Suasananya sangat tidak menyenangkan. Atau mungkin juga–seperti kata Anira—aku belum benar-benar rela melepas Yudistira, sehingga berusaha membuatnya juga terikat padaku. Entahlah. Namun, lega bisa bicara tanpa harus menaikkan tempo suara dan terlihat tegang.

"Aku ngerti, Kay." Yudistira mengangguk. Dia lalu menghabiskan isi cangkirnya yang pasti sudah tidak enak lagi karena sudah dingin.

Aku melompat dari kursi dan membawa cangkir kosong itu ke wastafel. Pantri sudah bersih dan aku tidak suka meninggalkan benda kotor untuk dibersihkan para asisten kalau bisa mengerjakannya sendiri. Kebiasaan yang sulit kuhilangkan.

Yudistira masih di tempat duduknya saat aku sudah selesai membilas gelas dan mengeringkan tangan.

"Kamu masih butuh sesuatu?" tanyaku.

Yudistira menggeleng. "Nggak. Kopi cukup."

"Kalau gitu aku ke kamar ya." Aku menunjuk ke ruang tengah. "Harus baca-baca dulu sebelum tidur."

"Makasih sudah mau percaya, Kay." Yudistira mengiringi langkahku.

"Hem…." Aku terus berjalan menuju kamarku. "Kamu nggak nginap di sini?" langkahku spontan terhenti saat dia masih berada di belakangku saat kami sudah melewati tangga. Kamarnya ada di atas, sedangkan aku masih menempati salah satu kamar tamu di bawah.

"Nginap, dong. Ibu benar, ini sudah terlalu malam untuk pulang. Aku ngantar kamu ke kamar dulu."

Aku memelototinya. "Kamarku hanya beberapa langkah dari sini, nggak perlu naik mobil. Nggak usah diantar!" Ada-ada saja.

"Kamu sudah maafin aku, kan, Kay?"

"Lalu?" Dia tidak perlu mengawalku ke kamar untuk alasan itu.

"Proses rekonsialisasinya mulai berjalan."

"Apa?"

“Aku bilang, aku senang kita bisa ngomongin ini baik-baik, Kay.” Yudistira maju menghampiriku sehingga aku otomatis melangkah mundur. ”Kalau ganjalan di hati kamu sudah hilang, ki—”

“Berhenti di situ!” punggungku sudah menabrak pintu kamar, jadi aku tidak bisa mundur lagi. Saat bicara dengan Yudistira, penting untuk menjaga jarak karena aku tidak terlalu percaya dengan reaksi tubuhku sendiri. “Kita sudah selesai bicara, dan ini udah malam banget. Aku harus tidur.”

“Kita baru selesai bicara soal masa lalu, Kay. Kita belum mulai ngomongin masa depan.” Yudistira tetap maju.

“Aku bilang berhenti, jangan mendekat lagi!”

“Kenapa? Kamu takut kalau aku menyentuh kamu, terus kamu nggak akan bisa melepaskan diri?”

Aku tidak suka Yudistira bisa membaca pikiranku seperti itu. “Jangan terlalu percaya diri!”

“Akui saja kalau secara fisik kita cocok, Kay.”

Tentu saja aku tidak akan mengakui hal seperti itu. Tidak akan!

“Kay, aku tahu kalau di mata kamu aku, tuh, kesannya nggak pernah serius karena suka bercanda. Tapi aku nggak pernah bercanda tentang perasaanku. Bahwa aku mencintai kamu. Itu bukan lelucon, Kay. Sekonyol-konyolnya aku, kalau soal perasaan, tetap saja aku serius.”

“Tadi kamu ngusir aku dari kantor kamu!” Aku langsung menyesali ucapanku yang kekanakan. Kenapa juga aku harus membawa-bawa kekesalan di kantor tadi sore? Tidak relevan dengan percakapan kami sekarang. Bodoh!

"Aku berani ngusir kamu?" Yudistira mengernyit dengan tatapan sok polosnya. "Kapan?"

Sudah telanjur, jadi lebih baik kulampiaskan saja. "Waktu aku ngantar undangan Indira."

"Aku nggak ngusir kamu." Yudistira kembali berkelit.

"Nggak secara langsung, tapi bilang sibuk itu sama saja dengan ngusir."

"Aku memang beneran sibuk, Kay. Ayah minta fail-fail itu sudah harus ada di mejanya sebelum pulang. Aku telat ngerjainnya karena ada *meeting* setelah makan siang." Yudistira menyugar rambutnya. "Kadang-kadang aku pikir kalau aku sebaiknya kasih kamu waktu dengan menjaga jarak sejenak. Toh kamu nggak akan ke mana-mana lagi setelah kembali ke sini. Tapi niat itu akhirnya nggak bisa jalan tiap kali lihat kamu. Gimana caranya menjauh dari orang yang kita cinta?"

Aku melengos untuk mengusir grogi, juga supaya tidak perlu menatapnya.

"Kay…."

"Eh … eh … eh … mundur!" Aku spontan menahan dada Yudistira supaya dia berhenti bergerak dan mendesakku. "Kita nggak bisa bicara kalau kayak gini."

Kalau dia masih mau melanjutkan percakapan, lebih baik kembali ke ruang tengah. Tempat yang netral. Kamar tidur sangat berbahaya untuk dijadikan tempat bernegosiasi. Aku sudah belajar dari pengalaman. Terakhir kali berada di dalam kamar berdua, aku malah kesulitan mencari pakaian dalamku saat hendak memakainya kembali.

"Dis, kamu datang?" Suara Bapak dari arah ruang tengah membuat aku dan Yudistira sama-sama terlonjak kaget. Mata

Bapak menyipit menatap kami berdua. “Ngomongin apa sampai bisik-bisik begitu?”

Aku buru-buru mendorong Yudistira menjauh. “Ehm … Bapak butuh sesuatu?”

“Datangnya nggak tepat waktu banget,” gerutu Yudistira pelan, tetapi masih bisa kudengar.

Aku hanya bisa mendelik mendengar responsnya.

“Nggak apa-apa, Kay.” Bapak memberi isyarat kepada Yudistira. “Ikut Ayah ke ruang kerja. Hasil analisis konsultan untuk akuisisi pabrik di Surabaya itu nggak sebagus yang kita pikir. Kamu sudah baca laporannya, kan?”

Aku langsung membuka pintu kamar dan menyelinap masuk setelah Yudistira mengikuti Bapak ke ruang kerjanya. Jantungku masih berdebar-debar. Entah karena kaget ditegur Bapak atau karena Yudistira.

“JANGAN lupa cari baju untuk acara Dira”

Ibu mengingatkan saat kami berkumpul di meja makan untuk sarapan. Aku berusaha menahan kuap. Tidurku tidak terlalu nyenyak semalam karena memikirkan percakapan dengan Yudistira.

“Nanti bisa janjian sama Yesti di butik biar dia bisa bantu kamu pilih yang cocok. Di butik bisa langsung dipermak biar pas di badan kamu. Di butiknya Prita Salim pasti banyak gaun malam yang cocok untuk kamu, Kay.”

Aku tahu butik yang dimaksud Ibu, tetapi membeli gaun malam resmi yang mungkin hanya akan kupakai sekali saja rasanya berlebihan. Harga pakaian di tempat itu tidak masuk akal, setidaknya untukku. Aku tahu kalau eksklusivitas

memang bisa bernilai fantastis dan ada sebagian orang yang tidak keberatan dengan hal itu, tetapi aku belum sampai di tahap itu.

"Aku bisa cari sendiri setelah pulang kantor, Bu. Aku nggak akan lupa."

"Nanti kita pergi setelah makan siang." Yudistira mengulurkan piringnya kepadaku. "Nasi goreng."

Aku meraih piring itu dan mengisinya dengan nasi goreng dan dua telur mata sapi. Dia selalu makan dua butir telur untuk teman nasi gorengnya.

"Waktunya mepet banget kalau istirahat makan siang. Sekalian setelah kantor aja." Dan aku tidak bermaksud mencari gaun malam bersama Yudistira. Dia tipe orang yang bisa memersuasi. Kami dulu pernah belanja bersama beberapa kali, dan hasilnya, dia berhasil membuatku membeli gaun yang benar-benar tidak aku pakai dua kali karena meskipun tidak terlalu terbuka, gaun itu melekat di badanku. Memakai gaun yang pas di badan dengan ukuran dada sedikit lebih besar daripada rata-rata sangat tidak nyaman kalau kurang percaya diri. Meskipun orang mungkin tidak melihat ke bagian dada, aku tetap saja merasa dipelototi.

"Memangnya butiknya buka sampai malam?" Yudistira menarik piring yang aku letakkan di depannya.

"Mal buka sampai malam, kok."

"Jangan di mal, Kay." Ibu menimpali. "Biarpun kemungkinannya kecil, entar malah ketemu yang gaunnya kembaran di acara itu. Nggak lucu. Ibu kenal Yura Salim, kok. Nanti Ibu

hubungin dan minta tolong supaya kamu bisa ketemu dengan Prita Salim sendiri nanti siang."

"Bikin janjinya nggak bisa dadakan kayak gitu, Bu." Aku masih mencoba mengelak, "Prita Salim pasti sibuk banget."

"Tenang saja, itu bisa diatur, kok. Kamu ke kantor aja, entar Ibu kabarin kalau sudah bicara dengan Ibu Yura."

"Baik, Bu." Kalau sudah begitu, aku bisa apa?

"Kay-nya beneran diantar ya, Dis. Tapi buat jaga-jaga kalau kamu nggak sempat, Pak Mul biar *stand by* di kantor saja. Yesti bisa nyusul ke butik langsung."

"Pasti sempat, Bu. Pak Mul nggak usah ikut ke kantor hari ini. Kay bareng aku saja."

"Bukannya pagi ini kamu ada *meeting* di kantor konsultan?" Bapak ikut nimbrung. "Biar Kay ke kantor sama Pak Mul saja kayak biasa. Tempat *meeting* kamu dan kantor kita nggak searah. Pulang *meeting* baru deh kamu jemput Kay di kantor."

"Kalau berangkatnya dari sekarang, nggak mungkin telat, kok," jawab Yudis berkeras.

"Mungkin nggak telat, tapi repot. Kamu juga harus buru-buru."

"Kalau mau usahanya berhasil ya harus siap repot," gerutu Yudistira.

Tidak, dia tidak boleh membahas masalah kami sekarang. Aku langsung menendang kakinya untuk memberi isyarat supaya tidak melanjutkan.

"Bapak benar. Aku ke kantor diantar Pak Mul saja kayak biasa." Aku juga buru-buru menjawab untuk mengalihkan perhatian Bapak dan Ibu.

"Usaha apa?" tanya Ibu kepada Yudistira. Taktikku gagal.

"Ya usaha ngajak Kay balikan, Bu. Ayah kayak orang nggak pernah PDKT aja. Atau karena udah kelamaan, jadi nggak ingat semua jurusnya lagi."

Aku merasa wajahku memanas. Bisa-bisanya dia mengatakan hal seperti itu di depan Bapak yang pembawaannya serius. Sekali lagi aku menendang kakinya.

"Apa, sih, Kay, main tendang-tendang aja?" Yudistira menoleh ke arahku. Sialan!

"Kalau kamu mau dianggap serius sama Kay, kamu harus memperbaiki cara kamu menghadapi dia." Bapak menatap aku dan Yudistira bergantian. "Ngomongin soal pendekatan dengan gaya seperti ini kesannya nggak serius."

"Aku nggak akan ngomongin ini di depan Ayah dan Ibu kalau nggak serius mau rujuk." Kali ini, nada Yudistira tidak seringan tadi. "Mungkin cara aku nunjukin perasaan kesannya nggak serius, tapi aku beneran cinta sama Kay. Ayah dan Ibu tahu karena kita sudah bicara soal itu."

Aku menekuri cangkir tehku supaya tidak perlu menatap siapa pun.

"Kasih Kay waktu untuk berpikir." Ibu menengahi. "Jangan desak dia. Kay nggak harus balikan sama kamu kalau dia nggak mau." Ibu lalu menyentuh lenganku.

"Kita sudah ngomongin ini juga, kan, Kay? Apa pun keputusan kamu soal ajakan Yudis untuk rujuk, kamu tetap anak Ibu dan Bapak. Jadi jangan jadikan kami pertimbangan untuk menerima Yudis kembali." []

28

“**NGGAK** langsung pulang?” tanyaku saat menyadari rute yang diambil Yudistira melenceng dari arah rumah ibu.

Kami baru saja meninggalkan butik Prita Salim. Ibu berhasil membuatkan janji sehingga aku bisa bertemu si pemilik butik secara langsung. Aku juga menemukan gaun yang cocok dengan selera konvensionalku. Gaun itu akan diambil besok karena penjahit Prita Salim harus mengecilkan bagian pinggangnya sedikit, juga menambahkan sedikit ornamen untuk membuatnya terlihat lebih mewah. Aku tidak perlu tampilan mewah, tetapi Prita Salim sepertinya tidak butuh pendapatku saat berceloteh tentang keindahan gaun itu kalau sudah jadi, jadi aku tidak membantahnya. Tidak bijak mendebat orang yang sangat ahli di bidangnya. Pengetahuanku tentang *fashion* tidak bisa dibandingkan dengannya.

“Ngopi dulu, Kay. Masih sore banget.”

Kami memang ke butik setelah Yudistira kembali dari *meeting* makan siangnya. Dia mengatakan kalau kami tidak perlu kembali ke kantor lagi begitu urusan di butik selesai.

“Tadi pagi kamu sudah minum kopi.” Aku mengingatkan. “Dan aku yakin, kamu juga minum kopi setelah makan siang. Sekarang mau ngopi lagi?”

“Perhatian kamu bikin aku terharu, Kay. Tapi nggak perlu khawatir berlebihan. Aku nggak minum kopi tadi siang. Buru-buru balik ke kantor, takut kamu malah ke butik sendiri kalau aku telat sampai.”

“Siapa yang khawatir?” sentakku sebal.

“Aku juga mau tetap sehat sampai kita jadi kakek nenek, Kay. Kamu pasti tetap cantik meskipun udah tumbuh uban kayak Ibu. Kalau aku menuanya seperti Ayah, aku juga pasti tetap ganteng nanti.”

Aku tidak bisa menahan bola mataku yang bergerak memutar. Kenapa aku harus buka mulut soal konsumsi kafeinnya? Itu tubuhnya sendiri. Terserah mau dia apakan. Sama sekali bukan urusanku.

“Kadang-kadang aku lupa kalau kamu bisa narsis banget.”

“Asal nggak berlebihan, sedikit narsis nggak masalah. Bagus malah untuk kepercayaan diri.” Yudistira bersiul mendengar ucapannya sendiri. “Itu bisa jadi *quote*. Narsis dalam dosis yang tepat bisa mendongkrak kepercayaan diri. Jadi motivator ternyata mudah juga ya.”

“Motivator itu nggak selalu hidup berdasarkan ceramah dan kutipan-kutipannya. Ada yang kehidupan pribadinya berantakan. Jangan terlalu percaya sama mereka.”

“Curiga berlebihan juga nggak bagus, Kay. Apa salahnya ngambil anjuran yang memang baik untuk hidup kita? Kalau hidup kita beneran bisa lebih baik karena ngerjain apa yang motivator itu bilang, toh yang untung, kan, kita juga. Kehidupan pribadi dia, kan, urusan dia sendiri. Kadang-kadang, kita harus lebih fokus sama isi pesannya, sih, daripada si pembawa pesan itu.”

Aku tidak mau terlibat perdebatan, jadi diam saja.

"Aku nggak bermaksud ngajarin kamu. Perjalanan hidup kamu lebih berliku daripada aku, jadi kamu lebih banyak tahu soal pahit getir kehidupan. Bagian hidup aku yang paling nyesek dan nyebelin itu hanya saat aku kehilangan kamu. Untuk ukuran waktu, kamu pasti nganggap itu nggak lama, tapi rasanya beneran nggak enak, Kay." Yudistira menoleh sesaat untuk melihatku. "Kamu nggak tahu gimana rasanya lihat kamu dari kejauhan, tapi nggak bisa ngajak kamu bicara karena nggak mau rencana yang sudah aku susun rapi jadi berantakan."

"Kamu beneran cinta sama aku?" tanyaku.

Yudistira sudah pernah mengutarakan pernyataan cinta itu, tetapi entahlah, rasanya masih sulit untuk percaya. Seperti yang pernah aku bilang, aku tidak terlihat seperti perempuan-perempuan yang pernah dekat dengannya.

"Menurut kamu, untuk apa aku ngejar-ngejar kamu kayak gini, dengan rencana gila yang bikin dewan komisaris senewen kalau aku nggak cinta sama kamu, Kay? Kamu harus diyakinin kayak gimana lagi sih?"

"Aku nggak secantik Indira." Kenapa juga aku harus membawa-bawa perempuan itu?

"Itu kamu yang bilang. Menurutku kamu sempurna." Yudistira melihatku lagi. "Sempurna untukku. Cantik itu subjektif, sih. Kita nggak bisa berdebat soal itu. Tapi perasaanku ke kamu sudah melampaui soal penampilan dan kemasan. Aku suka perasaanku saat di dekat kamu. Nyaman banget. Kamu pernah *clubbing*?"

Aku menggeleng bingung. Apa hubungannya kelab dengan pembicaraan kami?

"Kelab itu tempat yang bising karena banyak orang di sana. Tempat bersenang-senang untuk melupakan masalah dengan minum dan joget-joget. Tapi gimanapun menariknya tempat itu, semua orang yang ke sana tahu kalau itu hanya tempat persinggahan yang singkat banget. Pada akhirnya, semua yang datang akan pulang. Dan kamu itu seperti rumah yang nyaman banget, Kay. Rumah yang baru kelihatan atapnya saja sudah bikin bahagia karena tahu di situlah kita tinggal. Maaf karena aku harus kehilangan kamu dulu untuk menyadari perasaan itu."

Percakapan kami terhenti saat mobil Yudistira memasuki pelataran parkir sebuah kafe. Aku ingat tempat ini. Dulu kami adalah pengunjung tetapnya. Yudistira kenal dengan pemiliknya yang juga penggila kopi.

"Nggak banyak yang berubah," gumamku sambil mengamati interior ruangan kafe itu setelah duduk di dekat dinding kaca yang jauh dari pintu masuk.

Kursi dan mejanya memang sudah diganti, tetapi dengan model yang nyaris sama. Rak yang tergantung di dinding, yang menampung stoples-stoples kaca sebagai wadah kopi juga masih sama meskipun sudah dicat ulang. Aku ingat dulu catnya cokelat, sekarang sudah diganti hitam. Secara keseluruhan, nuansa hitam cokelat yang dipadu dengan putih di beberapa tempat tetap menampilkan kesan familier.

"Ada orang-orang yang nggak terlalu suka sama perubahan besar dalam hidup mereka." Yudistira duduk di depanku.

"Kenapa harus mengubah sesuatu yang membuatmu merasa nyaman? Kedengarannya nggak bijak banget, kan?"

Aku berdecak. "Aku bicara soal interior kafe."

Yudistira menatapku dengan tatapan sok polosnya yang biasa. "Aku juga. Memangnya kamu pikir aku bicara tentang apa?"

Aku menggeleng-geleng "Kadang-kadang, aku bangga dengan kemampuanku mengendalikan diri karena nggak pernah melempar kamu dengan apa pun yang aku pegang tiap kali kamu masuk mode menyebalkan kayak gini."

"Kamu enggak selalu punya kendali diri bagus, Kay." Yudistira menyeringai. "Kamu pernah menggigit bibirku. Kamu juga pernah meny—"

"Jangan ungkit-ungkit soal itu lagi!" Aku buru-buru menghentikannya. Dia suka sekali mengingatkan kelemahan-kelemahanku. Seperti ada kebanggaan yang dirasakannya karena berhasil membuatku melanggar norma yang kutetapkan untuk diri sendiri.

"Memangnya kenapa? Itu kenangan indah."

"Aku baru tahu kalau mimpi buruk seseorang bisa menjadi kenangan indah untuk orang lain."

Yudistira menatapku intens. "Jangan bilang itu mimpi buruk, Kay. Terlepas dari caranya yang salah, kita sama-sama menikmatinya. Aku sudah hafal reaksi tubuh kamu. Kita nggak akan melakukannya kalau kamu merasa terpaksa. Jangan mengingkarinya."

Aku melengos. Enggan membenarkan pernyataannya meskipun tahu itu benar.

"Aku nggak suka kamu terus mengingatkan kejadian itu."

"Karena itu membuktikan bahwa kamu nggak imun dari aku?"

Laki-laki dengan kepercayaan diri terlalu besar terkadang sulit dihadapi. "Karena itu mengingatkan bahwa aku gampang terbujuk untuk melakukan dosa. Dan itu bukan hal yang bikin aku bangga."

Yudistira mengulurkan tangan dan merangkum jari-jariku. Aku hanya mengawasi, tidak menarik tanganku. Sekali ini, aku tidak berniat melawan perasaanku. Bersikap munafik ternyata menguras energi. Nyatanya, aku sekarang merasa lebih rileks saat tidak menarik urat leher.

Genggaman Yudistira terasa hangat dan nyaman. Itu genggaman yang dulu nyaris selalu melingkupi tanganku saat kami berjalan bersisian, atau saat duduk di sofa sambil nonton. Dulu hal-hal seperti itu rasanya remeh. Tidak terasa seperti bentuk perhatian atau kasih sayang. Mungkin karena aku selalu menganggap memang seperti itulah dirinya. Menyukai kontak fisik dengan orang-orang terdekatnya, seperti dia kerap memeluk dan mencium pipi Ibu.

"Waktu itu, aku pikir kalau aku bisa membujuk kamu bercinta, jalan untuk rujuk kembali akan lebih mudah. Aku tahu itu bukan cara yang elegan, tapi kesempatan harus dimanfaatkan."

Yudistira meringis saat melihat tatapanku yang mencela.

"Maksudku, Kay, kamu orang yang memegang teguh prinsip. Jadi kalau aku bisa membuat kamu melanggar salah satu prinsip kamu, itu artinya kamu masih menganggapku

sebagai laki-laki yang menarik. Sebenarnya aku ingin berpikir kamu lepas kendali karena punya perasaan yang sama dengan aku, tapi itu sepertinya terlalu percaya diri."

Aku tidak ingin menyelanya. Belum. Jadi aku membiarkan Yudistira terus bicara.

"Tapi keadaannya nggak lantas jadi gampang setelahnya. Saat lihat sikap kamu ke aku, kadang-kadang aku jadi mikir sendiri apa kita memang pernah bercinta. Jangan-jangan, itu hanya fantasi aku saja karena kelamaan nganggur. Itu yang bikin aku suka mengingatkan kejadian itu sama kamu, karena reaksi kamu saat sebel bikin aku yakin kejadian itu memang bukan fantasi seksualku saja. Aku parah banget kalau sudah nggak bisa membedakan antara fantasi dan dunia nyata."

Aku mengamati tangan kami yang bertaut. Rasanya benar. Mungkin ini saat yang tepat untuk merubuhkan tembok ego. Bukankah aku sebenarnya juga takut kalau dia kehilangan keinginan untuk berjuang mendapatkanku kembali? Kenapa aku harus berkeras merawat sakit hati karena takut terluka lagi, padahal itu belum tentu terjadi? Kalau aku melepasnya, aku belum tentu akan mendapatkan laki-laki yang lebih baik. Kembali bersama Yudistira berarti juga membuat Bapak dan Ibu bahagia. Meskipun mereka terkesan membelaku setiap kali membicarakan Yudistira, aku tahu mereka tetap berharap kami rujuk. Mereka tidak menginginkan perempuan lain mengisi posisi menantu di keluarga.

"Kalau kita rujuk," Aku mengalihkan tatapan pada wajah Yudistira untuk melihat reaksinya, "kamu yakin hubungan kita akan berhasil? Konyol banget kalau kita sampai gagal untuk

kedua kali. Hubungan kita bukan hanya tentang kita berdua saja. Ibu dan Bapak juga akan kecewa kalau itu terjadi."

Mata Yudistira melebar. Dia jelas tidak menduga akan mendengar kalimat yang baru saja kuucapkan.

"Kamu beneran mau rujuk, Kay? Kamu nggak boleh berubah pikiran, ya! Ibu akan senang mendengar ini. Ki—"

"Hei ... hei ... aku bilang 'kalau', ya." Aku memotong kata-katanya. Berusaha mengembalikan fokusnya. "Kita harus ngomongin hal ini baik-baik dulu sebelum memutuskan dan ngasih tahu Ibu. Ini bukan keputusan yang bisa dibuat dalam hitungan detik!"

"Siapa bilang ini keputusan yang dibuat dalam hitungan detik?" Yudistira tampak bersemangat ngeles seperti biasa. "Aku sudah memikirkannya selama bertahun-tahun."

"Aku yang baru memikirkannya! Jadi kita harus ngomongin rencana ini dan membahasnya dari semua sisi supaya kita nggak nyesal nanti. Kalau kita beneran sepakat rujuk, aku mau nggak ada yang ditutup-tutupi lagi. Aku nggak suka kejutan."

"Aku sudah belajar dari pengalaman, Kay. Aku nggak akan bikin kamu kecewa lagi. Janji. Aku memang jauh dari kata sempurna dan pasti ada saja sikap aku akan terus membuatmu kesal, tapi aku nggak akan bohong soal apa-apa lagi."

Tatapan dan senyum Yudistira terlihat tulus menyentuh hatiku. Ini permulaan yang bagus untuk bicara soal rujuk. Aku tergerak membalas senyumnya. Genggaman Yudistira semakin erat di tanganku. Sejurus kemudian, ekspresi jailnya yang biasa muncul lagi.

"Aku nggak akan nutupin apa-apa lagi dari kamu, Kay. Kalau sama kamu, aku lebih suka buka-bukaan. Sumpah!"

"Yudistira!" Seharusnya, aku sudah bisa menduga kalau dia akan memelintir kalimatku sesuka hatinya.

"Apa?" Dia pura-pura tidak mengerti. "Buka-bukaan yang aku maksud itu adalah bicara terus terang. Menurut kamu, aku ngomongin apa, sih?" Matanya menyipit melihatku.

"Astaga, aku nggak nyangka kalau kamu salah fokus dan bisa mikir mesum juga, Kay."

"Aku nggak mikir mesum!" desisku sebal. Wajahku pasti sudah merah padam.

Yudistira tertawa. Dia menarik tanganku, mengajak berdiri. "Yuk!"

"Mau ke mana?" tanyaku bingung. "Kopinya belum datang."

"Kita nggak akan bicara tentang hal sepenting ini di tempat kayak gini. Kita pulang. Kita minum kopi di rumah saja. *Coffee maker* di rumah bisa bikin kopi seenak di sini kok."

"Di rumah Ibu?" Aku tidak yakin kami bisa bicara leluasa di sana.

"Di rumah kita. Kesepakatan rujuknya dibuat di sana. Nggak ada tempat yang lebih sempurna daripada di sana."

"Rumah kamu." Aku meluruskan.

"Rumah itu, kan, atas nama kamu, Kay. Selama ini aku hanya numpang di sana."

Aku ingat dulu Yudistira pernah menunjukkan akta balik nama rumah itu sebagai hadiah pernikahan kami, tetapi aku tidak terlalu memperhatikan. Dia juga lantas menumpuk map itu bersama dokumen-dokumen penting lain. Tidak pernah dibahas kembali.

"Tidak, kita nggak bisa bicara di sana!" Aku menarik tanganku.

Rumah itu bukan tempat yang bagus untuk bicara. Tidak, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Kejadian seperti itu hanya boleh berulang di saat yang tepat, saat kami sudah mencapai kesepakatan dan punya hubungan yang resmi di mata hukum dan agama.

Yudistira kembali menarik tanganku. "Kita akan memulai kembali dengan benar, Kay." Dia jelas bisa membaca pikiranku. "Aku nggak akan mengacaukannya kali ini. Kita beneran hanya bicara."

Entah kenapa, aku percaya. Aku kemudian mengikutinya. Membiarkan dia terus menggenggam tanganku sepanjang perjalanan menuju tempat mobilnya diparkir.

"Meskipun sulit, aku janji nggak akan bujuk kamu bercinta sebelum kita nikah lagi," bisik Yudistira. "Tapi ciuman nggak apa-apa, kan? Kita nggak harus nunggu sampai kita nikah lagi untuk ciuman, kan?"

"Apa?" Dasar sinting. Belum apa-apa pikirannya sudah ke mana-mana.

"Ciuman itu nggak bahaya, Kay."

"Bahaya kalau sama kamu. Nggak mungkin cuman cium pipi doang!"

"Cium pipi doang? Memangnya kamu Ibu? Ciumnya di bibir dong. Di leher, di dada, di pe—" Yudistira tertawa saat aku memelotot sambil berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. "Ya ampun, bercanda, Kay. Hati-hati, kalau bola mata kamu jatuh, repot cari gantinya."

Ya, selamat datang kembali untuk semua celetukan gila, karena itulah yang akan kudapatkan setiap hari saat Yudistira masuk dalam hidupku lagi. Anehnya, aku sama sekali tidak

merasa keberatan. Orang seperti aku mungkin memang cocok dengan gaya Yudistira yang sangat santai supaya hubungan kami lebih berwarna. [ ]

29

RESEPSI pernikahan Indira mengingatkan aku pada pernikahanku dan Yudistira dulu. Megah, mewah, dan elegan. Walaupun merasa tidak nyaman dengan konsep yang dipilih Ibu dan *wedding organizer* kami waktu itu, aku tidak mengungkapkan protes. Yudistira anak tunggal, dan itulah satu-satunya kesempatan Bapak dan Ibu menyelenggarakan resepsi pernikahan. Saat merencanakan pernikahan, semua orang pasti berharap hanya akan melakukannya sekali, kan? Jadi semua dikerjakan *all out*. Apalagi untuk Bapak dan Ibu yang punya sumber daya dan sumber dana yang tidak terbatas. Ibu selalu mengulang kalimat, "Saya mau yang paling bagus," setiap kali WO mengajukan pilihan. Desainer kebaya dan *make up artist* terbaik, katering dan kue pengantin terbaik, *ballroom* hotel dan dekorasi terbaik, juga *hand bouquet* terbaik. Saat itu sama sekali tidak terbayang kalau pernikahan itu bakal karam dalam waktu kurang dari setahun.

"Antreannya nggak maju-maju," gerutu Yudistira yang berdiri di belakangku. Tangannya bertengger di bahuku.

"Memang gini kalau undangannya banyak." *Heels* yang kupakai juga mulai terasa menyiksa, tapi aku berusaha tidak mengeluh.

"Thian dan Dira sama-sama anak sulung, sih, jadi ini memang hajatan besar pertama di keluarga mereka."

Setelah mengikuti antrean yang mengular selama hampir dua puluh menit, kami akhirnya mendekati pelaminan.

"Indira cantik banget," ujarku kagum saat akhirnya bisa melihat wajah pengantin yang tampak semringah menyalami tamu-tamunya. Dia terlihat bahagia. Laki-laki yang berdiri di sampingnya sangat tampan. Aku bisa melihat kemiripannya dengan Risyad.

"Aku nggak akan terjebak," bisik Yudistira. "Sama sekali enggak akan!"

"Maksud kamu?"

"Kalau aku jawab *iya*, kamu pasti akan menganggap aku membandingkan dia dengan kamu. Dan kalau aku bilang *tidak*, kamu akan menuduhku bohong. Aku nggak akan menjawab pertanyaan yang mempertaruhkan hubunganku sendiri. Itu tolol."

"Itu pernyataan, bukan pertanyaan," sambutku sebal karena perempuan di depanku terkikik mendengar jawaban Yudistira. Bisik-bisik kami ternyata punya pendengar lain yang mendapatkan hiburan gratis sambil mengantre.

"Sshhh ... !" Aku menyikut perut Yudistira supaya tidak menjawab lagi.

Aku sedikit kaget saat Indira memelukku begitu giliran kami mengucapkan selamat akhirnya tiba.

"Cepet nyusul, ya," katanya sambil tersenyum manis. "Sebagai sahabat, aku kasihan lihat Yudis merana bertahun-tahun nungguin cinta dalam hidupnya balik lagi."

"Hei … orang yang kalian omongin ada di sini, lho," jawab Yudistira. "Itu nggak salah sih, tapi nggak usah diumumin di tempat seramai ini juga kali."

Indira dan Thian tertawa berbarengan. Aku hanya tersenyum karena tidak tahu membalas basa-basi seperti itu.

Setelah berfoto bersama, aku dan Yudistira lalu turun dari pelaminan. Bapak sudah duduk di meja kami saat kami sampai di sana. Kami memang berangkat terpisah karena Yudistira membawa mobil sendiri sehingga Bapak pergi lebih dulu bersama sopir.

Tatapan Bapak tertahan cukup lama pada genggaman Yudistira yang membungkus tanganku, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Kami memang belum memberi tahu Bapak dan Ibu tentang keputusan rujuk yang sudah kami sepakati.

Bukan karena aku takut akan berubah pikiran dan akhirnya malah membuat mereka kecewa, tetapi tidak mau fokus Ibu terhadap pengobatannya terganggu. Aku lebih suka membuat pengumuman setelah rangkaian kemoterapinya selesai, karena aku yakin Ibu akan heboh sendiri dengan rencana pernikahan kami untuk yang kedua kali begitu tahu aku dan Yudistira memutuskan rujuk. Konsentrasinya akan terpecah. Lebih baik tidak membuatnya terlalu banyak berpikir dulu.

Yudistira awalnya tidak setuju dengan pendapatku karena menurutnya semakin cepat kami menikah kembali, semakin baik untuk semangat Ibu dalam menjalani pengobatan. Namun, dia akhirnya setuju meskipun sambil menggerutu saat aku berkeras.

"Makasih sudah datang, ya." Risyad tiba-tiba muncul di dekat meja kami. Dia bersalaman dengan Bapak dan Yudistira

sebelum menghadap ke arahku. "Cantik banget, Kay." Senyum jailnya mulai terlihat familier di mataku. Dia mengusap punggung tanganku yang berada dalam genggamannya.

"Hei..., pegangnya nggak usah lama-lama gitu juga kali." Yudistira menarik tanganku dari genggaman Risyad yang terkekeh menggoda. Gayanya sangat berlebihan. "Lo nggak lihat Kay ke sini bawa suami sama mertuanya? Haram hukumnya menggoda istri sahabat sendiri."

Kalau Yudistira berada dalam jangkauan kakiku dan tidak terlihat oleh Bapak, aku pasti sudah menendangnya. Seenaknya saja bicara seperti itu di depan Bapak!

"Kasihan yang ngaku-ngaku!" ejek Risyad sambil menjauh setelah berpamitan pada Bapak.

Dehaman Bapak membuatku lantas menatapnya. Nyaliku mendadak ciut. Oh tidak...!

"Jadi, kalian sudah memutuskan?"

Suara berat yang khas dan berwibawa itu membuatku bergerak tidak nyaman di kursiku.

"Sudah, Yah," Yudistira mendahului aku menjawab. "Kami sudah memutuskan untuk rujuk. Tapi Kay bilang lebih baik nunggu sampai pengobatan Ibu selesai sebelum bicara dengan Ayah dan Ibu soal itu."

"Betul begitu, Kay?" Tatapan Bapak kali ini menghunjam. "Maksud Bapak, ini bukan keputusan yang dipaksakan Yudis untuk kamu setujui, kan?"

Aku hanya bisa mengangguk. Lidahku terlalu kelu untuk menjawab pertanyaan itu. Aku tahu Bapak tidak mungkin menyindir dan mengatakan, *"Kalau sudah tahu bakal rujuk*

dengan mudah kayak gini, kenapa dulu sok-sok kabur?" tetapi rasanya tetap kikuk.

Bapak spontan berdiri. "Kita pulang sekarang dan ngomongin ini di rumah. Nggak usah ditunda-tunda." Dia langsung berjalan keluar *ballroom*.

Yudistira tersenyum lebar dan memberiku tatapan penuh kemenangan.

"Jangan bilang apa-apa!" kataku sebelum dia bicara. "Dan jangan kasih aku ekspresi '*aku bilang juga apa'* itu!"

Yudistira mengulurkan tangan menarikku berdiri. "Kamu bisa masuk dalam kepalaku, ya? Tahu aja apa yang aku pikirin." Tawanya langsung meledak.

"Jangan tegang gitu, Sayang. Habis diinterogasi, kita bakal dinikahkan lagi kok. Itu kabar bagus, kan?"

Kadang-kadang aku berharap punya sedikit sifat santainya itu.

BAPAK dan Ibu sudah duduk di ruang tengah saat aku dan Yudistira sampai di rumah. Emosi Ibu tampak bercampur aduk. Dia tegang dan berbinar-binar di saat bersamaan. Ibu menggapai tanganku, mengajakku duduk di sisinya.

"Bapak bilang kalian sudah memutuskan untuk rujuk." Alih-alih melepaskan tanganku, Ibu malah mempererat genggamannya. "Kok kalian belum bilang sama Ibu, sih? Kapan keputusannya dibuat?"

"Baru beberapa hari yang lalu, Bu," jawab Yudistira. "Kay bilang kami harus nunggu rangkaian kemoterapi Ibu selesai dulu baru ngasih tahu kabar ini. Ibu tahu gimana Kay. Dia,

kan, suka *over thinking* dan khawatir berlebihan untuk semua hal."

Aku mendelik menatapnya. Laki-laki itu benar-benar punya masalah dengan bibirnya yang bebas hambatan.

"Maaf, Kay, tapi itu benar. Hal-hal kecil yang seharusnya remeh bisa kamu bikin jadi rumit."

Usapan Ibu di punggung tanganku membuatku memilih mengalihkan perhatian.

"Kay, jujur, Ibu bahagia banget dengan keputusan kalian. Ibu nggak pernah membayangkan punya menantu lain yang bukan kamu. Tapi Ibu juga takut kalau hubungan kalian nanti nggak berjalan mulus, kamu akan memilih pergi lagi. Ibu beneran nggak mau itu terjadi lagi. Alasan kamu menerima Yudis kembali beneran harus kuat. Bukan karena khawatir sama Ibu sehingga luluh dan mau saja diajak balikan sama dia. Yu—"

"Ibu jangan bikin Kay berubah pikiran lagi dong," sambut Yudistira sebal. "Ibu tahu gimana usahaku untuk bikin Kay mau rujuk, kan? Aku mencintai Kay, Bu. Ibu harusnya mendukung aku, bukannya malah membujuk Kay berpikir ulang dan meragukan keputusannya."

"Kamu diam dulu," sela Bapak tidak sabar. "Kita berkumpul gini lebih untuk dengerin Kay, bukan kamu. Ini hidup dia juga, bukan kamu saja."

Mau tidak mau aku merasa kasihan melihat Yudistira malah dipojokkan oleh orangtuanya sendiri.

"Ibu yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan Yudis, Kay. Jadi Ibu tahu persis dia kayak gimana. Dia selalu

berusaha mendapatkan apa yang dia mau. Penolakan nggak akan bikin dia nyerah. Ibu nggak tahu dia bilang apa sama kamu sehingga kamu berubah pikiran dan mau rujuk, tapi ka—"

"Aku cuma jujur dan bilang kalau aku mencintai Kay, Bu." Yudistira lagi-lagi menjawab, mengabaikan perintah Bapak untuk diam. "Kay akhirnya percaya dan mau kasih aku kesempatan. Kenapa Ibu dan Ayah nggak terima saja, sih?"

"Ayah sudah bilang kalau hubungan kalian itu bukan tentang kamu saja, Dis. Ibu harus tahu alasan Kay juga. Apa motivasi dia untuk rujuk. Pernikahan itu harus punya dasar yang kuat dari kedua belah pihak. Kalian dulu gagal karena fondasi yang kalian bangun sangat rapuh. Karena Ibu yang memaksa kalian nikah. Ibu nggak mau jadi alasan kalian gagal untuk kedua kali. Ibu nggak akan bisa memaafkan diri sendiri kalau itu sampai terjadi."

Aku sudah mendengar kalimat itu sebelumnya, jadi kalau Ibu tidak segan mengulangnya, berarti dia serius dengan ucapannya.

"Aku dulu akan berkeras menolak saat Ibu minta aku mendekati Kay kalau nggak tertarik sama dia. Ibu ingat, kan, kalau aku nggak langsung terima permintaan Ibu? Aku bilang, *'aku nggak janji akan menikah dengan Kay kalau penjajakan yang kami sepakati nggak berhasil'*. Tapi waktu itu aku cepat banget mutusin untuk melamar Kay, kan? Itu pasti karena aku sudah jatuh cinta sama dia meskipun mungkin belum menyadarinya."

"Kita semua sudah tahu perasaan kamu," Bapak menyela sekali lagi. "Jadi, biarkan kita mendengar apa kata Kay. Dari

tadi kamu terus-terusan memotong Ibu. Kalau kamu nggak bisa duduk diam, mungkin kamu sebaiknya masuk kamar, dan biarkan Kay yang bicara dengan Ayah dan Ibu."

Yudistira memang punya kemampuan membuat orang senewen. Biasanya Bapak susah dibuat kesal.

"Aku akan diam."

"Bagus!"

"Jadi, kenapa kamu akhirnya mau menerima Yudis kembali, Kay?" Ibu mengulang pertanyaannya.

Aku menatap Ibu yang tampak tulus. Dia berharap mendapat jawaban jujur yang membuatnya tahu kalau dia tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan yang aku buat ini.

"Aku ... aku mencintai Yudis, Bu. Aku pikir ... aku pikir itu cukup kuat untuk dijadikan alasan rujuk lagi. Ak—"

"Kamu apa?" Yudistira memotong kalimatku. "Kamu beneran cinta sama aku?"

"Yudistira!" Bapak terdengar benar-benar jengkel sekarang.

"Maaf, Yah. Tapi aku nggak mungkin diam saja saat dengar Kay bilang dia juga cinta sama aku."

Aku tidak punya banyak kenalan laki-laki, tapi bisa kupastikan kalau Yudistira adalah laki-laki paling ekstrover dan terbuka yang aku tahu. Aku tidak bilang itu buruk, tapi aku harus selalu siap mendengar kata-kata yang tidak terduga atau yang membuatku merasa malu. Persis seperti sekarang. [ ]

EPILOG

"SEJAK kapan, sih, kamu jatuh cinta sama aku?" Pertanyaan yang sama sudah sangat sering diulang Yudistira.

Tadinya, kupikir, kalau aku mengabaikan dan konsisten tidak menjawab, dia akan bosan dan melupakan pertanyaan itu. Namun, ternyata tidak. Tiga bulan setelah menikah kembali, dia masih terus menanyakannya.

"Rujaknya enak." Aku menyodorkan piring berisi potongan jambu, pepaya, kedondong, dan mangga mengkal kepadanya.

"Kamu tahu aku nggak suka rujak, Kay. Orang yang pertama kali bikin rujak itu pastilah orang paling nggak sabaran di dunia. Dan paling rakus. Jelas banget."

"Dari mana kamu tahu?" Aku menyingkirkan piring di pangkuanku saat Yudistira merebahkan tubuh di sofa dan meletakkan kepala di atas pahaku.

"Kalau dia sabar, dia akan nunggu buahnya matang di pohon dulu sebelum dipetik dan dimakan. Apa enaknya makan buah yang mengkal gitu? Nggak ada manisnya sama sekali. Kecut, iya."

"Kalau sudah matang, nggak enak dicocol bumbu." Aku mengambil sepotong mangga, mencocolnya dengan bumbu

kacang lalu mendekatkannya ke mulut Yudistira. "Cobain, deh. Di Indonesia aja namanya rujak. Di luar pasti disebut salad."

"Nggak ada salad yang *dressing*-nya pakai bumbu kacang dan cabai rawit juga kali, Kay," gerutunya, tetapi akhirnya tetap membuka mulut untuk menerima potongan mangga yang aku suapkan. Seketika dia bergidik saat mengunyah. "Tuh, kan, kecut banget!"

"Kecut dari mana?" Aku meraih potongan mangga yang lain dan mengunyahnya. "Enak banget, kok."

"Kamu ngidamnya *mainstream* banget sih, Kay? Rujak kecut dan pedes gitu. Coba kalau ngidam sushi atau *medium rare steak*, kan aku ikut semangat bantuin makan."

"Aku nggak makan daging mentah!"

"Setengah matang, bukan mentah. Memangnya aku keluarga Simba, makan daging mentah." Yudistira berbaring miring sehingga berhadapan dengan perutku. "Anak kita pasti mirip aku," katanya percaya diri.

Aku baru selesai haid saat ijab kabul, dan tidak mendapat tamu bulanan lagi setelahnya. Yudistira dan Ibu lebih heboh soal kehamilanku daripada aku sendiri. Setelah terbiasa mengurus diri sendiri sejak kecil, perhatian mereka meskipun terasa berlebihan, membuatku terharu.

"Semoga miripnya bukan di bagian narsis dan cerewetnya. Kasihan teman-temannya nanti kalau nggak kebagian giliran bicara."

Yudistira terkekeh. "Jadi, sejak kapan kamu jatuh cinta sama aku?" Dia mengulang pertanyaannya beberapa menit lalu. Aku pikir dia sudah lupa setelah topik yang melompat-lompat barusan.

“Kamu nggak punya pertanyaan lain yang lebih penting?” Aku terus mengelak.

“Biar kutebak. Pasti nggak lama setelah kita menikah, setelah kamu sadar kalau suami kamu bukan hanya ganteng banget, tapi perkasa. Kata orang-orang, perempuan itu, kan, simpel. Gampang jatuh cinta kalau kebutuhan lahir batinnya terpenuhi.”

Aku berdecak gemas. “Pikiran kamu nggak jauh-jauh dari selangkangan.”

“Tapi hasilnya langsung kelihatan, kan? Belum lama nikah lagi kamu langsung hamil. Itu namanya keperkasaan yang hakiki. Jadi, kapan kamu jatuh cinta sama aku? Baru-baru ini setelah kamu lihat aku ternyata lebih memesona setelah jadi duda?”

“Kamu beneran mau tahu?” tanyaku sambil menatapnya lekat. Aku ingin tahu ekspresinya saat akhirnya jujur tentang perasaanku.

“Aku sudah nanyain ini sebanyak seribu tujuh ratus enam puluh tiga kali, Kay,” katanya dengan gaya hiperbolis. “Tentu saja aku mau tahu.”

“Aku sudah jatuh cinta sama kamu jauh sebelum kita nikah. Makanya aku marah dan kecewa banget saat dengar apa yang kamu bilang sama Ibu. Harga diriku beneran terluka.”

Yudistira spontan duduk lagi. Dia balas menatapku tidak percaya.

“Nggak mungkin. Waktu itu kamu nggak suka sama aku. Kamu jutek banget. Cara kamu lihat aku, tuh, kayak aku ini lalat yang iseng mampir di mangkuk es krim yang lagi kamu makan.”

Aku mengedik. "Perempuan punya caranya sendiri untuk menyembunyikan perasaan."

"Kamu nggak boleh menyembunyikan perasaan apa pun lagi, Kay." Kali ini suara Yudistira terdengar serius. "Kita dulu pisah karena nggak saling jujur. Aku nggak kasih tahu alasanku deketin kamu, dan kamu nggak pernah bilang cinta sama aku. Kalau aku tahu perasaan kamu, aku pasti nggak akan menceraikan kamu meskipun kamu ngotot minta."

Aku mengusap wajah Yudistira. "Itu sudah jadi masa lalu. Kita sudah bersama lagi sekarang. Itu yang penting."

Entah kenapa, rasanya melegakan mengakuinya. Rasa yang awalnya takut kuungkapkan karena berpikir itu akan menunjukkan kelemahan. Aku jelas masih mengagungkan ego dan harga diri saat pernikahan kami dulu. Langsung melompat kabur begitu masalah pertama kami menerpa. Sama sekali tidak memikirkan opsi bertahan ketika merasa dikhianati. Menolak percaya kalau Yudistira mungkin saja tidak berbohong saat memberikan klarifikasi tentang apa yang kudengar.

"*I love you,* Kay." Yudistira mengecupku sekilas. "Ingat itu setiap kali kamu lagi sebel sama aku, jadi kamu punya alasan tinggal di sisiku saat kita ribut tentang sesuatu nanti."

Tentu saja akan aku ingat meskipun aku yakin kami pasti bisa menghadapi apa pun nanti. Bagian terburuk dari hubungan kami sudah terlewati.

"*I love you too,* Yudistira." Kedengarannya masih kaku di telingaku sendiri. Namun, seperti kata orang bijak, *practice makes perfect*. Aku punya waktu seumur hidup untuk latihan sehingga bisa mengucapkannya dengan lebih baik. [ ]

TENTANG PENULIS

Titi Sanaria adalah pencinta pantai dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui:

titisanaria.com,

Fb/Instagram/Storial: TitiSanaria

Twitter : @TSanaria, dan Wattpad: @sanarialasau.

MANTAN RASA GEBETAN

Malino menjadi tempat pelarian Kayana pasca perceraiannya dengan Yudistira. Meninggalkan Jakarta berserta sekelumit kenangan menyakitkan. Menjauh dari masa lalu buruk yang masih terus merongrongnya.

Ketika hidupnya bergulir ke arah yang tepat dengan mencoba membangun hubungan dengan laki-laki lain, Yudistira muncul di hadapannya seperti hantu yang membayangi. Tidak akan semudah itu Kayana menerima kembali seseorang yang sudah meninggalkan sayatan luka di hidupnya. Namun, Yudistira juga tampaknya tidak main-main dengan niatnya untuk rujuk.

Kira-kira, adakah kesempatan kedua untuk hubungan yang pernah dilandasi kebohongan?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Desain sampul: @sarahaghnia

ROMANCE NOVELS 18+
720030128
9 786230 012495
Harga P. Jawa Rp90.000,-